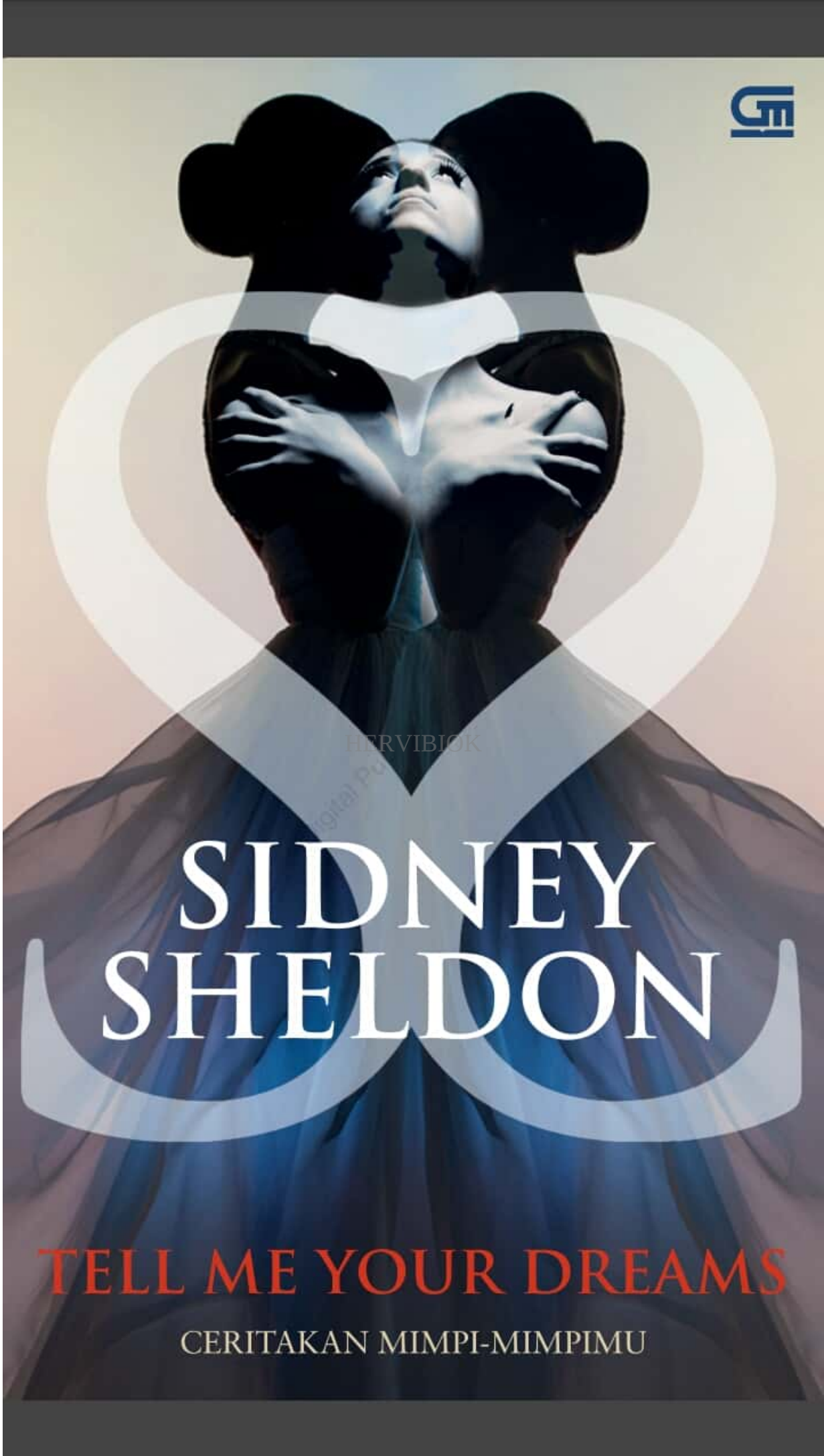




HERVIBLOK

SIDNEY SHELDON

TELL ME YOUR DREAMS

CERITAKAN MIMPI-MIMPIMU

HERVIBIOK

Digital Publishing/KG-2/SC

CERITAKAN MIMPI-MIMPIMU

HERVIBIOK

Digital Publishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Sidney Sheldon

**CERITAKAN
MIMPI-MIMPIMU**

HERVIBIOK



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

TELL ME YOUR DREAMS

by Sidney Sheldon

Copyright © 2004 by Sidney Sheldon Family limited Partnership

All rights reserved including the right
of reproduction in whole or in part in any form.

CERITAKAN MIMPI-MIMPIMU

oleh Sidney Sheldon

618185006

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
JL Palmerah Barat 33-37 Jakarta 10270

Alih bahasa: Listiana Srisanti
Pembaca ahli: dr. Mira W.
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI
Jakarta

Cetakan kesepuluh: Februari 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9789792247251

400 hlm: 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ini adalah kisah fiktif yang berdasarkan
kasus-kasus nyata

HERVIBIOK

Digital Publishing/KG-2/SC

Untuk kedua Larry:
Larry Hughes dan Larry Kirshbaum,
dua pemandu andalanku

HERVIBIOK

HERVIBIOK

Digital Publishing/KG-2/SC

Buku Satu

HERVIBIOK

HERVIBIOK

Digital Publishing/KG-2/SC

SATU

ADA yang membuntutinya. Ia pernah membaca tentang penguntit, tapi mereka hanya ada di dunia berbeda yang penuh kekejaman. Ia tak punya bayangan siapa orangnya, siapa yang ingin mencelakainya. Ia berusaha sebisa mungkin untuk tidak panik, tetapi belakangan ini tidurnya dipenuhi mimpi-mimpi buruk mengerikan, dan setiap pagi ia terbangun merasa akan ada malapetaka menimpa. *Mungkin semua ini cuma imajinasiku, pikir Ashley Patterson. Aku bekerja terlalu keras. Aku butuh liburan.*

Ia menoleh menatap dirinya di cermin kamar. Tampak bayangan wanita berusia akhir dua puluhan, berpakaian rapi, berwajah aristokrat, tubuh langsing, dengan mata cokelat yang memancarkan kecerdasan dan kecemasan. Ada kesan elegan, daya tarik yang tidak mencolok. Rambutnya yang gelap menjuntai lembut ke bahu. *Aku benci tampangku, pikir Ashley. Aku terlalu kurus. Aku harus mulai makan lebih banyak.* Ia berjalan ke dapur dan menyiapkan sarapan, memaksa pikirannya melupakan hal mengerikan yang sedang terjadi dan berkonsentrasi mem-

pikir Ashley. *Matahari akan muncul. Ayo buat kesepakatan, Tuhan. Kalau tidak jadi hujan, berarti segalanya oke, semuanya cuma khayalanku.*

Sepuluh menit kemudian, Ashley Patterson melaju di pusat kota Cupertino. Ia masih terpesona pada betapa besarnya perubahan yang dialami sudut kecil Santa Clara Valley ini. Tempat ini berada delapan puluh kilometer di selatan San Francisco, menjadi titik awal revolusi komputer, dan dengan sendirinya diberi julukan yang sesuai, Silicon Valley.

Ashley bekerja di Global Computer Graphics Corporation, perusahaan baru yang sukses dan berkembang pesat dengan dua ratus karyawan.

Saat Ashley membelok menuju ke Silverado Street, ada perasaan tak enak bahwa *pria itu* di belakangnya, mengikutinya. *Tetapi siapa? Dan kenapa?* Ia menatap spionnya. Semuanya kelihatan normal.

Tapi nalurinya berkata sebaliknya.

Di depan Ashley terbentang bangunan modern kantor Global Computer Graphics. Ia berbelok ke tempat parkir, menunjukkan kartu pengenalnya kepada penjaga, dan meluncur ke tempat parkirnya. Ia merasa aman di sini.

Saat ia keluar dari mobilnya, hujan mulai turun.

Pada pukul sembilan pagi, suasana di Global Computer Graphics sudah sibuk. Ada delapan puluh kubikel tempat para jagoan komputer—yang semuanya muda—sibuk membuat *website*, menciptakan logo untuk perusahaan-perusahaan baru, membuat rancangan desain untuk per-

usaha rekaman dan penerbit buku, serta menyusun ilustrasi untuk majalah-majalah. Lantai ruang kerja itu dibagi menjadi beberapa divisi: administrasi, penjualan, pemasaran, dan dukungan teknis. Suasana santai. Para karyawan berjalan-jalan dengan jins, *tank top*, dan sweter.

Saat Ashley berjalan menuju ke mejanya, supervisornya, Shane Miller, menghampirinya. "Pagi, Ashley."

Shane Miller berusia awal tiga puluhan, besar dan tegap, penuh semangat, dan kepribadiannya menyenangkan. Awalnya dia mencoba membujuk Ashley untuk tidur bersamanya, tetapi akhirnya dia menyerah dan mereka berdua menjadi teman baik.

Dia mengulurkan majalah *Time* edisi terbaru kepada Ashley. "Sudah lihat ini?"

Ashley memandang sampulnya. Tampak foto laki-laki terhormat berusia lima puluhan, dengan rambut keperakan. Teks yang menyertai foto itu berbunyi, "Dr. Steven Patterson, Bapak Bedah Jantung Mini."

"Aku sudah lihat."

"Bagaimana rasanya punya ayah terkenal?"

Ashley tersenyum. "Luar biasa."

"Dia orang hebat."

"Akan kusampaikan kau bilang begitu. Kami akan makan siang bersama."

"Bagus. Omong-omong..." Shane Miller menunjukkan foto bintang film yang akan mereka gunakan dalam iklan pesanan seorang klien. "Ada sedikit masalah. Berat badan Desiree naik sekitar lima kilo, dan perubahannya kelihatan. Lihat lingkaran-lingkaran hitam di bawah matanya. Bahkan saat dibantu *makeup* pun, kulitnya bepercak. Apa kau bisa mengatasi ini?"

Ashley mengamati foto itu. "Matanya bisa kubereskan dengan filter buram. Aku bisa mencoba menguruskan wajahnya dengan efek distorsi, tapi—Tidak. Mungkin dia nanti malah terlihat tua." Ia mengamati foto itu lagi. "Aku harus menggunakan *airbrush* atau sarana klon untuk beberapa bagian wajahnya."

"Trims. Rencana untuk besok Sabtu jadi?"

"Ya."

Shane Miller mengangguk ke arah foto itu. "Tak perlu buru-buru. Mereka menginginkannya bulan lalu."

Ashley tersenyum. "Itu bukan hal baru."

Ashley mulai bekerja. Ia ahli di desain grafis dan periklanan, menciptakan *layout* dengan teks dan gambar-gambar.

Setengah jam kemudian, ketika sedang sibuk memoles foto tadi, Ashley merasa ada yang mengawasinya. Ia mendongak. Dennis Tibbie.

"Pagi, Sayang."

Suaranya membuat Ashley gelisah. Tibbie adalah genius komputer perusahaan itu. Dia dijuluki "The Fixer". Setiap kali ada komputer yang bermasalah, Tibbie dipanggil. Usianya awal tiga puluhan, kurus, botak, sikapnya sok dan tidak menyenangkan. Dia obsesif terhadap wanita, dan berita yang beredar di kantor itu adalah dia mengincar Ashley.

"Perlu bantuan?"

"Tidak, terima kasih."

"Hei, bagaimana kalau kita makan malam Sabtu ini?"

"Terima kasih. Aku sibuk."

"Pergi dengan bos lagi?"

Ashley menoleh memandangnya dengan marah. "Bukan urusan..."

"Aku tak mengerti apa istimewanya dia. Dia membosankan. Aku bisa lebih menyenangkanmu." Tibbie mengerjap. "Kau paham maksudku, kan?"

Ashley berusaha keras menahan kejengkelan. "Aku sedang banyak pekerjaan, Dennis."

Tibbie mencondongkan tubuh mendekat dan berbisik, "Ada yang harus kauketahui tentang aku, Manis. Aku tak pernah menyerah. Takkan pernah."

Ashley mengawasi pria itu pergi, dan bertanya-tanya: *Mungkinkah dia orangnya?*

Pukul 12.30, Ashley mematikan komputernya dan berangkat ke Margherita di Roma, tempat ia berjanji bertemu ayahnya untuk makan siang bersama.

HERVIBIOK

Ashley duduk di meja sudut restoran yang penuh itu, mengawasi ayahnya mendatangnya. Ia harus mengakui bahwa ayahnya tampan. Orang-orang menoleh menatap pria itu saat dia berjalan menuju mejanya. *"Bagaimana rasanya punya ayah terkenal?"*

Beberapa tahun lalu dr. Steven Patterson merintis bedah jantung dengan sayatan minimal. Dia terus-menerus diundang untuk memberi seminar di rumah-rumah sakit besar di seluruh dunia. Ibu Ashley meninggal ketika Ashley berusia dua belas tahun, dan ia tak punya siapa-siapa selain ayahnya.

"Maaf, aku terlambat, Ashley." Pria itu membungkuk dan mengecup pipi Ashley.

"Tak apa-apa. Aku baru sampai."

Dr. Patterson duduk. "Kau sudah melihat majalah *Time*?"

"Sudah. Shane menunjukkannya padaku."

Dr. Patterson mengernyit. "Shane? Bosmu?"

"Dia bukan bosku. Dia—dia salah satu supervisor."

"Tidak baik mencampur bisnis dengan kesenangan, Ashley. Kau sering pergi dengannya, kan? Itu tindakan yang salah."

"Ayah, kami cuma—"

Seorang pelayan menghampiri mereka. "Anda ingin memesan sekarang?"

Dr. Patterson menoleh kepadanya dan membentak, "Kau tidak lihat kami sedang bicara? Pergi sampai kau kupanggil lagi."

"Ma—maaf." Pelayan itu berbalik dan bergegas pergi.

Ashley berjengit malu. Ia lupa betapa tidak sabaran dan pemarah ayahnya. Pria itu pernah meninju dokter magang dalam proses operasi, karena orang itu salah perhitungan. Ashley ingat teriakan-teriakan pertengkaran antara ibu dan ayahnya waktu ia masih kecil. Pertengkaran-pertengkaran itu membuatnya ketakutan. Orangtuanya selalu mempertengkarkan hal yang sama, tapi betapa pun ia berusaha mengingatnya, Ashley tidak bisa mengingat tentang apa itu. Ia telah memblokirnya dari ingatannya.

Ayahnya melanjutkan, seolah interupsi tadi tak ada. "Sampai mana kita? Oh ya. Kencan dengan Shane Miller itu salah. Salah besar."

Dan kata-kata itu membawa kembali kenangan mengerikan.

Ashley bisa mendengar suara ayahnya berkata, "Kencan dengan Jim Cleary itu salah. Salah besar..."

Ashley baru memasuki usia delapan belas tahun dan tinggal di Bedford, Pennsylvania, tempat kelahirannya. Jim Cleary adalah pemuda paling populer di Bedford Area High School. Dia anggota tim *football*, tampan, pandai bergaul, dan senyumnya maut. Bagi Ashley tampaknya semua gadis di sekolah itu ingin tidur dengan Jim. *Dan sebagian besar mungkin sudah*, pikirnya waktu itu. Ketika Jim Cleary mulai mengajaknya kencan, ia bertekad tak akan mau tidur dengan pemuda itu. Ashley yakin pemuda itu tertarik padanya hanya untuk seks. Tapi seiring waktu, pendapatnya berubah. Ashley senang bersama Jim dan Jim kelihatannya benar-benar menikmati kebersamaan mereka.

Musim dingin tahun itu, kelas senior berakhir pekan ke pegunungan untuk bermain ski. Jim Cleary suka sekali bermain ski.

"Kita akan bersenang-senang," dia meyakinkan Ashley.

"Aku tak mau ikut."

Pemuda itu menatapnya heran. "Kenapa?"

"Aku benci udara dingin. Bahkan pakai sarung tangan pun jemariku tetap beku."

"Tapi asyik sekali kalau—"

"Aku tak mau ikut."

Dan pemuda itu tinggal di Bedford untuk menemaninya:

Minat mereka sama, demikian juga cita-cita mereka, dan mereka mengalami saat-saat sangat menyenangkan.

Ketika Jim Cleary berkata kepadanya, "Ada yang bertanya padaku pagi ini apakah kau pacarku. Aku harus bilang apa?" Ashley tersenyum dan berkata, "Katakan ya."

Dr. Patterson cemas. "Kau terlalu sering bertemu bocah Cleary itu."

"Ayah, dia sangat sopan, dan aku mencintainya."

"Bagaimana mungkin kau mencintainya? Dia pemain *football*. Takkan kuizinkan kau menikah dengan pemain *football*. Dia tak cukup baik untukmu, Ashley."

Pria itu selalu berkomentar begitu terhadap semua pemuda yang kencan dengannya.

Ayahnya terus-menerus melontarkan komentar yang meremehkan Jim Cleary, tetapi bom itu meledak pada malam perpisahan kelulusan. Jim Cleary akan pergi bersama Ashley ke pesta perpisahan itu. Ketika pemuda itu menjemputnya, Ashley sedang terisak.

"Ada apa? Apa yang terjadi?"

"Ayah—ayahku bilang dia akan membawaku ke London. Dia telah mendaftarkanku di—di kampus di sana."

Jim Cleary menatapnya terkejut. "Dia melakukan ini karena hubungan kita, kan?"

Ashley mengangguk, tampak menderita.

"Kapan kau berangkat?"

"Besok pagi."

"Jangan! Ashley, demi Tuhan, jangan biarkan dia melakukan ini pada kita. Dengarkan aku. Aku ingin menikahi-mu. Pamanku menawariku pekerjaan bagus di Chicago, di perusahaan periklanannya. Kita kabur. Temui aku besok pagi di stasiun. Ada kereta api yang berangkat ke Chicago pukul tujuh pagi. Maukah kau pergi bersamaku?"

Ashley menatap Jim lama dan menjawab lembut, "Ya."

Belakangan, kalau dipikir-pikir, Ashley sama sekali tak ingat lagi jalannya pesta perpisahan itu. Ia dan Jim melewati sepanjang malam itu mendiskusikan rencana mereka.

"Kenapa kita tidak terbang saja ke Chicago?" tanya Ashley.

"Karena kita harus memberikan nama kita pada maskapai. Kalau kita naik kereta api, takkan ada orang yang tahu ke mana kita pergi."

Saat meninggalkan pesta, Jim Cleary bertanya lembut, "Maukah kau mampir ke rumahku? Orangtuaku ke luar kota akhir pekan ini."

Ashley ragu-ragu, hatinya tercabik. "Jim... kita sudah menunggu selama ini. Beberapa hari lagi tak ada artinya."

"Kau benar." Jim menyeringai. "Aku mungkin satu-satunya laki-laki di benua ini yang menikah dengan perawan."

HERVIBIOK

Ketika Ashley tiba di rumah diantar Jim Cleary, dr. Patterson sudah menunggu dengan berang. "Tahukah kalian jam berapa sekarang?"

"Maaf, Sir. Pestanya—"

"Jangan cari-cari alasan, Cleary. Kau kira siapa aku ini, hendak kaubodohi?"

"Saya tidak—"

"Mulai sekarang, jangan coba-coba mendekati putriku lagi, mengerti?"

"Ayah—"

"Jangan ikut campur." Dr. Patterson berteriak. "Cleary, tinggalkan tempat ini dan jangan datang lagi."

"Sir, saya dan putri Anda—"

"Jim—"

"Naik ke kamarmu."

"Sir—"

"Kalau aku melihatmu di sekitar sini lagi, kuremukkan tulang-tulangmu."

Belum pernah Ashley melihat ayahnya semarah itu. Pertengkaran itu berakhir dengan semua orang berteriak-teriak. Ketika segalanya usai, Jim pulang dan Ashley bermandi air mata.

Takkan kuizinkan ayahku melakukan ini padaku, pikir Ashley mantap. Dia mencoba menghancurkan hidupku. Ashley terduduk lama di tempat tidurnya. Jim masa depanku. Aku ingin bersamanya. Tempatku bukan lagi di sini. Ia bangkit dan mulai mengepak koper kecil. Setengah jam kemudian, Ashley menyelinap lewat pintu belakang dan menuju rumah Jim Cleary, dua bekas blok dari rumahnya. Aku akan menginap di rumahnya malam ini, dan kami akan naik kereta api pagi ke Chicago. Tetapi saat semakin dekat dengan rumah Jim, Ashley berpikir, Tidak. Ini salah. Aku tak mau menghancurkan segalanya. Akan kujumpai dia di stasiun saja.

Ia berbalik dan pulang.

Sepanjang sisa malam itu Ashley terjaga memikirkan betapa menyenangkan hidupnya nanti bersama Jim. Pukul 05.30 ia mengangkat koper dan berjalan tanpa suara melewati pintu kamar ayahnya yang tertutup. Ia menyelinap keluar rumah dan naik bus ke stasiun. Saat ia tiba di stasiun, Jim ternyata belum datang. Ashley terlalu pagi.

Kereta api baru akan datang sejam lagi. Ashley duduk di bangku, menunggu dengan cemas. Ia membayangkan ayahnya terbangun dan mengetahui ia telah pergi. Pria itu akan mengamuk.

Tapi aku tak bisa membiarkannya mengatur hidupku. Suatu hari nanti dia akan benar-benar mengenal Jim, dan dia akan menyadari betapa beruntungnya aku. 06.30... 06.40... 06.45... 06.50... Jim belum muncul juga. Ashley mulai panik. Apa yang terjadi? Ia memutuskan menelepon Jim. Tak ada yang mengangkat teleponnya. 06.55... Dia akan muncul setiap saat. Ashley mendengar peluit kereta di kejauhan, dan ia memandang arlojinya. 06.59. Kereta sudah berhenti di stasiun. Ashley bangkit dan memandang sekeliling dengan cemas. Sesuatu yang mengerikan terjadi pada Jim. Mungkin dia kecelakaan. Dia dibawa ke rumah sakit. Beberapa menit kemudian, Ashley berdiri diam memandang kereta ke Chicago meninggalkan stasiun, membawa seluruh impiannya. Ia masih menunggu setengah jam dan mencoba menelepon Jim lagi. Tetap tidak ada yang mengangkat, maka ia pun berjalan pulang pelan-pelan, putus asa.

Siangnya, ia dan ayahnya sudah berada dalam pesawat ke London...

Ia kuliah dua tahun di London, dan ketika memutuskan untuk berkarier di bidang komputer, ia mendaftar ke program bergengsi Beasiswa MEI Wang untuk Wanita di Bidang Teknik di University of California di Santa Cruz. Ia diterima, dan tiga tahun kemudian ia direkrut oleh Global Computer Graphics Corporation.

Awalnya, Ashley menulis sekitar enam surat kepada Jim Cleary, tetapi semuanya ia robek-robek: Sikap Jim dan diamnya pemuda itu telah memberitahu Ashley dengan jelas bagaimana perasaan pemuda itu terhadap dirinya.

Suara ayahnya membawa Ashley kembali ke masa kini.

"Kau melamun. Apa yang kaupikirkan?"

Ashley menatap ayahnya di seberang meja. "Tidak ada."

Dr. Patterson memanggil pelayan, tersenyum ramah dan berkata, "Kami siap memesan sekarang."

Dalam perjalanan kembali ke kantornya, Ashley baru ingat ia lupa memberi selamat ayahnya atas penampilan pria itu di sampul majalah *Time*.

Saat Ashley berjalan ke mejanya, Dennis Tibbie sudah menunggunya.

"Kudengar kau makan siang bersama ayahmu."

Tukang menguping. Selalu ingin tahu apa yang terjadi di sekitarnya. "Ya, betul."

"Pasti membosankan." Pria itu merendahkan suaranya. "Kenapa kau tak pernah makan siang bersamaku?"

"Dennis... aku sudah pernah bilang. Aku tak tertarik."

Pria itu menyeringai. "Nantinya kau akan tertarik. Tunggu saja."

Ada sesuatu yang mengerikan pada pria ini, sesuatu yang menakutkan. Ashley bertanya-tanya lagi kalau-kalau dialah orangnya... Ia menggeleng. *Tidak*. Ia harus melupakannya, melanjutkan hidup.

Dalam perjalanan pulang, Ashley berhenti dan memarkir mobilnya di depan Apple Tree Book House. Sebelum masuk ke toko itu, ia memandang bayangan di kaca untuk melihat apakah ada orang yang ia kenali yang mengikutinya. Tak ada. Ia masuk.

Pelayan toko mendekatinya. "Bisa saya bantu?"

"Ya. Saya—Apa ada buku tentang penguntit?"

Pemuda itu menatapnya keheranan. "Penguntit?"

Ashley merasa seperti orang tolol. Ia cepat-cepat berkata, "Ya. Saya juga mencari buku tentang—ehem—berkebun dan—dan binatang-binatang Afrika."

"Penguntit dan berkebun dan binatang-binatang Afrika?"

"Betul," sahutnya mantap.

Siapa tahu? Suatu hari nanti mungkin aku punya kebun dan berlibur ke Afrika.

Ketika Ashley kembali ke mobilnya, hujan mulai turun lagi. Saat ia mengendarai mobilnya, air hujan menimpa deras kaca depannya, memburamkan pandangan dan seolah mengubah jalan-jalan di depannya menjadi lukisan surealisme. Ia menyalakan *wiper*. Penyeka kaca itu mulai bergerak, berdesis, "Dia akan menangkapmu... menangkapmu... menangkapmu..." Cepat-cepat Ashley mematikkannya. *Tidak, pikirnya. Wiper itu berkata, "Tak ada yang mengikutimu, tak ada, tak ada."*

Ia menghidupkan *wiper* lagi. "Dia akan menangkapmu... menangkapmu... menangkapmu..."

Ashley memarkir mobil di garasi dan menekan tombol lift. Dua menit kemudian, ia berjalan menuju apartemennya. Ia tiba di depan pintu, memasukkan kunci ke lubang, membuka pintu, dan tertegun.

Semua lampu di dalam apartemennya menyala.

HERVIBIOK

DUA

*"ALL around the mulberry bush,
The monkey chased the weasel.
The monkey thought 'twas all in fun,
Pop! goes the weasel."*

"Mengelilingi semak beri,
Si monyet mengejar si musang.
Si monyet pikir itu cuma main-main,
Pop! muncul si musang."

Toni Prescott tahu persis kenapa ia suka menyanyikan lagu anak-anak yang tolol itu. Ibunya membencinya. *"Berhenti menyanyikan lagu tolol itu. Kau dengar? Lagi pula, suaramu jelek."*

"Ya, Ibu." Dan Toni akan terus menyanyikannya, dengan berbisik. Kejadian itu sudah lama sekali, tetapi kenangan membuat ibunya jengkel masih membuatnya berseri-seri.

Toni Prescott tidak suka bekerja di Global Computer Graphics. Usianya 22, nakal, penuh semangat, dan nekat. Setengah membara dan setengah meletup. Wajahnya berbentuk hati, matanya yang hidup berwarna cokelat, tubuhnya menggiurkan. Ia lahir di London dan bicara dengan aksen Inggris memikat. Ia atletis dan suka olahraga, terutama olahraga musim dingin seperti ski, meluncur dengan kereta salju, dan selucur es.

Toni dulu kuliah di London, pada siang hari penampilannya konservatif, tetapi malam hari ia memakai rok mini dan dandanan disko serta menikmati kehidupan malam sepenuhnya. Malam-malamnya ia habiskan di Electric Ballroom di Camden High Street, dan di Subterania dan Leopold Lounge, bergaul dengan rombongan West End yang trendi. Suaranya bagus, bergairah dan sensual, dan di beberapa klub ia akan bermain piano serta bernyanyi, dan para pemilik klub itu akan menyemangatnya. Itulah saat-saat ia merasa paling hidup.

Rutinitas di klub-klub itu memiliki pola yang sama:

"Tahukah kau bahwa kau penyanyi hebat, Toni?"

"Ya."

"Boleh aku mentraktirmu minum?"

Ia tersenyum. "Segelas Pimm's tak ada salahnya."

"Dengan senang hati."

Dan adegan itu akan berakhir sama. Teman kencannya akan merapat ke tubuhnya dan berbisik di telinganya, "Kenapa kita tidak ke flatku dan bercinta?"

"Menyingkirilah." Dan Toni akan segera meninggalkan klub. Malam harinya ia akan berbaring di tempat tidur,

memikirkan betapa bodohnya para laki-laki dan betapa mudahnya menguasai mereka. Orang-orang malang itu tidak menyadarinya, tapi mereka *ingin* dikuasai. Mereka *butuh* dikuasai.

Kemudian ia pindah dari London ke Cupertino. Mulanya ini seperti malapetaka. Toni benci Cupertino dan sama sekali tak suka bekerja di Global Computer Graphics. Ia bosan setiap hari mendengar *plug-in* dan *dpi* dan *halftone* dan *grid*. Ia rindu sekali pada kehidupan malamnya yang menyenangkan di London. Hanya ada beberapa kelab malam di Cupertino, dan Toni sering mengunjunginya: San Jose Live, P.J. Mulligan's, Hollywood Junction. Ia memakai rok mini ketat dan *tube top* dengan sepatu terbuka berhak dua belas setengah senti atau sepatu datar dengan sol kayu tebal. *Makeup*-nya tebal—*eyeliner* gelap tebal, bulu mata palsu, *eye shadow* warna-warni, dan lipstick mencolok. Seakan ia ingin menyembunyikan kecantikannya.

Kadang-kadang, pada akhir pekan Toni akan naik mobil ke San Francisco, tempat keseruan sesungguhnya berada. Ia mengunjungi restoran-restoran dan kelab yang memiliki panggung musik. Ia mengunjungi Harry Denton's dan restoran One Market serta California Cafe. Ketika para pemusik sedang beristirahat, Toni akan menuju piano, bermain dan bernyanyi. Para pengunjung menyukainya. Ketika Toni mau membayar makan malamnya, para pemilik restoran akan berkata, "Tidak usah, semuanya gratis. Kau hebat sekali. Kami akan senang jika kau bisa datang lagi."

Kaudengar itu, Bu? "Kau hebat sekali. Kami akan senang jika kau bisa datang lagi."

Pada Sabtu malam, Toni sedang makan malam di French Room di Cliff Hotel. Para pemusik telah selesai bermain dan meninggalkan panggung. *Maître d'* memandang Toni dan mengangguk mengundang.

Toni bangkit dan menyeberang ruangan menuju ke piano. Ia duduk dan mulai bermain dan menyanyikan lagu lama Cole Porter. Setelah selesai, terdengar tepuk tangan meriah. Ia menyanyikan dua lagu lagi dan kembali ke mejanya.

Seorang pria botak paruh baya yang mendatangnya. "Maaf. Boleh saya bergabung sebentar?"

Toni sudah siap menolak ketika pria itu menambahkan, "Saya Norman Zimmerman. Saya sedang memproduksi *The King and I* untuk tur keliling. Saya ingin membicarakan ini dengan Anda."

Toni baru saja membaca artikel yang memuji-muji Zimmerman. Dia tokoh teater genius.

Pria itu duduk. "Bakat Anda sangat luar biasa, Nona. Anda menyia-nyiakan waktu kalau cuma bermain-main di tempat-tempat seperti ini. Anda seharusnya berada di Broadway."

Broadway. Kaudengar itu, Bu?

"Saya ingin Anda ikut audisi untuk..."

"Maaf. Saya tidak bisa."

Pria itu menatapnya heran. "Ini bisa membuka banyak kesempatan untuk Anda. Sungguh. Saya rasa Anda tidak menyadari betapa berbakatnya Anda."

"Saya punya pekerjaan."

"Melakukan apa, kalau saya boleh tahu?"

"Saya bekerja di perusahaan komputer."

"Begini saja. Sebagai permulaan saya akan membayar dua kali lipat penghasilan Anda saat ini dan—"

Toni menukas, "Saya menghargainya, tapi saya... saya tak bisa."

Zimmerman bersandar di kursi. "Anda tidak tertarik pada bisnis pertunjukan?"

"Sangat tertarik."

"Kalau begitu apa masalahnya?"

Toni ragu-ragu, kemudian menjawab hati-hati, "Mungkin saya terpaksa harus mundur di tengah tur."

"Karena suami Anda atau—?"

"Saya belum menikah."

"Saya tidak mengerti. Anda bilang Anda tertarik pada bisnis pertunjukan. Ini kesempatan emas bagi Anda untuk—"

"Maaf. Saya tidak bisa menjelaskan."

Kalau kujelaskan pun, dia tidak akan mengerti, pikir Toni sedih. Tak seorang pun akan mengerti. Ini kutukan yang harus kujalani. Seumur hidup.

Beberapa bulan setelah bekerja di Global Computer Graphics, Toni mendengar tentang Internet, pintu dunia untuk berkenalan dengan pria.

Ia sedang makan malam di Duke of Edinburg bersama Kathy Healy, temannya yang bekerja di perusahaan komputer saingan. Restoran itu benar-benar pub asli Inggris yang dibongkar, dipak dalam kontainer, dan dikirim de-

ngan kapal ke California. Toni pergi ke sana jika ingin makan ikan dan kentang goreng Cockney, iga dengan puding Yorkshire, dan makanan-makanan serta minuman Inggris lainnya. *Satu kaki berpijak tanah*, katanya selalu. *Aku harus ingat asalku.*

Toni mendongak memandang Kathy. "Aku ingin minta bantuanmu."

"Sebut saja."

"Aku perlu bantuanmu soal Internet, *luv*. Ajari aku bagaimana menggunakannya."

"Toni, satu-satunya komputer yang bisa kuakses adalah di tempat kerjaku, dan peraturan perusahaan melarang—"

"Peduli setan dengan peraturan perusahaan. Kau bisa menggunakan Internet, kan?"

"Ya."

Toni menepuk tangan Kathy Healy dan tersenyum. "Bagus."

Malam berikutnya, Toni pergi ke kantor Kathy Healy dan Kathy memperkenalkannya ke dunia Internet. Setelah mengklik ikon Internet, Kathy memasukkan kata kuncinya dan menunggu sebentar untuk disambungkan, kemudian mengklik ikon lain dua kali dan masuk ke *chat room*. Toni duduk keheranan, memandang percakapan yang terketik cepat berlangsung di antara orang-orang di seluruh dunia.

"Aku harus punya itu!" kata Toni. "Aku akan beli komputer untuk flatku. Maukah kau menolongku dan mengaturkan Internet untukku?"

"Beres. Itu mudah, cuma tinggal mengklik tetikus ke lajur URL, pilih salah satu, dan—"

"Seperti dalam lagu, 'Jangan katakan, tunjukkan.'"

Malam berikutnya, Toni sudah asyik main Internet, dan sejak saat itu hidupnya berubah. Ia tak lagi bosan. Internet menjadi karpet ajaib yang menerbangkannya ke seluruh penjuru dunia. Sepulang dari kantor, ia akan langsung menyalakan komputernya dan menjelajahi berbagai *chat room* yang ada.

Sederhana sekali. Ia mengakses Internet, menekan tombol, dan jendela terbuka di layar, terpisah menjadi bagian atas dan bagian bawah. Toni mengetik, "Halo. Siapa di sana?"

Layar bagian bawah memunculkan kalimat, "Bob. Aku di sini. Aku menunggumu."

Toni siap menghadapi dunia.

Ada Hans di Belanda:

"Ceritakan tentang dirimu, Hans."

"Aku DJ di kelab hebat di Amsterdam. Aku suka *hip-hop, rave, world beat*. Apa saja."

Toni mengetik jawabannya. "Hebat sekali kedengarannya. Aku suka dansa. Aku sanggup berdansa semalam suntuk. Aku tinggal di kota kecil yang payah, tidak ada apa-apa di sini, kecuali beberapa malam disko."

"Kedengarannya menyedihkan."

"Memang."

"Bagaimana kalau kau kuhibur? Seberapa besar kemungkinan kita bertemu?"

"Dadah." Ia meninggalkan *chat room* itu.

Ada Paul, di Afrika Selatan:

"Aku sudah menunggumu muncul lagi, Toni."

"Aku di sini. Aku ingin sekali tahu segalanya tentang kau, Paul."

"Usiaku 32. Aku dokter di rumah sakit di Johannesburg. Aku—"

Toni dengan marah keluar dari obrolan. *Dokter!* Kenangan mengerikan melandanya. Sesaat ia memejamkan mata, jantungnya berdebar kencang. Ia menarik napas dalam-dalam beberapa kali. *Cukup untuk malam ini*, pikirnya gemetar. Ia pergi tidur.

Malam berikutnya, Toni kembali asyik main Internet. Di layarnya muncul Sean dari Dublin:

"Toni... Nama yang cantik."

"Terima kasih, Sean."

"Apa kau pernah ke Irlandia?"

"Belum."

"Kau akan menyukainya. Ini negeri *leprechaun*. Coba ceritakan bagaimana rupamu, Toni. Berani bertaruh, kau pasti cantik."

"Kau betul. Aku cantik, aku menyenangkan, dan aku lajang. Apa pekerjaanmu, Sean?"

"Aku pelayan bar. Aku—"

Toni mengakhiri sesi obrolan itu.

Setiap malam berbeda. Ada pemain polo di Argentina dan *salesman* mobil di Jepang, pramuniaga toko serbaada di Chicago, teknisi televisi di New York. Internet betul-betul arena permainan yang mengasyikkan, dan Toni menikmatinya. Ia bisa pergi sejauh ia mau, dan ia tahu ia aman karena anonim.

Kemudian, suatu malam, di *chat room*, ia bertemu Jean Claude Parent.

"*Bon soir*. Selamat malam. Aku senang bertemu denganmu, Toni."

"Senang berkenalan denganmu, Jean Claude. Kau di mana?"

"Di Quebec City."

"Aku belum pernah ke Quebec. Apakah kira-kira aku akan senang di sana?" Toni mengharap jawaban ya akan muncul di layar.

Sebaliknya, Jean Claude mengetik, "Entahlah. Tergantung orang macam apa dirimu."

Jawaban ini menggugah rasa ingin tahu Toni. "Begitu? Orang macam apa sebaiknya aku agar bisa menikmati Quebec?"

"Quebec seperti daerah perbatasan Amerika Utara zaman dahulu. Sangat Prancis. Orang-orang Quebec sangat mandiri. Kami tak suka diperintah orang lain."

Toni mengetik, "Aku juga tidak."

"Kalau begitu kau akan menyukai Quebec. Quebec kota yang indah, dikelilingi pegunungan dan danau-danau cantik, surga untuk berburu dan memancing."

Saat memandang kata-kata yang muncul di layarnya, Toni hampir bisa merasakan antusiasme Jean Claude. "Kedengarannya hebat. Ceritakan tentang dirimu."

"*Moi*? Tak banyak yang bisa diceritakan. Usiaku 38, belum menikah. Hubunganku baru saja berakhir, dan aku ingin berumah tangga dengan wanita yang cocok. *Et vous*? Bagaimana denganmu? Apakah kau sudah menikah?"

Toni membalas, "Belum. Aku juga sedang mencari-cari seseorang. Apa pekerjaanmu?"

"Aku punya toko perhiasan kecil. Kuharap kau mau datang menengok tokoku suatu hari."

"Apakah ini undangan?"

"*Mais oui. Ya.*"

Toni mengetik, "Kedengarannya menarik." Dan ia sungguh-sungguh dengan ucapannya itu. *Mungkin aku akan menemukan jalan untuk ke sana, pikir Toni. Mungkin dia orang yang bisa menyelamatkanku.*

Toni berkomunikasi dengan Jean Claude Parent hampir setiap malam. Pria itu mengirim foto, dan Toni menatap foto pria yang sangat menarik dan bertampang cerdas.

Ketika melihat kiriman balasan foto Toni, Jean Claude menulis, "Kau cantik, *ma cherie*. Aku sudah tahu kau pasti cantik. Datanglah mengujungiku."

"Suatu hari nanti."

"Segeralah."

"Dadah." Toni keluar dari *chat room*.

Di tempat kerjanya keesokan paginya, Toni mendengar Shane Miller berbicara dengan Ashley Patterson dan berpikir, *Apa sih yang dia lihat pada gadis itu? Ashley membosankan. Bagi Toni, Ashley perawan tua putus asa yang sok suci. Dia sama sekali tak tahu bagaimana caranya bersenang-senang, pikir Toni. Toni melecehkan segala sesuatu tentang gadis itu. Ashley orang kuper yang senang tinggal di rumah pada malam hari dengan membaca buku atau nonton History Channel atau CNN. Dia tak punya*

minat di bidang olahraga. Membosankan! Dia tak pernah main Internet. Berkenalan dengan orang-orang asing lewat komputer adalah sesuatu yang takkan pernah dilakukan Ashley, si ikan beku. *Dia tak tahu betapa ruginya dia*, pikir Toni. *Tanpa chat room itu, aku takkan pernah ketemu Jean Claude.*

Toni berpikir betapa ibunya akan membenci Internet. Tapi ibunya membenci segalanya. Wanita itu cuma punya dua cara berkomunikasi: berteriak atau merengek. Toni tak pernah bisa membuatnya senang. *"Tak bisakah kau melakukan sesuatu dengan benar? Dasar anak bodoh!"* Yah, ibunya kelewat sering membentakinya. Toni teringat kecelakaan mengerikan yang membuat ibunya meninggal. Masih terngiang di telinganya bagaimana ibunya menjerit-jerit minta tolong. Kenangan itu membuatnya tersenyum.

*"A penny for a spool of thread,
A penny for a needle,
That's the way the money goes,
Pop! goes the weasel."*

TIGA

DI tempat lain, pada waktu lain, Alette Peters bisa menjadi pelukis terkenal. Sejauh yang bisa ia ingat, indranya dipenuhi nuansa warna. Ia bisa melihat warna, mencium warna, dan mendengar warna.

Suara ayahnya biru dan kadang-kadang merah.

Suara ibunya cokelat tua.

Suara gurunya kuning.

Suara penjual sayur ungu.

Suara angin di antara pepohonan hijau.

Suara air mengalir abu-abu.

Alette Peters berusia dua puluh tahun. Ia bisa bertampang sederhana, menarik, atau cantik jelita, tergantung suasana hatinya atau bagaimana perasannya saat itu. Yang jelas ia tak pernah hanya sekadar cantik. Sebagian dari daya tariknya adalah karena ia sama sekali tak menyadari kecantikannya. Ia pemalu dan suaranya lirih, dengan kelembutan yang nyaris tak cocok lagi dengan zaman modern ini.

Alette lahir di Roma, dan nada bicaranya berakson Italia yang melodi. Ia suka segalanya tentang Roma. Ia pernah berdiri di anak tangga paling atas Spanish Steps dan memandang ke arah kota dan merasa kota itu miliknya. Saat ia memandang kuil-kuil kuno dan Colosseum, ia tahu seharusnya ia hidup di era itu. Ia berjalan-jalan di Piazza Navona, mendengarkan nyanyian air di Fountain of the Four Rivers dan berjalan sepanjang Piazza Venezia, dengan monumen kue pengantin untuk Victor Emanuel II. Ia menghabiskan berjam-jam di Basilika Santo Petrus, Vatican Museum, dan Borghese Gallery, menikmati karya-karya agung Raphael, Fra Bartolommeo, Andrea del Sarto, dan Pontormo. Bakat mereka membuatnya kagum sekaligus frustrasi. Ia ingin sekali dilahirkan pada abad keenam belas dan bisa mengenal mereka. Mereka lebih nyata bagi Alette daripada orang-orang yang lewat di jalan. Alette ingin sekali menjadi pelukis.

Ia bisa mendengar suara cokelat-tua ibunya, *"Kau membuang-buang kertas dan cat. Kau tak punya bakat."*

Kepindahan mereka ke California awalnya membuatnya gelisah. Alette cemas tentang bagaimana ia akan menyesuaikan diri, tetapi ternyata Cupertino kejutan yang menyenangkan. Ia menikmati privasi yang ditawarkan kota kecil itu, dan ia senang bekerja di Global Computer Graphics Corporation. Tak ada galeri besar di Cupertino, tapi pada akhir minggu Alette pergi ke San Francisco untuk mengunjungi galeri-galeri di sana.

"Kenapa kau tertarik pada lukisan-lukisan itu?" tanya

Toni. "Ikutlah aku ke P.J. Mulligans. Kita bisa bersenang-senang."

"Apakah kau tidak tertarik pada seni?"

Toni tertawa. "Tentu. Siapa dia?"

Hanya ada satu awan gelap yang menggantung dalam hidup Alette. Ia menderita manik-depresif. Ia menderita anomi, merasa terasing dari yang lain. Perubahan suasana hatinya bisa begitu mendadak, dalam sekejap ia bisa berubah dari luar biasa bahagia menjadi sangat menderita. Ia sama sekali tak bisa mengendalikan emosinya.

Toni-lah satu-satunya orang yang bisa Alette ajak mendiskusikan masalahnya. Toni punya solusi untuk semua masalah, dan biasanya solusinya: "Ayo pergi dan bersenang-senang!"

Topik favorit Toni adalah Ashley Patterson. Dia mengawasi Shane Miller berbicara dengan Ashley.

"Lihat si Sok Suci," ejek Toni. "Dia ratu es."

Alette mengangguk. "Dia serius sekali. Harus ada yang mengajarnya tertawa."

Toni mendengus. "Harus ada yang mengajarnya tidur dengan pria."

Seminggu sekali, Alette pergi ke rumah penampungan tunawisma di San Francisco dan membantu melayani makan malam. Ada wanita tua kecil yang selalu menunggu kedatangan Alette. Dia memakai kursi roda, dan Alette membantu mendorongnya ke meja makan serta membawakan makanan hangat untuknya.

Wanita itu berkata penuh syukur, "Sayang, kalau aku punya anak perempuan, aku ingin sekali punya anak sepertimu."

Alette meremas tangannya. "Itu pujian yang luar biasa. Terima kasih." Dan hati kecilnya berkata, *Kalau kau punya anak perempuan, dia akan bertampang jelek sepertimu.* Alette ngeri sendiri dengan pikirannya. Seakan ada orang lain dalam dirinya yang mengucapkan kata-kata itu. Hal semacam itu sering terjadi.

Ia sedang berbelanja bersama Betty Hardy, sesama jemaat gerejanya. Mereka berhenti di depan toko serbaada. Betty mengagumi gaun yang terpajang di etalase. "Bagus, ya?"

"Cantik," kata Alette. *Itu gaun paling buruk yang pernah kulihat. Cocok untukmu.*

Suatu malam, Alette makan malam bersama Ronald, pengurus gerejanya. "Aku benar-benar senang bersamamu, Alette. Bagaimana kalau kita lebih sering lagi keluar bersama?"

Alette tersenyum malu-malu. "Baiklah." Dan ia berpikir, *Non faccia, lo stupido. Mungkin di kehidupan lain, bangsat.* Dan lagi-lagi ia terkejut sendiri. *Kenapa sih aku ini?* Dan ia tak punya jawaban.

Kalau ada yang meremehkannya sedikit saja, disengaja atau tidak, Alette akan marah besar. Suatu hari saat ia bermobil ke kantor, ada mobil yang memotong jalannya. Ia mengertakkan gigi dan berpikir, *Kubunuh kau, bangsat.* Pria pengemudi mobil itu melambai meminta maaf dan Alette tersenyum manis. Tapi hatinya masih membara.

Pada hari suram, ketika awan gelap menyelubunginya, Alette membayangkan orang-orang di jalan terkena serangan jantung atau tertabrak mobil atau dijambret dan dibunuh. Kejadian-kejadian dalam angan-angannya itu terasa amat nyata. Sesaat kemudian, ia akan dipenuhi rasa malu.

Pada hari-hari baik, Alette orang yang sepenuhnya berbeda. Ia benar-benar baik hati, simpatik, serta senang menolong orang lain. Satu-satunya yang menodai kebahagiaannya adalah kesadarannya bahwa kegelapan akan menyelubunginya lagi, dan ia tak berdaya di dalamnya.

Setiap Minggu pagi, Alette ke gereja. Gerejanya punya program-program sukarela untuk memberi makan tunawisma, mengajar melukis sesudah jam sekolah, dan memberi pelajaran tambahan pada murid-murid yang membutuhkan. Alette menjadi guru sekolah Minggu dan membantu merawat balita. Ia menyediakan diri membantu semua kegiatan itu dan mengabdikan sebanyak mungkin waktunya sejauh ia bisa. Ia paling senang mengajar anak-anak melukis.

Suatu hari Minggu, gerejanya mengadakan bazar untuk mengumpulkan dana, dan Alette membawa beberapa lukisannya ke gereja untuk dijual. Sang pastor, Frank Selvaggio, mengagumi lukisan-lukisan itu.

"Ini—ini brilian! Seharusnya kau menjualnya di galeri."

Wajah Alette langsung merona. "Tidak. Saya hanya melukis untuk bersenang-senang."

Bazar itu ramai sekali. Umat gereja itu membawa teman-teman dan keluarga mereka. Mereka mendatangi

stan-stan permainan maupun penjualan. Ada yang menjual kue berhias indah, *quilt* cantik buatan tangan, selai buatan sendiri dalam botol-botol cantik, mainan dari kayu yang dipahat. Orang-orang berjalan dari stan ke stan, mencicipi permen, membeli barang-barang yang pada hari berikutnya sudah tak ada gunanya.

"Ini untuk amal," Alette mendengar seorang wanita menjelaskan pada suaminya.

Alette memandang lukisan-lukisan yang ia pajang di stan, sebagian besar pemandangan dengan warna-warna cerah yang seakan melompat keluar dari kanvasnya. Perasaannya cemas. "*Kau ini membuang-buang uang untuk membeli cat.*"

Seorang pria mendatangi stannya. "Hai. Kaukah yang melukis ini semua?"

Suaranya biru tua.

Bukan, goblok. Michelangelo mampir dan melukis ini.

"Kau sangat berbakat."

"Terima kasih." *Tahu apa kau tentang bakat?*

Sepasang orang muda mampir ke stan Alette. "Lihat warna-warna itu! Aku harus beli yang itu. Kau hebat sekali."

Sepanjang sore orang-orang datang ke stannya untuk membeli lukisannya dan menyampaikan kepadanya betapa berbakatnya dia. Alette ingin sekali memercayai mereka, tetapi setiap kali tirai hitam turun menutupinya, ia berpikir, *Mereka semua ditipu.*

Seorang pedagang lukisan mampir. "Lukisan-lukisan ini indah sekali. Kau seharusnya membisniskan bakatmu."

"Aku cuma pelukis amatir," Alette berkeras. Dan ia menolak mendiskusikannya lebih jauh lagi.

Pada akhir hari itu, Alette berhasil menjual semua lukisannya. Ia mengumpulkan uang yang dibayarkan orang-orang kepadanya, memasukkannya ke amplop, dan menyerahkannya kepada Pastor Frank Selvaggio.

Pastor menerimanya dan berkata, "Terima kasih, Alette. Bakatmu luar biasa, membawa banyak keindahan dalam hidup orang banyak."

Kaudengar itu, Ibu?

Saat sedang di San Francisco, Alette menghabiskan waktu berjam-jam mengunjungi Museum of Modern Art, dan ia juga berkeliling di De Young Museum untuk mempelajari koleksi seni Amerika mereka.

Beberapa pelukis muda mereproduksi lukisan-lukisan yang tergantung di dinding museum. Salah seorang pelukis muda menarik perhatian Alette. Pemuda itu berusia akhir dua puluhan, ramping, rambutnya pirang, garis wajahnya kuat dan cerdas. Dia sedang mereproduksi lukisan *Petunias* karya George O'Keeffe, dan hasilnya benar-benar bagus. Pelukis itu melihat Alette mengawasinya. "Hai."

Suaranya kuning hangat.

"Halo," balas Alette malu-malu.

Si pelukis mengangguk ke arah lukisan yang digarapnya. "Bagaimana menurutmu?"

"*Belissimo*. Kurasa bagus sekali." Dan Alette menunggu hati kecilnya berkata, *Untuk amatir pemula*. Tapi itu tidak terjadi. Ia heran sendiri. "Benar-benar bagus."

Pemuda itu tersenyum. "Terima kasih. Namaku Richard. Richard Melton."

"Alette Peters."

"Kau sering ke sini?" tanya Richard.

"Si. Sesering aku bisa. Aku tidak tinggal di San Francisco."

"Kau tinggal di mana?"

"Di Cupertino." Bukan—"Bukan urusanmu" atau "Kau ingin tahu, ya?" tapi—"Di Cupertino." Apa yang terjadi padaku?

"Kota kecil yang menyenangkan."

"Aku suka kota itu." Bukan—"Apa yang membuatmu berpikir itu kota kecil yang menyenangkan?" atau "Tahu apa kau tentang kota kecil yang menyenangkan?" tapi—"Aku suka kota itu."

Pemuda itu sudah menyelesaikan lukisannya.

"Aku lapar. Boleh kutraktir makan siang? Cafe De Young makanannya enak."

Alette ragu-ragu sejenak. "*Va bene*. Dengan senang hati." Bukan—"Tampangmu tolol" atau "Aku tak mau makan siang dengan orang asing," tapi—"Dengan senang hati." Ini pengalaman baru yang menggembirakan bagi Alette.

Acara makan siang itu sangat menyenangkan dan tidak sekali pun pikiran negatif muncul di benak Alette. Mereka mengobrol tentang para pelukis besar, dan Alette bercerita pada Richard tentang masa kecilnya di Roma.

"Aku belum pernah ke Roma," katanya. "Mungkin suatu hari nanti."

Dan Alette berpikir, *Menyenangkan sekali kalau bisa ke Roma bersamamu.*

Saat makan siang mereka hampir selesai, Richard melihat teman sekamarnya di seberang ruangan dan me-

manggilnya. "Gary, aku tak tahu kau akan ada di sini. Kenalkan temanku. Ini Alette Peters. Gary King."

Gary juga berusia akhir dua puluhan, dengan mata biru cerah dan rambut sebahu. "Senang berkenalan denganmu, Gary."

"Gary sobatku sejak SMA, Alette."

"Yeah. Sudah sepuluh tahun kami bersama, jadi kalau kau ingin dengar cerita seru tentang—"

"Gary, bukankah kau harus pergi?"

"Betul." Gary menoleh kepada Alette. "Tapi jangan lupa tawaranku. Sampai jumpa lagi."

Mereka memandang Gary pergi. Richard berkata, "Alette..."

"Ya?"

"Boleh aku menemuimu lagi?"

"Tentu saja." *Dengan senang sekali.*

HERVIBIOK

Pada Senin pagi, Alette menceritakan pengalamannya kepada Toni. "Jangan berhubungan dengan seniman," Toni memperingatkan. "Hidupmu akan tergantung pada lukisannya. Kau akan menemuinya lagi?"

Alette tersenyum. "Ya. Kurasa dia menyukaiku. Dan aku menyukainya. Aku benar-benar menyukainya."

Mulanya cuma perbedaan pendapat kecil saja, tapi berakhir dengan debat seru. Pastor Frank akan pensiun setelah melayani selama empat puluh tahun. Selama ini dia pastor yang baik dan penuh perhatian, dan umat sedih karena akan dia tinggalkan. Ada rapat-rapat rahasia untuk

merundingkan apa sebaiknya hadiah perpisahannya. Arloji... uang... liburan... lukisan. Dia menyukai karya seni.

"Kenapa kita tidak meminta seseorang membuat lukisan dirinya, dengan gereja sebagai latar belakangnya?" Mereka menoleh kepada Alette. "Maukah kau mengerjakannya?"

"Tentu saja," jawabnya riang.

Walter Manning adalah salah satu anggota senior gereja itu sekaligus salah satu donatur terbesar. Dia pengusaha yang sangat sukses, tapi tidak suka melihat kesuksesan orang lain. Dia berkata, "Anak perempuanku pelukis yang bagus. Mungkin sebaiknya dia yang melukis Pastor."

Seseorang mengusulkan, "Bagaimana kalau mereka berdua melukisnya, lalu kita adakan pemungutan suara untuk menentukan mana yang akan kita hadiahkan pada Pastor Frank?"

HERVIBIOK

Alette mulai bekerja. Lukisan itu ia selesaikan dalam lima hari, dan hasilnya benar-benar karya akbar, tampak bercahaya dengan belas kasih dan kebaikan dari subjek lukisannya. Hari Minggu berikutnya, kelompok itu berkumpul lagi untuk melihat hasil lukisan. Banyak pujian dilontarkan pada lukisan Alette.

"Hidup sekali, seolah pastor bisa berjalan keluar dari kanvas..."

"Oh, pastor akan senang sekali..."

"Ini seharusnya dipajang di museum, Alette..."

Walter Manning membuka bungkus lukisan karya putrinya. Lukisannya cukup bagus, tapi tak bercahaya seperti lukisan Alette.

"Bagus sekali," salah satu anggota kongregasi berkata sopan, "tetapi kurasa lukisan Alette—"

"Setuju..."

"Lukisan Alette-lah yang sebaiknya..."

Walter Manning bicara. "Keputusannya harus dengan suara bulat. Putriku pelukis profesional" —dia memandang Alette—"bukan amatir. Dia melakukan ini sebagai sumbangan. Tentu tak bisa ditolak."

"Tapi, Walter—"

"Tidak, Sir. Harus dengan suara bulat. Pilihannya cuma dua, kita hadiahhi Pastor dengan lukisan anakku, atau tidak ada hadiah sama sekali."

Alette berkata, "Aku sangat menyukai lukisannya. Mari kita hadiahkan kepada pastor."

Walter Manning tersenyum puas dan berkata, "Pastor akan senang sekali."

HERVIBIOK

Dalam perjalanan pulang malam itu, Walter Manning meninggal dalam kecelakaan tabrak-lari.

Alette terpana mendengar berita itu.

EMPAT

ASHLEY PATTERSON sedang mandi dengan buru-buru, ia kesiangan, ketika mendengar bunyi itu. Pintu membuka? Menutup? Ia mematikan pancuran, mendengarkan, jantungnya berdebar kencang. *Sunyi.* Sesaat ia berdiri diam, tubuhnya basah berkilau, kemudian cepat-cepat mengeringkan diri dan dengan hati-hati melangkah ke kamar. Segala sesuatu kelihatan normal. *Rupanya imajinasiku yang berlebihan lagi. Aku harus buru-buru berpakaian.* Ia berjalan ke laci pakaian dalam, menariknya terbuka, dan melongo. Ada yang mengaduk-aduk pakaian dalamnya. *Bra* dan celana dalamnya ditumpuk menjadi satu. Ia biasanya menumpuknya terpisah dengan rapi.

Ashley tiba-tiba mual. Apakah pria itu mengambil celana dalam Ashley lalu mengusap-usapkannya ke tubuhnya sendiri? Apakah pria itu membayangkan memerkosa Ashley? Memerkosa dan membunuhnya? Ia sesak napas. *Aku seharusnya melapor ke polisi, tapi mereka akan menertawakanku.*

Anda ingin kami menyelidiki ini karena Anda pikir ada laki-laki yang mengaduk-aduk laci pakaian dalam Anda?

Belakangan ini ada yang mengikuti saya.

Anda melihat pelakunya?

Tidak.

Apakah ada orang yang mengancam Anda?

Tidak.

Tahukah Anda kenapa ada orang yang ingin mencelakai Anda?

Tidak.

Tak ada gunanya, pikir Ashley putus asa. Aku tak bisa melapor ke polisi. Mereka akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, dan aku akan kelihatan seperti orang totol.

Ia bergegas berpakaian, mendadak ingin cepat-cepat meninggalkan apartemen. Aku harus pindah. Aku akan pergi ke tempat yang tak dapat dia temukan.

Tapi saat memikirkannya pun ia merasa itu tak mungkin. Dia tahu di mana aku tinggal, dia tahu tempat kerjaku. Dan apa yang kuketahui tentang dia? Nol besar.

*Ashley tak mau menyimpan pistol di apartemennya sebab ia membenci kekerasan. Tapi sekarang aku perlu perlindungan, pikirnya. Ia masuk ke dapur, mengambil pisau *steak*, membawanya ke kamar, dan memasukkannya ke laci nakas.*

Mungkin aku sendiri yang mengaduk-aduk pakaian dalamku. Mungkin itu yang terjadi. Ataukah harapanku ini terlalu muluk?

Ada amplop di kotak suratnya di lorong pintu masuk di bawah. Pengirimnya Bedford Area High School, Bedford, Pennsylvania.

Ashley membaca undangan itu dua kali.

Reuni Sepuluh Tahunan!

Yang kaya, yang miskin, gelandangan, pencuri! Pernahkah kau ingin tahu apa yang terjadi pada teman-temanmu selama sepuluh tahun ini? Sekaranglah kesempatan untuk mendapatkan jawabannya. Akhir pekan tanggal 15 Juni kita akan kumpul-kumpul seru. Makan, minum, orkestra besar, dan dansa. Ikuti keseruannya.

Kirimkan saja kartu penerimaan yang terlampir, supaya kami tahu kau akan datang. Semua menunggu ingin berjumpa denganmu.

HERVIBIOK

Dalam perjalanan ke kantornya, Ashley memikirkan undangan itu. "Semua menunggu ingin berjumpa denganmu." Semua, kecuali Jim Cleary, pikirnya getir.

"Aku ingin menikahimu. Pamanku menawariku pekerjaan bagus di Chicago, di perusahaan periklanannya... Ada kereta api yang berangkat ke Chicago pukul tujuh pagi. Maukah kau pergi bersamaku?"

Dan Ashley teringat kepedihan hatinya saat menunggu Jim di stasiun dengan putus asa, padahal ia begitu memercayai pemuda itu. Jim berubah pikiran, dan tidak cukup jantan untuk datang serta memberitahunya. Dia malah membiarkan Ashley kebingungan di stasiun kereta api, sendirian. *Lupakan saja undangan itu. Aku tak akan pergi.*

Ashley makan siang bersama Shane Miller di TGI Friday's. Mereka duduk di bilik, makan tanpa bicara.

"Kelihatannya kau memikirkan sesuatu," kata Shane.

"Sori," Ashley ragu-ragu sejenak. Ia tergoda untuk menceritakan soal pakaian dalam itu pada Shane, tapi rasanya akan kedengaran tolol. *Ada yang mengaduk-aduk pakaian dalammu?* Maka alih-alih ia berkata, "Aku menerima undangan reuni sepuluh tahunan SMA."

"Kau akan datang?"

"Jelas tidak." Jawabannya terdengar lebih keras daripada yang ia maksudkan.

Tentu Miller memandangnya heran. "Kenapa tidak? Reuni seperti itu bisa mengasyikkan."

Apakah Jim Cleary akan datang? Apakah dia punya istri dan anak? Apa yang akan dikatakan Jim kepadanya? "Maaf, aku tak bisa menemuimu di stasiun. Maaf aku bohong berkata akan menikahimu?"

"Aku takkan datang."

Tetapi Ashley tak berhasil mengusir undangan itu dari benaknya. *Akan menyenangkan bertemu beberapa teman sekelasku dulu,* pikirnya. Ada beberapa teman yang dekat dengannya. Salah satunya Florence Schiffer. *Bagaimana kabarnya?* Dan ia juga bertanya-tanya sendiri apakah kota Bedford telah berubah.

Ashley Patterson dibesarkan di Bedford, Pennsylvania, kota kecil dua jam perjalanan di timur Pittsburgh, di pelosok Allegheny Mountains. Ayahnya dulu kepala Memorial Hospital of Bedford County, salah satu dari seratus rumah sakit top di Amerika.

Bedford tempat yang menyenangkan untuk tumbuh besar. Ada taman-taman untuk piknik, sungai-sungai tempat memancing, dan kegiatan sosial sepanjang tahun. Ashley senang mengunjungi Big Valley, tempat koloni Amish berada. Sudah pemandangan lumrah melihat kuda-kuda menarik kereta Amish dengan atap berwarna-warni, warnanya yang tergantung pada tingkat keortodoksan pemiliknya.

Ada malam-malam mengesankan saat mengunjungi Mystery Village, teater, dan Great Pumpkin Festival. Ashley tersenyum mengingat saat-saat indah di sana. *Mungkin aku akan kembali, pikirnya. Jim Cleary tak akan punya nyali untuk muncul.*

Ashley memberitahukan keputusannya kepada Shane Miller. "Jumat depan," katanya. "Aku akan kembali Minggu malam."

"Bagus. Beritahu aku jam berapa kau tiba. Kujemput kau di bandara."

"Trims, Shane."

Ketika kembali dari makan siang, Ashley kembali ke kubikelnya dan menyalakan komputer. Ia heran mendapati bintik-bintik tiba-tiba bergulung memenuhi layar komputernya, membentuk gambar. Ia menatapnya kebingungan. Bintik-bintik itu mulai membentuk foto dirinya. Saat Ashley masih menatap ngeri, muncul tangan yang memegang pisau jagal di atas layar. Tangan itu melesat menuju fotonya, siap menusukkan pisau ke dadanya.

Ashley menjerit, "Tidak!"

Ia mematikan monitor dan meloncat berdiri.

Shane Miller melesat ke sampingnya. "Ashley! Ada apa?"

Ashley gemetar. "Di... di layar—"

Shane menyalakan komputer. Muncul gambar anak kucing yang sedang mengejar segelondong benang di padang rumput hijau.

Shane menoleh memandang Ashley, bingung. "Apa—?"

"Sudah—sudah lenyap," bisiknya.

"Apa yang lenyap?"

Ashley menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku—aku stres berat belakangan ini, Shane. Sori."

"Kenapa kau tidak konsultasi dengan dr. Speakman?"

Ashley sudah pernah menemui dr. Speakman. Dia psikolog perusahaan yang ditugasi menangani para ahli komputer yang stres. Dia bukan dokter umum, tapi dia pandai dan penuh pengertian, dan sungguh membantu kalau ada orang yang bisa diajak bicara. "Aku akan meneemuinya," kata Ashley.

Dr. Ben Speakman berusia lima puluhan, kebapakan dalam sosoknya yang awet muda. Kantornya bagaikan oasis tenang di ujung gedung, suasanaanya santai dan nyaman.

"Semalam aku bermimpi buruk," kata Ashley. Ia mejamkan mata, mengingat kembali mimpinya. "Aku sedang berlari. Aku berada di taman luas penuh bunga-bunga... Bunga-bunga itu punya wajah aneh dan jelek... Mereka berteriak-teriak padaku... Aku tak bisa mendengar apa yang mereka katakan. Aku terus berlari menuju

sesuatu... Aku tak tahu apa..." Ia berhenti dan membuka mata.

"Mungkinkah kau melarikan dari sesuatu? Adakah yang mengejar-ngejarmu?"

"Entahlah. Aku—kurasa aku diikuti orang, dr. Speakman. Kedengarannya gila, tapi—kurasa ada orang yang ingin membunuhku."

Sesaat dr. Speakman mengamatinya. "Siapa yang ingin membunuhmu?"

"Aku—aku tak tahu."

"Kau *melihat* orang yang mengikutimu?"

"Tidak."

"Kau tinggal sendirian, kan?"

"Ya."

"Apakah kau punya hubungan khusus dengan seseorang? Maksudku, hubungan cinta?"

"Tidak. Saat ini tidak."

"Jadi, sudah beberapa waktu sejak—maksudku kadang-kadang jika seorang wanita tidak punya pria dalam hidupnya—*well*, sejenis ketegangan fisik bisa timbul..."

Dia mencoba memberitahuku bahwa aku memerlukan hubungan se—Ia tak sanggup mengucapkan kata itu. Terngiang di telinganya bentakan kemarahan ayahnya, "Jangan berani-berani mengucapkan kata itu lagi. Orang akan mengira kau pelacur. Orang baik-baik tidak membicarakan hal itu. Dari mana kau mempelajari kata-kata kotor itu?"

"Kurasa kau bekerja terlalu keras, Ashley. Kurasa tak ada yang perlu kaucemaskan. Mungkin cuma ketegangan biasa. Santailah sedikit. Beristirahatlah lebih banyak lagi."

"Akan kucoba."

Shane Miller sudah menunggunya. "Apa kata dr. Speakman?"

Ashley berusaha tersenyum. "Dia bilang aku baik-baik saja. Aku cuma bekerja terlalu keras."

"Well, kita harus melakukan sesuatu untuk mengatasinya," kata Shane. "Sebagai permulaan, bagaimana kalau kau istirahat saja selama sisa hari ini?" Suaranya penuh perhatian.

"Terima kasih." Ashley memandangnya dan tersenyum. Dia pria baik. Teman yang baik.

Tak mungkin dia, pikir Ashley. Tak mungkin.

Selama seminggu berikutnya, yang bisa Ashley pikirkan hanya reuni. *Apakah datang reuni akan menjadi kesalahan? Bagaimana jika Jim Cleary muncul? Tahukah dia betapa dia telah menyakitiku? Pedulikan dia? Akankah dia ingat padaku?*

Malam sebelum berangkat ke Bedford, ia tak bisa tidur. Ia tergoda untuk membatalkan penerbangannya. *Bodoh sekali, pikirnya. Yang sudah berlalu biarlah berlalu.*

Ketika mengambil tiketnya di bandara, Ashley mengamatinya dan berkata, "Maaf, kurasa ada kekeliruan. Aku pesan kelas turis. Ini tiket kelas utama."

"Ya, Anda sendiri yang mengubahnya."

Ashley memandang petugas itu. "Apa?"

"Anda menelepon dan meminta agar tiket Anda diubah menjadi tiket kelas utama." Dia menunjukkan secarik kertas pada Ashley. "Ini nomor kartu kredit Anda?"

Ashley memandangnya dan menjawab pelan, "Ya..."
Ia tidak pernah menelepon mereka.

Ashley tiba di Bedford pagi-pagi dan *check in* di Bedford Springs Resort. Reuni baru akan mulai pukul enam petang itu, sehingga ia memutuskan untuk berjalan-jalan keliling kota. Ia memanggil taksi di depan hotel.

"Ke mana, Miss?"

"Keliling kota saja."

Kampung halaman biasanya kelihatan lebih kecil jika penduduknya kembali beberapa tahun kemudian. Tetapi bagi Ashley, Bedford tampak lebih besar daripada yang ia ingat. Taksi melewati jalan-jalan yang familier, lewat di depan kantor *Bedford Gazette*, stasiun televisi WKYE, serta selusin restoran dan galeri seni yang familier. Baker's Loaf of Bedford masih ada, juga Clara's Place, Ford Bedford Museum, dan Old Bedford Village. Mereka melewati Memorial Hospital, bangunan tiga tingkat anggun dengan serambi bertiang-tiang. Di situlah ayahnya menjadi terkenal.

Ia teringat lagi pertengkaran antara ayah dan ibunya yang diwarnai teriakan-teriakan. Pertengkaran itu selalu tentang satu hal yang sama. *Tentang apa?* Ia tak bisa ingat.

Pukul lima Ashley kembali ke kamar hotelnya. Ia berganti baju tiga kali, sebelum akhirnya memutuskan gaun mana yang akan ia pakai. Ia memilih gaun hitam yang sederhana tapi tampak indah.

Ketika memasuki aula Bedford Area High School yang didekorasi meriah, Ashley mendapati kerumunan 120 orang asing yang ia ingat samar-samar. Beberapa mantan

teman sekelasnya sama sekali tak bisa dikenali, yang lain hanya berubah sedikit. Ashley mencari satu orang: Jim Cleary. *Apakah dia sudah banyak berubah? Apakah istrinya ikut?* Orang-orang mendekati Ashley.

"Ashley, ini aku, Trent Watterson. Kau keren sekali!"

"Terima kasih. Kau juga, Trent."

"Kenalkan, istriku..."

"Ashley, kau Ashley, kan?"

"Ya. Mmm—"

"Art. Art Davies. Ingat aku?"

"Tentu saja." Pakaian Art buruk dan dia tampak salah tingkah.

"Bagaimana kabarmu, Art?"

"Well, kau tahu kan, aku ingin jadi insinyur, tapi tidak kesampaian."

"Aku ikut prihatin."

"Yeah. Akhirnya aku jadi montir."

"Ashley! Aku Lenny Holland. Astaga, kau cantik sekali!"

"Terima kasih, Lenny." Pria itu bertambah gemuk dan memakai cincin berlian besar di kelingkingnya.

"Aku bisnis real estat sekarang. Kau sudah menikah?" Ashley ragu-ragu. "Belum."

"Ingat Nicki Brandt? Kami menikah. Kami punya anak kembar."

"Selamat."

Sungguh mengagumkan betapa orang bisa berubah dalam sepuluh tahun. Ada yang jadi gemuk dan ada yang jadi kurus... kaya raya dan miskin. Menikah dan cerai... jadi orangtua dan kehilangan orangtua.

Waktu terus berjalan. Acara dilanjutkan dengan makan malam, musik, dan dansa. Ashley mengobrol dengan mantan teman-teman sekelasnya dan mendengarkan kisah hidup mereka, tapi pikirannya dipenuhi Jim Cleary. Pria itu masih belum kelihatan batang hidungnya. *Dia takkan datang*, Ashley memutuskan. *Dia tahu aku akan ada di sini dan takut menghadapiku.*

Seorang wanita berwajah menarik mendekatinya. "Ashley! Aku *berharap* akan bertemu denganmu." Itu Florence Schiffer. Ashley benar-benar senang bertemu dengannya. Florence salah satu teman dekatnya. Mereka berdua duduk di meja kosong di sudut untuk mengobrol.

"Kau kelihatan keren, Florence," kata Ashley.

"Kau juga. Sori aku telat. Bayiku kurang enak badan. Sejak terakhir kita ketemu, aku sudah menikah dan bercerai. Sekarang aku sedang kencan dengan seorang pria hebat. Bagaimana denganmu? Setelah pesta perpisahan dulu, kau menghilang. Aku mencoba mencarimu, tapi kau telah meninggalkan Bedford."

"Aku ke London," kata Ashley. "Ayahku mendaftarkanku di kampus di sana. Kami berangkat pagi setelah pesta kelulusan itu."

"Aku mencoba segala cara untuk menghubungimu. Para detektif itu mengira aku tahu di mana kau berada. Mereka mencarimu sebab kau dan Jim Cleary pacaran."

Ashley berkata perlahan, "Detektif?"

"Ya. Yang menyelidiki pembunuhan itu."

Ashley merasa wajahnya memucat. "Pem...pembunuhan apa?"

Florence bengong. "Ya Tuhan! Kau tak tahu?"

"*Tahu apa?*" Ashley menuntut. "Apa yang kaubicarakan?"

"Sehari setelah pesta perpisahan itu, orangtua Jim pulang dan menemukan mayatnya. Dia ditusuk sampai tewas dan... dikebiri."

Ruangan serasa berputar. Ashley memegang tepi meja. Florence mencengkeram lengannya.

"Maaf—maafkan aku, Ashley. Kukira kau sudah membaca tentang itu, tapi tentu saja... kau sudah di London."

Ashley memejamkan mata rapat-rapat. Teringat olehnya ia menyelinap keluar malam itu, menuju rumah Jim Cleary. Tapi ia berbalik dan pulang untuk menunggu Jim keesokan paginya. *Kalau saja aku jadi ke rumahnya, pikir Ashley merana, mungkin dia masih hidup. Padahal selama bertahun-tahun ini aku membencinya. Oh Tuhan. Siapa yang membunuhnya? Siapa—?*

Suara ayahnya terngiang di telinganya, "*Jangan coba-coba mendekati putriku lagi, mengerti? ...Kalau aku melihatmu di sekitar sini lagi, kuremukkan semua tulangmu.*"

Ashley berdiri. "Maafkan aku, Florence. Aku—aku tidak enak badan."

Lalu Ashley kabur.

Para detektif. Mereka pasti menghubungi ayahnya. *Kenapa dia tidak memberitahuku?*

Ia naik pesawat pertama ke California. Menjelang pagi barulah ia tertidur. Ia mimpi buruk. Ada sosok berdiri dalam gelap, menusuk-nusuk Jim dan berteriak-teriak padanya. Sosok itu melangkah ke bawah cahaya.

Itu ayahnya.

LIMA

BEBERAPA bulan berikutnya sungguh penuh derita bagi Ashley. Bayangan tubuh Jim Cleary yang bermandi darah dan terpotong-potong selalu muncul di benaknya. Terpikir olehnya untuk menemui dr. Speakman lagi, tapi ia tahu ia tak akan berani mendiskusikan ini dengan siapa pun. Ia bahkan merasa bersalah hanya *memikirkan* ayahnya yang mungkin melakukan hal mengerikan itu. Ia mencoba mengusir pikiran itu dan berkonsentrasi pada pekerjaannya. Tidak mungkin. Dengan kecewa ia memandang logo yang baru saja ia kacaukan.

Shane Miller mengawasinya dengan cemas. "Kau tak apa-apa, Ashley?"

Ashley memaksakan senyum. "Aku baik-baik saja."

"Aku ikut prihatin mendengar tentang temanmu."

Ashley telah menceritakan tentang Jim pada Shane.

"Aku—aku akan bisa mengatasinya."

"Bagaimana kalau kita makan berdua malam ini?"

"Trims, Shane. Aku—aku sedang malas. Minggu depan saja."

"Baik. Kalau ada yang bisa kulakukan—"

"Kuhargai perhatianmu. Tak ada yang bisa melakukan apa-apa."

Toni berkata pada Alette, "Si Sok Suci punya masalah. *Well*, rasakan."

"Aku merasa *dispiace*—kasihan padanya. Masalahnya kelihatannya berat."

"Biarkan saja. Kita semua punya masalah, kan, *luv*?"

Saat Ashley akan meninggalkan kantor hari Jumat sebelum libur akhir pekan, Dennis Tibbie menghentikannya. "Hei, Sayang, aku perlu bantuan."

"Maaf, Dennis, aku—"

"Ayolah. Santai sedikit!" Dia meraih lengan Ashley. "Aku perlu nasihat dari sudut pandang wanita."

"Dennis, aku tidak—"

"Aku jatuh cinta pada seorang gadis, dan aku ingin menikahinya, tapi ada masalah. Maukah kau membantuku?"

Ashley ragu-ragu. Ia tidak menyukai Dennis Tibbie, tapi tidak ada salahnya membantu pria itu. "Bagaimana kalau besok?"

"Aku perlu bicara denganmu sekarang. Ini benar-benar mendesak."

Ashley menarik napas dalam. "Baiklah."

"Bisakah kita ke apartemenmu?"

Ashley menggeleng. "Tidak." Pasti akan sulit menyuruh pria itu pergi.

"Maukah kau mampir ke tempatku?"

Ashley ragu-ragu. "Baiklah." Dengan begitu aku bisa pulang kapan saja aku mau. Kalau aku bisa membantunya mendapatkan gadis yang dicintainya, mungkin dia takkan mengganguku lagi.

Toni berkata kepada Alette. "Astaga! Si Sok Suci pergi ke apartemen orang tolol itu. Bodoh sekali dia. Ke mana otaknya?"

"Dia hanya mencoba membantunya. Tidak ada salahnya—"

"Ayolah, Alette. Kapan kau akan dewasa? Cowok itu ingin tidur dengannya."

"*Non va. Non si fa cosi.* Mana bisa."

"Aku tak bisa mengatakan yang lebih tepat."

HERVIBIOK

Apartemen Dennis Tibbie didekorasi ala mimpi buruk gaya baru. Poster-poster film horor ditempel di dinding, bersebelahan dengan poster model perempuan telanjang dan binatang-binatang buas yang sedang melahap mangsa. Pahatan kayu erotis kecil-kecil bertebaran di meja-meja.

Ini apartemen orang sinting, pikir Ashley. Ia sudah tak sabar meninggalkan tempat itu.

"Hei, aku senang kau mau datang, Sayang. Aku sungguh menghargai ini. Kalau—"

"Aku tak bisa lama-lama, Dennis," Ashley memperingatkan. "Ceritakan tentang gadis yang kaucintai ini."

"Dia betul-betul istimewa." Dennis mengulurkan rokok. "Rokok?"

"Aku tidak merokok." Ashley mengawasi Dennis menyalakan rokoknya.

"Bagaimana kalau minum?"

"Aku tidak minum minuman keras."

Dennis menyeringai. "Kau tidak merokok, kau tidak minum. Hanya tersisa kegiatan yang menyenangkan, kalau begitu?"

Ashley menukas tajam, "Dennis, kalau kau tidak—"

"Cuma bergurau." Dennis berjalan ke bar dan menuang anggur. "Minumlah sedikit saja. Takkan membuatmu mabuk." Dia mengulurkan gelas anggur itu.

Ashley menyeruput sedikit anggurnya. "Ceritakan tentang gadis itu."

Dennis Tibbie duduk di sofa di sebelah Ashley. "Belum pernah aku bertemu gadis seperti dia. Dia seksi seperti kau dan—"

"Kalau kau macam-macam, aku pulang."

"Hei, aku memujimu. Pendeknya, gadis itu tergila-gila padaku, tapi ayah dan ibunya aktif di kegiatan sosial dan mereka membenciku."

Ashley tidak berkomentar.

"Jadi, masalahnya, jika aku mendesaknya, dia akan menikah denganku, tapi dia akan diasingkan keluarganya. Hubungan mereka sangat dekat, dan kalau aku menikahinya, keluarganya takkan mengakuinya. Dan suatu hari nanti, dia mungkin akan menyalahkanku. Kau paham masalahnya?"

Ashley menyeruput anggurnya lagi. "Ya, aku..."

Sesudah itu waktu terasa menghilang dalam kabut.

Ashley terbangun pelan-pelan, menyadari ada yang sangat tidak beres. Ia merasa telah diberi obat bius. Membuka mata pun terasa sulit. Ashley memandang ke sekeliling ruangan dan mulai panik. Ia terbaring di ranjang, telanjang, di kamar hotel murahan. Ia berhasil duduk, dan kepalanya serasa dipukul-pukul. Ia sama sekali tak tahu di mana ia berada atau bagaimana ia bisa berada di situ. Ada menu layanan kamar di nakas dan ia mengulurkan tangan menjangkaunya. *The Chicago Loop Hotel*. Ia membacanya sekali lagi, terperangah. *Apa yang kulakukan di Chicago? Sudah berapa lama aku di sini? Kunjungan ke apartemen Dennis Tibbie hari Jumat. Sekarang hari apa?* Dengan kecemasan yang semakin memuncak ia mengangkat telepon.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Sulit bagi Ashley untuk bicara. "Hari—hari apa sekarang?"

"Hari ini tanggal tujuh belas—"

"Bukan. Maksudku ini *hari* apa?"

"Oh. Ini hari Senin. Bisakah saya—"

Ashley meletakkan kembali gagang telepon dengan terpana. *Senin*. Ia kehilangan dua hari dua malam. Ia duduk di tepi tempat tidur, mencoba mengingat-ingat. Ia pergi ke apartemen Dennis Tibbie... Ia minum segelas anggur... Setelah itu segalanya kosong.

Pria itu memasukkan sesuatu ke gelas anggurnya yang membuatnya kehilangan ingatan untuk sementara. Ia pernah membaca insiden yang melibatkan obat semacam itu. Namanya obat bius kencan perkosaan. Pasti itu yang Dennis berikan. Omongan bahwa dia membutuhkan nasihat Ashley cuma tipuan. *Bodoh sekali aku, masuk ke pe-*

rangkapnya. Ashley sama sekali tak ingat pergi ke bandara, terbang ke Chicago, atau masuk ke hotel kumuh ini bersama Tibbie. Dan lebih parah lagi—ia sama sekali tak ingat apa yang terjadi di ruangan ini.

Aku harus keluar dari sini, pikir Ashley putus asa. Ia merasa kotor, seakan setiap senti tubuhnya telah dinodai. Apa yang dilakukan Dennis padanya? Ia mencoba tidak memikirkan hal itu. Ia bangkit dari tempat tidur, masuk ke kamar mandi mungil dan melangkah ke bawah pancuran. Ia membiarkan air panas menerpa tubuhnya, agar bisa mencuci hal-hal kotor mengerikan yang telah menimpanya. Bagaimana kalau ia hamil? Sungguh menjijikkan punya anak dari Dennis. Ashley melangkah keluar dari kamar mandi, mengeringkan tubuh, dan berjalan ke lemari pakaian. Pakaianya tak ada. Yang ada di dalam lemari itu hanyalah rok mini kulit hitam, *tube top* murahan, dan sepatu berhak tinggi. Jijik sekali harus memakai pakaian seperti itu, tapi ia tak punya pilihan lain. Ia cepat-cepat berpakaian dan melirik cermin, tampak seperti pelacur.

Ashley memeriksa dompetnya. Hanya empat puluh dolar. Buku cek dan kartu kreditnya masih ada. *Terima kasih, Tuhan!*

Ia keluar ke koridor. Kosong. Ia turun dengan lift ke lobi kumuh dan berjalan ke meja resepsionis untuk *check out*. Ia mengeluarkan kartu kreditnya kepada kasir yang sudah berumur.

"Mau pergi?" goda pria tua itu. "Sudah selesai berse-
nang-senang?"

Ashley menatapnya, bertanya-tanya dalam hati apa maksudnya dan takut mendengar jawabannya. Ia ingin

bertanya kapan Dennis Tibbie meninggalkan hotel, tapi akhirnya memutuskan untuk tidak melakukannya.

Si kasir menggesekkan kartu kredit ke mesin. Dia mengernyit dan mencoba sekali lagi. Akhirnya dia berkata, "Sori. Kartunya tak bisa dipakai. Sudah melewati batas."

Ashley ternganga. "Mana mungkin! Pasti ada kekeliruan!"

Si kasir mengedikkan bahu. "Ada kartu kredit lain?"

"Tidak. Aku—tidak punya. Apakah kau menerima cek pribadi?"

Pria itu mengawasi pakaiannya dengan pandangan mencemooh. "Bisa saja, kalau kau punya tanda pengenal."

"Aku perlu menelepon..."

"Telepon umum ada di sudut itu,"

"San Francisco Memorial Hospital..."

"Dr. Steven Patterson."

"Tunggu sebentar."

"Kantor dr. Patterson."

"Sarah? Ini Ashley. Aku perlu bicara dengan ayahku."

"Maaf, Miss Patterson. Beliau sedang di kamar operasi dan—"

Ashley menggenggam gagang telepon erat-erat. "Kau tahu berapa lama dia akan berada di sana?"

"Susah dikatakan. Saya tahu beliau dijadwalkan untuk operasi selanjutnya pukul—"

Ashley nyaris histeris. "Aku perlu bicara dengannya. Penting sekali. Bisakah kau memberitahunya? Begitu sempat, minta dia meneleponku." Ia memandang nomor telepon di telepon umum itu dan menyebutkannya kepada

resepsionis ayahnya. "Aku akan menunggu di sini sampai dia menelepon."

"Akan saya sampaikan."

Ashley duduk di lobi hampir sejam, berharap telepon segera berdering. Orang-orang yang lewat menatapnya atau melirikinya, dan ia merasa telanjang dalam pakaiannya yang murahan dan mencolok itu. Ketika telepon akhirnya berdering, ia terkejut.

Ia bergegas mendekati telepon umum itu. "Halo..."

"Ashley?" terdengar suara ayahnya.

"Oh, Ayah, aku—"

"Ada apa?"

"Aku di Chicago dan—"

"Sedang apa kau di Chicago?"

"Aku tak bisa menceritakannya sekarang. Aku perlu tiket pesawat ke San Jose. Aku tak punya uang. Bisakah Ayah membantu?"

"Tentu saja. Tunggu sebentar." Tiga menit kemudian, suara ayahnya terdengar lagi. "Ada pesawat American Airlines berangkat dari O'Hare pukul 10.40, penerbangan 407. Tiket untukmu sudah disiapkan di konter *check in*. Aku akan menjemputmu di bandara San Jose dan—"

"Jangan!" Jangan sampai ayahnya melihatnya berpenampilan seperti ini. "Aku—aku akan langsung ke apartemenku untuk berganti pakaian."

"Baiklah. Aku akan menjemputmu untuk makan malam. Kau bisa menceritakan semuanya saat kita makan."

"Terima kasih, Ayah. Terima kasih."

Dalam penerbangan pulang, Ashley memikirkan hal-hal tak termaafkan yang dilakukan Dennis Tibbie padanya. *Aku harus melapor ke polisi, ia memutuskan. Mana bisa kubiarkan dia lolos begitu saja. Berapa banyak wanita lain yang menjadi korbannya?*

Ketika tiba kembali di apartemennya, Ashley merasa seperti kembali ke tempat perlindungannya. Ia tak sabar ingin membebaskan diri dari seragam jembel yang ia kenakan. Ia membuka pakaiannya secepat ia bisa. Ia merasa perlu mandi lagi sebelum bertemu ayahnya. Ia berjalan menuju lemari pakaiannya dan berhenti. Di depannya, di meja riasnya, ada puntung rokok.

Mereka berdua duduk di meja sudut restoran di The Oaks. Ayahnya mengawasinya dengan cemas. "Apa yang kaulakukan di Chicago?"

"Aku—aku tak tahu."

Ayahnya memandangnya bingung. "Kau tak tahu?"

Ashley ragu-ragu, menimbang-nimbang apakah sebaiknya menceritakan pada ayahnya apa yang terjadi. Mungkin ayahnya bisa memberinya nasihat.

Ia berkata hati-hati, "Dennis Tibbie mengundangku ke apartemennya untuk membantu memecahkan masalahnya..."

"Dennis Tibbie? Ular itu?" Ashley pernah memperkenalkan ayahnya kepada teman-teman kerjanya. "Bagaimana kau bisa berurusan dengan dia?"

Ashley langsung tahu langkahnya keliru. Reaksi ayahnya terhadap problemnya selalu berlebihan. Terutama saat menyangkut pria.

"Kalau aku melihatmu di sekitar sini lagi, Cleary, kuremukkan tulang-tulangmu."

"Tidak penting, kok," kata Ashley.

"Aku ingin mendengarnya."

Sesaat Ashley diam saja, firasat buruk memenuhi benaknya. "Well, aku minum di apartemen Dennis dan..."

Saat bercerita, ia melihat wajah ayahnya berubah suram. Mata pria itu memancarkan sesuatu yang membuat Ashley ngeri. Ia mencoba meringkas ceritanya.

"Tidak," ayahnya mendesak. "Aku ingin mendengar semuanya..."

Ashley berbaring di tempat tidurnya malam itu, terlalu lelah sehingga tak bisa tidur, pikirannya bingung. *Kalau apa yang dilakukan Dennis tersiar, sungguh memalukan. Semua orang di kantor akan tahu apa yang terjadi. Tapi aku tak bisa membiarkan dia melakukan ini pada orang lain. Aku harus lapor polisi.*

Orang-orang sudah mencoba memberitahunya bahwa Dennis terobsesi dengan dirinya, tapi ia mengabaikannya. Sekarang, kalau dipikir-pikir lagi, ia bisa melihat semua tanda-tandanya: Dennis benci kalau ada pria lain mengobrol dengannya; tak bosan-bosannya pria itu mengajaknya kencan; dia selalu menguping...

Paling tidak sekarang aku tahu siapa yang menguntitku, pikir Ashley.

Pukul 08.30, saat Ashley bersiap-siap untuk ke kantor, teleponnya berdering. Ia mengangkatnya. "Halo."

"Ashley, ini Shane. Kau sudah dengar berita?"

"Berita apa?"

"Ada di televisi. Mereka baru saja menemukan mayat Dennis Tibbie."

Sekejap bumi terasa terbalik. "Oh Tuhan! Apa yang terjadi?"

"Menurut kantor *sheriff*, ada yang menusuknya sampai mati kemudian mengebirinya."

HERVIBIOK

ENAM

DEPUTI SAM BLAKE mendapatkan posisinya di Kantor Sheriff Cupertino dengan jalan sulit: ia menikahi adik *sheriff*, Serena Dowling, wanita galak yang ketajaman lidahnya bisa merobohkan hutan-hutan Oregon. Sam Blake-lah satu-satunya pria yang bisa menanganinya Serena. Pria bertubuh pendek, baik hati, dan lemah lembut ini memiliki kesabaran bak orang kudus. Tak peduli betapa kelewatannya tingkah Serena, ia akan menunggu sampai wanita itu tenang, kemudian mengajaknya bicara baik-baik.

Blake bergabung dengan kantor *sheriff* itu karena Sheriff Matt Dowling adalah sahabatnya. Mereka teman sekolah dan tumbuh besar bersama-sama. Blake menikmati tugas-tugasnya sebagai polisi dan menjalankannya dengan sangat baik. Ia memiliki inteligensi tajam, selalu ingin tahu, ulet, dan pantang menyerah. Kombinasi ini membuatnya menjadi detektif terbaik.

Pagi itu, Sam Blake dan Sheriff Dowling minum kopi bersama.

Sheriff Dowling berkata, "Kudengar adikku merepot-

kanmu semalam. Kami mendapat banyak telepon dari tetangga yang mengeluhkan keributan itu. Serena memang benar-benar juara teriak."

Sam mengedikkan bahu. "Aku akhirnya berhasil menangkannya, Matt."

"Untung saja dia tidak tinggal bersamaku lagi, Sam. Aku tak tahu dia itu kerasukan apa. Kalau sudah marah—"

Obrolan mereka terganggu. "Sheriff, ada panggilan 911. Pembunuhan di Sunnyvale Avenue."

Sheriff Dowling menatap Sam Blake.

Blake mengangguk. "Aku ke sana."

Lima belas menit kemudian, Deputy Blake memasuki apartemen Dennis Tibbie. Di ruang tamu seorang polisi patroli sedang bicara dengan pengelola apartemen.

"Di mana mayatnya?" tanya Blake.

Polisi itu mengangguk ke arah kamar tidur. "Di dalam Sir, Sir." Wajahnya pucat.

Blake berjalan ke kamar dan berhenti, syok. Tubuh pria telanjang berada di atas tempat tidur, dan kesan pertama Blake adalah kamar itu banjir darah. Saat melangkah lebih dekat ke tempat tidur, ia melihat dari mana asal darah itu. Ujung tajam bergerigi pecahan botol berkali-kali dihunjamkan ke punggung korban, dan serpihan beling botolnya bertebaran di mayat itu. Buah zakar si korban dipotong.

Memandang itu, Blake merasa selangkangannya nyeri. "Bagaimana mungkin ada yang sanggup melakukan hal

sekeji ini?" katanya keras-keras. Tak ada tanda-tanda di mana senjatanya, tapi mereka akan menggeledah rumah itu.

Deputi Blake kembali ke ruang tamu untuk bicara dengan pengelola apartemen. "Anda kenal si korban?"

"Ya, Sir. Ini apartemennya."

"Siapa namanya?"

"Tibbie. Dennis Tibbie."

Deputi Blake mencatat. "Sudah berapa lama dia tinggal di sini?"

"Hampir tiga tahun."

"Apa yang bisa kauceritakan tentang dia?"

"Tidak banyak, Sir. Tibbie tertutup, selalu membayar uang sewa tepat waktu. Kadang-kadang dia membawa perempuan ke sini. Saya rasa mereka kebanyakan pelacur."

"Anda tahu dia bekerja di mana?"

"Oh, ya. Global Computer Graphics Corporation. Dia salah satu genius komputer."

Deputi Blake mencatat lagi. "Siapa yang menemukan mayatnya?"

"Salah satu pelayan. Maria. Kemarin hari libur, jadi dia baru datang pagi ini..."

"Aku ingin bicara dengannya."

"Baik, Sir. Saya panggilkan dia."

Maria adalah wanita Brasil berkulit gelap berumur empat puluhan, yang tampak gugup dan ketakutan.

"Kau yang menemukan mayatnya, Maria?"

"Bukan saya yang membunuhnya. Saya bersumpah." Dia nyaris histeris. "Apakah saya perlu pengacara?"

"Tidak. Kau tidak membutuhkan pengacara. Ceritakan saja padaku apa yang terjadi."

"Tidak ada yang terjadi. Maksud saya—saya ke sini pagi ini untuk bersih-bersih, seperti biasa. Saya—saya pikir dia sudah pergi. Dia selalu berangkat kerja jam tujuh pagi. Saya merapikan ruang tamu dan—"

Brengsek! "Maria, kau ingat keadaan ruangan ini sebelum kaurapikan?"

"Apa maksud Anda?"

"Apakah kau menggeser sesuatu? Memindahkan sesuatu dari sini?"

"Ya. Ada botol anggur pecah di lantai. Botol itu lengket sekali. Saya—"

"Kauapakan botol itu?" tanya Deputy Blake tegang.

"Saya masukkan ke pemadat sampah dan saya hancurkan."

"Apa lagi yang kaulakukan?"

"Well, saya membersihkan asbak dan—"

"Apakah ada puntung rokok di sana?"

Maria mengingat-ingat. "Satu. Saya masukkan ke keranjang sampah di dapur."

"Ayo kita lihat." Blake mengikutinya ke dapur, dan Maria menunjuk ke keranjang sampah. Di dalamnya ada puntung rokok bernoda lipstick. Dengan hati-hati Deputy Blake menyeroknya dengan amplop koin.

Ia mengajak Maria kembali ke ruang tamu. "Maria, tahukah kau apakah ada yang hilang dari apartemen ini? Apakah kelihatannya ada barang-barang berharga yang lenyap?"

Maria memandang sekeliling. "Saya rasa tidak. Mr. Tibbie senang mengumpulkan patung-patung kecil itu."

Dia mengeluarkan banyak uang untuk membelinya. Kelihatannya semua ada di sini."

Jadi motifnya bukan perampokan. Obat terlarang? Balas dendam? Kisah cinta yang berakhir?

"Apa yang kaulakukan setelah merapikan ruang ini, Maria?"

"Saya menyedot debu, seperti biasa. Kemudian—" Suaranya bergetar. "Saya masuk ke kamar dan... saya melihatnya." Dia menatap Deputy Blake. "Saya bersumpah, bukan saya pelakunya."

Koroner dan para asistennya tiba dalam mobil koroner, membawa kantong mayat.

Tiga jam kemudian, Deputy Sam Blake kembali ke kantor polisi.

"Apa yang kaudapatkan, Sam?"

"Tidak banyak." Deputy Blake duduk di depan Sheriff Dowling. "Dennis Tibbie bekerja di Global. Rupanya dia genius."

"Tapi tidak cukup genius untuk mencegah dirinya dibunuh."

"Dia tidak sekadar dibunuh, Matt. Dia dibantai. Seharusnya kau melihat apa yang dilakukan si pembunuh terhadap tubuhnya. Pelakunya pasti orang gila."

"Tidak ada petunjuk untuk penyelidikan lebih lanjut?"

"Kami belum yakin apa senjata yang digunakan. Kami masih menunggu hasil lab, tapi kemungkinan botol anggur pecah. Si pelayan melemparnya ke mesin pemadat sampah. Kelihatannya ada sidik jari di salah satu serpihan gelas di punggungnya. Aku sudah bicara dengan para

tetangga. Tak ada info. Tak ada yang melihat ada orang masuk ataupun keluar dari apartemennya. Tidak ada suara-suara aneh. Rupanya Tibbie suka menyendiri. Bukan orang yang senang bergaul dengan tetangga. Satu hal. Tibbie berhubungan seks sebelum dia meninggal. Ada sisa-sisa cairan vagina, rambut kemaluan, beberapa petunjuk lain, dan puntung rokok bernoda lipstik. Kami sedang memeriksa DNA-nya."

"Koran-koran akan berpesta dengan berita ini, Sam. Aku sudah bisa membayangkan judulnya—MANIAK MENYERANG SILICON VALLEY." Sheriff Dowling menghela napas. "Kita bereskan kasus ini secepat kita bisa."

"Aku akan ke Global Computer Graphics sekarang."

Ashley perlu waktu satu sejam untuk memutuskan apakah ia akan ke kantor atau tidak. Ia bingung sekali. *Begini melihatku, orang akan segera tahu ada yang tidak beres. Tapi kalau aku tidak muncul, mereka pasti bertanya-tanya. Polisi mungkin ke sana untuk menginterogasi. Kalau mereka menanyaiku, aku terpaksa menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Mereka takkan percaya padaku. Mereka akan menuduhku membunuh Dennis Tibbie. Dan kalau mereka percaya padaku, dan kalau aku mengatakan ayahku tahu apa yang Dennis lakukan padaku, mereka akan menyalahkan ayahku.*

Ia teringat kasus pembunuhan Jim Cleary. Terngiang di telinganya suara Florence, "Orangtua Jim pulang dan menemukan mayatnya. Dia ditusuk sampai tewas dan dikediri."

Ashley memejamkan mata rapat-rapat. *Ya Tuhan, apa yang terjadi? Apa yang terjadi?*

Deputi Sam Blake masuk ke ruang kerja. Para karyawan berwajah suram bergerombol di sana-sini, berbicara lirih. Blake bisa membayangkan topik pembicaraan mereka. Ashley mengamatinya dengan ketakutan sementara sang deputi berjalan ke arah ruangan Shane Miller.

Shane bangkit menyambutnya. "Deputi Blake?"

"Ya." Kedua pria itu berjabat tangan.

"Silakan duduk, Deputi."

Sam Blake duduk. "Benarkah Dennis Tibbie karyawan di sini?"

"Betul. Salah satu yang terbaik. Sungguh tragedi mengerikan."

"Dia sudah bekerja di sini tiga tahun?"

"Ya. Dia genius. Tak ada yang tak bisa dia lakukan dengan komputer."

"Apa yang bisa Anda ceritakan tentang kehidupan sosialnya?"

Shane Miller menggeleng. "Tidak banyak, sayangnya. Tibbie suka menyendiri."

"Apakah dia pemakai obat?"

"Dennis? Tidak mungkin. Dia penggila kesehatan."

"Apakah dia berjudi? Mungkinkah dia berutang banyak pada seseorang?"

"Tidak. Gajinya tinggi sekali, tapi saya rasa dia cukup pelit."

"Bagaimana dengan wanita? Apakah dia punya pacar?"

"Perempuan tidak begitu tertarik pada Tibbie." Shane

berpikir sejenak. "Tapi belakangan ini, dia bilang pada orang-orang ada gadis yang sedang dia pertimbangkan untuk dinikahi."

"Apakah dia menyebutkan namanya?"

Miller menggeleng. "Tidak. Tidak pada saya."

"Apakah Anda keberatan kalau saya bicara dengan beberapa karyawan Anda?"

"Sama sekali tidak. Silakan. Tapi harus saya katakan, mereka semua sangat terguncang."

Mereka akan lebih terguncang lagi kalau melihat mayatnya, pikir Blake.

Kedua pria itu berjalan ke ruang kerja.

Shane Miller angkat bicara. "Mohon perhatian. Ini Deputy Blake. Beliau ingin mengajukan beberapa pertanyaan."

Para karyawan menghentikan apa yang mereka kerjakan dan mendengarkan.

Deputy Blake berkata, "Saya yakin kalian sudah mendengar apa yang terjadi pada Mr. Tibbie. Kami memerlukan bantuan kalian untuk menemukan siapa yang membunuhnya. Apakah di antara kalian ada yang tahu bahwa dia punya musuh? Orang yang cukup membencinya sehingga sanggup membunuhnya?" Sunyi. Blake meneruskan. "Ada gadis yang dia pertimbangkan untuk dinikahinya. Apakah dia membicarakan gadis ini dengan salah satu dari kalian?"

Ashley sesak napas. Sekaranglah saatnya bicara. Sekaranglah saatnya memberitahu si deputy apa yang dilakukan Tibbie padanya. Tapi Ashley ingat ekspresi ayahnya saat menceritakan soal Tibbie. Mereka akan menuduh ayahnya sebagai pelaku pembunuhan ini.

Ayahnya tak mungkin membunuh orang.

Dia dokter.

Dia ahli bedah.

Dennis Tibbie dikebiri.

Deputi Blake bicara, "...dan tak seorang pun melihatnya setelah dia pulang dari sini Jumat sore?"

Toni Prescott membatin, *Ayo. Bilang padanya, Nona Sok Suci. Katakan kau pergi ke apartemennya. Kenapa kau tak mau bicara?*

Deputi Blake berdiri menunggu, mencoba menyembunyikan kekecewaannya. "Well, kalau di antara kalian ada yang ingat sesuatu yang bisa membantu, saya akan berterima kasih jika Anda mau menelepon saya. Mr. Miller punya nomor telepon saya. Terima kasih."

Mereka mengawasinya saat dia berjalan keluar ditemani Shane.

Ashley lemas saking leganya.

Deputi Blake menoleh kepada Shane. "Apa ada seseorang di sini yang dekat dengannya?"

"Tidak, tak ada yang dekat," kata Shane. "Saya rasa Dennis tidak dekat dengan siapa-siapa. Dia sangat tertarik pada salah satu operator komputer kami, tapi tak pernah berhasil."

Deputi Blake berhenti. "Apakah sekarang wanita itu ada di sini?"

"Ada, tapi—"

"Saya ingin bicara dengannya."

"Baiklah. Anda bisa menggunakan ruangan saya." Mereka berbalik, dan Ashley melihat mereka masuk lagi. Mereka berjalan langsung ke mejanya. Ashley merasakan wajahnya memerah.

"Ashley, Deputi Blake ingin bicara denganmu."

Jadi dia tahu! Dia akan menyanyainya tentang kunjungannya ke apartemen Tibbie. *Aku harus hati-hati, pikir Ashley.*

Sang deputi menatapnya. "Anda keberatan, Miss Patterson?"

Ashley berhasil menjawab, "Sama sekali tidak." Ia mengikuti pria itu ke ruangan Shane.

"Silakan duduk." Mereka berdua duduk. "Saya dengar Dennis Tibbie menyukai Anda?"

"Saya—saya rasa..." *Hati-hati.* "Ya."

"Pernahkah Anda kencan dengannya?"

Pergi ke apartemennya tidak sama dengan kencan. "Tidak,"

"Apakah dia bicara pada Anda tentang wanita yang ingin dinikahinya?"

Ashley terbenam semakin dalam. Mungkinkah polisi itu merekam wawancara ini? Mungkin dia sudah tahu Ashley ada di apartemen Tibbie. Siapa tahu mereka menemukan sidik jarinya. Sekaranglah saatnya memberitahu si deputi apa yang Tibbie lakukan kepadanya. *Tapi kalau aku mengaku, pikir Ashley putus asa, ini akan mengarahkannya kepada ayahku, dan mereka akan menghubungkan dia dengan pembunuhan Jim Cleary.* Apakah mereka juga sudah tahu tentang itu? Tapi kepolisian di Bedford tak punya alasan untuk memberitahu kepolisian di Cupertino. Atau adakah alasannya?

Deputi Blake mengawasinya, menunggu jawaban. "Miss Patterson?"

"Apa? Oh, maaf. Kejadian ini membuat saya sangat bingung..."

"Saya mengerti. Pernahkah Tibbie menyebut-nyebut wanita yang ingin dinikahinya?"

"Ya... tapi dia tak pernah memberitahu saya namanya." Setidaknya itu benar.

"Pernahkah Anda ke apartemen Tibbie?"

Ashley menarik napas dalam-dalam. Jika ia bilang tidak, interogasi ini mungkin akan berakhir. Tapi kalau mereka sudah menemukan sidik jarinya... "Ya."

"Anda pernah ke apartemennya?"

"Ya."

Sang deputy memandangnya lekat-lekat. "Anda bilang Anda tidak pernah kencan dengannya."

Otak Ashley berpacu. "Betul. Tidak untuk kencan, tidak. Saya mengantarkan berkas-berkasnya yang ketinggalan."

"Kapan?"

Ashley merasa terperangkap. "Mm... kira-kira seminggu yang lalu."

"Dan hanya sekali itu Anda ke tempatnya?"

"Betul."

Nah, kalau mereka sudah mendapatkan sidik jarinya, ia tak akan dituduh.

Deputi Blake duduk diam, mengawasinya, dan Ashley merasa bersalah. Ia ingin mengatakan yang sebenarnya. Siapa tahu ada perampok yang masuk dan membunuh Dennis—perampok yang sama yang membunuh Jim Cleary sepuluh tahun lalu di tempat berjarak 4.800 kilometer dari sini. Jika kau percaya pada kebetulan. Jika kau percaya pada Santa Claus. Jika kau percaya pada peri gigi. *Brengsek kau, Ayah.*

Deputi Blake berkata, "Ini tindak kriminal yang me-

ngerikan. Kelihatannya tidak ada motifnya. Tetapi tahukah Anda, selama bertahun-tahun saya berdinasi di kepolisian, belum pernah saya melihat kasus kriminal tanpa motif." Tak ada reaksi. "Tahukah *Anda* apakah Dennis Tibbie pemakai obat?"

"Saya yakin dia tidak seperti itu."

"Jadi apa yang kita miliki? Bukan obat terlarang. Dia tidak dirampok. Dia tidak berutang pada siapa pun. Hanya tinggal situasi romantis, kan? Ada yang cemburu padanya."

Atau ada ayah yang ingin melindungi anak gadisnya.

"Saya sama bingungnya seperti Anda, Deputy."

Deputy Blake memandangi Ashley sesaat dan matanya seakan berkata, "*Aku tak memercayaimu, Nona.*"

Deputy Blake berdiri. Dia mengeluarkan kartu nama dan mengulurkannya kepada Ashley. "Jika ada sesuatu yang terpikirkan oleh Anda, saya akan berterima kasih jika Anda menelepon saya."

"Dengan senang hati."

"Selamat siang."

Ashley memandangi si polisi. *Sudah selesai. Ayah aman.*

Ketika Ashley kembali ke apartemennya malam itu, ada pesan di mesin penjawab teleponnya, "Semalam kau membuatku benar-benar panas, Sayang. Aku bergairah sekali. Tapi kau akan memuaskan malam ini, seperti yang telah kaujanjikan. Waktu dan tempat yang sama."

Ashley berdiri bingung, tak percaya pada apa yang ia dengar. *Aku sinting, pikirnya. Ini tak ada hubungannya*

dengan Ayah. Pasti ada orang lain di belakang semua ini. Tapi siapa? Dan kenapa?

Lima hari kemudian, Ashley menerima laporan dari perusahaan kartu kreditnya. Tiga hal menarik perhatiannya:

Tagihan dari Mod Dress Shop sebesar 450 dolar.

Tagihan dari Circus Club sebesar 300 dolar.

Tagihan dari Louie's Restaurant sebesar 250 dolar.

Ia belum pernah mendengar nama toko, kelab, maupun restoran itu.

HERVIBIOK

TUJUH

ASHLEY PATTERSON mengikuti laporan penyidikan pembunuhan Dennis Tibbie dari koran dan televisi setiap hari. Polisi kelihatannya menemukan jalan buntu.

Sudah selesai, pikir Ashley. Tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.

Malam itu, Deputy Sam Blake muncul di apartemennya. Ashley menatap pria itu, mulutnya tiba-tiba kering.

"Saya harap saya tidak mengganggu," kata Deputy Blake. "Saya dalam perjalanan pulang, dan saya pikir tak ada salahnya saya mampir sebentar."

Ashley menelan ludah. "Tidak apa-apa. Silakan masuk."

Deputy Blake masuk ke apartemennya. "Tempat yang bagus."

"Terima kasih."

"Berani taruhan Dennis Tibbie pasti tidak menyukai perabotan macam ini."

Hati Ashley mulai berdebar-debar. "Entahlah. Dia belum pernah ke sini."

"Oh, saya kira pernah."

"Tidak, tidak pernah, Deputy. Saya sudah bilang, saya tak pernah kencan dengannya."

"Benar. Boleh saya duduk?"

"Silakan."

"Begini, saya punya masalah besar dengan kasus ini, Miss Patterson. Tidak cocok dengan pola mana pun. Seperti yang telah saya katakan, selalu ada motif. Saya sudah bicara dengan beberapa karyawan Global Computer Graphics, dan tak seorang pun mengenal Tibbie cukup baik. Dia tertutup."

Ashley mendengarkan, menunggu jatuhnya bom.

"Malah, dari masukan mereka, Anda-lah satu-satunya orang yang menarik baginya."

Apakah dia telah menemukan sesuatu, ataukah dia sedang memancing-mancing?

Ashley berkata hati-hati, "Dia tertarik pada saya, Deputy, tetapi saya tidak tertarik padanya. Saya sudah menyampaikan dengan jelas padanya."

Deputy Blake mengangguk. "Well, Anda baik sekali mau mengantar kertas-kertas itu ke apartemennya."

Ashley nyaris berkata, "Kertas-kertas apa?" kemudian tiba-tiba teringat. "Tidak—tidak merepotkan. Saya memang melewati tempat itu."

"Betul. Pasti ada orang yang sangat membenci Tibbie, sehingga tega berbuat sekeji itu."

Ashley duduk tegang, tidak mengatakan apa-apa.

"Tahukah Anda apa yang saya benci?" tanya Deputy Blake. "Pembunuhan yang tak terpecahkan. Membuat saya frustrasi. Jika ada pembunuhan yang tak terpecahkan, menurut saya itu bukan berarti si pelaku cerdik. Menurut

saya itu berarti polisi tidak cukup cerdas. *Well*, sejauh ini saya beruntung. Saya berhasil memecahkan semua kasus pembunuhan yang saya tangani." Dia berdiri. "Saya tak akan menyerah dalam kasus ini. Jika terpikir oleh Anda sesuatu yang mungkin bisa membantu, Anda akan menelepon saya, kan, Miss Patterson?"

"Ya, tentu saja."

Ashley memandang pria itu pergi dan berpikir, *Apakah dia kemari sebagai peringatan? Apakah dia tahu lebih banyak daripada yang disampaikannya padaku?*

Toni semakin kecanduan Internet. Yang paling ia nikmati adalah obrolannya dengan Jean Claude, tapi itu tidak menghalanginya memiliki koresponden lain di *chat room*. Setiap ada kesempatan, ia duduk di depan komputernya, dan pesan-pesan memenuhi layar komputernya.

"Toni? Ke mana saja kau? Aku sudah lama menunggumu di *chat room*."

"Aku layak ditunggu, *luv*. Ceritakan tentang dirimu. Kau kerja di mana?"

"Aku kerja di perusahaan farmasi. Aku bisa berguna untukmu. Kau pemakai obat?"

"Enyahlah."

"Kaukah itu, Toni?"

"Jawaban mimpimu. Ini Mark?"

"Ya."

"Belakangan ini kau tidak muncul di Internet."

"Aku sibuk. Aku ingin bertemu denganmu, Toni."

"Beritahu aku, Mark, kau kerja di mana?"

"Aku pustakawan."

"Wah, menarik sekali! Segala macam buku dan..."

"Kapan kita bisa ketemu?"

"Tanya saja Nostradamus."

"Halo, Toni. Namaku Wendy."

"Halo, Wendy."

"Kau kedengarannya asyik."

"Aku menikmati hidup."

"Mungkin aku bisa membantumu untuk lebih menikmatinya lagi."

"Apa usulmu?"

"Kuharap kau bukan orang berpandangan sempit yang takut bereksperimen dan mencoba hal-hal baru yang menyenangkan. Akan kuajak kau bersenang-senang."

"Terima kasih, Wendy. Kau tidak memiliki perangkat yang kubutuhkan."

Kemudian, Jean Claude Parent muncul lagi.

"*Bonne nuit. Comment ça va?* Selamat malam. Apa kabar?"

"Baik sekali. Bagaimana kabarmu?"

"Aku merindukanmu. Aku ingin sekali bertemu denganmu."

"Aku juga ingin bertemu denganmu. Terima kasih kiriman fotonya. Kau tampan."

"Dan kau cantik. Kurasa kita perlu berkenalan lebih dekat. Apakah kantormu akan mengirim orang ke Quebec untuk ikut konvensi komputer?"

"Apa? Setahuku tidak. Kapan acaranya dilangsungkan?"

"Tiga minggu lagi. Banyak perusahaan besar akan datang. Kuharap kau juga datang."

"Mudah-mudahan saja."

"Bagaimana kalau kita ketemu lagi di sini besok malam waktu yang sama?"

"Boleh saja. Sampai besok."

"À demain. Sampai besok."

Esok paginya, Shane Miller mendatangi Ashley. "Ashley, kau sudah dengar tentang konvensi komputer yang akan diadakan di Quebec City?"

Ashley mengangguk. "Ya. Kedengarannya menarik."

"Aku sedang berpikir-pikir apakah sebaiknya kita mengirim rombongan ke sana."

"Semua perusahaan lain berangkat," kata Ashley. "Symantec, Microsoft, Apple. Quebec City akan menyambut mereka dengan meriah. Lawatan seperti itu bisa menjadi semacam bonus Natal."

Shane Miller tersenyum mendengar antusiasmenya. "Coba kuperiksa dulu."

Keesokan paginya, Shane Miller memanggil Ashley ke ruangnya.

"Maukah kau merayakan Natal di Quebec City?"

"Kita pergi? Menyenangkan sekali," kata Ashley antusias. Biasanya ia melewatkan liburan Natal bersama ayahnya, tapi tahun ini prospek itu membuatnya takut.

"Sebaiknya kau membawa banyak pakaian hangat."

"Jangan khawatir. Akan kulakukan. Aku tak sabar lagi, Shane."

Toni sedang di *chat room*. "Jean Claude, kantorku akan mengirim rombongan ke Quebec City!"

"*Formidable!* Aku senang sekali. Kapan kau tiba?"

"Dua minggu lagi. Rombongan kami lima belas orang."

"*Merveilleux!* Luar biasa! Firasatku mengatakan sesuatu yang sangat penting akan terjadi."

"Firasatku juga begitu." Sesuatu yang sangat penting.

Setiap malam Ashley menonton berita dengan cemas, tapi tetap belum ada perkembangan baru dalam kasus pembunuhan Dennis Tibbie. Ia mulai tenang. Kalau polisi tidak bisa menghubungkan dirinya dengan kasus ini, tak mungkin mereka bisa menemukan kaitan dengan ayahnya. Sudah beberapa kali ia menguatkan diri untuk menanyai ayahnya soal ini, tapi ia selalu mundur lagi. Bagaimana jika ayahnya tidak bersalah? Bisakah ayahnya memaafkannya karena menuduhnya sebagai pembunuh? *Dan jika dia bersalah, aku tak ingin tahu, pikir Ashley. Aku takkan tahan. Dan jika dia memang telah melakukan hal-hal mengerikan itu, dalam pikirannya semua itu dilakukan untuk melindungiku. Setidaknya aku tak harus menghadapinya saat Natal nanti.*

Ashley menelepon ayahnya di San Francisco. Tanpa basa-basi ia berkata, "Aku tak bisa melewatkan Natal bersama Ayah tahun ini. Perusahaan mengirimku ke konvensi di Kanada."

Kesunyian yang menyusul berlangsung lama. "Sayang sekali, Ashley. Kau dan aku selalu melewatkan Natal bersama-sama."

"Aku tak bisa—"

"Kau satu-satunya yang kumiliki, kau tahu, kan?"

"Ya, Ayah, dan... Ayah satu-satunya yang kumiliki."

"Itu yang paling penting."

Cukup penting untuk membunuh?

"Di mana konvensinya?"

"Di Quebec City. Tempatnya—"

"Ah. Tempat yang indah. Sudah bertahun-tahun aku tidak ke sana. Begini saja. Tak ada jadwal tugas di rumah sakit untukku sekitar waktu itu. Aku akan ke sana, kita makan malam Natal bersama."

Ashley cepat-cepat menukas, "Kurasa tidak—"

"Pesankan saja kamar untukku di hotelmu. Kita tak boleh mengubah tradisi, kan?"

Ia ragu-ragu dan menyahut perlahan, "Tidak, Ayah."

Bagaimana aku sanggup menghadapinya?

Alette bersemangat sekali. Ia berkata kepada Toni, "Aku belum pernah ke Quebec City. Apakah di sana ada museum?"

"Tentu saja ada," jawab Toni. "Apa saja ada. Banyak arena olahraga musim dingin. Ski, seluncur..."

Alette bergidik. "Aku benci udara dingin. Aku tak bisa berolahraga. Bahkan pakai sarung tangan pun jemariku tetap beku. Aku pilih museum saja..."

Pada tanggal 21 Desember, rombongan Global Computer Graphics mendarat di Jean-Lesage International Airport

di Sainte-Foy dan diantar dengan mobil ke Chateau Frontenac yang bertingkat di Quebec City. Temperatur di luar di bawah nol, dan jalanan berselimut salju.

Jean Claude telah memberi Toni nomor telepon rumahnya. Begitu masuk kamarnya, Toni langsung menelepon. "Mudah-mudahan tidak terlalu malam."

"*Mais non!* Sama sekali tidak! Aku tak percaya kau ada di sini. Kapan aku bisa menemuimu?"

"Kami semua akan ke tempat konvensi besok pagi, tapi aku bisa menyelip dan makan siang bersamamu."

"*Bon!* Bagus! Ada restoran, Le Paris-Brest, di Grand Allée Est. Bisakah kau menemuiku di sana pukul satu?"

"Aku akan di sana."

Centre des Congrès de Quebec di Rene Lévesque Boulevard adalah bangunan modern bertingkat empat, dari kaca dan baja, yang bisa memuat beribu-ribu orang. Pukul sembilan pagi itu, aulanya yang luas dipenuhi ahli-ahli komputer dari seluruh dunia. Mereka bertukar informasi tentang perkembangan terbaru. Mereka memenuhi ruang-ruang multimedia, ruang pameran, dan aula konferensi-video. Ada setengah lusin seminar yang berlangsung bersamaan. Toni bosan. *Ini omong kosong*, pikirnya. Pukul 12.45 ia menyelip keluar dari aula konvensi dan naik taksi ke restoran yang telah disepakati.

Jean Claude sudah menunggunya. Dia menggenggam tangan Toni dan berkata hangat, "Toni, aku senang sekali kau bisa datang."

"Aku juga senang."

"Akan kuusahakan agar kunjunganmu di sini menye-

nangkan," kata Jean Claude. "Ini kota yang indah untuk dijelajahi."

Toni menatapnya dan tersenyum. "Aku tahu aku akan menikmatinya."

"Aku ingin melewatkan waktu bersamamu sebanyak mungkin."

"Apakah kau bisa cuti? Bagaimana dengan toko perhiasanmu?"

Jean Claude tersenyum. "Tempat itu harus bisa berjalan tanpa aku."

Maitre d' membawakan mereka menu.

Jean Claude bertanya kepada Toni, "Kau mau mencoba beberapa masakan Kanada-Prancis kami?"

"Baiklah."

"Kalau begitu biar aku memesankan untukmu." Jean Claude berkata kepada si *maitre d'*, "*Nous voudrions le Brome Lake Duckling.*" Dia menjelaskan kepada Toni, "Ini masakan khas daerah sini, bebek dimasak dalam *calvado* dan diisi apel."

"Kedengarannya lezat."

Ternyata memang lezat.

Selama makan siang, mereka masing-masing bercerita tentang masa lalu mereka.

"Jadi kau belum pernah menikah?" tanya Toni.

"Belum. Dan kau?"

"Belum."

"Kau belum menemukan pria yang tepat."

Oh Tuhan, betapa menyenangkan jika persoalannya sesederhana itu. "Belum."

Mereka membicarakan Quebec City dan apa yang bisa dilakukan di kota itu.

"Kau bisa main ski?"

Toni mengangguk. "Aku senang sekali main ski."

"Ah, *bon, moi aussi*. Bagus, aku juga. Ada juga *snow-mobiling*, seluncur es, wisata belanja..."

Antusiasme Jean Claude hampir membuatnya seperti anak kecil yang kegirangan. Belum pernah Toni merasa senyaman itu bersama orang lain.

Shane Miller mengatur agar rombongannya menghadiri konvensi dari pagi sampai siang hari dan sorenya mereka bebas.

"Aku tak tahu apa yang harus kulakukan di sini," keluh Alette pada Toni. "Apa yang akan kaulakukan?"

"Semuanya." Toni meringis.

"*A piil tardi*. Sampai nanti."

HERVIBIOK

Toni dan Jean Claude makan siang bersama setiap hari, dan setiap sore Jean Claude mengajak Toni berkeliling. Belum pernah Toni melihat tempat seperti Quebec City. Rasanya seperti menemukan desa Prancis indah dari abad lalu di Amerika Utara. Jalan-jalannya yang kuno memiliki nama beraneka macam, seperti Break Neck Stairs—Tangga Pematah Leher, dan Below the Fort—Di Bawah Benteng, dan Sailor's Leap—Loncatan si Pelaut. Betul-betul seperti kota berselimut salju dalam lukisan.

Mereka mengunjungi La Citadelle, dengan tembok-temboknya yang melindungi Old Quebec, dan mereka menonton upacara tradisional pergantian penjaga di balik dinding benteng. Mereka menyusuri jalan-jalan tempat

berbelanja, Saint Jean, Cartier, Côte de la Fabrique, dan berjalan-jalan di Quartier Petit Champlain.

"Ini distrik komersial paling tua di Amerika Utara," Jean Claude memberitahunya.

"Luar biasa."

Ke mana pun mereka pergi, selalu ada pohon Natal yang berkelap-kelip, gua Natal, dan musik yang bisa dinikmati para pejalan kaki.

Jean Claude membawa Toni *snowmobiling* di luar kota. Saat mereka melaju di lereng sempit, pria itu berseru, "Kau senang?"

Toni merasa itu bukan pertanyaan iseng. Ia mengangguk dan menjawab lembut, "Aku senang sekali."

Alette menghabiskan waktu di museum-museum. Ia mengunjungi Basilica of Notre-Dame, Good Shepherd Chapel, dan Augustine Museum, tapi hal-hal lain yang ditawarkan Quebec City sama sekali tak menarik minatnya. Ada beberapa restoran mewah, tapi kalau tidak makan di hotel, ia makan di Le Commensal, kafeteria vegetarian.

Kadang-kadang Alette terkenang teman senimannya, Richard Melton, di San Francisco, dan bertanya-tanya apa yang dilakukan pria itu dan apakah Richard ingat padanya.

Ashley cemas sekali menghadapi Natal. Ia tergoda untuk menelepon ayahnya dan memberitahu pria itu agar tidak

usah datang. *Tapi alasan apa yang bisa kuberikan? Ayah pembunuh. Aku tak mau bertemu dengan Ayah?*

Hari demi hari berlalu dan Natal semakin dekat.

"Aku ingin menunjukkan toko perhiasanku padamu," Jean Claude memberitahu Toni. "Maukah kau melihatnya?"

Toni mengangguk. "Tentu saja."

Parent Jewelers terletak di jantung kota Quebec, di rue Notre-Dame. Ketika memasuki toko itu, Toni terperangah. Di Internet Jean Claude bilang, "*Aku punya toko perhiasan kecil.*" Tapi toko itu besar sekali, ditata dengan artistik. Setengah lusin pramuniaga sibuk melayani pembeli.

Toni memandang sekeliling dan berkata, "Ini—ini luar biasa."

Jean Claude tersenyum. "*Merci. Terima kasih. Aku ingin memberimu cadeau—hadiah Natal.*"

"Jangan. Tak perlu. Aku—"

"Jangan merampas kesenanganku." Jean Claude membimbing Toni ke lemari kaca pajangan penuh cincin. "Katakan mana yang kausukai."

Toni menggeleng. "Itu terlalu mahal. Aku tak bisa—"

"Ayolah."

Toni menatap pria itu beberapa saat, kemudian mengangguk. "Baiklah." Ia memandang isi lemari itu lagi. Di tengah ada cincin zamrud besar dikelilingi berlian.

Jean Claude melihatnya memandangi cincin itu. "Kau suka cincin zamrud itu?"

"Indah sekali, tapi terlalu—"

"Cincin itu milikmu." Jean Claude mengeluarkan kunci kecil, membuka lemari kaca, dan mengambil cincin itu.

"Jangan, Jean Claude—"

"*Pour moi. Demi aku.*" Dia memasang cincin itu ke jari Toni. Pas sekali.

"*Voilà!* Ini pertanda baik."

Toni meremas tangan Jean Claude. "Aku—aku tak tahu mesti bilang apa."

"Tak bisa kukatakan betapa senangnya aku bisa melakukan ini. Ada restoran enak, namanya Pavilion. Maukah kau makan malam di sana malam ini?"

"Di mana saja yang kaupilih."

"Kujemput kau pukul delapan nanti."

Pukul enam sore itu, ayah Ashley menelepon. "Sayang sekali aku harus mengecewakanmu, Ashley. Aku tak bisa ke Quebec Natal ini. Ada pasien penting di Amerika Selatan yang kena *stroke*. Aku harus terbang ke Argentina malam ini."

"Oh... aku ikut menyesal, Ayah," kata Ashley. Ia berusaha terdengar meyakinkan.

"Kita tebus nanti ya, Sayang?"

"Ya, Ayah. Selamat jalan."

Toni menunggu-nunggu makan malamnya dengan Jean Claude. Pasti akan jadi malam yang menyenangkan. Sambil berganti pakaian, ia bernyanyi pelan.

*"Up and down the city road,
In and out of the Eagle,*

*That's the way the money goes,
Pop! goes the weasel."*

Kurasa Jean Claude jatuh cinta padaku, Ibu.

Pavilion terletak di Gare du Palais yang luas, stasiun kereta tua di Quebec City. Restoran itu besar, dengan bar panjang di dekat pintu masuk dan berderet-deret meja sampai ke belakang. Setiap pukul sebelas malam, selusin meja dipinggirkan untuk membuat lantai dansa, dan seorang DJ mengambil alih, dengan lagu-lagu yang amat bervariasi dari *reggae* sampai *jazz* dan *blues*.

Toni dan Jean Claude tiba pukul sembilan, dan mereka disambut hangat di pintu oleh pemiliknya sendiri.

"Monsieur Parent. Senang sekali bertemu Anda."

"Terima kasih, Andre. Ini Miss Toni Prescott. Mr. Nicholas."

"Senang sekali berkenalan dengan Anda, Miss Prescott. Meja Anda sudah siap."

"Masakan di sini enak sekali," Jean Claude meyakinkan Toni setelah mereka duduk. "Mari kita buka dengan sampanye."

Mereka memesan *paillard de veau, torpille, salad*, dan sebotol Valpolicella.

Tak henti-hentinya Toni memandangi cincin zamrud hadiah Jean Claude. "Cantik sekali!" komentarnya.

Jean Claude mencondongkan tubuh ke depan, "*Tu aussi*. Kau juga. Aku tak bisa mengungkapkan betapa gembiranya aku karena akhirnya kita bertemu,"

"Aku juga," kata Toni lembut.

Musik mulai terdengar. Jean Claude memandangi Toni.
"Maukah kau berdansa?"

"Ya."

Dansa adalah salah satu kegemaran Toni, dan kalau sudah di lantai dansa, ia lupa segalanya. *Ia gadis kecil yang berdansa dengan ayahnya, dan ibunya berkata, "Anak itu kikuk."*

Jean Claude memeluknya erat. "Kau pandai sekali berdansa."

"Terima kasih." *Kau dengar itu, Ibu?*

Toni berpikir, *Aku ingin ini berlangsung selamanya.*

Dalam perjalanan pulang ke hotel, Jean Claude berkata, "Chérie, maukah kau mampir ke rumahku dan kita minum dulu?"

Toni ragu-ragu. "Tidak malam ini, Jean Claude."

"Besok malam, *peut-être?*"

Toni meremas tangan Jean Claude. "Besok."

Pukul tiga dini hari Petugas Polisi René Picard sedang berpatroli dengan mobil di Grande Allée di Quartier Montcalm, saat melihat pintu depan rumah bata merah bertingkat dua terbuka lebar. Ia menepikan mobil ke trotoar dan turun untuk menyelidiki. Ia berjalan ke pintu dan berseru, "*Bon soir. Y a-t-il, quelqu'un?*" Selamat malam. Apakah ada orang?"

Tak ada jawaban. Ia melangkah ke ruang depan, lalu berjalan menuju ruang duduk yang luas. "*C'est la police. Ini polisi. Y a-t-il, quelqu'un?*"

Tak ada jawaban. Kesunyian rumah itu tidak wajar. Sambil membuka kancing sarung pistolnya, polisi itu

menyelidiki lantai bawah, memanggil-manggil sambil melongok dari ruang ke ruang. Satu-satunya jawaban hanyalah kesunyian. Ia kembali ke ruang depan. Ada tangga anggun menuju lantai atas. "Halo!" Tak ada tanggapan.

Petugas Picard menaiki tangga. Ketika ia tiba di anak tangga paling atas, pistolnya sudah siap di tangan. Ia memanggil lagi, kemudian berjalan menyusuri koridor panjang. Di depannya ada pintu kamar yang sedikit terbuka. Ia menuju pintu itu, membukanya lebar-lebar, dan langsung pucat. "*Mon Dieu!* Ya Tuhan!"

Pada pukul lima pagi itu, di dalam bangunan batu abu-abu campur bata merah kekuningan di Story Boulevard, tempat Centrale de Police—markas besar kepolisian—berada, Inspektur Paul Cayer bertanya, "Apa yang kita ketahui?"

HERVIBIOK

Petugas Guy Fontaine menjawab, "Nama korban Jean Claude Parent. Dia ditusuk paling tidak selusin kali, dan dikebiri. Menurut koroner, pembunuhan terjadi tiga atau empat jam sebelumnya. Kami menemukan bon restoran Pavilion di kantong jas Parent. Dia makan malam di sana sebelumnya. Kami telah membangunkan pemilik restoran."

"Lalu?"

"Monsieur Parent datang ke restoran itu bersama wanita bernama Toni Prescott, gadis berambut cokelat, sangat menarik, dan bicara dengan aksen Inggris. Manajer toko perhiasan Monsieur Parent mengatakan sore itu Monsieur Parent membawa gadis yang deskripsinya sama ke toko dan memperkenalkannya sebagai Toni Prescott."

Monsieur Parent menghadiahinya cincin bermata zamrud yang mahal. Kami juga mengetahui Monsieur Parent berhubungan seks sebelum meninggal, dan senjata yang dipakai untuk membunuh adalah pembuka amplop dari baja. Ada sidik jari di pembuka amplop itu. Kami mengirimnya ke lab kita dan ke FBI. Kami menunggu jawaban mereka."

"Kau sudah menangkap Toni Prescott?"

"Non."

"Dan kenapa belum?"

"Kami tidak bisa menemukannya. Kami telah mengecek semua hotel di kota ini. Kami telah mengecek arsip kita dan arsip FBI. Dia tak punya akta kelahiran, tak punya nomor jaminan sosial, tak punya SIM."

"Tak mungkin! Mungkinkah dia sudah berhasil meninggalkan kota?"

Petugas Fontaine menggeleng. "Saya rasa tidak, Inspektur. Bandara tutup tengah malam. Kereta api terakhir meninggalkan Quebec City pukul setengah enam kemarin sore. Kereta pertama pagi ini baru akan berangkat pukul 06.39. Kami telah mengirim deskripsi gadis ini ke terminal bus, dua perusahaan taksi, dan perusahaan limusin."

"Astaga, kita punya namanya, deskripsinya, dan sidik jarinya. Mana mungkin dia bisa menghilang begitu saja."

Satu jam kemudian, ada laporan masuk FBI. Mereka tidak berhasil mengidentifikasi sidik jari itu. Tidak ada catatan tentang Toni Prescott.

DELAPAN

LIMA hari setelah Ashley kembali dari Quebec City, ayahnya menelepon. "Aku baru pulang."

"Pulang?" Sesaat kemudian baru Ashley ingat. "Oh, pasien Ayah di Argentina. Bagaimana kabarnya?"

"Dia akan sembuh."

"Syukurlah."

"Bisakah kau ke San Francisco untuk makan malam besok?"

Ashley ngeri memikirkan harus menghadapi ayahnya, tapi tidak menemukan alasan untuk menolak. "Baiklah."

"Kutunggu kau di Restoran Lulu. Jam delapan."

Ashley sudah menunggu di restoran itu ketika ayahnya masuk. Sekali lagi ia melihat lirikan kagum di wajah orang-orang yang rupanya mengenali ayahnya. Ayahnya orang terkenal. Akankah pria itu mempertaruhkan segalanya hanya untuk—?

Ayahnya tiba di mejanya.

"Senang sekali bertemu kau lagi, Sayang. Aku menyesal

kita tidak jadi makan malam bersama Natal kemarin."

Ashley memaksa diri untuk menanggapi, "Aku juga menyesal."

Ia menatap menu, tapi sebetulnya tidak melihatnya, mencoba mengatur pikirannya.

"Kau mau makan apa?"

"Aku—aku sebetulnya tak lapar," sahutnya.

"Kau harus makan. Kau terlalu kurus."

"Aku makan ayam saja."

Ashley memandangi ayahnya yang sedang memesan makanan, dan dalam hati bertanya-tanya apakah ia berani mengangkat masalah itu.

"Bagaimana Quebec City?"

"Sangat menarik," kata Ashley. "Kota yang indah."

"Kita harus ke sana bersama suatu hari nanti."

Ashley membuat keputusan dan berusaha membuat suaranya senormal mungkin. "Ya. Omong-omong... bulan Juni lalu aku ikut reuni sepuluh tahunan di Bedford."

Ayahnya mengangguk. "Kau menikmatinya?"

"Tidak." Ashley berkata pelan, memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Aku—aku baru tahu bahwa sehari setelah kita berangkat ke London... mayat Jim Cleary ditemukan. Dia tewas ditusuk-tusuk... dan dikebiri." Ia memandang ayahnya, menunggu reaksi pria itu.

Dr. Patterson mengernyit. "Cleary? Oh, ya. Pemuda yang mengejar-ngejarmu. Aku menyelamatkanmu dari dia, kan?"

Apa maksudnya? Apakah ini pengakuan? Apakah ayahnya penyelamatkannya dari Jim Cleary dengan cara membunuh pemuda itu?

Ashley menarik napas dalam-dalam dan melanjutkan.

"Dennis Tibbie dibunuh dengan cara yang sama. Dia ditusuk-tusuk dan dikebiri." Ia melihat ayahnya mengambil roti dan mengolesinya dengan mentega.

Ketika bicara, ayahnya berkata, "Aku tidak heran, Ashley. Orang-orang brengsek biasanya bernasib buruk."

Padahal dia dokter, orang yang mendedikasikan hidup untuk menyelamatkan nyawa orang lain. *Aku tak akan pernah bisa memahaminya*, pikir Ashley. *Kurasa aku tak ingin memahaminya.*

Saat makan malam mereka usai, Ashley masih tak mendapat kemajuan apa-apa.

Toni berkata, "Aku benar-benar menyukai Quebec City, Alette. Aku ingin kembali ke sana suatu hari nanti. Apa kau bersenang-senang di sana?"

Alette menjawab malu-malu, "Aku menyukai museum-museumnya."

"Kau sudah menelepon pacarmu di San Francisco?"

"Dia bukan pacarku."

"Berani taruhan, kau sebetulnya mau jadi pacarnya, kan?"

"Forse. Mungkin."

"Kenapa kau tidak meneleponnya?"

"Kurasa kurang pantas perem—"

"Telepon dia."

Mereka berjanji bertemu di De Young Museum.

"Aku benar-benar merindukanmu," kata Richard Melton. "Bagaimana Quebec?"

"*Va bene. Indah.*"

"Sayang sekali aku tidak bisa di sana bersamamu."

Mungkin suatu hari nanti, pikir Alette penuh harap.

"Bagaimana lukisanmu?"

"Tidak jelek. Aku baru saja menjual salah satu lukisan-ku pada kolektor terkenal."

"Fantastis!" Alette benar-benar senang. Mau tak mau ia berpikir, *Rasanya lain jika aku bersamanya. Kalau dengan orang lain, aku pasti sudah berpikir, Yang tak punya selera sehingga mau membuang-buang uang untuk membeli lukisanmu? atau Jangan lepaskan dulu pekerjaanmu! atau seratus komentar sinis lainnya. Tapi dengan Richard aku tidak begitu.*

Itu memberi Alette perasaan bebas yang luar biasa, seakan ia menemukan obat bagi penyakit yang selama ini membuat tubuhnya lemah.

Mereka makan siang bersama di museum.

"Kau mau makan apa?" tanya Richard. "Daging panggang di sini enak sekali."

"Aku vegetarian. Aku makan salad saja. Terima kasih."

"Oke."

Seorang pelayan muda dan menarik mendatangi meja mereka. "Halo, Richard."

"Hai, Bernice."

Di luar dugaan, Alette cemburu. Reaksinya itu membuatnya heran.

"Kalian sudah siap memesan?"

"Ya. Miss Peters pesan salad, dan aku pesan *sandwich* daging panggang."

Si pelayan memandangi Alette. *Cemburukah dia?* pikir

Alette. Setelah si pelayan pergi, Alette berkata, "Dia manis sekali. Kau kenal baik dengannya?" Langsung saja pipinya memerah. *Untuk apa aku menanyakan itu?*

Richard tersenyum. "Aku sering ke sini. Ketika pertama kali ke sini, aku tak punya banyak uang. Aku pesan *sandwich*, dan Bernie membawakanku *banquet*. Dia luar biasa."

"Kelihatannya dia menyenangkan," kata Alette. Dan ia berpikir, *Pahanya besar.*

Setelah memesan makanan, mereka mengobrol soal pelukis.

"Suatu hari nanti aku ingin ke Giverny," kata Alette, "tempat Monet melukis."

"Tahukah kau Monet dulunya karikaturis?"

"Tidak."

"Betul. Kemudian dia bertemu Boudin, yang menjadi gurunya dan mendorongnya memulai melukis di luar rumah. Ada kisah menarik. Monet ternyata tergila-gila melukis di luar rumah, sehingga ketika dia memutuskan untuk melukis seorang wanita di kebun, di atas kanvas setinggi lebih dari dua setengah meter, dia menggali lubang di kebun, supaya dia bisa mengerek kanvas itu naik-turun. Sekarang lukisan itu tergantung di Musée d'Orsay di Paris."

Waktu berjalan cepat dan menyenangkan.

Sesudah makan, Alette dan Richard berjalan-jalan melihat-lihat museum. Ada lebih dari 40.000 objek di museum itu, dari karya seni Mesir kuno sampai lukisan Amerika kontemporer.

Allete dipenuhi kebahagiaan atas kebersamaannya dengan Richard dan ketidakmunculan pikiran-pikiran negatifnya. *Che cosa significa?*

Seorang penjaga berseragam mendekati mereka. "Selamat sore, Richard."

"Sore, Brian. Ini temanku, Alette Peters. Brian Hill."

Brian berkata pada Alette, "Kau menyukai museum ini?"

"Oh, ya. Luar biasa."

"Richard mengajarku melukis," kata Brian.

Alette memandang Richard. "Benarkah?"

Richard berkata merendah, "Oh, aku cuma membimbingnya sedikit."

"Yang dilakukannya lebih daripada itu, Miss. Dari dulu aku ingin jadi pelukis. Itulah sebabnya aku bekerja di museum, karena aku pencinta seni. Kebetulan Richard sering datang dan melukis. Waktu melihat hasil karyanya, aku berpikir, 'Aku ingin seperti dia.' Maka aku bertanya apakah dia mau mengajarku, dan dia baik sekali mau melakukannya. Pernahkah kau melihat lukisannya?"

"Pernah," sahut Alette. "Lukisannya bagus-bagus."

Setelah mereka meninggalkan Brian, Alette berkata, "Kau baik sekali, Richard."

"Aku senang melakukan sesuatu untuk orang lain." Dia menatap Alette.

Saat mereka berjalan meninggalkan museum, Richard berkata, "Teman sekamarku pergi berpesta malam ini. Bagaimana kalau kita mampir ke tempatku?" Pria itu tersenyum. "Aku punya beberapa lukisan yang ingin ku-tunjukkan padamu."

Alette meremas tangannya. "Jangan sekarang, Richard."
"Terserah kau saja. Kita ketemu lagi minggu depan?"
"Ya."

Dan Richard sama sekali tak tahu betapa Alette mengharapkan pertemuan itu.

Richard mengantar Alette ke tempat parkir mobilnya. Dia melambai ketika mobil itu meluncur pergi.

Menjelang tidur malam itu, Alette berpikir, *Ini keajaiban. Richard telah membebaskanku*. Ia tertidur, memimpikan Richard.

Pukul dua dini hari, teman sekamar Richard Melton, Gary, pulang dari pesta ulang tahun. Apartemen mereka gelap. Ia menyalakan lampu ruang duduk. "Richard?"

Ia berjalan ke arah kamar. Di pintu ia melongok ke dalam dan langsung muak.

"Tenang, Nak." Detektif Whittier memandang tubuh yang gemetar di kursi itu. "Sekarang kita mulai lagi. Apakah dia punya musuh, orang yang marah sekali sehingga tega berbuat begini?"

Gary menelan ludah. "Tidak. Semua... semua orang menyukai Richard."

"Ada yang tidak. Sudah berapa lama kau dan Richard tinggal bersama?"

"Dua tahun."

"Kalian pacaran?"

"Astaga," Gary menukas jengkel. "Bukan, kami teman. Kami tinggal bersama untuk menghemat."

Detektif Whittier memandang berkeliling apartemen kecil itu. "Jelas sekali bukan perampokan," katanya. "Tak ada yang bisa dicuri di sini. Apakah teman sekamarmu ini sedang terlibat hubungan dengan seseorang?"

"Tidak—Ah, ya. Dia sedang tertarik pada seorang gadis. Saya rasa dia mulai menyukainya."

"Kau tahu namanya?"

"Ya. Alette. Alette Peters. Dia bekerja di Cupertino."

Detektif Whittier dan Detektif Reynolds saling pandang.

"Cupertino?"

"Astaga," kata Reynolds.

Setengah jam kemudian, Detektif Whittier bicara dengan Sheriff Dowling di telepon, "Sheriff, kurasa kau akan tertarik mengetahui bahwa di sini terjadi pembunuhan dengan modus operandi sama dengan kasus di Cupertino—tusukan berkali-kali dan kebiri."

"Ya Tuhan!"

"Aku baru saja bicara dengan FBI. Komputer mereka menunjukkan bahwa terjadi tiga kali pembunuhan dengan kebiri, yang sangat mirip pembunuhan ini. Yang pertama terjadi di Bedford, Pennsylvania, kira-kira sepuluh tahun lalu, kemudian pria bernama Dennis Tibbie—ini kasusmu—kemudian terjadi lagi M.O. yang sama di Quebec City, dan sekarang di sini."

"Tidak masuk akal. Pennsylvannia... Cupertino... Quebec City... San Francisco... Apa ada kaitannya?"

"Kami sedang mencoba mencari kaitannya. Quebec membutuhkan paspor. FBI sedang melakukan pengecekan

silang kalau-kalau ada orang yang berada di Quebec City sekitar Natal lalu juga berada di kota-kota lain saat pembunuhan terjadi...”

Ketika media mendapat bocoran apa yang terjadi, kisah ini dijadikan berita utama koran-koran di seluruh dunia:

SERIAL KILLER LOOSE—PEMBUNUH BERAN-TAI BERKELIARAN...

QUATRES HOMMES BRUTALEMENT TUÉS ET CASTRÉS—EMPAT LAKI-LAKI DIBUNUH DENGAN BRUTAL DAN DIKEBIRI...

GESUCHT WIRD EIN MANN DER SEINE OPFER KASTRIERT—DICARI PEMBUNUH YANG MENGEBIRI KORBAN-KORBANNYA...

QUATTRO UOMINI SONO STATI CASTRATI E UCCISI—EMPAT LAKI-LAKI DIKEBIRI DAN DIBUNUH.

Di televisi, para psikolog congkak menganalisis pembunuhan-pembunuhan ini.

“...dan semua korbannya laki-laki. Dari cara mereka ditusuk dan dikebiri, tak diragukan lagi ini perbuatan seorang homoseks yang...”

“...jadi, jika polisi tidak bisa mendapatkan hubungan antara korban-korban ini, mereka mungkin akan menemukan bahwa ini perbuatan kekasih yang dilecehkan oleh para laki-laki itu...”

“...tapi menurut pendapat saya ini pembunuhan acak yang dilakukan oleh orang yang memiliki ibu sangat dominan...”

Sabtu pagi, Detektif Whittier menelepon Deputy Blake dari San Francisco.

"Deputi, aku punya kabar baru untukmu."

"Katakan."

"Aku baru saja ditelepon FBI. Cupertino tercatat sebagai tempat tinggal warga Amerika yang berada di Quebec saat pembunuhan Parent terjadi."

"Menarik sekali. Siapa nama laki-laki ini?"

"Perempuan. Patterson. Ashley Patterson."

Pukul enam sore itu, Deputy Sam Blake membunyikan bel apartemen Ashley Patterson. Dari balik pintu yang tertutup, ia mendengar suara wanita yang bertanya hati-hati, "Siapa?"

"Deputi Blake. Saya ingin bicara dengan Anda, Miss Patterson."

Sunyi lama, kemudian pintu terbuka. Ashley berdiri di depan Deputy Blake, tampak waspada.

"Boleh saya masuk?"

"Ya, tentu saja." *Apakah ini soal Ayah? Aku harus hati-hati.* Ashley mengajak Deputy Blake ke sofa. "Apa yang bisa saya bantu, Deputi?"

"Apakah Anda berkeberatan menjawab beberapa pertanyaan?"

Ashley kelihatan salah tingkah. "Saya—entahlah. Apakah saya dicurigai karena sesuatu?"

Blake tersenyum menenangkan. "Bukan begitu, Miss Patterson. Ini cuma rutinitas. Kami sedang menyelidiki beberapa pembunuhan."

"Saya tak tahu apa-apa soal pembunuhan," katanya cepat-cepat. *Terlalu cepat?*

"Baru-baru ini Anda di Quebec City, kan?"

"Ya."

"Anda kenal Jean Claude Parent?"

"Jean Claude Parent?" Ia berpikir sejenak. "Tidak. Saya belum pernah mendengar namanya. Siapa dia?"

"Dia pemilik toko perhiasan di Quebec City."

Ashley menggeleng. "Saya tidak membeli perhiasan di Quebec."

"Anda bekerja bersama Dennis Tibbie."

Ashley merasakan ketakutannya muncul lagi. Ini *memang* tentang ayahnya. Ia berkata hati-hati, "Saya tidak bekerja bersamanya. Dia bekerja di perusahaan yang sama dengan saya."

"Tentu saja. Anda kadang-kadang ke San Francisco bukan, Miss Patterson?"

Ashley bertanya-tanya ke mana arah pertanyaan-pertanyaan ini. *Hati-hati*. "Kadang-kadang, ya."

"Pernahkah Anda bertemu pelukis bernama Richard Melton di sana?"

"Tidak. Saya tidak kenal orang bernama itu."

Deputi Blake duduk diam menatap Ashley, frustrasi. "Miss Patterson, bersediakah Anda datang ke markas untuk menjalani tes poligraf? Jika mau, Anda bisa menelepon pengacara Anda dan—"

"Saya tidak memerlukan pengacara. Dengan senang hati saya akan menjalani tes itu."

Sang ahli poligraf adalah pria bernama Keith Rosson, dan dia salah satu yang terbaik. Dia harus membatalkan ken-

can makan malamnya, tetapi dia senang membantu Sam Blake.

Ashley diminta duduk di kursi, yang dihubungkan dengan kabel ke mesin poligraf. Rosson sudah melewati 45 menit mengobrol dengannya, memancing informasi latar belakangnya, dan mengevaluasi keadaan emosinya. Sekarang ahli poligraf itu sudah siap untuk mulai.

"Anda merasa nyaman?"

"Ya."

"Bagus. Mari kita mulai." Dia menekan tombol. "Siapa nama Anda?"

"Ashley Patterson."

Mata Rosson bolak-balik pindah dari Ashley ke hasil cetakan poligraf.

"Berapa umur Anda, Miss Patterson?"

"Dua puluh delapan."

"Di mana Anda tinggal?"

"10964 Via Camino Court di Cupertino."

"Anda bekerja?"

"Ya."

"Anda suka musik klasik?"

"Ya."

"Anda kenal Richard Melton?"

"Tidak."

Tak ada perubahan di grafik.

"Di mana Anda bekerja?"

"Di Global Computer Graphics Corporation."

"Anda menyukai pekerjaan Anda?"

"Ya."

"Anda bekerja lima hari dalam seminggu?"

"Ya."

"Pernahkah Anda bertemu Jean Claude Parent?"

"Tidak."

Tetap tak ada perubahan di grafik.

"Anda sarapan pagi ini?"

"Ya."

"Apakah Anda membunuh Dennis Tibbie?"

"Tidak."

Pertanyaan-pertanyaan dilanjutkan sampai tiga puluh menit, kemudian diulang tiga kali, dengan urutan berbeda.

Setelah sesi itu selesai, Keith Rosson masuk ke kantor Sam Blake dan menyerahkan hasil tes poligraf. "Bersih total. Kemungkinan dia bohong kurang dari satu persen. Kau menangkap orang yang salah."

Ashley meninggalkan markas besar kepolisian dengan amat lega. *Syukurlah sudah selesai.* Ia tadi takut sekali mereka akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan ayahnya. Untunglah tidak. Sekarang tak ada yang bisa menghubungkan Ayah dengan semua ini.

Ia memarkir mobilnya di garasi dan naik lift ke lantai apartemennya. Ia membuka kunci pintu, masuk, dan hati-hati mengunci lagi pintunya. Ia merasa amat lelah, dan pada saat yang sama juga gembira. *Mandi air panas*, pikir Ashley. Ia masuk ke kamar mandi, dan langsung pucat pasi. Di cermin kamar mandinya, ada yang menulis besar-besar dengan lipstik merah manyala: KAU AKAN MATI.

SEMBILAN

ASHLEY berusaha tidak histeris. Jemarinya gemetar hebat sehingga ia harus mencoba tiga kali untuk menekan nomor. Ia menarik napas dalam-dalam dan mencoba lagi. Dua... sembilan... sembilan... dua... satu... nol... satu... Telepon mulai berdering.

"Kantor Sheriff."

"Tolong dengan Deputy Blake. Cepat!"

"Deputy Blake sudah pulang. Bisakah dengan yang lain—?"

"Tidak! Saya—Bisakah Anda memintanya menelepon saya? Ini Ashley Patterson. Saya perlu bicara dengannya, segera."

"Tunggu sebentar, Miss, akan saya coba hubungkan."

Deputy Sam Blake mendengarkan istrinya, Serena, berte-riak-teriak padanya, "Kakakku merperbudakmu siang-malam, dan dia tidak menggajimu cukup agar aku hidup layak. Kenapa kau tidak minta naik gaji? *Kenapa?*"

Mereka sedang di meja makan. "Tolong kentangnya, Sayang."

Serena meraih dan membanting piring kentang itu di depan suaminya. "Mereka tidak menghargaimu."

"Kau betul, Sayang. Minta sausnya."

"Kau dengar tidak apa yang kukatakan?" jerit istrinya.

"Semua kata, Sayang. Makan malamnya enak sekali. Kau memang pintar memasak."

"Bagaimana aku bisa bertengkar denganmu, bangsat, kalau kau tidak membalas?"

Deputi Blake menyuap sepotong daging. "Itu karena aku mencintaimu, Sayang."

Telepon berdering. "Sori." Ia mengangkat gagang telepon. "Halo... Ya... Sambungkan... Miss Patterson?" Ia mendengar gadis itu terisak.

"Sesuatu—sesuatu yang mengerikan telah terjadi. Anda harus segera datang."

"Saya berangkat sekarang."

Serena bangkit. "Apa? Kau mau keluar lagi? Kita sedang makan malam!"

"Ini darurat, Sayang. Akan kuusahakan pulang secepat mungkin."

Serena menatap Deputi Blake menyandang pistolnya. Ia membungkuk mencium istrinya. "Makan malam yang luar biasa."

Ashley membuka pintu begitu Deputi Blake datang. Masih ada bekas air mata di pipinya. Ia gemetar.

Sam Blake melangkah masuk, memandang berkeliling dengan waspada.

"Ada orang lain di sini?"

"*Tadi* ada." Ashley berjuang untuk tetap tenang. "Lihat..." Ia mengajak Sam Blake ke kamar mandi.

Deputi Blake membaca tulisan di cermin keras-keras, "Kau akan mati."

Dia menoleh memandang Ashley. "Anda punya dugaan siapa yang menulis ini?"

"Tidak," sahut Ashley. "Ini apartemen saya. Tak ada orang lain yang punya kunci... Belakangan ini ada orang yang masuk ke sini... Ada orang yang membuntuti saya. Ada orang yang ingin membunuh saya." Air matanya tumpah. "Saya t-tak tahan lagi."

Ia terisak tak terkendali. Deputi Blake memeluknya dan mengusap-usap bahunya. "Jangan takut. Semuanya akan beres. Kami akan melindungi Anda, dan kami akan menemukan siapa dalang semua ini."

Ashley menarik napas dalam-dalam. "Maaf. Saya—saya biasanya tidak cengeng begini. Ini—ini mengerikan sekali."

"Mari kita bicara," kata Sam Blake.

Ashley memaksa diri tersenyum. "Baiklah."

"Bagaimana kalau kita minum teh?"

Mereka bicara ditemani teh panas. "Kapan semua ini dimulai, Miss Patterson?"

"Kira-kira—kira-kira enam bulan lalu. Saya merasa diikuti seseorang. Mulanya perasaan itu samar, tapi kemudian makin terasa. Saya *tahu* saya diikuti, tapi saya tak melihat siapa-siapa. Kemudian di kantor, ada yang mengutak-atik komputer saya dan menggambar tangan memegang pisau yang mencoba—mencoba menusuk saya."

"Dan apakah Anda punya dugaan siapa pelakunya?"

"Tidak."

"Tadi Anda bilang ada orang yang pernah masuk ke apartemen ini sebelum hari ini?"

"Ya. Pernah ada yang menyalakan semua lampu ketika saya pergi. Kali berikutnya saya menemukan puntung rokok di meja rias saya. Saya tidak merokok. Dan ada orang yang membuka laci dan mengacak-acak... pakaian dalam saya." Ashley menarik napas panjang. "Dan sekarang... ini."

"Apakah Anda punya kekasih yang mungkin merasa ditolak?"

Ashley menggeleng. "Tidak."

"Pernahkah Anda melakukan transaksi bisnis yang menyebabkan orang lain kehilangan banyak uang?"

"Tidak."

"Tidak ada ancaman dari siapa-siapa?"

"Tidak." Terpikir oleh Ashley untuk memberitahukan tentang akhir pekan mengerikan di Chicago, tapi itu bisa menyangkut nama ayahnya. Ia memutuskan untuk diam saja.

"Baiklah. Saya akan menelepon kantor dan minta mereka mengirim orang ke sini untuk—"

"Jangan! Tolong jangan! Saya tidak berani memercayai orang lain. Bisakah Anda tinggal di sini menemani saya, hanya sampai pagi?"

"Saya rasa saya tidak—"

"Oh, saya mohon." Ashley gemetar.

Sam Blake memandang mata Ashley dan berpikir belum pernah melihat orang ketakutan seperti itu.

"Tak adakah tempat Anda bisa menginap malam ini? Apakah Anda tidak punya teman untuk—?"

"Bagaimana kalau ternyata pelakunya salah satu dari teman saya?"

Deputi Blake mengangguk. "Baiklah. Saya akan tinggal. Besok pagi saya akan mengatur perlindungan 24 jam untuk Anda."

"Terima kasih." Suara Ashley dipenuhi kelegaan.

Sam Blake mengusap tangan Ashley. "Dan jangan takut. Saya berjanji kami akan membongkar kasus ini. Saya akan menelepon Sheriff Dowling dan memberitahunya apa yang terjadi."

Deputi Blake bicara di telepon selama lima menit, dan setelah meletakkan gagang telepon, ia berkata, "Sebaiknya saya menelepon istri saya."

"Tentu saja."

Deputi Blake mengangkat telepon lagi dan menekan nomor. "Halo, Sayang. Aku tak bisa pulang malam ini, jadi bagaimana jika kau menonton acara tele—?"

"Kau tak bisa *apa*? Di mana kau, bersama salah satu pelacur murahanmu?"

Ashley bisa mendengar teriakan-teriakannya di telepon.

"Serena—"

"Jangan membohongiku."

"Serena—"

"Dasar laki-laki, seks melulu yang dipikirkan."

"Serena—"

"Aku sudah tak tahan lagi, tahu."

"Serena—"

"Ini ucapan terima kasih yang kuterima karena menjadi istri yang baik..."

Percakapan sepihak itu berlangsung sekitar sepuluh menit. Akhirnya Deputi Blake meletakkan kembali telepon dan menoleh kepada Ashley, tampak malu.

"Maaf. Dia sebetulnya tidak seperti itu."

Ashley memandangnya dan berkata, "Saya mengerti."
"Tidak—saya serius. Serena bersikap begitu karena dia ketakutan."

Ashley menatapnya penasaran. "Ketakutan?"

Sejenak Sam Blake diam. "Hidupnya tak lama lagi. Serena kena kanker. Sekarang sedang dalam keadaan remisi. Mulainya kira-kira tujuh tahun yang lalu. Kami sudah menikah lima tahun."

"Jadi Anda tahu...?"

"Ya. Tak jadi soal. Saya mencintainya." Deputy Blake berhenti. "Belakangan ini keadaannya memburuk. Dia ketakutan karena dia takut mati dan takut saya akan meninggalkannya. Teriakan-teriakan itu cuma tameng untuk menyembunyikan ketakutannya."

"Saya—saya ikut sedih."

"Dia wanita luar biasa. Sebetulnya dia lemah lembut, penuh perhatian, dan penuh kasih sayang. Itulah Serena yang saya kenal."

Ashley berkata, "Saya minta maaf sudah menyebabkan—"

"Sama sekali tidak." Sam Blake memandang berkeliling.

Ashley berkata, "Cuma ada satu kamar. Anda boleh memakainya, dan saya akan tidur di sofa."

Deputy Blake menggeleng. "Sofa cukup untuk saya."

Ashley berkata, "Saya tak bisa mengatakan betapa berterima kasihnya saya."

"Tak masalah, Miss Patterson." Deputy Blake mengawasi gadis itu menuju lemari dan mengeluarkan seprai dan selimut.

Ashley berjalan ke sofa dan membentangkan seprai. "Saya harap Anda—"

"Sempurna. Saya memang tidak berencana tidur." Deputy Blake mengecek jendela-jendela untuk meyakinkan sudah dikunci kemudian berjalan ke pintu dan memasang gerendel dobel. "Beres." Dia meletakkan pistolnya di meja di sebelah sofa. "Anda beristirahatlah. Besok pagi kita atur segalanya."

Ashley mengangguk. Ia mendekati Deputy Blake dan mencium pipinya. "Terima kasih."

Deputy Blake memandangnya masuk ke kamar dan menutup pintu. Dia berjalan kembali ke jendela dan mengeceknya lagi. Ini akan jadi malam yang panjang.

Di kantor pusat FBI di Washington, Agen Khusus Ramirez sedang bicara dengan Roland Kingsley, kepala seksinya.

"Kita sudah mendapat laporan sidik jari dan DNA yang ditemukan di TKP di Bedford, Cupertino, Quebec, dan San Francisco. Laporan akhir DNA baru saja masuk. Sidik jari di semua tempat sama, dan DNA-nya juga sama."

Kingsley mengangguk. "Jadi ini pembunuhan berantai."

"Tak diragukan lagi."

"Mari kita temukan penjahat ini."

Pada pukul enam pagi, tubuh telanjang Deputy Sam Blake ditemukan oleh istri pengawas apartemen di gang di belakang apartemen Ashley Patterson.

Dia ditusuk sampai mati dan dikebiri.

SEPULUH

MEREKA berlima: Sheriff Dowling, dua detektif berpakaian preman, dan dua polisi berseragam. Mereka berdiri di ruang tengah, memandang Ashley yang duduk di kursi, menangis histeris.

Sheriff Dowling berkata, "Anda satu-satunya yang bisa membantu kami, Miss Patterson."

Ashley menengadah menatap orang-orang itu dan mengangguk. Ia menarik napas dalam-dalam beberapa kali. "Saya—saya akan mencoba."

"Kita mulai dari awal. Deputy Blake menginap di sini?"

"Y-ya. Saya yang memintanya. Saya—saya takut sekali."

"Apartemen ini cuma punya satu kamar."

"Betul."

"Di mana Deputy Blake tidur?"

Ashley menunjuk ke sofa, di atasnya masih ada selimut dan bantal. "Dia—dia melewatkan malam di situ."

"Jam berapa Anda pergi tidur?"

Ashley berpikir sesaat. "Rasanya—pasti sekitar tengah malam. Saya cemas sekali. Kami minum teh dan bicara,

dan saya merasa lebih tenang. Saya mengambilkan selimut dan seprai untuknya, kemudian saya masuk kamar." Ia berusaha sebisa mungkin untuk tetap tenang.

"Itukah terakhir kalinya Anda melihatnya?"

"Ya."

"Lalu Anda pergi tidur?"

"Tidak langsung. Akhirnya saya minum sebutir obat tidur. Hal berikutnya yang saya ingat, saya terbangun mendengar teriakan wanita dari gang belakang." Ia mulai gemetar.

"Apakah menurut Anda ada orang yang masuk ke apartemen ini dan membunuh Deputy Blake?"

"Saya—saya tidak tahu," jawab Ashley putus asa. "Ada orang yang sudah beberapa kali masuk ke sini. Mereka bahkan menulis ancaman di cermin."

"Dia memberitahu saya lewat telepon tentang hal itu."

"Mungkin dia mendengar sesuatu dan—keluar untuk menyelidiki," kata Ashley.

Sheriff Dowling menggeleng. "Saya rasa dia takkan keluar telanjang."

Ashley menjerit. "*Saya tak tahu! Saya tak tahu!* Ini mimpi buruk." Ia menutupi mata dengan tangan.

Sheriff Dowling berkata, "Saya ingin memeriksa apartemen Anda. Apakah saya memerlukan surat perintah?"

"Tentu saja tidak. S-silakan."

Sheriff Dowling mengangguk kepada kedua detektif. Salah seorang masuk ke kamar tidur. Yang lainnya ke dapur.

"Apa yang Anda bicarakan dengan Deputy Blake?"

Ashley menarik napas dalam-dalam. "Saya—saya memberitahunya tentang—tentang apa yang terjadi pada saya."

Dia sangat—" Ia mendongak menatap Sheriff. "Kenapa ada orang yang membunuhnya? *Kenapa?*"

"Saya tak tahu, Miss Patterson. Kami akan menyelidikinya."

Letnan Elton, detektif yang masuk ke dapur, berdiri di pintu. "Bisa bicara sebentar dengan Anda, Sheriff?"

"Permisi."

Sheriff Dowling masuk ke dapur.

"Ada apa?"

Letnan Elton berkata, "Saya menemukan ini di bak cuci piring." Dia menunjukkan pisau daging berlumur darah. "Belum dicuci. Saya rasa kita bisa mendapatkan sidik jari."

Kostoff, detektif kedua, muncul dari dalam kamar dan bergegas ke dapur. Dia memegang cincin bermata zamrud dikelilingi berlian. "Saya menemukan ini di kotak perhiasan di kamar. Ini cocok dengan deskripsi yang kita terima dari Quebec tentang cincin yang diberikan Jean Claude Parent pada Toni Prescott."

Ketiga orang itu bertukar pandang.

"Tidak masuk akal," kata Sheriff. Dengan hati-hati sekali ia mengambil pisau daging dan cincin itu lalu masuk lagi ke ruang tamu. Ia menunjukkan pisau itu dan bertanya, "Miss Patterson, apakah ini pisau Anda?"

Ashley menatap pisau itu. "Saya—Ya. Mungkin saja. Kenapa?"

Sheriff Dowling memperlihatkan cincinnya. "Pernahkah Anda melihat cincin ini?"

Ashley memandang cincin itu dan menggeleng. "Tidak."

"Kami menemukannya di dalam kotak perhiasan Anda."

Mereka memperhatikan ekspresinya. Ashley kelihatan bingung sekali.

Ia berbisik, "Saya—Pasti ada orang yang menaruhnya di sana..."

"Siapa yang melakukan hal seperti itu?"

Wajah Ashley pucat. "Saya tidak tahu."

Seorang detektif masuk. "Sheriff?"

"Ya, Baker?" Dia memberi isyarat pada si detektif agar ke sudut. "Apa yang kaudapat?"

"Kami menemukan noda-noda darah di karpet di koridor dan di dalam lift. Kelihatannya mayatnya dibungkus seprai, diseret ke dalam lift, dan dibuang di gang."

"Gila!" Sheriff Dowling menoleh memandang Ashley. "Miss Patterson, Anda ditahan. Saya akan membacakan hak-hak Anda. Anda berhak untuk diam. Jika Anda melepas hak untuk diam, apa pun yang Anda katakan bisa digunakan untuk melawan Anda di depan pengadilan. Anda berhak didampingi pengacara. Jika Anda tidak bisa membayar pengacara, pengadilan akan menunjuk pengacara untuk mendampingi Anda."

Setiba mereka di kantor, Sheriff Dowling berkata, "Ambil sidik jarinya dan catat perkataannya."

Ashley menjalani prosedur ini seperti automaton. Ketika sudah selesai, Sheriff Dowling berkata, "Anda berhak menelepon satu kali."

Ashley mendongak menatapnya dan berkata muram, "Tak ada yang bisa saya telepon." *Aku tak bisa menelepon ayahku.*

Sheriff Dowling mengawasi Ashley digiring ke sel.

"Aku sungguh tak mengerti. Kau lihat hasil tes poligrafnya? Aku berani sumpah dia tak bersalah."

Detektif Kostoff masuk. "Sam melakukan hubungan seks sebelum dia meninggal. Kami menyorotkan sinar ultraviolet di tubuhnya dan seprai yang dipakai untuk membungkusnya. Kami sudah mendapat hasil positif ada sperma dan cairan vagina. Kami—"

Sheriff Dowling mengerang. "Tunggu!" Ia sudah menunda-nunda untuk memberitahu adiknya. Harus dilakukan sekarang. Ia menghela napas dan berkata, "Aku akan kembali."

Dua puluh menit kemudian, ia sudah ada di rumah Sam.

"Wah, sungguh kejutan menyenangkan," kata Serena. "Sam bersamamu?"

"Tidak, Serena. Aku harus menanyakan sesuatu padamu." Ini akan susah. HERVIBIOK

Serena memandangnya penasaran. "Ya?"

"Apakah—apakah kau dan Sam berhubungan seks dalam 24 jam terakhir ini?"

Ekspresi Serena langsung berubah. "Apa? Kami... Tidak. Kenapa kau mau—? Sam tidak pulang, kan?"

"Aku menyesal harus memberitahumu, tapi dia—"

"Dia meninggalkanku karena perempuan itu, kan? Aku tahu ini akan terjadi. Aku tidak menyalahkannya. Aku istri brengsek. Aku—"

"Serena, Sam meninggal."

"Aku selalu memarahinya. Aku tidak bermaksud untuk marah. Aku ingat—"

Sheriff Dowling memegang kedua lengan adiknya. "Serena, Sam sudah meninggal."

"Suatu saat kami akan ke pantai dan—"

Sheriff Dowling mengguncang tubuh adiknya. "Dengarkan aku. Sam sudah meninggal."

"—dan kami akan piknik."

Ketika menatap Serena, ia sadar adiknya mendengarnya.

"Jadi kami berada di pantai, lalu orang ini muncul dan berkata, 'Serahkan uangmu.' Dan Sam berkata, 'Tunjukkan pistolmu.'"

Sheriff Dowling berdiri dan membiarkan adiknya mengoceh. Serena dalam keadaan syok total dan mengingkari kenyataan.

"...begitulah Sam. Ceritakan tentang wanita yang dia ajak kabur ini. Cantikkah? Sam selalu bilang aku cantik, tapi aku tahu aku tidak cantik. Dia bilang begitu untuk menyenangkanku sebab dia mencintaiku. Dia takkan meninggalkanku. Dia akan kembali. Lihat saja nanti. Kau akan lihat. Dia mencintaiku." Serena terus mencerocos.

Sheriff Dowling berjalan ke telepon dan menekan nomor. "Kirim perawat ke sini." Ia mendekati adiknya dan memeluknya. "Segalanya akan beres."

"Pernahkah aku cerita waktu aku dan Sam—?"

Lima belas menit kemudian, seorang perawat tiba.

"Jaga dia baik-baik," kata Sheriff Dowling.

Ada rapat di kantor Sheriff Dowling. "Ada telepon untuk Anda di saluran satu."

Sheriff Dowling mengangkat gagang telepon. "Ya?"

"Sheriff, ini Agen Khusus Ramirez di markas besar FBI di Washington. Kami punya informasi untuk Anda sehubungan dengan kasus pembunuhan berantai. Kami

tidak punya catatan sidik jari Ashley Patterson karena dia belum pernah melakukan tindak kriminal, dan sebelum tahun 1988, DMV tidak mensyaratkan cap jempol untuk SIM di negara bagian California."

"Teruskan."

"Mulanya kami sangka ada gangguan komputer, tapi kami mengeceknya dan..."

Selama lima menit berikutnya, Sheriff Dowling mendengarkan, ekspresi wajahnya tidak percaya. Ketika akhirnya bicara, ia berkata, "Anda yakin tidak ada kekeliruan? Rasanya tidak... Semuanya...? Oh, begitu... Terima kasih banyak."

Ia meletakkan telepon dan duduk diam lama. Kemudian ia mendongak. "Telepon dari lab FBI di Washington. Mereka sudah selesai memeriksa silang sidik jari di tubuh para korban. Jean Claude Parent sedang berkencan dengan gadis Inggris bernama Toni Prescott ketika dibunuh."

"Ya."

"Richard Melton di San Francisco berkencan dengan gadis Italia bernama Alette Peters waktu dibunuh."

Mereka mengangguk.

"Dan semalam Sam Blake bersama Ashley Patterson."

"Betul."

Sheriff Dowling menarik napas berat. "Ashley Patterson..."

"Ya?"

"Toni Prescott..."

"Ya?"

"Alette Peters..."

"Ya?"

"Semuanya orang yang sama."

HERVIBIOK

Digital Publishing/KG-2/SC

BUKU DUA

HERVIBIOK

Digital Publishing/KG-2/ISC

HERVIBIOK

Digital Publishing/KG-2/SC

SEBELAS

ROBERT CROWTHER, pialang real estat dari Bryant & Crowther, membuka pintu dengan gaya berlebihan dan berkata, "Ini terasnya. Anda bisa melihat Coit Tower dari sini."

Ia mengamati pasangan suami-istri muda itu melangkah ke luar menuju langkan. Pemandangan dari sana sungguh luar biasa, kota San Francisco terbentang di bawah dalam panorama spektakuler. Robert Crowther melihat pasangan muda itu saling melempar lirikan serta senyum rahasia, dan ia senang. Mereka berusaha menyembunyikan kegembiraan. Polanya selalu sama: para calon pembeli mengira jika mereka memperlihatkan antusiasme berlebihan, harganya akan naik.

Untuk penthouse dua lantai ini, pikir Crowther masam, harganya sudah cukup tinggi. Yang ia cemas adalah apakah pasangan muda ini sanggup membelinya. Si suami pengacara, dan penghasilan pengacara muda tak sebesar itu.

Mereka pasangan menarik, jelas sangat saling mencintai. David Singer berusia awal tiga puluhan, rambutnya

pirang, penampilannya cerdas, dan memiliki sikap menawan. Istrinya, Sandra, cantik dan hangat.

Robert Crowther melihat perut wanita itu yang agak membesar dan berkata, "Kamar tamu yang kedua cocok sekali dijadikan kamar bayi. Ada taman bermain satu blok dari sini, dan dua sekolah di dekat sini." Ia melihat mereka bertukar senyum rahasia lagi.

Apartemen dua lantai di gedung tinggi itu terdiri atas kamar utama lengkap dengan kamar mandi dan kamar tamu di lantai atas. Di lantai bawah ada ruang keluarga yang luas, ruang makan, perpustakaan, dapur, kamar tamu kedua, dan dua kamar mandi. Pemandangan kota bisa dilihat dari hampir semua ruang.

Robert mengawasi keduanya masuk ke apartemen lagi. Mereka berdiri di sudut, berunding dengan berbisik.

"Aku menyukainya," kata Sandra kepada David. "Dan ini bagus untuk bayi kita. Tapi, Sayang, sanggupkah kita membelinya? Harganya 600.000 dolar!"

"Ditambah biaya perawatan," David menambahkan. "Kabar buruknya kita tidak sanggup membelinya hari ini. Kabar baiknya kita akan sanggup membelinya Kamis nanti. Jin akan keluar dari botol ajaibnya dan kehidupan kita akan berubah."

"Aku tahu," kata Sandra bahagia. "Sungguh menyenangkan!"

"Kita beli saja?"

Sandra menarik napas dalam-dalam. "Ayo."

David meringis, melambaikan sebelah tangan dan berkata, "Selamat datang di rumah, Mrs. Singer."

Sambil bergandengan, mereka berjalan mendekati

Robert Crowther yang sedang menunggu. "Kami akan membelinya," kata David kepadanya.

"Selamat. Ini salah satu pilihan permukiman terbaik di San Francisco. Anda berdua akan senang tinggal di sini."

"Kami yakin begitu."

"Anda beruntung. Perlu saya sampaikan ada beberapa orang lain yang juga tertarik pada *penthouse* ini."

"Berapa uang mukanya?"

"Setoran uang muka sebesar 10.000 dolar cukup untuk sekarang. Saya akan menyiapkan surat-suratnya. Pada saat Anda menandatangani, kami mengharap Anda membayar 60.000 dolar lagi. Bank Anda bisa mengatur cicilan bulanan selama dua atau tiga puluh tahun untuk sisanya."

David melirik Sandra. "Oke."

"Akan saya siapkan surat-suratnya."

"Bolehkah kami melihat-lihat sekali lagi?" tanya Sandra bersemangat.

Crowther tersenyum ramah. "Silakan saja, Mrs. Singer. Ini rumah Anda."

"Seperti mimpi indah saja, David. Aku tak percaya ini benar-benar terjadi."

"Ini benar-benar terjadi." David memeluknya. "Aku ingin membuat semua mimpimu menjadi kenyataan."

"Kau sudah membuatnya menjadi kenyataan, Sayang."

Selama ini mereka tinggal di apartemen kecil berkamar dua di Marina District, tapi dengan akan lahirnya bayi mereka, apartemen itu akan terasa sempit. Sebelum ini, mereka tidak akan sanggup membeli apartemen dua lantai di Nob Hill, tapi Kamis adalah hari kemitraan untuk

firma hukum internasional Kincaid, Turner, Rose & Ripley, tempat David bekerja. Dari 25 calon, 6 orang akan dipilih mendapat kesempatan langka menjadi partner perusahaan, dan semua orang setuju David adalah salah satu yang akan terpilih. Kincaid, Turner, Rose & Ripley, dengan kantor-kantor di San Francisco, New York, London, Paris, dan Tokyo, adalah salah satu firma hukum bergengsi di dunia, dan biasanya menjadi incaran lulusan semua sekolah hukum top.

Firma hukum itu menerapkan pendekatan hadiah dan hukuman bagi pengacara-pengacara muda mereka. Para partner senior tanpa belas kasihan memperlakukakan mereka, tanpa memedulikan jam kerja atau apakah mereka sedang sakit, menyerahkan pekerjaan berat dan kasar yang tak diinginkan kepada para pengacara muda ini. Tekanannya berat, pekerjaannya 24 jam sehari. Itu hukumannya. Yang bertahan adalah mereka yang mengharapkan hadiah. Hadiahnya adalah janji untuk menjadi partner di firma hukum itu. Menjadi partner berarti gaji yang lebih besar, sebagian dari keuntungan besar perusahaan, kantor luas dengan pemandangan indah, kamar mandi pribadi, tugas-tugas ke luar negeri, dan banyak lagi kenikmatan lain.

David berpraktik sebagai pengacara korporat di firma hukum Kincaid, Turner, Rose & Ripley selama enam tahun, dan itu berkah penuh cobaan baginya. Jam kerjanya mengerikan, dan beban stresnya sangat berat, tapi David, yang bertekad mendapatkan kemitraan, bertahan dan hasil kerjanya brilian. Sekarang hari yang ia nantikan telah tiba.

Sesudah meninggalkan agen real estat itu, David dan Sandra pergi berbelanja. Mereka membeli buah-buahan, kursi tinggi, kereta bayi, tempat bermain, dan pakaian-pakaian untuk bayi mereka, yang sudah mereka namai Jeffrey. Hasil sonogram menunjukkan bayi mereka laki-laki.

"Ayo kita belikan dia mainan," ajak David.

"Masih banyak waktu untuk itu." Sandra tertawa.

Sehabis berbelanja mereka berjalan-jalan keliling kota, menyusuri tepi laut di Ghirardelli Square, melewati Cannery ke Fisherman's Warf. Mereka makan siang di American Bistro.

Itu hari Sabtu, hari yang cocok di San Francisco untuk tas kulit bermonogram dan dasi, setelan, serta kemeja bermonogram, hari untuk makan siang yang mengesankan dan *penthouse*. Hari untuk seorang pengacara.

HERVIBIOK

David dan Sandra bertemu tiga tahun lalu di pesta makan malam kecil. David datang ke pesta itu bersama putri salah seorang klien firma hukumnya. Sandra paralegal yang bekerja untuk firma hukum saingan. Selama makan malam, Sandra dan David berdebat seru tentang putusan yang dijatuhkan untuk sebuah kasus politik di Washington. Sementara yang lain di meja makan itu menonton, perdebatan di antara mereka semakin panas. Di tengah perdebatan itu, David dan Sandra menyadari mereka berdua sama-sama tak peduli tentang putusan pengadilan itu. Mereka sedang pamer, sibuk berdansa dengan kata-kata.

David menelepon Sandra keesokan harinya. "Aku ingin menyelesaikan diskusi kita kemarin," katanya. "Kurasa ini penting."

"Kurasa juga begitu," Sandra setuju.

"Bisakah kita bicarakan sambil makan nanti malam?"

Sandra ragu-ragu. Ia sudah telanjur punya kencan makan malam itu. "Ya," katanya. "Malam ini boleh."

Sejak malam itu mereka menjadi sepasang kekasih. Tepat setahun setelah pertemuan pertama, mereka menikah.

Joseph Kincaid, partner senior perusahaan itu, memberi libur akhir minggu pada David.

Gaji David di Kincaid, Turner, Rose & Ripley 45.000 dolar setahun. Sandra tetap bekerja sebagai paralegal. Tetapi sekarang, dengan kedatangan bayi mereka, biaya hidup mereka akan meningkat.

"Beberapa bulan lagi aku harus melepas pekerjaanku," kata Sandra. "Aku tak ingin bayi kita dibesarkan pengasuh, Sayang. Aku ingin menjaga dan merawatnya sendiri."

"Kita akan bisa mengatasinya," David meyakinkannya. Kemitraan ini akan mengubah hidup mereka.

David mulai bekerja lembur lebih lama lagi. Ia ingin memastikan bahwa ia tidak dilupakan pada hari kemitraan.

Kamis pagi, sembari berpakaian, David mendengarkan berita di televisi.

Pembawa berita berkata terengah, "Ada berita khusus... Ashley Patterson, putri dokter terkenal San Francisco, Steven Patterson, ditangkap dengan tuduhan sebagai pembunuh berantai yang selama ini dicari polisi dan FBI..."

David berdiri tertegun di depan televisi.

"...semalam Sheriff Santa Clara County, Matt Dowling, mengumumkan penangkapan Ashley Patterson untuk kasus pembunuhan berantai yang mencakup pengembirian. Sheriff Dowling memberitahu reporter, "Tak ada keraguan lagi bahwa kami telah menangkap orang yang tepat. Bukti-buktinya tak terbantahkan."

Dr. Steven Patterson. Pikiran David melayang, kembali ke masa lalu...

Saat itu David berusia 21 tahun dan baru mulai kuliah hukum. Suatu hari ia pulang kuliah dan menemukan ibunya di lantai kamar, pingsan. Ia menelepon 911, dan ambulans membawa ibunya ke San Francisco Memorial Hospital. David menunggu di luar ruang gawat darurat sampai dokter keluar untuk berbicara padanya.

"Apakah—apakah dia akan sembuh?"

Si dokter ragu-ragu. "Salah seorang ahli jantung kami telah memeriksanya. Salah satu pembuluh katup mitral jantungnya pecah."

"Apa artinya itu?" desak David.

"Saya khawatir tak ada yang bisa kami lakukan. Dia terlalu lemah untuk transplantasi, sedangkan bedah jantung mini masih baru dan terlalu berisiko."

David merasa akan pingsan. "Berapa—berapa lama lagi dia—?"

"Menurut saya beberapa hari lagi, mungkin seminggu. Saya ikut prihatin, Nak."

David berdiri diam, panik. "Tidak adakah seseorang yang bisa membantunya?"

"Sayangnya tidak ada. Satu-satunya yang mungkin bisa menolongnya adalah Steven Patterson, tapi dia sangat—"

"Siapa Steven Patterson?"

"Dr. Patterson adalah perintis bedah jantung dengan sayatan minimal. Tapi dengan kesibukan jadwal praktik dan risetnya, tak ada kemungkinan—"

David sudah lenyap.

Ia menelepon tempat praktik dr. Patterson dari telepon umum di selasar rumah sakit. "Saya mau mendaftar ke dr. Patterson. Untuk ibu saya. Dia—"

"Maaf. Kami tidak bisa menerima pasien baru lagi. Waktu luang yang ada paling cepat baru enam bulan dari sekarang."

"*Dia tak punya waktu enam bulan!*" seru David.

"Maaf. Saya bisa menyarankan Anda ke—" David membanting telepon.

Keesokan paginya David ke tempat praktik dr. Patterson. Ruang tungguanya penuh. Ia mendekati resepsionis. "Saya mau mendaftar untuk ibu saya. Keadaannya parah dan—"

Si resepsionis mendongak menatap David dan berkata, "Anda yang menelepon kemarin, kan?"

"Benar."

"Sudah saya bilang. Tak ada pasien yang batal dan kami tidak bisa menerima pasien baru."

"Saya akan menunggu," David berkeras.

"Anda tak bisa menunggu. Dokternya—"

David duduk. Ia memandang orang-orang di ruang tunggu itu dipanggil ke ruang dalam satu demi satu, sampai akhirnya tinggal ia sendiri.

Pukul enam sore si resepsionis berkata, "Tak ada gunanya menunggu lagi. Dr. Patterson sudah pulang."

David mengunjungi ibunya di ruang perawatan intensif malam itu.

"Anda hanya bisa tinggal satu menit," perawat memperingatkannya. "Dia sangat lemah."

David melangkah masuk dan air matanya tumpah. Ibunya dihubungkan dengan respirator, sementara slang-slang dipasang di lengan dan lubang hidungnya. Dia kelihatan lebih putih daripada seprai tempat tidurnya. Matanya terpejam.

David bergerak mendekati dan berkata, "Ini aku, Mom. Takkan kuizinkan apa pun terjadi pada Mom. Mom akan sembuh." Air mata mengalir di pipinya. "Mom mendingarku? Kita berdua akan melawan ini. Tak seorang pun bisa mengalahkan kita, tidak selama kita bersatu. Akan kucarikan dokter terbaik di dunia. Bertahanlah, Mom. Aku akan kembali besok pagi." Ia membungkuk dan mengecup lembut pipi ibunya.

Masihkah dia hidup besok pagi?

Sore hari berikutnya David ke garasi di lantai bawah tanah gedung tempat dr. Patterson praktik dan berkantor. Seorang petugas sedang mengatur mobil untuk parkir.

Ia mendekati David. "Bisa kubantu?"

"Aku menunggu istriku," kata David. "Dia pasien dr. Patterson."

Si tukang parkir tersenyum. "Dia dokter yang hebat."

"Dia bercerita pada kami tentang mobil mewahnya."
David berhenti, mencoba mengingat-ingat. "Cadillac, kan?"

Si tukang parkir menggeleng. "Bukan." Dia menunjuk Rolls-Royce yang diparkir di sudut. "Rolls di sana itu."

David berkata, "Oh ya, betul. Tapi kurasa dia bilang dia punya Cadillac juga."

"Tidak mengherankan," kata si tukang parkir. Dia bergegas menyongsong mobil yang masuk.

David berjalan santai ke arah Rolls itu. Ketika yakin tak ada yang melihatnya, ia membuka pintu, masuk ke kursi belakang, dan merebahkan diri di lantainya. Ia berbaring di sana, terjepit dan tidak nyaman, berharap dr. Patterson segera muncul.

Pukul 18.15, David merasakan sedikit gerakan ketika pintu depan mobil terbuka dan ada orang duduk di belakang setir. Ia mendengar mesin dihidupkan, kemudian mobil mulai bergerak.

"Selamat malam, dr. Patterson."

"Selamat malam, Marco."

Mobil meninggalkan garasi, dan David merasa mobil berbelok. Ia menunggu dua menit, kemudian menarik napas dalam-dalam dan duduk.

Dr. Patterson melihatnya dari kaca spion. Dia berkata tenang, "Kalau ini penodongan, aku tidak membawa uang tunai."

"Berbeloklah ke jalan sepi dan berhenti di pinggir."

Dr. Patterson mengangguk. David mengawasi dengan waspada ketika dokter itu membelok ke jalan sepi, menepikan mobil ke trotoar, dan berhenti.

"Akan kuberikan semua uang tunai yang ada padaku,"

kata dr. Patterson. "Kau boleh mengambil mobilnya. Tak perlu pakai kekerasan. Jika—"

David sudah pindah ke tempat duduk depan. "Ini bukan penodongan. Saya tidak menginginkan mobil."

Dr. Patterson memandangnya dengan jengkel. "Apa maumu sebenarnya?"

"Nama saya Singer. Ibu saya hampir mati. Saya ingin Anda menyelamatkannya."

Ada kilatan kelegaan di wajah dr. Patterson, kemudian digantikan kemarahan. "Daftar dulu ke re—"

"Tak ada waktu lagi untuk mendaftar," seru David. "Dia *sekarat*, dan saya takkan membiarkan itu terjadi." Ia mencoba menguasai diri. "Tolonglah. Dokter-dokter yang lain mengatakan Anda-lah satu-satunya harapan kami."

Dr. Patterson menatapnya, masih waspada. "Apa masalahnya?"

"Pembuluh—pembuluh katup mitralnya pecah. Para dokter takut mengoperasinya. Mereka bilang Anda-lah satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan hidupnya."

Dr. Patterson menggeleng. "Jadwalku—"

"Persetan dengan jadwal Anda! Ini ibuku. Anda harus menyelamatkannya! Dia satu-satunya yang kumiliki..."

Sunyi lama. David duduk diam, matanya terpejam rapat. Ia mendengar suara dr. Patterson.

"Aku tak mau menjanjikan apa-apa, tapi akan kuperiksa dia. Di mana dia?"

David menoleh memandangnya. "Dia di unit perawatan intensif di San Francisco Memorial Hospital."

"Temui aku di sana pukul delapan pagi besok."

David kesulitan bicara. "Saya tak tahu bagaimana—"

"Ingat, aku tak menjanjikan apa-apa. Dan aku tak suka

ditakut-takuti seperti ini, anak muda. Lain kali, cobalah menelepon."

David duduk tegang.

Dr. Patterson memandangnya. "Apa?"

"Ada masalah lain."

"Oh, sungguh?"

"Saya—saya tak punya uang. Saya mahasiswa hukum, dan saya bekerja sambil kuliah."

Dr. Patterson menatapnya.

David berkata penuh tekad, "Saya bersumpah akan mencari jalan untuk membayar Anda. Bahkan jika itu berarti saya terikat seumur hidup, Anda tetap akan dibayar. Saya mengerti tarif Anda mahal sekali, dan saya—"

"Kurasa kau tak mengerti, Nak."

"Saya tak bisa meminta bantuan orang lain, dr. Patterson. Saya—saya memohon pada Anda."

Sunyi lagi.

"Sudah berapa lama kau kuliah?"

"Saya baru masuk."

"Tapi kau berharap akan bisa membayarku?"

"Saya bersumpah."

"Keluar dari sini."

Setibanya di rumah, David yakin ia akan ditangkap polisi dengan tuduhan penculikan, pengancaman, dan entah apa lagi. Tapi ternyata tidak. Pertanyaan dalam benaknya adalah apakah dr. Patterson akan muncul di rumah sakit besok.

Ketika David masuk ke bangsal perawatan intensif ke-

esokan paginya, Dr. Patterson ada di sana, sedang memeriksa ibunya.

David mengawasi pria itu, jantungnya berdebar kencang, tenggorokannya kering.

Dr. Patterson menoleh ke salah seorang dari rombongan dokter yang berdiri di sana. "Bawa dia ke ruang operasi, Al. Segera!"

Sementara mereka memindahkan ibunya ke atas brankar, David bertanya parau, "Apakah dia—?"

"Kita lihat saja nanti."

Enam jam kemudian, David ada di ruang tunggu ketika dr. Patterson mendekatinya.

David meloncat berdiri. "Bagaimana—?" Ia tidak berani meneruskan pertanyaannya.

"Dia akan sembuh. Ibumu wanita tangguh."

David berdiri diam, lega luar biasa. Diam-diam ia berdoa. *Terima kasih, Tuhan.*

Dr. Patterson mengawasinya. "Aku bahkan tak tahu nama depanmu."

"David, Sir."

"Nah, David, tahukah kau kenapa aku memutuskan untuk melakukan ini?"

"Tidak—"

"Dua alasan. Kondisi ibumu merupakan tantangan bagiku. Aku suka tantangan. Alasan kedua adalah kau."

"Saya—saya tidak mengerti."

"Apa yang kaulakukan adalah hal yang mungkin kaulakukan sendiri waktu aku masih muda. Kau punya imaji-

nasi. Nah, sekarang"—nada suaranya berubah—"kau bilang kau akan membayarku."

Hati David mencelos. "Ya, Sir. Suatu hari—"

"Bagaimana kalau sekarang?"

David menelan ludah. "*Sekarang?*"

"Aku akan mengajukan tawaran. Kau bisa mengemudi?"

"Bisa, Sir..."

"Baiklah. Aku sudah bosan mengemudikan mobil besar itu. Antar aku ke tempat kerja setiap pagi dan jemput aku setiap sore antara pukul enam sampai tujuh selama setahun. Setelah itu, kuanggap tarifku sudah dibayar..."

Itulah kesepakatannya. David menyopiri dr. Patterson ke kantor dan mengantarnya pulang setiap hari, dan sebagai imbalannya, dr. Patterson menyelamatkan nyawa ibu David.

Selama setahun itu, David jadi menghormati dr. Patterson. Walaupun kadang-kadang marah-marah, dr. Patterson adalah orang paling tidak egois yang pernah ia kenal. Ia terlibat banyak kegiatan amal dan menyumbangkan waktu luangnya untuk klinik-klinik gratis. Dalam perjalanan pergi ke dan pulang dari kantor atau rumah sakit, dia dan David banyak mengobrol.

"Jurusan hukum apa yang kauambil, David?"

"Hukum pidana."

"Kenapa? Supaya kau bisa membantu para penjahat itu bebas?"

"Tidak, Sir. Ada banyak orang jujur yang terlibat hukum dan membutuhkan bantuan. Saya ingin membantu mereka."

Ketika setahun berlalu, dr. Patterson menjabat tangan David dan berkata, "Utangmu lunas..."

Sudah bertahun-tahun David tidak bertemu dr. Patterson, tetapi berkali-kali membaca tentangnya.

"Dr. Steven Patterson membuka klinik gratis untuk bayi yang kena AIDS..."

"Dr. Steven Patterson tiba di Kenya hari ini untuk meresmikan Patterson Medical Center..."

"Kegiatan di Patterson Charity Shelter dimulai hari ini..."

Pria itu seolah berada di mana-mana, menyumbangkan waktu dan uangnya untuk mereka yang membutuhkannya.

Suara Sandra membuyarkan lamunan David. "David. Ada apa?"

David menoleh dari televisinya. "Mereka baru saja menangkap putri dr. Patterson dengan tuduhan melakukan pembunuhan berantai itu."

Sandra berkata, "Itu mengerikan! Aku ikut menyesal, Sayang."

"Dia memberi Mom kesempatan untuk hidup tujuh tahun lagi. Tujuh tahun yang menyenangkan. Sungguh tidak adil hal seperti ini terjadi pada orang seperti dia. Dia orang paling baik yang pernah kukenal, Sandra. Dia tak layak menerima ini. Bagaimana mungkin dia punya anak monster seperti itu?" Ia menatap arlojinya. "Sialan! Aku terlambat."

"Kau belum sarapan."

"Aku terlalu tegang untuk sarapan." David melirik televisinya. "Berita tadi... dan hari kemitraan..."

"Kau pasti terpilih. Tak ada keraguan lagi."

"Selalu ada keraguan, Sayang. Setiap tahun, selalu ada orang yang dijagokan tapi ternyata gagal."

Sandra memeluknya dan berkata, "Mereka akan beruntung kalau memilihmu."

David membungkuk dan menciumnya. "Terima kasih, Manis. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan tanpamu."

"Aku selalu ada. Kau akan meneleponku begitu ada berita kan, David?"

"Tentu saja. Nanti kita keluar dan merayakannya." Dan kalimat itu terngiang lagi dalam benaknya. Bertahun-tahun yang lalu, ia pernah berkata pada gadis lain, "*Nanti kita keluar dan merayakannya.*"

Dan ia membunuh gadis itu.

Kantor Kincaid, Turner, Rose & Ripley menempati tiga lantai di gedung TransAmerica Pyramid di pusat kota San Francisco. Ketika David Singer masuk, ia disambut senyum-senyum maklum. Ia merasa bahkan sapaan "selamat pagi" yang ia terima pun kualitasnya berbeda. Mereka tahu mereka sedang menyapa calon partner perusahaan.

Dalam perjalanan menuju kantornya yang kecil, David melewati ruangan yang didekorasi baru dan nantinya akan ditempati partner yang terpilih, dan ia tak tahan tidak mengintip ke dalam. Kantor itu luas dan indah, dengan kamar mandi pribadi, meja dan kursi menghadap ke jendela dengan pemandangan indah ke pantai. Ia berdiri se-saat, menikmati kantor itu.

Ketika David memasuki ruangnya, sekretarisnya, Holly, berkata, "Selamat pagi, Mr. Singer." Suara gadis itu berirama.

"Selamat pagi, Holly."

"Ada pesan untuk Anda."

"Ya?"

"Mr. Kincaid ingin bertemu Anda di kantornya pukul lima nanti." Holly tersenyum lebar.

Ini benar-benar terjadi. "Bagus!"

Dia mendekati David dan berkata, "Saya rasa saya juga harus memberitahu Anda, saya tadi minum kopi dengan Dorothy, sekretaris Mr. Kincaid. Dia bilang nama Anda memuncaki daftar."

David menyeringai. "Terima kasih, Holly."

"Anda mau kopi?"

"Ya, terima kasih."

"Panas dan kental, sebentar lagi."

David berjalan ke mejanya. Meja itu dipenuhi tumpukan surat-surat, kontrak, dan arsip.

Akhirnya hari ini tiba. Akhirnya, "Mr. Kincaid ingin menemui Anda di kantornya pukul lima nanti... Nama Anda memuncaki daftar."

Ia tergoda untuk menelepon Sandra dan memberitahunya soal ini. Sesuatu menahannya. *Aku akan menunggu sampai ini benar-benar terjadi, pikirnya.*

David melewati dua jam berikutnya menangani pekerjaan di mejanya. Pukul sebelas, Holly masuk. "Ada tamu bernama dr. Patterson ingin bertemu Anda. Dia tidak punya jan—"

David mendongak heran. "Dr. Patterson kemari?"

"Ya."

David bangkit. "Suruh dia masuk."

Steven Patterson masuk, dan David berusaha menyembunyikan reaksinya. Dokter itu tampak tua dan lelah.

"Halo, David."

"Dr. Patterson. Silakan duduk." David mengawasinya duduk perlahan. "Saya melihat berita pagi ini. Saya—saya tak bisa mengatakan betapa saya ikut prihatin."

Dr. Patterson mengangguk lesu. "Ya. Ini pukulan berat." Dia mendongak. "Aku butuh bantuanmu, David."

"Tentu saja," jawab David bersemangat. "Apa saja yang bisa saya lakukan. *Apa saja.*"

"Aku ingin kau jadi pembela Ashley."

Butuh waktu beberapa saat sebelum perkataan itu bisa dicernanya. "Saya—saya tak bisa. Saya bukan pengacara pidana."

Dr. Patterson menatap matanya dan berkata, "Ashley bukan penjahat."

"Saya—Anda tak mengerti, Dr. Patterson. Saya pengacara korporat. Saya bisa merekomendasikan pengacara pidana brilian yang—"

"Aku sudah menerima telepon dari enam pengacara pidana kelas atas. Mereka semua ingin membelanya." Dia membungkuk di kursi. "Tetapi mereka tidak tertarik pada anakku, David. Ini kasus pidana kelas tinggi, dan mereka mencari popularitas. Mereka sama sekali tak peduli padanya. Aku peduli. Dia satu-satunya milikku."

"*Saya ingin Anda menyelamatkan ibu saya. Dia satu-satunya yang kumiliki.*"

"Saya sungguh ingin membantu Anda, tapi—"

"Ketika baru lulus dulu, kau bekerja untuk firma hukum yang menangani kasus pidana."

Hati David mulai berdebar lebih kencang. "Betul, tapi—"

"Kau pengacara pidana selama beberapa tahun."

David mengangguk. "Ya, tapi kemudian saya—saya meninggalkannya. Itu sudah lama dan—"

"Belum terlalu lama, David. Dan kau pernah bilang padaku kau suka sekali pekerjaanmu. Kenapa kau keluar dan beralih menangani kasus-kasus korporat?"

David terdiam sesaat. "Itu tidak penting."

Dr. Patterson mengeluarkan surat bertulisan tangan dan menyerahkannya kepada David. Tanpa membacanya pun David tahu betul apa isi surat itu.

Dear Dr. Patterson,

Tak ada kata-kata yang bisa mengungkapkan betapa besarnya saya berutang budi pada Anda dan betapa saya menghargai kebaikan hati Anda. Jika suatu hari nanti ada yang bisa saya lakukan untuk Anda, katakan saja, dan permintaan itu akan saya laksanakan tanpa pertanyaan.

David menatap surat itu tanpa melihatnya.

"David, maukah kau bicara pada Ashley?"

David mengangguk. "Ya, tentu saja saya akan bicara padanya, tapi saya—"

Dr. Patterson bangkit. "Terima kasih."

David memandang pria itu meninggalkan kantornya.

"Kenapa kau keluar dan beralih menangani kasus-kasus korporat?"

Karena aku membuat kesalahan dan gadis tak bersalah yang kucintai meninggal. Aku bersumpah tak akan mempertaruhkan nyawa orang di tanganku lagi. Tak akan.

Aku tak bisa membela Ashley Patterson.

David menekan tombol interkom. "Holly, tolong tanyakan Mr. Kincaid apakah dia bersedia menemuiku sekarang."

"Ya, Sir."

Tiga puluh menit kemudian, David memasuki kantor mewah Joseph Kincaid. Kincaid berumur enam puluhan, pria monoton baik secara fisik, mental, maupun emosional.

"Well," katanya ketika David masuk, "kau anak muda yang tak sabaran rupanya. Pertemuan kita dijadwalkan pukul lima sore nanti."

David mendekati meja Kincaid. "Aku tahu. Aku datang untuk mendiskusikan hal lain, Joseph."

Bertahun-tahun lalu, David membuat kesalahan dengan memanggil orang tua itu Joe, dan si tua marah-marahan. "Jangan pernah memanggilku Joe."

"Duduklah, David."

David duduk.

"Cerutu? Ini dari Kuba."

"Tidak, terima kasih."

"Apa yang ingin kaubicarakan?"

"Dr. Steven Patterson baru saja menemuiku."

Kincaid berkata, "Dia muncul di berita pagi ini. Sungguh disayangkan. Apa yang dia inginkan darimu?"

"Dia memintaku menjadi pembela anaknya."

Kincaid memandang David, keheranan. "Kau bukan pengacara pidana."

"Aku sudah bilang begitu."

"Baiklah, kalau begitu." Sesaat Kincaid berpikir. "Kau tahu, aku ingin dr. Patterson jadi klien kita. Dia sangat berpengaruh. Dia bisa membuat firma hukum kita laris. Dia punya hubungan dengan beberapa organisasi medis yang—"

"Ada lagi."

Kincaid memandang David, bertanya-tanya. "Oh?"

"Aku sudah berjanji akan berbicara pada anaknya."

"Begitu. *Well*, kurasa tak ada salahnya. Bicaralah dengan gadis itu, lalu kita carikan pembela yang bagus untuknya."

"Begitulah rencanaku."

"Bagus. Kita akan dapat poin plus darinya. Pergilah." Kincaid tersenyum. "Kita ketemu lagi pukul lima nanti."

"Baik. Terima kasih, Joseph."

Saat berjalan kembali ke kantornya, David bertanya-tanya, *Kenapa dr. Patterson berkeras menginginkanku menjadi pembela anaknya?*

DUA BELAS

DI Santa Clara County Jail, Ashley Patterson duduk dalam selnya, terlalu terguncang untuk memahami bagaimana ia bisa ada di sana. Ia senang sekali berada dalam penjara, karena terali penjara melindunginya dari siapa pun yang melakukan ini padanya. Ia mengandaikan selnya sebagai selimut, yang diselubungkan menutupi dirinya, menghindarkan hal-hal mengerikan yang menimpanya. Seluruh hidupnya menjadi mimpi buruk yang sangat mengerikan. Ashley memikirkan semua kejadian misterius yang telah terjadi: Ada orang yang masuk ke apartemennya dan mempermainkannya... kunjungan ke Chicago... tulisan di cerminnya... dan sekarang polisi menuduhnya melakukan hal-hal menyeramkan yang sama sekali tak ia ketahui. Ada konspirasi buruk terhadap dirinya, tapi ia tak punya ide siapa dalangnya atau kenapa.

Pagi tadi salah seorang penjaga datang ke selnya. "Tamunya."

Sang penjaga mengawal Ashley ke ruang kunjungan. Ayahnya sudah menantinya di sana.

Ayahnya berdiri, memandangnya, mata pria itu dipe-

nuhi sorot duka. "Sayang... aku tak tahu harus bilang apa."

Ashley berbisik, "Aku tidak melakukan satu pun perbuatan-perbuatan mengerikan yang dituduhkan kepadaku."

"Aku tahu. Ada yang membuat kesalahan fatal, tapi kita akan meluruskannya."

Ashley memandang ayahnya dan bertanya-tanya dalam hati bagaimana ia bisa berpikir bahwa ayahnya adalah pelakunya.

"...jangan khawatir," kata ayahnya. "Semuanya akan beres. Aku sudah mendapat pembela untukmu. David Singer. Dia salah satu pemuda paling brilian yang kukeenal. Dia akan menemuimu. Kuminta kau menceritakan segalanya kepadanya."

Ashley memandang ayahnya dan berkata putus asa, "Ayah, aku—aku tak tahu harus bercerita apa kepadanya. Aku tak tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Kita akan menyelidiki ini sampai tuntas, Sayang. Takkan kubiarkan siapa pun menyakitimu. Tak seorang pun! Selamanya! Kau terlalu berarti bagiku. Kau satu-satunya milikku, Sayang."

"Dan Ayah satu-satunya milikku," Ashley berbisik.

Ayah Ashley tinggal selama sejam lagi. Ketika pria itu pulang, dunia Ashley kembali menjadi sesempit sel yang mengurungnya. Ia berbaring di dipan, memaksa diri mengosongkan pikiran. *Semua ini akan segera berakhir, dan ternyata semua ini hanya mimpi... Hanya mimpi... Hanya mimpi...* Ia tertidur.

Suara seorang penjaga membangunkannya. "Ada tamu."

Ashley dibawa ke ruang kunjungan, dan Shane Miller sudah menunggu di sana.

Pria itu bangkit ketika Ashley masuk. "Ashley..."

Hati Ashley berdebar kencang. "Oh, Shane!" Belum pernah ia segembira itu bertemu seseorang. Entah bagaimana, ia yakin Shane akan datang dan membebaskannya, pria itu akan mengatur agar mereka melepaskannya.

"Shane, aku senang sekali bertemu denganmu!"

"Aku juga senang," sahut Shane canggung. Dia memandang sekeliling ruang kunjungan yang suram. "Meskipun harus kubilang, tidak dalam situasi begini. Waktu mendengar berita itu, aku—aku tak percaya. Apa yang terjadi? Apa yang membuatmu melakukannya, Ashley?"

Perlahan wajah Ashley memucat. "Apa yang membuatku—? Kaupikir aku yang—?"

"Sudahlah," kata Shane cepat-cepat. "Jangan mengatakan apa-apa lagi. Kau tak boleh berbicara kepada siapa pun kecuali pada pengacaramu."

Ashley terperangah menatapnya. Shane percaya ia bersalah. "Kenapa kau datang?"

"Well, aku—aku sebetulnya benci melakukannya, tapi mengingat—mengingat situasi, aku—perusahaan—terpaksa memberhentikanmu. Maksudku—wajar kalau kami beranggapan tidak menguntungkan bagi kami jika dihubungkan dengan kasus seperti ini. Bahwa koran-koran sudah telanjur menyebutkan kau bekerja di Global pun sudah merugikan. Kau bisa mengerti, kan? Bukan masalah pribadi."

Selagi mengendarai mobil menuju San Jose, David Singer memutuskan apa yang akan ia katakan kepada Ashley Patterson. Ia akan berusaha mengorek keterangan dari gadis itu kemudian meneruskan informasi ini kepada Jesse Quiller, salah satu pengacara pidana terbaik di Amerika. Jika ada yang bisa membantu Ashley, Jesse-lah orangnya.

David diantar ke kantor Sheriff Dowling. Ia mengangsurkan kartunya kepada *sheriff*. "Saya pengacara. Saya datang untuk menemui Ashley Patterson dan—"

"Dia menunggu Anda."

David memandangnya keheranan. "Dia menunggu saya?"

"Ya." Sheriff Dowling berpaling pada seorang deputi dan mengangguk.

Deputi itu berkata kepada David. "Lewat sini." Dia membawa David ke ruang kunjungan, dan beberapa menit kemudian Ashley diantar ke situ dari selnya.

Ashley Patterson benar-benar kejutan bagi David. Ia pernah bertemu Ashley bertahun-tahun lalu, ketika ia masih mahasiswa hukum dan menjadi sopir ayah Ashley. Waktu itu David menganggapnya gadis yang menarik dan cerdas. Sekarang ia berhadapan dengan wanita muda cantik dengan sorot mata ketakutan. Ashley duduk di kursi di seberang David.

"Halo, Ashley. Aku David Singer."

"Ayahku sudah memberitahu kau akan datang." Suaranya bergetar.

"Aku datang hanya untuk mengajukan beberapa pertanyaan."

Ashley mengangguk.

"Sebelumnya, aku ingin kau tahu bahwa apa pun yang kaukatakan akan tetap menjadi rahasia. Hanya kita berdua yang tahu. Tetapi aku perlu tahu yang sebenarnya." David ragu-ragu. Ia tidak bermaksud bertindak sejauh ini, tetapi ia ingin bisa memberi Jesse Quiller semua informasi yang bisa ia dapatkan, agar bisa membujuk pria itu untuk menangani kasus ini. "Apakah kau membunuh orang-orang itu?"

"Tidak!" Nada Ashley penuh keyakinan. "Aku tidak bersalah!"

David menarik kertas dari saku dan melirikinya. "Kau kenal orang bernama Jim Cleary?"

"Ya. Kami—kami berencana menikah. Aku tak punya alasan untuk berbuat jahat pada Jim. Aku mencintainya."

David mengamati Ashley sejenak, kemudian memandang kertasnya lagi. "Bagaimana dengan Dennis Tibbie?"

"Dennis bekerja di perusahaan yang sama denganku. Aku menemuinya pada malam dia dibunuh, tapi pembunuhan itu tak ada sangkut pautnya denganku. Waktu itu aku ada di Chicago."

David menatap wajah Ashley.

"Kau harus percaya padaku. Aku—aku tak punya alasan untuk membunuhnya."

David berkata, "Baiklah." Ia melirik kertasnya lagi. "Apa hubunganmu dengan Jean Claude Parent?"

"Polisi menanyakan tentang dia padaku. Aku malah belum pernah mendengar namanya. Bagaimana mungkin aku membunuhnya kalau kenal pun tidak?" Dia menatap David dengan memohon. "Tak bisakah kau melihatnya? Mereka menangkap orang yang salah." Dia mulai terisak. "Aku tak membunuh siapa-siapa."

"Richard Melton?"

"Aku juga tak tahu siapa dia."

David menunggu sementara Ashley berusaha mengendalikan diri. "Bagaimana dengan Deputi Blake?"

Ashley menggeleng. "Deputi Blake menginap di apartemenku malam itu untuk menjagaku. Ada orang yang membuntuti dan mengancamku. Aku tidur di kamarku, dan dia tidur di sofa di ruang tamu. Mereka—mereka menemukan mayatnya di gang." Bibirnya bergetar. "Kenapa aku harus membunuhnya? Dia *membantuku*!"

David mengawasi Ashley, bingung. *Ada yang sangat tidak beres di sini, pikirnya. Entah dia mengatakan yang sebenarnya, atau dia aktris yang sangat luar biasa.* David bangkit. "Aku akan kembali. Aku ingin bicara dengan Sheriff."

Dua menit kemudian, ia sudah berada di kantor Sheriff.

"Anda sudah bicara dengannya?" tanya Sheriff Dowling.

"Ya. Saya rasa Anda terburu nafsu, Sheriff."

"Apa maksudnya, Pengacara?"

"Maksud saya Anda mungkin terlalu bersemangat melakukan penangkapan. Ashley Patterson bahkan sama sekali tidak kenal dua orang yang Anda tuduhkan dia bunuh."

Senyum kecil menghias bibir Sheriff Dowling. "Dia berhasil memperdaya Anda juga, ya? Dia benar-benar membodohi kita semua."

"Apa yang Anda bicarakan?"

"Akan saya tunjukkan pada Anda, Tuan." Sheriff Dowling membuka map di mejanya dan mengulurkan beberapa lembar kertas kepada David. "Ini salinan laporan

koroner, laporan FBI, laporan DNA, dan laporan Interpol tentang kelima pria yang dibunuh dan dikebiri. Masing-masing korban berhubungan seks dengan seorang wanita sebelum dibunuh. Ada sisa-sisa cairan vagina dan sidik jari di semua TKP. Kesannya seolah ada tiga wanita yang terlibat. Nah, FBI meneliti dan membandingkan semua bukti ini, dan apa hasilnya? Ketiga wanita ini ternyata Ashley Patterson. DNA dan sidik jarinya positif di semua pembunuhan."

David menatapnya tak percaya. "Apakah—apakah Anda yakin?"

"Ya. Kecuali Anda mau memercayai bahwa Interpol, FBI, dan lima kantor koroner yang berbeda semua sepakat untuk menjebak klien Anda. Buktinya ada di sini, Tuan. Salah satu yang dia bunuh adalah adik ipar saya. Ashley Patterson akan diadili dengan tuduhan pembunuhan tingkat pertama, dan dijatuhi hukuman setimpal. Ada lagi?"

"Ya." David menarik napas dalam-dalam. "Saya ingin bicara dengan Ashley Patterson lagi."

Mereka membawa Ashley kembali ke ruang kunjungan. Ketika gadis itu masuk, David bertanya marah, "Kenapa kau membohongiku?"

"Apa? Aku tidak bohong. Aku tidak bersalah, Aku—"

"Mereka punya cukup banyak bukti-bukti memberatkanmu yang bisa membakarmu belasan kali. Aku sudah bilang aku ingin tahu yang sebenarnya."

Ashley memandang David selama semenit penuh, dan ketika dia bicara, suaranya pelan dan tenang, "Aku mengatakan yang sebenarnya. Tak ada lagi yang bisa kukatakan."

Mendengarnya bicara, David berpikir, *Dia benar-benar percaya pada apa yang dikatakannya. Aku bicara pada orang sinting. Apa yang bisa kukatakan pada Jesse Quiller?*

"Maukah kau bicara dengan psikiater?"

"Aku tidak—Ya. Jika kau menginginkannya."

"Akan kuatur."

Dalam perjalanan pulang ke San Francisco, David berpikir, *Aku sudah memenuhi janjiku. Aku sudah bicara padanya. Jika dia beranggapan yang dikatakannya benar, dia betul-betul sinting. Akan kuserahkan dia pada Jesse, yang akan menyatakan kliennya tidak waras, dan kasus ini akan ditutup.*

Ia kasihan sekali pada Steven Patterson.

Di San Francisco Memorial Hospital, dr. Patterson menerima ucapan simpati dari rekan-rekan sesama dokter.

"Sungguh sayang, Steven. Tak semestinya kau menderita musibah macam ini..."

"Pasti ini beban berat bagimu. Jika ada yang bisa kulakukan..."

"Aku tak bisa memahami anak-anak masa kini. Ashley selama ini kelihatan normal-normal saja..."

Dan di balik masing-masing ekspresi simpati itu ada pikiran yang sama: *Untunglah dia bukan anakku.*

Setiba kembali di kantor firma hukumnya, David bergegas menemui Joseph Kincaid.

Kincaid mendongak dan berkata, "Well, sudah pukul enam lewat, David, tapi aku masih menunggumu. Kau sudah menemui putri dr. Patterson?"

"Sudah."

"Dan sudahkah kau menemukan pengacara untuk membelanya?"

David ragu-ragu. "Belum, Joseph. Aku sedang mengatur agar ada psikiater yang memeriksanya. Aku akan menemuinya lagi besok pagi."

Joseph Kincaid memandang David dengan heran. "Oh? Terus terang saja, aku heran kau terlibat sejauh ini. Tentunya kita tidak bisa melibatkan firma hukum kita dengan pengadilan yang akan berjalan mengerikan seperti ini."

"Aku tidak benar-benar terlibat, Joseph. Hanya saja aku berutang budi besar pada ayahnya. Aku sudah berjanji pada pria itu."

"Tidak di atas kertas, kan?"

"Tidak."

"Jadi hanya kewajiban moral?"

David menatapnya sejenak, nyaris mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi. "Ya. Hanya kewajiban moral."

"Well, kalau urusanmu dengan Miss Patterson sudah beres, kembalilah dan kita bicara."

Tak sepatah kata pun tentang kemitraan.

Ketika David tiba di rumah sore itu, apartemennya gelap.

"Sandra?"

Tak ada jawaban. Ketika David mulai menyalakan lampu koridor, Sandra tiba-tiba muncul dari dapur, membawa kue dengan lilin-lilin menyala.

"Kejutan! Kita rayakan—" Sandra melihat ekspresi David dan berhenti. "Ada yang tak beres, Sayang? Kau

tidak berhasil mendapatkan kemitraan, David? Mereka menyerahkannya kepada orang lain?"

"Tidak, tidak," katanya menenangkan. "Semuanya baik-baik saja."

Sandra meletakkan kue dan mendekati suaminya. "Ada yang tak beres."

"Cuma... ditunda."

"Bukankah pertemuanmu dengan Joseph Kincaid dilangsungkan hari ini?"

"Ya. Duduklah, Sayang. Kita harus bicara."

Mereka berdua duduk di sofa, dan David berkata, "Ada perkembangan di luar dugaan. Steven Patterson menemuiku tadi pagi."

"Oh ya? Untuk apa?"

"Dia ingin aku menjadi pembela anaknya."

Sandra memandangnya tertegun. "Tapi, David... kau bukan—"

"Aku tahu. Sudah kucoba menjelaskan padanya. Tapi aku memang pernah praktik sebagai pengacara pidana."

"Tapi sekarang tidak lagi. Apakah kau bilang padanya kau akan menjadi partner di firma hukummu?"

"Tidak. Dia berkeras aku satu-satunya yang bisa membela anaknya. Tidak masuk akal, memang. Aku sudah mencoba mengusulkan orang lain, seperti Jesse Quiller, tapi dia sama sekali tak mau dengar."

"Well, dia harus mencari orang lain."

"Tentu saja. Aku sudah berjanji akan bicara dengan anaknya, dan sudah kulakukan."

Sandra bersandar di sofa. "Tahukah Mr. Kincaid soal ini?"

"Ya, aku memberitahunya. Dia tidak begitu senang."

David menirukan suara Kincaid. "'Tentunya kita tidak bisa melibatkan firma hukum kita dengan pengadilan yang akan berjalan mengerikan seperti ini.'"

"Seperti apa putri dr. Patterson?"

"Dia betul-betul percaya bahwa dia tidak bersalah."

"Mungkinkah itu?"

"Sheriff di Cupertino menunjukkan arsip gadis itu padaku. DNA dan sidik jarinya ada di semua lokasi pembunuhan."

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?"

"Aku sudah menelepon Royce Salem. Dia psikiater yang biasa dipakai kantor Jesse Quiller. Akan kuminta dia memeriksa Ashley dan menyerahkan laporannya kepada ayahnya. Dr. Patterson bisa memakai psikiater lain, kalau dia mau, atau menyerahkan laporan itu kepada siapa pun pengacara yang akan menangani kasus ini."

"Begini." Sandra mengawasi wajah suaminya yang ke-
ruh. "Apakah Mr. Kincaid mengatakannya sesuatu soal kemitraan, David?"

David menggeleng. "Tidak."

Sandra berkata cerah. "Dia pasti akan membicarakan-nya. Masih ada hari esok."

Dr. Royce Salem adalah pria tinggi kurus, dengan jenggot seperti Sigmund Freud.

Mungkin ini cuma kebetulan, David berkata dalam hati. Tak mungkin dia ingin tampak seperti Sigmund Freud.

"Jesse sering bicara tentang kau," kata dr. Salem. "Dia sangat menyukaimu."

"Aku juga menyukainya, dr. Salem."

"Kasus Patterson ini sangat menarik. Jelas ini pekerjaan psikopat. Kau berencana menyatakan dia tidak waras?"

"Sebenarnya," David memberitahunya, "aku tidak menangani kasus ini. Sebelum mendapatkan pembela untuknya, aku ingin keadaan mentalnya dievaluasi." David memaparkan fakta yang ia ketahui kepada dr. Salem. "Dia berkeras mengatakan dia tak bersalah, tetapi bukti-bukti menunjukkan dia melakukan tindak pidana itu."

"Well, mari kita lihat kejiwaan gadis ini."

Sesi hipnoterapi terhadap Ashley akan dilakukan di Santa Clara County Jail, di ruang interogasi. Perabot di ruang itu hanya terdiri atas meja kayu persegi dan empat kursi kayu.

Ashley yang tampak pucat dan letih diantar ke ruangan itu oleh sipir wanita.

"Aku akan menunggu di luar," kata si sipir, lalu mengundurkan diri.

David berkata, "Ashley, ini dr. Salem. Ashley Patterson."

Dr. Salem menyapa, "Halo, Ashley."

Ashley berdiri, dengan cemas menatap mereka bergantian tanpa berkata apa-apa. David punya firasat gadis itu siap kabur meninggalkan ruangan itu.

"Mr. Singer mengatakan padaku kau tidak keberatan dihipnotis."

Sunyi.

Dr. Salem melanjutkan. "Bersediakah kau kuhipnotis, Ashley?"

Ashley memejamkan mata sekejap dan mengangguk.
"Ya."

"Kita mulai saja, ya?"

"Well, aku pergi dulu," kata David. "Kalau—"

"Tunggu dulu." Dr. Salem mendekati David. "Aku ingin kau tetap di sini."

David berdiri diam, frustrasi. Sekarang ia menyesal telah terlibat sejauh ini. *Aku tak ingin terjun lebih dalam lagi*, David memutuskan. *Ini yang terakhir.*

"Baiklah," kata David enggan. Ia ingin acara ini cepat berakhir sehingga ia bisa kembali ke kantornya. Pertemuan berikutnya dengan Kincaid memenuhi benaknya.

Dr. Salem berkata kepada Ashley, "Duduklah di kursi ini."

Ashley duduk.

"Pernahkah kau dihipnotis, Ashley?"

Gadis itu ragu-ragu sejenak, kemudian menggeleng.
"Belum."

"Tidak apa-apa. Yang harus kaulakukan hanyalah santai dan mendengarkan suaraku. Kau sama sekali tak perlu khawatir. Tak ada yang akan menyakitimu. Rasakan otot-ototmu mengendur. Bagus. Santai saja dan rasakan matamu mulai memberat. Sudah banyak yang kaualami. Tubuhmu sangat lelah, sangat lelah. Yang ingin kaulakukan hanyalah tidur. Pejamkan matamu dan santai. Kau sangat mengantuk... sangat mengantuk..."

Perlu sepuluh menit untuk menghipnotisnya. Dr. Salem berjalan mendekati Ashley. "Ashley, tahukah kau di mana kau berada?"

"Ya. Aku ada di penjara." Suaranya terdengar kosong, seakan datang dari jauh.

"Tahukah kau kenapa kau dipenjara?"

"Orang mengira aku melakukan hal yang jahat."

"Dan betulkah itu? Apakah kau memang melakukan hal yang jahat?"

"Tidak."

"Ashley, kau pernah membunuh orang?"

"Tidak."

David memandang dr. Salem dengan keheranan. *Bukan-
kah di bawah pengaruh hipnotis orang akan berkata jujur?*

"Tahukah kau siapa yang melakukan pembunuhan-
pembunuhan itu?"

Tiba-tiba ekspresi Ashley berubah dan dia mulai bernapas berat, putus-putus, dan serak. Kedua pria itu menatap keheranan ketika pribadi Ashley mulai berubah. Bibirnya mengencang dan wajahnya seolah berubah. Dia duduk tegak dan tiba-tiba wajahnya dipenuhi gairah. Dia membuka mata. Matanya berkilauan. Sungguh transformasi menakjubkan. Di luar dugaan, ia mulai menyanyi, suaranya nyaring, dengan aksen Inggris:

*"Half a pound of tupenny rice,
Half a pound of treacle,
Mix it up and make it nice,
Pop! goes the weasel."*

David mendengarkan dengan terperangah. *Pikirnya siapa yang dia bodohi? Dia berpura-pura menjadi orang lain.*

"Aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan lagi, Ashley."

Gadis itu mengedikkan kepala dan berkata dengan aksen Inggris, "Aku bukan Ashley."

Dr. Salem bertukar pandang dengan David, kemudian

berpaling kembali kepada Ashley. "Kalau kau bukan Ashley, siapa kau?"

"Toni. Toni Prescott."

Dan Ashley melakukan ini dengan wajah polos, pikir David. Berapa lama dia akan bersandiwara begini? Gadis ini membuang-buang waktu mereka.

"Ashley," kata dr. Salem.

"Toni."

Dia ngotot mempertahankan itu, pikir David. "Baiklah, Toni. Yang kuinginkan—"

"Biar aku yang memberitahumu apa yang kuinginkan. Aku ingin keluar dari tempat keparat ini. Bisakah kau mengeluarkan kami dari sini?"

"Tergantung," kata dr. Salem. "Apa yang kauketahui tentang—?"

"—pembunuhan-pembunuhan yang dituduhkan pada si Sok Suci, sehingga dia dikurung di sini itu? Aku bisa menceritakan hal-hal—"

Ekspresi Ashley tiba-tiba berubah lagi. Sementara David dan dr. Salem menunggu, Ashley seakan mengerut di kursinya, wajahnya mulai melembut dan mengalami metamorfosis menakjubkan, sampai akhirnya dia berubah menjadi pribadi yang lain sama sekali daripada sebelumnya.

Dia berbicara dalam suara lembut dengan aksen Italia, "Toni... jangan katakan apa-apa lagi, *per piacere*."

David terpana.

"Toni?" Dr. Salem bergerak mendekat.

Suara lembut itu berkata, "Aku minta maaf untuk interupsi ini, dr. Salem."

Dr. Salem bertanya, "Siapa kau?"

"Aku Alette. Alette Peters."

Ya Tuhan, ini bukan akting, pikir David. Ini nyata. Ia menoleh memandang dr. Salem.

Dr. Salem berkata pelan, "Mereka itu *alter*."

David melongo menatapnya, benar-benar bingung. "Mereka apa?"

"Akan kujelaskan nanti."

Dr. Salem menghadapi Ashley lagi. "Ashley... maksudku Alette... ada—ada berapa banyak kalian di dalam sana?"

"Selain Ashley, hanya ada Toni dan aku," Alette menjawab.

"Aksenmu Italia."

"Ya. Aku dilahirkan di Roma. Pernahkah kau ke Roma?"

"Belum, aku belum pernah ke Roma."

Aku tak percaya aku mendengar obrolan ini, David berpikir.

"È molto bello. Indah sekali."

"Pasti. Kau kenal Toni?"

"Sì, *naturalmente*. Ya, tentu saja."

"Dia berbicara dengan aksen Inggris."

"Toni lahir di London."

"Baiklah. Alette, aku ingin bertanya padamu tentang pembunuhan-pembunuhan itu. Tahukah kau siapa—?"

Dan David serta dr. Salem menyaksikan bagaimana wajah dan pribadi Ashley berubah lagi di depan mata mereka. Tanpa gadis itu mengucapkan sepatah kata pun, mereka tahu dia telah menjadi Toni.

"Buang-buang waktu saja bicara sama dia, *luv*."

Aksennya betul-betul Inggris.

"Alette tidak tahu apa-apa. Akulah yang seharusnya kalian ajak bicara."

"Baiklah, Toni. Aku akan bicara padamu. Aku punya beberapa pertanyaan untukmu."

"Aku tahu pasti begitu, tapi aku lelah." Dia menguap. "Si Sok Suci itu membuat kami tidak tidur semalam suntuk. Aku harus tidur."

"Jangan sekarang, Toni. Dengarkan aku. Kau harus membantu kami untuk—"

Wajahnya mengeras. "Kenapa aku harus membantu kalian? Apa yang sudah dilakukan si Sok Suci itu untuk Alette dan aku? Yang dia lakukan hanyalah melarang kami bersenang-senang. Aku sudah muak pada larangan itu, dan aku sudah muak padanya. Kau dengar aku?" Dia berteriak-teriak, wajahnya mengerut.

Dr. Salem berkata, "Aku akan memanggilnya keluar."

David berkeringat. "Ya."

Dr. Salem membungkuk mendekati Ashley. "Ashley... Ashley... Semua baik-baik saja. Pejamkan matamu sekarang. Matamu sangat berat, sangat berat. Kau betul-betul santai. Ashley, pikiranmu tenang. Tubuhmu rileks. Kau akan terbangun pada hitungan kelima, dalam keadaan rileks. Satu..." Ia menoleh kepada David kemudian kembali memandang Ashley. "Dua..."

Ashley mulai bergerak. Mereka menyaksikan ekspresinya mulai berubah.

"Tiga..."

Wajahnya melembut.

"Empat..."

Mereka bisa merasakan kembalinya Ashley, dan perasaan itu sungguh mengerikan.

"Lima."

Ashley membuka mata. Dia memandang sekeliling.
"Aku merasa—Apakah aku tertidur?"

David berdiri memandangnya, terpana.

"Ya," jawab dr. Salem.

Ashley menoleh memandang David. "Apakah aku mengatakan sesuatu? Maksudku... apakah aku membantu?"

Ya Tuhan, pikir David. Dia tidak tahu! Dia benar-benar tidak tahu! David berkata, "Kau melakukannya dengan bagus, Ashley. Aku ingin bicara dengan dr. Salem, berdua saja."

"Baiklah."

"Kita ketemu lagi nanti."

Kedua pria itu mengawasi sipir membawa Ashley pergi.

David terenyak di kursi. "Apa—apa-apaan itu tadi?"

Dr. Salem menarik napas dalam-dalam. "Selama bertahun-tahun aku praktik, belum pernah kutemui kasus se-jelas ini."

"Kasus apa?"

"Pernahkah kau mendengar tentang *multiple personality disorder*— gangguan kepribadian ganda?"

"Apa itu?"

"Kondisi ketika beberapa pribadi yang sepenuhnya berbeda berada dalam satu tubuh. Kondisi ini juga dikenal sebagai gangguan disosiasi identitas. Dalam literatur psikiatri ini sudah disebut-sebut lebih dari dua ratus tahun. Kondisi ini biasanya muncul karena trauma masa kecil. Korban memblokir trauma dengan menciptakan tokoh baru. Kadang-kadang satu orang bisa memiliki selusin pribadi atau *alter* yang berbeda."

"Dan mereka saling kenal?"

"Kadang-kadang, ya. Kadang-kadang, tidak. Toni dan Allete saling kenal. Ashley jelas tidak menyadari keberadaan keduanya. *Alter* ini diciptakan karena si tuan rumah tidak tahan terhadap derita yang diakibatkan trauma yang dialaminya. Ini salah satu cara pelarian. Setiap kali ada peristiwa mengejutkan yang baru, *alter* baru bisa dilahirkan. Literatur psikiatri yang membahas subjek ini menunjukkan bahwa *alter-alter* itu bisa berbeda sama sekali. Beberapa *alter* bodoh, sementara *alter* lain brilian. Mereka bisa bicara bahasa yang berlainan. Selera dan kepribadian mereka juga berbeda-beda."

"Umum—umumkah hal ini?"

"Beberapa hasil penelitian memperlihatkan bahwa satu persen dari seluruh populasi menderita kepribadian ganda ini, dan sampai dua puluh persen dari semua pasien di rumah-rumah sakit jiwa menderita penyakit ini."

David berkata, "Tapi Ashley kelihatannya normal sekali dan—"

"Penderita MPD memang normal... sampai ada *alter* yang mengambil alih. Si tuan rumah bisa punya pekerjaan, mengurus keluarga, dan menjalani hidup normal sehari-hari, tetapi *alter*-nya bisa mengambil alih kapan saja. *Alter* itu bisa menguasai dia selama satu jam, satu hari, atau bahkan berminggu-minggu. Kalau sudah begitu, si tuan rumah menderita *fugue*, suatu amnesia disasosiatif, sehingga mereka lupa waktu dan kehilangan memori, selama si *alter* menguasainya."

"Jadi Ashley—si tuan rumah—sama sekali tak tahu-menahu apa yang dilakukan *alter*-nya?"

"Sama sekali tidak."

David mendengarkan, terpesona.

"Kasus kepribadian ganda yang paling terkenal adalah Bridey Murphy. Itulah yang mula-mula memicu perhatian publik pada subjek ini. Sejak itu tak terhitung lagi kasus-kasus lainnya, tapi tak ada yang sespektakuler kasus Bridey Murphy ataupun dipublikasikan seluas itu."

"Kedengarannya—kedengarannya luar biasa."

"Subjek ini sudah lama sangat menarik perhatianku. Ada pola-pola tertentu yang nyaris tak pernah berubah. Misalnya saja, sering kali *alter-alter* itu menggunakan inisial yang sama dengan tuan rumahnya—Ashley Patterson... Alette Peters... Toni Precsott..."

"Toni—?" David hendak bertanya. Tapi kemudian ia menyadari, "Antoinette?"

"Betul. Kau pasti pernah mendengar istilah '*alter ego*'."

"Ya."

"Sebetulnya, kita semua punya *alter ego*, atau kepribadian ganda. Orang yang baik hati bisa melakukan perbuatan kejam. Orang yang kejam bisa melakukan perbuatan baik. Tak ada batas untuk jangkauan luar biasa emosi manusia. *Dr. Jekyll and Mr. Hyde* memang karya fiksi, tetapi didasarkan pada fakta."

Pikiran David berpacu. "Jika Ashley melakukan pembunuhan-pembunuhan itu..."

"Dia tidak akan menyadarinya. Pelakunya salah satu *alter-nya*."

"Ya Tuhan! Bagaimana aku bisa menjelaskan itu di depan pengadilan?"

Dr. Salem memandang David heran. "Bukankah tadi kau bilang kau bukan pembelanya?"

David menggeleng. "Memang bukan. Maksudku, entahlah. Aku—Saat ini aku sendiri berkepribadian ganda." Sesaat ia diam. "Apakah itu bisa disembuhkan?"

"Sering kali, ya."

"Dan kalau tidak bisa disembuhkan, apa yang terjadi?"

Sunyi sejenak. "Angka bunuh dirinya cukup tinggi."

"Dan Ashley sama sekali tak tahu tentang ini?"

"Tidak."

"Maukah—maukah kau menjelaskannya kepadanya?"

"Ya, tentu saja."

"Tidak!" Ashley menjerit. Ia meringkuk ke dinding selnya, sorot matanya penuh ketakutan. "Kau bohong! Itu tidak benar!"

Dr. Salem berkata, "Ashley, semua itu benar. Kau harus menghadapinya. Sudah kujelaskan padamu apa yang terjadi bukan salahmu. Aku—"

"Jangan dekat-dekat aku!"

"Tak ada yang akan menyakitimu."

"Aku mau mati saja. Bantu aku mati!" Ashley mulai terisak tak terkendali.

Dr. Salem memandang sipir dan berkata, "Sebaiknya beri dia obat penenang. Dan jaga terus jangan sampai bunuh diri."

David menelepon dr. Patterson. "Saya perlu bicara pada Anda."

"Aku sudah menunggu kabar darimu, David. Kau sudah bertemu Ashley?"

"Ya. Bisakah kita bertemu di suatu tempat?"

"Kutunggu kau di kantorku."

Saat mengendarai mobilnya kembali ke San Francisco, David berpikir, *Tak mungkin aku menangani kasus ini. Terlalu banyak yang kupertaruhkan.*

Akan kucarikan pengacara pidana yang bagus untuknya. Sampai sebatas itu saja keterlibatanku.

Dr. Patterson sudah menunggu David di kantornya. "Kau sudah bicara dengan Ashley?"

"Ya."

"Dia baik-baik saja?"

Bagaimana aku harus menjawab pertanyaan itu? Ia menarik napas dalam-dalam. "Pernahkah Anda mendengar tentang kepribadian ganda?"

Dr. Patterson mengernyit. "Samar-samar..."

"Itu kondisi ketika satu atau lebih kepribadian—atau *alter*—hadir dalam diri satu orang dan menguasai dari waktu ke waktu, dan orang itu sama sekali tak menyadarinya. Putri Anda menderita kepribadian ganda."

Dr. Patterson terpaku menatapnya. "Apa? Aku—aku tak percaya. Kau yakin?"

"Saya mendengarkan Ashley sewaktu dia berada di bawah pengaruh hipnotis dr. Salem. Dia punya dua *alter*. Dari waktu ke waktu, mereka menguasainya." David bicara lebih cepat. "Sheriff menunjukkan pada saya bukti-bukti yang memberatkan putri Anda. Tak ada keraguan lagi

bahwa dia yang melakukan pembunuhan-pembunuhan itu."

Dr. Patterson berkata, "Oh Tuhan! Kalau begitu dia—dia bersalah?"

"Tidak. Karena saya tak yakin dia sadar dia melakukan pembunuhan-pembunuhan itu. Saat itu dia di bawah pengaruh salah satu *alter*-nya. Ashley tak punya alasan untuk melakukan tindak pidana itu. Dia tak punya motif, dan dia tidak mengendalikan dirinya. Saya rasa pengadilan akan kesulitan membuktikan motif maupun tujuannya.

"Kalau begitu pembelaanmu akan didasarkan pada—"

David menghentikan dr. Patterson. "Bukan saya yang akan membelanya. Saya akan meminta Jesse Quiller. Dia pengacara brilian. Dulu saya bekerja dengannya dan dia pengacara paling—"

"Tidak." Nada dr. Patterson tajam. "Kau harus membela Ashley."

David berkata sabar, "Anda tidak mengerti. Saya bukan orang yang tepat untuk membelanya. Dia memerlukan—"

"Sudah kukatakan kepadamu kaulah satu-satunya yang kupercayai. Anakku berarti segalanya bagiku, David. Kau akan menyelamatkan hidupnya."

"Saya tidak bisa. Saya tidak memenuhi syarat untuk—"

"Tentu saja kau memenuhi syarat. Kau pernah menjadi pengacara pidana."

"Ya, tapi saya—"

"Aku tak mau orang lain." David bisa melihat bahwa dr. Patterson berusaha keras menguasai kemarahannya.

Ini sama sekali tak masuk akal, pikir David. Ia mencoba lagi. "Jesse Quiller yang terbaik—"

Dr. Patterson memajukan tubuh, rona merah menjalari

wajahnya. "David, nyawa ibumu sangat berarti bagimu. Nyawa Ashley sama artinya bagiku. Kau pernah meminta bantuanku, dan kau menyerahkan nyawa ibumu ke tanganku. Sekarang aku meminta bantuanmu dan menyerahkan nyawa Ashley ke tanganmu. Aku ingin kau membela Ashley. Kau berutang itu padaku."

Dia tak mau mendengarkan, pikir David putus asa. Ada apa dengannya? Selusin keberatan berkelebat di benak David, tapi semuanya memudar dihadapkan pada satu kalimat itu: "Kau berutang itu padaku." David mencoba sekali lagi. "Dr. Patterson—"

"Ya atau tidak, David."

HERVIBIOK

TIGA BELAS

KETIKA David tiba di rumah, Sandra sedang menunggunya.

"Selamat malam, Sayang."

David merengkuh istrinya ke dalam pelukan dan berpikir, *Ya Tuhan, dia cantik sekali. Orang tolol mana yang bilang perempuan hamil tidak cantik?*

Sandra berkata penuh semangat, "Bayinya menendang lagi hari ini." Dia meraih tangan David dan meletakkannya di perutnya. "Bisakah kau merasakannya?"

Setelah beberapa saat David berkata, "Tidak. Benar-benar anak bandel."

"Omong-omong, tadi Mr. Crowther menelepon."

"Crowther?"

"Pialang real estat itu. Surat-suratnya sudah siap ditandatangani."

David merasa seolah perutnya ditonjok. "Oh."

"Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu," kata Sandra semangat. "Jangan pergi."

David melihatnya bergegas ke kamar dan berpikir, *Apa yang harus kulakukan? Aku harus mengambil keputusan.*

Sandra kembali ke ruangan itu membawa contoh-contoh kertas dinding biru. "Kita akan mendekorasi kamar bayi dengan warna biru, dan ruang tamu dengan warna biru dan putih, warna favoritmu. Warna mana yang kau suka, yang muda atau yang lebih gelap?"

David memaksa diri berkonsentrasi. "Yang lebih muda kelihatannya bagus."

"Aku juga suka itu. Satu-satunya masalah, warna karpetnya nanti biru tua. Kira-kira cocok tidak?"

Aku tak bisa melepas kemitraan ini. Aku sudah bekerja keras untuk mendapatkannya. Kemitraan ini amat berarti bagi kami.

"David. Menurutmu kira-kira cocok tidak?"

David menatap Sandra. "Apa? Oh. Ya. Terserah kau saja, Sayang."

"Aku senang sekali. Rumah kita akan cantik sekali."

Tak mungkin kami sanggup membelinya kalau aku tidak mendapatkan kemitraan itu.

Sandra memandang apartemen kecil mereka. "Kita bisa menggunakan beberapa perabot dari sini, tapi kita masih butuh banyak perabot baru." Dia menatap David dengan khawatir. "Kita mampu, kan, Sayang? Aku tak ingin berlebihan."

"Ya," sahut David linglung.

Sandra menyandarkan kepala ke bahu David. "Seperti memulai hidup baru, ya? Bayi kita, kemitraan, dan rumah baru. Aku ke sana tadi. Aku ingin melihat taman bermain dan sekolahnya. Taman bermainnya indah. Ada luncuran, ayunan, dan panjatannya. Aku ingin kau ke sana bersamaku Sabtu nanti untuk melihatnya. Jeffrey pasti akan senang sekali."

Mungkin aku bisa meyakinkan Kincaid bahwa ini akan berdampak baik bagi firma kami.

"Sekolahnya kelihatannya juga bagus. Cuma beberapa blok dari kondo kita, dan tidak terlalu besar. Kurasa itu penting."

David mendengarkan Sandra dan berpikir, *Aku tak boleh mengecewakannya. Aku tak boleh merampas impiannya. Besok pagi aku akan memberitahu Kincaid bahwa aku tidak akan menangani kasus Patterson. Patterson harus mencari orang lain.*

"Sebaiknya kita bersiap-siap, Sayang. Kita ditunggu di rumah keluarga Quiller pukul delapan."

Inilah saatnya mengatakan kebenaran. David tegang. "Ada yang harus kita bicarakan."

"Apa?"

"Aku menemui Ashley Patterson tadi pagi."

"Oh? Ceritakan padaku. Apakah dia bersalah? Apakah dia melakukan hal-hal yang mengerikan itu?"

"Ya dan tidak."

"Dasar pengacara. Apa artinya itu?"

"Dia memang melakukan pembunuhan-pembunuhan itu... tapi dia tak bersalah."

"David—!"

"Secara medis Ashley menderita kepribadian ganda. Kepribadiannya terbelah, sehingga dia melakukan berbagai hal tanpa menyadarinya."

Sandra terbelalak. "Sungguh mengerikan."

"Ada dua kepribadian lain. Aku sudah mendengar mereka."

"Kau sudah mendengar mereka?"

"Ya. Dan mereka benar-benar ada. Maksudku, dia tidak berpura-pura."

"Dan dia sama sekali tak tahu bahwa dia—?"

"Sama sekali."

"Kalau begitu, dia bersalah atau tidak?"

"Itu tergantung pada putusan pengadilan nanti. Ayahnya tidak mau bicara pada Jesse Quiller. Jadi aku harus mencari pengacara lain."

"Tapi Jesse sempurna. Kenapa dia tidak mau bicara pada Jesse?"

David ragu-ragu. "Dia ingin aku yang membelanya."

"Tapi kau bilang tidak bisa, tentunya."

"Tentu saja."

"Jadi—?"

"Dia tidak mau tahu."

"Dia bilang apa, David?"

David menggeleng. "Sudahlah."

"Dia bilang apa?"

David menjawab perlahan, "Dia bilang bahwa aku cukup memercayainya untuk menyerahkan nyawa ibuku ke dalam tangannya, dan dia telah menyelamatkan ibuku. Sekarang dia cukup memercayaiku untuk menyerahkan nyawa putrinya ke tanganku, dan dia memintaku menyelamatkannya."

Sandra mengamati wajahnya. "Menurutmu kau bisa?"

"Entahlah. Kincaid tidak ingin aku menangani kasus ini. Jika aku menanganinya, aku bisa kehilangan kemitraan."

"Oh."

Sunyi lama.

Ketika bicara lagi, David berkata, "Ada dua pilihan.

Aku bisa bilang tidak pada dr. Patterson dan menjadi partner firma hukum, atau aku bisa membela anaknya dan mungkin cuti di luar tanggungan, dan kita lihat apa yang terjadi nanti."

Sandra mendengarkan dengan diam.

"Ada orang-orang yang jauh lebih andal untuk menangani kasus Ashley, tetapi entah untuk alasan apa, ayahnya sepenuhnya menolak orang lain. Aku tak tahu kenapa dia begitu keras kepala, tapi begitulah kenyataannya. Kalau aku jadi menangani kasus ini dan tidak mendapatkan kemitraan, kita terpaksa melupakan rencana untuk pindah. Kita terpaksa melupakan banyak rencana kita, Sandra."

Sandra berkata lembut, "Aku ingat sebelum kita menikah, kau bercerita padaku tentang dia. Dia salah satu dokter tersibuk di dunia, tetapi menyediakan waktu untuk membantu pemuda yang tak punya uang sepeser pun. Dia pahlawanmu, David. Kau bilang kalau kita punya anak laki-laki, kau ingin saat besar nanti dia jadi seperti Steven Patterson."

David mengangguk.

"Kapan kau harus memberikan keputusanmu?"

"Aku bertemu Kincaid besok pagi-pagi."

Sandra meraih tangan David dan berkata, "Kau tidak perlu menunggu selama itu. Dr. Patterson menyelamatkan ibumu. Kau akan menyelamatkan putrinya." Dia memandang sekeliling dan tersenyum. "Kita toh bisa mendekorasi apartemen ini dengan warna biru dan putih."

Jesse Quiller adalah salah seorang pengacara pidana paling top di Amerika. Dia tinggi dan tampan, dengan kesederhanaan yang membuat para juri merasa punya ikatan dengannya. Mereka merasa Quiller salah satu dari mereka, dan mereka ingin membantunya. Itu salah satu alasan mengapa dia jarang kalah di pengadilan. Alasan lainnya adalah dia punya ingatan fotografis dan otak brilian.

Alih-alih berlibur, Quiller melewatkan musim panasnya dengan memberi kuliah hukum, dan bertahun-tahun lalu, David salah satu mahasiswanya. Setelah David lulus, Quiller mengajaknya bergabung dengan firma hukumnya, dan dua tahun kemudian David telah menjadi partner. David senang berpraktik sebagai pengacara pidana dan prestasinya di bidang itu luar biasa. Dia mengatur agar paling tidak sepuluh persen dari kasus-kasus yang ditanganinya *pro bono*. Tiga tahun setelah menjadi partner, tiba-tiba David mengundurkan diri dan bekerja pada Kincaid, Turner, Rose & Ripley sebagai pengacara korporat.

Selama bertahun-tahun ini, David dan Quiller tetap bersahabat erat. Mereka, beserta istri mereka, makan malam bersama seminggu sekali.

Jesse Quiller suka gadis-gadis pirang yang cantik, jangkung, dan anggun. Kemudian dia bertemu Emily dan jatuh cinta padanya. Emily pendek, gemuk, dan rambutnya sudah beruban sebelum waktunya, berasal dari tanah pertanian di Iowa—sama sekali berlawanan dengan gadis-gadis yang selama ini Quiller kencani. Dia keibuan, penuh perhatian. Mereka pasangan yang aneh, tetapi perkawinan

mereka mulus, karena cinta mereka satu sama lain sangat mendalam.

Setiap Selasa malam, keluarga Singer dan Quiller makan malam bersama, kemudian bermain Liverpool, permainan kartu yang rumit.

Ketika Sandra dan David tiba di rumah keluarga Quiller yang indah di Hayes Street, Jesse menyambut mereka di pintu.

Dia memeluk Sandra dan berkata, "Masuklah. Kami sudah menyiapkan sampanye dingin. Ini hari besar buat kalian, kan? Rumah baru dan kemitraan. Atau kemitraan dan rumah baru?"

David dan Sandra bertukar pandang.

"Emily di dapur sedang menyiapkan menu istimewa untuk perayaan ini. *Kupikir* ini patut dirayakan. Apakah ada yang tidak kuketahui?"

David berkata, "Tidak, Jesse. Cuma saja mungkin ada—ada sedikit kesulitan."

"Masuklah dulu. Mau minum?" Dia menatap Sandra.

"Tidak, terima kasih. Aku tak mau bayi kami jadi punya kebiasaan buruk."

"Dia beruntung punya orangtua seperti kalian," kata Quiller hangat. Dia menoleh kepada David. "Kau mau minum apa?"

"Nanti saja," kata David.

Sandra berjalan ke dapur. "Aku mau membantu Emily."

"Duduklah, David. Kau kelihatan serius."

"Aku terjebak dilema," aku David.

"Biar kutebak. Rumahnya atau kemitraannya?"

"Dua-duanya."

"Dua-duanya?"

"Ya. Kau tahu tentang kasus Patterson?"

"Ashley Patterson? Tentu saja. Apa hubungannya dengan—?" Quiller berhenti. "Tunggu. Kau pernah cerita padaku tentang Steven Patterson, waktu kau masih kuliah. Dia menyelamatkan nyawa ibumu."

"Ya. Dia ingin aku membela putrimu. Sudah kucoba menyarankan agar kau yang menangani kasus ini, tapi dia sama sekali tak menginginkan orang lain. Dia hanya mau aku yang membela anaknya."

Quiller mengernyit. "Apakah dia tahu kau sudah tidak praktik sebagai pengacara pidana?"

"Ya. Itulah yang aneh. Ada selusin pengacara lain yang bisa melakukan ini jauh lebih baik daripadaku."

"Dia tahu *dulu* kau pengacara pidana?"

"Ya."

Quiller bertanya hati-hati, "Bagaimana perasaannya terhadap anaknya?"

Sungguh pertanyaan aneh, pikir David. "Baginya dia lebih berarti daripada apa pun di dunia ini."

"Oke. Seandainya kau mengambil kasus ini. Kerugiannya adalah—"

"Kerugiannya adalah Kincaid tidak ingin aku menangani kasus ini. Jika aku menanganinya, aku punya firasat aku akan kehilangan kemitraan."

"Begitu. Dan itulah kunci rumah barumu?"

David berkata marah, "Itulah kunci seluruh masa depanku. Bodoh jika aku menangani kasus ini, Jesse. Maksudku, benar-benar *bodoh!*"

"Kenapa kau begitu marah?"

David menarik napas dalam-dalam. "Karena aku akan melakukannya."

Quiller tersenyum. "Kenapa aku tidak terkejut?"

David mengusapkan tangan ke dahi. "Kalau aku menolaknya dan putrinya diputuskan bersalah serta dihukum mati, dan aku tidak berbuat apa-apa untuk membantu, aku—aku akan sangat merasa bersalah."

"Aku mengerti. Bagaimana sikap Sandra tentang hal ini?"

David tersenyum. "Kau kenal Sandra."

"Ya. Dia mendukung keputusanmu."

"Betul."

Quiller mencondongkan tubuh ke depan. "Aku akan melakukan segala yang aku bisa untuk membantumu, David."

David menghela napas. "Tidak. Itu bagian dari kesepatanku. Aku harus menangani ini sendiri."

Quiller mengernyit. "Itu tidak masuk akal."

"Aku tahu. Sudah kucoba jelaskan pada dr. Patterson, tapi dia tak mau tahu."

"Kau sudah memberitahu Kincaid soal ini?"

"Aku akan bertemu dengannya besok pagi."

"Menurutmu apa yang akan terjadi?"

"Aku tahu apa yang akan terjadi. Dia akan menasihati-ku agar tidak mengambil kasus ini dan, jika aku memaksa, dia akan memintaku cuti di luar tanggungan."

"Ayo kita makan siang bersama besok. Rubicon, pukul satu."

David mengangguk. "Baik."

Emily muncul dari dapur sambil mengelap tangan ke serbet. David dan Quiller bangkit.

"Halo, David." Emily mendekatinya, dan David mencium pipi wanita itu.

"Kuharap kau lapar. Makan malam sudah hampir siap. Sandra di dapur membantuku. Dia manis sekali." Emily mengambil nampan dan bergegas kembali ke dapur.

Quiller berpaling kepada David. "Kalian sangat berarti bagi aku dan Emily. Aku akan memberikan nasihat untukmu. Kau harus melupakan kasus itu."

David duduk diam, tak mengatakan apa-apa.

"Itu sudah lama sekali, David. Dan yang terjadi bukan salahmu. Itu bisa terjadi pada siapa saja."

David memandang Quiller. "Itu terjadi padaku, Jesse. Aku membunuh gadis itu."

Ini *déjà vu*. Berulang lagi. Dan lagi. David duduk di sana, dibawa kembali ke waktu yang lain tempat yang lain.

Kasus itu kasus *pro bono*, dan David berkata pada Jesse Quiller, "Biar aku yang menanganinya."

Helen Woodman adalah gadis muda dan cantik yang dituduh membunuh ibu tirinya yang kaya raya. Sebelumnya mereka berdua bertengkar sengit di depan umum, tetapi semua bukti yang memberatkan Helen adalah bukti-bukti tak langsung. Setelah David ke penjara dan bertemu Helen, ia yakin gadis itu tak bersalah. Dengan semakin sering mereka bertemu, ia semakin terlibat secara emosional. Pada akhirnya, ia melanggar pantangan utama: Jangan pernah jatuh cinta pada klien.

Pengadilan berjalan lancar. David berhasil membantah bukti yang diajukan jaksa penuntut satu demi satu, dan ia berhasil menggiring para juri untuk bersimpati kepada

klienya. Tapi tanpa diduga, muncul malapetaka. Alibi Helen adalah pada saat terjadinya pembunuhan ia sedang di bioskop bersama temannya. Ketika diinterogasi di depan sidang, temannya mengaku alibi itu palsu, dan seorang saksi memberikan pernyataan bahwa malam itu dia melihat Helen di apartemen ibunya pada saat pembunuhan diperkirakan terjadi. Kredibilitas Helen langsung buyar. Para juri memvonisnya dengan pembunuhan tingkat pertama, dan hakim menjatuhkan hukuman mati padanya. David hancur.

"Bagaimana mungkin kau bisa melakukan ini, Helen?" tuntutan. "Kenapa kau bohong padaku?"

"Aku tidak membunuh ibu tiriku, David. Ketika aku tiba di apartemennya, aku menemukan dia tergeletak di lantai, sudah meninggal. Aku takut kau tidak akan percaya padaku, jadi aku—aku mengarang alibi bahwa aku di bioskop."

David berdiri diam, mendengarkan, ekspresi wajahnya sinis.

"Aku mengatakan yang sebenarnya, David."

"Betulkah?" Ia berbalik dan meninggalkannya.

Malam itu Helen bunuh diri.

Seminggu kemudian, seorang mantan napi yang terangkap sedang melakukan perampokan mengaku bahwa dialah yang membunuh ibu tiri Helen.

Hari berikutnya David mengundurkan diri dari firma hukum Jesse Quiller. Quiller sudah mencoba membujuknya.

"Itu bukan salahmu, David. Dia bohong padamu dan—"

"Itulah masalahnya. Aku membiarkannya berbohong.

Aku tidak melakukan tugasku. Aku tidak mengecek apakah dia mengatakan yang sebenarnya. Aku ingin memercayainya, dan karena itu, aku telah mengecewakannya."

Dua minggu kemudian, David sudah bekerja pada Kincaid, Turner, Rose & Ripley.

"Aku tak mau lagi bertanggung jawab atas hidup orang lain," David bersumpah.

Dan sekarang ia membela Ashley Patterson.

HERVIBIOK

EMPAT BELAS

PUKUL sepuluh keesokan harinya, David masuk ke ruangan Joseph Kincaid. Kincaid sedang menandatangani beberapa berkas dan dia mendongak ketika David masuk.

"Ah. Duduklah, David. Sebentar lagi aku selesai."

David duduk dan menunggu.

Setelah selesai, Kincaid tersenyum dan berkata, "Nah! Kau membawa kabar baik, kurasa?"

Kabar baik untuk siapa? David bertanya-tanya.

"Masa depanmu di sini sangat cemerlang, David, dan aku yakin kau tidak akan melakukan apa pun yang bisa merusak itu. Firma hukum ini punya rencana besar untukmu."

David diam, berusaha mencari kata-kata yang tepat.

Kincaid berkata, "Bagaimana? Apa kau sudah memberitahu dr. Patterson bahwa kau akan mencari pengacara lain untuknya?"

"Belum. Aku sudah memutuskan untuk membelanya."

Senyum Kincaid memudar. "Apa kau betul-betul akan membela perempuan itu, David? Dia pembunuh kejam

yang sinting. Siapa saja yang membelanya akan mendapat label sama."

"Aku melakukan ini bukan karena aku ingin, Joseph. Aku wajib melakukannya. Aku sangat berutang budi pada dr. Patterson, dan ini satu-satunya cara aku bisa membalas budinya."

Kincaid duduk diam. Ketika akhirnya bicara, dia berkata, "Kalau kau benar-benar telah memutuskan untuk menangani kasus ini, kusarankan kau mengambil cuti di luar tanggungan. Tanpa digaji, tentu saja."

Selamat tinggal, kemitraan.

"Sesudah persidangan selesai, tentu saja kau bisa kembali ke sini dan kemitraan akan menunggumu."

David mengangguk. "Tentu saja."

"Aku akan meminta Collins mengambil alih tugas-tugasmu. Aku yakin kau pasti ingin mulai berkonsentrasi untuk persidangan." HERVIBIOK

Setengah jam kemudian, para partner Kincaid, Turner, Rose & Ripley menggelar rapat.

"Firma hukum kita tak boleh terlibat kasus seperti ini," Henry Turner keberatan.

Jospeh Kincaid cepat-cepat menanggapi, "Kita tidak benar-benar terlibat. Kita memberikan cuti di luar tanggungan kepada anak itu."

Albert Rose bicara. "Kurasa seharusnya kita lepaskan saja saja."

"Jangan dulu. Itu picik. Dr. Patterson bisa jadi sapi perah bagi kita. Dia kenal semua orang, dan dia akan berterima kasih pada kita karena diizinkan meminjam David.

Tak peduli apa yang nanti terjadi di persidangan, ini situasi *win-win*. Kalau semua beres, dokter itu akan menjadi klien kita dan kita angkat Singer jadi partner. Kalau Singer kalah di pengadilan, kita lepaskan dia dan kita lihat apakah kita masih bisa menahan si dokter yang baik ini. Tak ada ruginya."

Sejenak sunyi, kemudian John Ripley menyeringai. "Pemikiran yang bagus, Joseph."

Setelah meninggalkan kantor Kincaid, David menemui Steven Patterson. Ia sudah menelepon dulu dan dokter itu sudah menunggunya.

"Nah, David, bagaimana?"

Jawabanku akan mengubah hidupku, pikir David. *Dan bukan ke arah yang lebih baik.* "Saya akan membela putri Anda, dr. Patterson." HERVIBIOK

Steven Patterson menarik napas dalam-dalam. "Sudah kuduga. Aku berani mempertaruhkan hidupku untuk itu." Dia ragu-ragu sejenak. "Aku mempertaruhkan nyawa anakku untuk jawabanmu itu."

"Kantor saya memberi saya cuti di luar tanggungan. Saya akan dibantu salah satu pengacara pidana terbaik di—"

Dr. Patterson mengangkat sebelah tangan.

"David, kurasa aku sudah bicara cukup jelas bahwa aku tak mau ada orang lain terlibat dalam kasus ini. Ashley kuserahkan ke tanganmu, dan hanya ke tanganmu."

"Saya mengerti," kata David. "Tapi Jesse Quiller adalah—"

Dr. Patterson bangkit. "Aku tak mau lagi mendengar

tentang Jesse Quiller atau siapa pun. Aku kenal pengacara-pengacara, David. Mereka hanya tertarik pada uang dan publisitas. Ini bukan soal uang atau publisitas. Ini soal Ashley."

David hendak bicara, tapi membatalkanya. Tak ada yang bisa ia katakan. Dokter itu fanatik sekali dalam masalah ini. *Semua bantuan itu akan sangat berguna bagiku*, pikir David. *Kenapa dia tidak mengizinkannya?*

"Apakah sudah jelas?"

David mengangguk. "Ya."

"Aku akan menggajimu dan menutup semua biaya, tentu saja."

"Tidak usah. Ini *pro bono*."

Dr. Patterson mengawasinya sejenak, kemudian mengangguk. "*Quid pro quo?*"

"*Quid pro quo.*" David tersenyum. "Anda bisa menyetir?"

"David, jika kau cuti di luar tanggungan, kau akan membutuhkan uang untuk hidup dan biaya operasional. Kau harus mau menerimanya."

"Baiklah, kalau Anda menghendaki begitu," kata David.

Setidaknya kami akan bisa makan selama persidangan berjalan.

Jesse Quiller sudah menunggu David di Rubicon.

"Bagaimana?"

David menghela napas. "Sesuai dugaan. Aku cuti di luar tanggungan. Tanpa gaji."

"Bangsat-bangsat itu. Bagaimana mungkin mereka—?"

"Aku tak bisa menyalahkan mereka," David menukas.

"Mereka memang sangat konservatif."

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?"

"Apa maksudmu?"

"Apa *maksudku*? Kau menangani kasus terbesar abad ini. Kau tak lagi punya kantor untuk tempat bekerja; kau tak punya akses ke arsip-arsip riset maupun arsip kasus, buku-buku hukum pidana maupun mesin faks, dan aku sudah melihat komputer milikmu dan Sandra yang sudah ketinggalan zaman itu. Komputermu itu tidak bisa untuk membuka *software* legal yang akan kaubutuhkan maupun terhubung ke Internet."

"Aku akan baik-baik saja," kata David.

"Memang. Ada kantor kosong di *suite*-ku yang akan kaugunakan. Kau akan menemukan semua yang kaubutuhkan di kantor itu."

Beberapa saat David tak bisa bicara. "Jesse, aku tak bisa—"

"Ya, kau bisa." Quiller menyeringai. "Kau akan menemukan cara untuk membayarku. Kau selalu membayar, kan, Santo David?" Quiller mengangkat daftar menu. "Aku kelaparan." Dia mendongak. "Omong-omong, kau yang traktir makan siang ini."

David mengunjungi Ashley di Santa Clara County Jail.

"Selamat pagi, Ashley."

"Selamat pagi." Gadis itu bahkan kelihatan lebih pucat daripada biasanya. "Ayah ke sini tadi pagi. Dia bilang kau akan mengeluarkanku dari sini."

Seandainya saja aku seoptimistis itu, pikir David. Ia berkata hati-hati, "Aku akan melakukan yang aku bisa, Ashley. Persoalannya, tidak banyak orang yang tahu ten-

tang masalah yang kauhadapi. Kita akan membuat mereka tahu. Kita akan membuat dokter-dokter terbaik di dunia datang ke sini dan memberi kesaksian untukmu."

"Itu membuatku takut," bisik Ashley.

"Apa yang membuatmu takut?"

"Seakan ada dua orang berbeda yang tinggal dalam tubuhku dan aku bahkan tidak tahu mereka siapa." Suaranya bergetar. "Mereka bisa menguasaiku kapan saja mereka mau, dan aku sama sekali tak bisa mengontrol mereka. Aku takut sekali." Matanya berkaca-kaca.

David berkata lirih, "Mereka bukan orang, Ashley. Mereka cuma ada dalam pikiranmu. Mereka bagian dari dirimu. Dan dengan perawatan yang benar, kau akan sembuh."

Ketika David tiba di rumah malam itu, Sandra memeluknya dan berkata, "Pernahkah aku bilang padamu betapa bangganya aku padamu?"

"Karena aku kehilangan pekerjaan?" tanya David.

"Itu juga. Omong-omong, Mr. Crowther telepon lagi. Si pialang real estat. Dia bilang surat-suratnya sudah siap ditandatangani. Mereka minta uang muka 60.000 dolar. Kurasa kita harus memberitahu dia bahwa kita tak sanggup—"

"Tunggu! Aku punya uang sebanyak itu di dana pensiun perusahaan. Dengan dr. Patterson memberi kita uang belanja, mungkin kita masih bisa mengaturnya."

"Sudahlah, David. Lagi pula kita tidak mau memanjakan bayi kita dengan *penthouse*."

"Kalau begitu aku punya kabar baik. Jesse mengizinkan aku—"

"Aku tahu. Aku tadi mengobrol dengan Emily. Kita akan pindah ke kantor Jesse."

David berkata, "Kita?"

"Kau lupa ya, kau menikah dengan paralegal. Sungguh, Sayang, aku bisa sangat berguna. Aku akan bekerja bersamamu sampai"—Sandra menyentuh perutnya—"Jeffrey tiba, lalu kita lihat nanti."

"Mrs. Singer, tahukah kau seberapa besar cintaku padamu?"

"Tidak. Tapi tak perlu buru-buru. Makan malam masih sejam lagi."

"Sejam tidak cukup," kata David.

Sandra memeluknya dan bergumam, "Bagaimana kalau kau buka pakaian, Tiger?"

"Apa?" David menarik diri dan memandang Sandra, cemas. "Bagaimana dengan—Apa kata dr. Bailey?"

"Dokter bilang kalau kau tidak segera buka pakaian, aku harus menyerangmu."

David meringis. "Yah, apa boleh buat."

Keesokan paginya David pindah kantor ke ruang belakang *suite* Jesse Quiller. Kantor itu berukuran sedang, salah satu dari *suite* yang terdiri atas lima kantor.

"Kami sudah berkembang sedikit sejak terakhir kali kau di sini," Jesse menjelaskan. "Aku yakin kau akan menemukan segalanya. Perpustakaan hukum ada di sebelah. Kau punya faks, komputer, segalanya yang kaubutuhkan. Kalau ada sesuatu yang tidak kaulihat, katakan saja."

"Terima kasih," kata David. "Aku—tak bisa kukatakan betapa aku menghargai ini, Jesse."

Jesse tersenyum. "Kau kan akan membayarku. Ingat?"

Sandra tiba beberapa menit kemudian. "Aku siap," katanya. "Kita mulai dari mana?"

"Kita mulai dengan membuka semua kasus persidangan tentang kepribadian ganda yang bisa kita temukan. Di Internet mungkin ada ribuan info. Kita coba California Criminal Law Observer, situs Court TV, dan beberapa jalur hukum pidana lainnya, dan kita kumpulkan semua informasi yang berguna dari Westlaw dan Lexis-Nexis. Setelah itu, kita cari dokter-dokter yang memiliki spesialisasi di bidang kepribadian ganda, dan hubungi mereka sebagai calon saksi ahli. Kita perlu mewawancarai mereka untuk mengetahui kalau-kalau kita bisa menggunakan pernyataan mereka untuk memperkuat kasus kita. Aku harus menyegarkan ingatan pada prosedur pengadilan pidana dan bersiap untuk *voir dire*—penentuan juri. Kita juga harus mendapatkan daftar saksi yang akan diajukan jaksa penuntut umum dan pernyataan apa yang akan dikeluarkan saksi-saksi itu. Aku menginginkan paket penemuannya yang menyeluruh."

"Dan kita juga harus mengirim daftar saksi kita kepada mereka. Apakah kau akan memanggil Ashley untuk bersaksi?"

David menggeleng. "Dia terlalu rapuh. Pengadilan ini akan mencabik-cabiknya." Ia mendongak menatap Sandra. "Sulit untuk memenangkan kasus ini."

Sandra tersenyum. "Tapi kau akan memenangkannya. Aku yakin."

David menelepon Harvey Udell, akuntan di Kincaid, Turner, Rose & Ripley.

"Harvey. David Singer."

"Halo, David. Kudengar kau meninggalkan kami untuk sementara."

"Ya."

"Kasus yang kautangani itu sungguh menarik. Koran-koran ramai memberitakannya. Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

David berkata, "Aku punya 60.000 dolar di dana pensiunku, Harvey. Sebetulnya aku tidak ingin mengambilnya seawal ini, tapi aku dan Sandra baru saja membeli *penthouse*, dan aku memerlukan uang itu untuk uang muka."

"*Penthouse*. Wah, selamat."

"Terima kasih. Kapan paling cepat aku bisa mendapatkan uang itu?"

Ada keraguan sejenak. "Bagaimana kalau aku meneleponmu nanti?"

"Baik." David memberikan nomor teleponnya.

"Aku akan segera meneleponmu."

"Terima kasih."

Harvey Udell meletakkan telepon kemudian mengangkatnya lagi. "Beritahu Mr. Kincaid aku ingin bertemu dengannya."

Setengah jam kemudian ia sudah ada di kantor Joseph Kincaid. "Ada apa, Harvey?"

"Saya baru menerima telepon dari David Singer, Mr. Kincaid. Dia membeli *penthouse* dan memerlukan uang 60.000 dolar yang ada di dana pensiunnya untuk uang muka. Menurut pendapat saya, kita tidak wajib memba-

yarkan uang itu kepadanya sekarang. Dia sedang cuti dan dia tidak—"

"Aku penasaran apakah dia sadar biaya pemeliharaan *penthouse* itu mahal sekali?"

"Mungkin tidak. Saya akan bilang padanya bahwa kita tidak—"

"Berikan uang itu padanya."

Harvey menatapnya keheranan. "Tapi kita tidak harus—"

Kincaid memajukan tubuh di kursinya. "Kita akan membantunya menggali lubang untuk dirinya sendiri, Harvey. Begitu dia membayar uang muka *penthouse* itu... dia jadi milik kita."

Harvey Udell menelepon David. "Aku punya berita bagus untukmu, David. Uang di dana pensiunmu itu, kalau kau mengambilnya lebih awal, tak ada masalah. Mr. Kincaid menyuruhku memberimu apa saja yang kauinginkan."

"Mr. Crowther. David Singer."

"Saya sudah menunggu kabar dari Anda, Mr. Singer."

"Uang muka *penthouse* akan segera dikirim. Anda akan menerimanya besok pagi."

"Bagus. Seperti pernah saya katakan, ada beberapa orang lain yang ingin membelinya, tapi saya punya perasaan Anda dan istri Anda-lah pemilik yang tepat *penthouse* itu. Anda berdua akan bahagia tinggal di sana."

Yang diperlukan hanyalah selusin mukjizat, pikir David.

Pengajuan dakwaan kepada Ashley Patterson dilakukan di Pengadilan Tinggi County of Santa Clara di North First Street di San Jose. Perundingan tentang di mana sebaiknya proses hukumnya dilaksanakan berlangsung berminggu-minggu. Situasinya rumit, sebab pembunuhan-pembunuhan itu terjadi di dua negara dan dua negara bagian. Akhirnya diadakan rapat di San Francisco, dihadiri Petugas Guy Fontaine dari Kepolisian Quebec, Sheriff Dowling dari Santa Clara County, Detektif Eagan dari Bedford, Pennsylvania, Kapten Rudford dari Kepolisian San Francisco, dan Roger Toland, kepala polisi San Jose.

Fontaine berkata, "Kami ingin mengadilinya di Quebec karena kami punya bukti absolut untuk kesalahannya. Dia tak mungkin menang di sana."

Detektif Eagan berkata, "Sama. Kami juga punya bukti absolut dan ingin dia diadili di Bedford. Jim Cleary adalah pembunuhan pertamanya, dan kurasa ini lebih utama dibanding yang lain."

Kapten Rudford dari Kepolisian San Francisco berkata, "Saudara-saudara, tak ada keraguan bahwa kita semua bisa membuktikan kesalahannya. Tetapi tiga dari pembunuhan-pembunuhan itu terjadi di California, dan dia harus diadili di sini untuk ketiga pembunuhan itu. Tiga kasus tentunya lebih kuat daripada satu."

"Aku setuju," kata Sheriff Dowling. "Dan dua di antaranya terjadi di Santa Clara County, jadi di sinilah yurisdiksi yang seharusnya."

Mereka melewatkan dua jam berikutnya untuk memperdebatkan keunggulan posisi masing-masing, dan akhirnya diputuskan pengadilan atas pembunuhan Dennis Tibbie,

Richard Melton, dan Deputi Sam Blake akan dilangsungkan di Hall of Justice di San Jose. Mereka sepakat pengadilan atas pembunuhan di Bedford dan Quebec sementara ditangguhkan.

Pada hari pengajuan dakwaan, David berdiri di sisi Ashley.

Hakim berkata dari balik mejanya, "Apa pernyataan Anda?"

"Tidak bersalah dan tidak bersalah karena alasan ketidakwarasan."

Hakim mengangguk. "Baik."

"Yang Mulia, kami mengajukan permohonan pelepasan dengan jaminan."

Jaksa dari kantor penuntut menyela, "Yang Mulia, kami sangat keberatan. Terdakwa dituduh melakukan tiga pembunuhan sadis dan bisa dijatuhi hukuman mati. Kalau diberi kesempatan, dia akan kabur dari negara ini."

"Itu tidak benar," kata David. "Tak ada—"

Hakim menyela. "Saya sudah mempelajari arsip dan pernyataan tertulis penuntut untuk menolak permohonan pelepasan dengan jaminan. Permohonan ditolak. Kasus ini akan diserahkan kepada Hakim Williams. Terdakwa akan ditahan di Santa Clara County Jail sampai persidangan tiba."

David menghela napas. "Baik, Yang Mulia." Ia menoleh kepada Ashley. "Jangan khawatir. Semuanya akan berakhir baik. Ingat... kau tidak bersalah."

Ketika David kembali ke kantor, Sandra berkata, "Kau sudah melihat berita utama? Tabloid-tabloid menjuluki Ashley si Jagal Jalang. Semua saluran TV menyiarkannya."

"Kita sudah tahu ini akan jadi kasus berat," kata David. "Dan ini baru permulaannya. Ayo kita kerja lagi."

Persidangannya dua bulan lagi.

Dua bulan berikutnya dipenuhi aktivitas gila-gilaan. David dan Sandra bekerja sepanjang hari, bahkan sampai larut malam, menggali transkrip pengadilan para terdakwa yang menderita kepribadian ganda. Ada selusin kasus. Para terdakwa itu dituduh melakukan pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, perdagangan obat terlarang, pembakaran rumah dengan sengaja... Beberapa di antaranya dijatuhi hukuman, beberapa dibebaskan.

"Kita akan membuat Ashley dibebaskan," kata David kepada Sandra.

Sandra mengumpulkan nama-nama calon saksi dan menelepon mereka.

"Dr. Nakamoto, saya bekerja untuk David Singer. Anda pernah menjadi saksi dalam kasus *Negara Bagian Oregon Versus Bohannon*. Mr. Singer menjadi kuasa hukum Ashley Patterson... Oh, Anda sudah tahu? Ya. Kami berharap Anda bersedia datang ke San Jose dan bersaksi untuknya..."

"Dr. Booth, saya menelepon dari kantor David Singer. Dia pembela Ashley Patterson. Anda menjadi saksi dalam

kasus *Dickerson*. Kami tertarik pada kesaksian ahli Anda... Kami berharap Anda bisa datang ke San Jose dan bersaksi untuk Miss Patterson. Kami membutuhkan keahlian Anda."

"Dr. Jameson, saya Sandra Singer. Kami memerlukan bantuan Anda untuk bisa datang ke..."

Begitu terus, dari pagi sampai tengah malam. Akhirnya, berhasil terkumpul dua belas saksi. David memandang daftar itu dan berkata, "Cukup impresif. Dokter, rektor... dekan fakultas hukum." Ia menatap Sandra dan tersenyum. "Kurasa kesempatan kita bagus."

Dari waktu ke waktu, Jesse Quiller datang ke kantor yang David tempati. "Bagaimana?" tanyanya. "Ada yang bisa kubantu?"

"Aku baik-baik saja."

Quiller memandang berkeliling kantor. "Semua yang kauperlukan sudah ada?"

David tersenyum. "Semuanya, termasuk sobat baikku."

Senin pagi, David menerima kiriman dari kantor penuntut umum, berisi daftar saksi yang akan diajukan negara. Saat membaca itu, David berubah lesu.

Sandra memperhatikannya, khawatir. "Ada apa?"

"Lihat ini. Dia akan mengajukan banyak saksi ahli di bidang kedokteran untuk bersaksi menentang MPD."

"Bagaimana kau akan menangani itu?" tanya Sandra.

"Kita akan mengakui Ashley ada di TKP pada saat pembunuhan terjadi, tapi pembunuhan-pembunuhan itu

dilakukan oleh *alter ego*-nya." Bisakah aku meyakinkan juri tentang ini?

Lima hari sebelum persidangan mulai, David menerima telepon yang memberitahunya bahwa Hakim Williams ingin bertemu dengannya.

David masuk ke kantor Jesse Quiller. "Jesse, apa yang bisa kau ceritakan tentang Hakim Williams?"

Jesse bersandar di kursi dan mengaitkan jemari di belakang kepala. "Tessa Williams... Pernahkah kau jadi Pramuka, David?"

"Pernah..."

"Kau ingat moto Pramuka—'bersiagalah'?"

"Tentu."

"Saat kau melangkah ke ruang sidang Tessa Williams, bersiagalah. Dia brilian. Jabatan hakim dia dapatkan dengan perjuangan berat. Keluarganya adalah petani bagi hasil dari Mississippi. Dia masuk kampus dengan beasiswa, dan warga kampung halamannya sangat bangga padanya, sehingga mereka mengumpulkan uang untuk membiayainya kuliah hukum. Menurut kabar angin dia menolak jabatan tinggi di Washington karena menyukai posisinya sekarang. Dia legenda."

"Menarik," kata David.

"Pengadilannya akan dilangsungkan di Santa Clara County?"

"Ya."

"Kalau begitu kau akan berhadapan dengan teman lamaku Mickey Brennan sebagai penuntut umum."

"Ceritakan tentang dia."

"Dia keturunan Irlandia yang pemberang dan kejam, keras di dalam dan di luar. Brennan berasal dari keluarga yang berprestasi tinggi. Ayahnya pemilik penerbitan besar; ibunya dokter; kakak perempuannya profesor. Brennan sendiri bintang *football* sewaktu masih di kampus dan dia juga bintang di fakultas hukum." Quiller mencondongkan tubuh ke depan. "Dia pintar, David. Berhati-hatilah. Triknya adalah memesona para saksi, baru kemudian memukul jatuh. Dia senang mencari kelemahan mereka... Kenapa Hakim Williams ingin bertemu denganmu?"

"Entahlah. Pesan teleponnya hanyalah bahwa dia ingin mendiskusikan kasus Patterson denganku."

Jesse Quiller mengernyit. "Aneh sekali. Kapan kau akan menemuinya?"

"Rabu pagi."

"Hati-hati terhadap serangan dari belakang."

"Terima kasih, Jesse. Aku akan hati-hati."

Gedung pengadilan di Santa Clara County adalah bangunan putih empat lantai di North First Street. Tepat sesudah pintu masuk ada meja yang dijaga penjaga berseragam; ada detektor logam, pembatas di sepanjang sisi, dan lift. Ada tujuh ruang sidang di gedung itu, masing-masing dikepalai seorang hakim dan stafnya.

Pukul sepuluh hari Rabu pagi, David Singer diantar ke ruang Hakim Tessa Williams. Selain Hakim Williams, di ruangan itu sudah ada Mickey Brennan. Penuntut utama dari kantor jaksa wilayah ini berusia lima puluhan, pendek, kekar, dan bicara dengan sedikit aksen Irlandia. Tessa Williams berusia akhir empat puluhan, wanita

Afrika-Amerika yang ramping dan menarik, dengan sikap tegas dan berwibawa.

"Selamat pagi, Mr. Singer. Saya Hakim Williams. Ini Mr. Brennan."

Kedua pria itu berjabat tangan.

"Silakan duduk, Mr. Singer. Saya ingin membicarakan kasus Patterson. Menurut catatan, Anda mengajukan pernyataan tidak bersalah dan tidak bersalah karena alasan ketidakwarasan?"

"Ya, Yang Mulia."

Hakim Williams berkata, "Anda berdua saya pertemukan karena saya rasa kita bisa menghemat banyak waktu dan negara juga bisa menghemat banyak uang. Biasanya saya tidak menyetujui tawar-menawar, tapi dalam kasus ini, saya rasa ini bisa saya terima."

David mendengarkan, bingung.

Hakim Williams menoleh kepada Brennan: "Saya sudah membaca transkrip awal praperadilan, dan saya tidak melihat alasan untuk membawa kasus ini ke pengadilan. Saya akan meminta negara menolak hukuman mati dan menerima pernyataan bersalah tanpa kemungkinan pembebasan bersyarat."

David berkata, "Tunggu sebentar. Mana bisa begitu!"

Mereka berdua menoleh memandangnya.

"Mr. Singer—"

"Klien saya tidak bersalah. Ashley Patterson telah menjalani tes pendeteksi kebohongan dan membuktikan—"

"Itu tidak membuktikan apa-apa, dan seperti yang Anda tahu, tes seperti itu tidak dapat diajukan ke sidang. Karena publisitas, persidangan kasus ini akan jadi panjang dan kacau."

"Saya yakin bahwa—"

"Saya sudah lama berpraktik hukum. Mr. Singer. Saya sudah mendengar sekeranjang alasan legal. Saya sudah mendengar pembunuhan dengan alasan membela diri—itu alasan yang bisa diterima; pembunuhan karena kegilaan sesaat—itu alasan yang masuk akal; kemampuan yang berkurang... Tetapi saya beritahu Anda pendapat saya, Pengacara. 'Tidak bersalah karena bukan saya yang melakukan pembunuhan itu, *alter ego* saya yang melakukannya.' Itu omong kosong. Klien Anda cuma punya dua pilihan, dia melakukan pembunuhan itu atau tidak. Jika Anda mengubah pernyataan menjadi bersalah, kita bisa menghemat banyak—"

"Tidak, Yang Mulia, saya tidak mau mengubahnya."

Hakim Williams mengamati David beberapa saat. "Anda sangat keras kepala. Banyak orang mengagumi sifat seperti itu." Dia mencondongkan tubuh ke depan. "Saya tidak."

"Yang Mulia—"

"Anda memaksa kita melakukan persidangan yang akan berlangsung setidaknya tiga bulan—mungkin lebih lama lagi."

Brennan mengangguk. "Setuju."

"Saya minta maaf kalau Anda—"

"Mr. Singer, saya di sini untuk membantu Anda. Jika kita menghadapkan klien Anda ke pengadilan, dia akan mati."

"Tunggu! Anda sudah menjatuhkan vonis pada kasus ini sebelum waktunya tanpa—"

"Menjatuhkan vonis sebelum waktunya? Sudahkah Anda melihat bukti-buktinya?"

"Sudah, saya—

"Demi Tuhan, Pengacara, DNA dan sidik jari Ashley Patterson ada di semua TKP. Dia jelas bersalah. Belum pernah saya menjumpai kasus sejelas ini. Jika Anda berkeras meneruskan kasus ini, persidangan akan berubah jadi sirkus. Takkan saya biarkan itu terjadi. Saya tak suka ada sirkus di ruang pengadilan saya. Saya tanya sekali lagi, apakah Anda bersedia klien Anda dihukum seumur hidup tanpa kemungkinan pembebasan bersyarat?"

David menjawab keras kepala, "Tidak."

Hakim Williams membelalak kepadanya. "Baiklah. Sampai jumpa minggu depan."

David baru saja menciptakan musuh.

HERVIBIOK

LIMA BELAS

SAN JOSE segera berubah meriah seolah sedang ada perayaan besar. Media dari seluruh penjuru dunia berdatangan. Semua hotel penuh, dan banyak insan pers terpaksa menginap di kota-kota di sekitarnya, Santa Clara, Sunnyvale, dan Palo Alto. David dikerubuti reporter.

"Mr. Singer, ceritakan tentang kasus ini. Apakah Anda menyatakan klien Anda tidak bersalah...?"

"Apakah Anda akan membuat Ashley Patterson bersaksi...?"

"Betulkah jaksa wilayah bersedia tawar-menawar?"

"Apakah dr. Patterson akan menjadi saksi untuk putrinya...?"

"Majalah saya bersedia membayar 50.000 dolar untuk wawancara dengan klien Anda..."

Mickey Brennan juga dikejar-kejar media.

"Mr. Brennan, maukah Anda mengeluarkan pernyataan tentang pengadilan ini?"

Brennan menoleh dan tersenyum pada kamera televisi. "Ya, saya bisa menyimpulkan persidangan itu dalam tiga kata. 'Kami akan memenangnya.' Tidak ada komentar lain."

"Tunggu! Apakah menurut Anda dia tidak waras...?"

"Apakah negara bagian akan menjatuhkan hukuman mati...?"

"Apakah menurut Anda ini bisa disebut kasus yang hasilnya sudah jelas...?"

David menyewa kantor di San Jose di dekat gedung pengadilan. Di situ ia bisa mewawancarai saksi-saksinya dan menyiapkan mereka untuk persidangan. Ia telah memutuskan bahwa Sandra akan bekerja dari kantor Quiller di San Francisco sampai persidangan dimulai. Dr. Salem telah tiba di San Jose. HERVIBIOK

"Aku ingin kau menghipnotis Ashley lagi," kata David. "Ayo kita korek sebanyak mungkin informasi darinya dan alter-nya sebelum persidangan dimulai."

Mereka menemui Ashley di sebuah ruangan di rumah tahanan kota itu. Ashley berusaha keras menyembunyikan kegugupannya. Bagi David, gadis itu kelihatan seperti rusa yang terperangkap lampu-lampu sorot.

"Pagi, Ashley. Kau ingat dr. Salem?"

Ashley mengangguk.

"Dia akan menghipnotismu lagi. Kau bersedia?"

Ashley berkata, "Dia akan bicara dengan yang... yang lain?"

"Ya. Kau keberatan?"

"Tidak. Tapi aku—aku tidak mau bicara dengan mereka."

"Tidak apa-apa. Kau tak perlu bicara dengan mereka."

"Aku benci semua ini!" kata Ashley berang.

"Aku tahu," David menenangkan. "Jangan khawatir. Akan segera selesai." Ia mengangguk kepada dr. Salem.

"Santai saja, Ashley. Ingat betapa mudahnya proses hipnotis ini. Pejamkan matamu dan rileks. Cobalah kosongkan pikiranmu. Rasakan tubuhmu mulai rileks. Dengarkan suaraku. Jangan pedulikan yang lain. Kau jadi sangat mengantuk. Matamu jadi sangat berat. Kau ingin tidur... Tidurlah..."

Dalam waktu sepuluh menit, ia sudah berada di bawah pengaruh hipnotis. Dr. Salem memberi isyarat pada David. David mendekati Ashley.

"Aku ingin bicara dengan Alette. Kau ada di situ. Alette?"

Mereka menyaksikan wajah Ashley melembut dan mengalami transformasi seperti yang pernah mereka saksikan. Kemudian, terdengar suara lembut dengan aksen Italia.

"Buon giorno."

"Selamat pagi, Alette. Bagaimana kabarmu?"

"Male. Buruk. Ini saat-saat yang sulit."

"Ini sulit untuk kita semua," David meyakinkannya, "tapi segalanya akan beres."

"Mudah-mudahan."

"Alette, aku mau menanyakan beberapa hal."

"Si..."

"Kau kenal Jim Cleary?"

"Tidak."

"Kau kenal Richard Melton?"

"Ya." Ada kesedihan mendalam di suaranya. "Kejadian yang menyimpannya sungguh... sungguh mengerikan."

David menoleh memandang dr. Salem. "Ya, memang mengerikan. Kapan terakhir kali kau bertemu dia?"

"Aku mengunjunginya di San Francisco. Kami ke museum kemudian makan malam bersama. Sebelum aku pulang, dia mengajakku ke apartemennya."

"Dan kau mau?"

"Tidak. Sekarang aku menyesalinya," sahut Alette penuh penyesalan. "Kalau waktu itu aku mau, mungkin aku bisa menyelamatkan nyawanya." Sunyi sejenak. "Kami mengucapkan selamat tinggal, dan aku pulang ke Cupertino."

"Dan itu terakhir kalinya kau melihatnya?"

"Ya."

"Terima kasih, Alette."

David bergeser lebih dekat lagi kepada Ashley dan berkata, "Toni? Kau di situ, Toni? Aku mau bicara denganmu."

Sementara mereka mengawasi, wajah Ashley kembali mengalami transformasi yang luar biasa. Pribadinya berubah di depan mata mereka. Sekarang ada rasa percaya diri, kesadaran bahwa dia menarik secara seksual. Dia mulai menyanyi dengan suara nyaring dan serak:

*"Up and down the city road,
In and out of the Eagle.
That's the way the money goes,
Pop! goes the weasel."*

Ia memandang David. "Tahukah kau kenapa aku suka menyanyikan lagu itu, *luv*?"

"Tidak."

"Karena ibuku membencinya. Dia membenciku."

"Kenapa dia membencimu?"

"Yah, kita tak bisa menanyainya, kan?" Toni tertawa. "Mana bisa kita menghubunginya di tempatnya sekarang. Apa yang kulakukan tak pernah benar di matanya. Seperti apa ibumu, David?"

"Ibuku wanita yang luar biasa."

"Kalau begitu kau beruntung, ya? Benar-benar permainan nasib. Tuhan main-main dengan kita, kan?"

"Kau percaya pada Tuhan? Apakah kau orang yang religius, Toni?"

"Entahlah. Mungkin Tuhan itu ada. Kalau memang ada, selera humornya sungguh aneh. Nah, Alette itu religius. Dia rajin ke gereja."

"Dan kau?"

Toni tertawa pendek. "Yah, kalau dia di sana, aku juga di sana."

"Toni, apakah menurutmu membunuh orang itu tindakan yang benar?"

"Tentu saja tidak."

"Kalau begitu—"

"Kecuali kau terpaksa."

David dan Dr. Salem bertukar pandang.

"Apa maksudmu?"

Nada suaranya berubah. Tiba-tiba dia terdengar defensif. "Yah, misalnya kalau kau harus mempertahankan diri. Kalau ada orang yang menyakitimu." Dia mulai gelisah.

"Kalau ada orang jahat yang mencoba melakukan hal-hal kotor terhadapmu." Gadis itu histeris.

"Toni—"

Dia mulai terisak. "Kenapa mereka tak mau membiarkanmu saja? Kenapa mereka harus—?" Dia berteriak-teriak.

"Toni—"

Sunyi.

"Toni..."

Tak ada jawaban.

Dr. Salem berkata, "Dia sudah pergi. Aku mau membangunkan Ashley."

David menghela napas. "Baiklah."

Beberapa menit kemudian, Ashley membuka mata.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya David.

"Lelah. Apakah... apakah tadi berjalan lancar?"

"Ya. Kami bicara dengan Alette dan Toni. Mereka—"

"Aku tak mau tahu."

"Baiklah. Bagaimana kalau kau sekarang istirahat, Ashley? Aku akan kembali ke sini menemui kamu nanti sore."

Mereka mengawasi sipir perempuan membawanya pergi.

Dr. Salem berkata, "Kau harus mengajukannya untuk bersaksi, David. Itu akan meyakinkan juri di belahan dunia mana pun bahwa—"

"Aku sudah lama memikirkannya," kata David. "Kurasa tidak."

Dr. Salem memandangnya sejenak. "Kenapa tidak?"

"Brennan, si penuntut umum, terkenal kejam. Dia akan mencabik-cabik Ashley. Aku tak mungkin mengambil risiko itu."

David dan Sandra makan malam bersama suami-istri Quiller dua hari sebelum sidang pendahuluan dimulai.

"Kami menginap di Hotel Wyndham," kata David. "Manajernya berbaik hati kepada kami. Sandra akan ikut bersamaku. San Jose sudah luar biasa penuh."

"Dan kalau sekarang sudah separah itu," kata Emily, "bayangkan bagaimana nanti kalau persidangan sudah dimulai."

Quiller memandang David. "Ada yang bisa kubantu?"

David menggeleng. "Ada keputusan besar yang harus kuambil. Apakah sebaiknya aku membiarkan Ashley bersaksi di depan sidang atau tidak."

"Itu pilihan sulit," kata Jesse Quiller. "Dihadirkan salah, tidak pun salah. Masalahnya, Brennan akan menggambarkan Ashley sebagai monster pembunuh sadis. Kalau kau tidak menampilkannya di depan sidang, itulah gambaran yang akan ada di benak para juri ketika mereka memasuki ruang juri untuk menjatuhkan vonis. Sebaliknya, dari apa yang telah kau ceritakan, kalau Ashley kau tampilkan, Brennan bisa menghancurkannya."

"Brennan akan mengajukan ahli-ahli medisnya yang akan mendiskreditkan kepribadian ganda."

"Kau harus meyakinkan mereka bahwa itu nyata."

"Niatku memang demikian," kata David. "Kau tahu apa yang menggangguku, Jesse? Lelucon. Lelucon terbaru yang beredar adalah bahwa aku minta perubahan tempat, tapi akhirnya kuputuskan tidak karena tak ada lagi tempat di mana Ashley tidak membunuh orang. Kau ingat zaman Johnny Carson masih muncul di televisi? Dia lucu dan selalu bersikap *gentleman*. Sekarang, para pembawa acara

larut malam itu sadis. Humor mereka yang mengorbankan orang lain sungguh biadab."

"David?"

"Ya."

Jesse Quiller berkata muram, "Yang akan terjadi lebih buruk lagi."

David Singer tak bisa tidur pada malam sebelum maju ke pengadilan. Ia tak bisa menghentikan pikiran-pikiran negatif yang berputar-putar di kepalanya. Ketika akhirnya ia tertidur, ia mendengar suara yang berkata, *Kau membiarkan klien terakhirmu mati. Bagaimana kalau yang ini mati juga?*

Ia bangun terduduk, bermandi keringat.

Sandra membuka mata. "Kau tak apa-apa?"

"Tidak. Ya. Apa yang kulakukan di sini? Aku bisa saja menolak dr. Patterson."

Sandra meremas lengannya dan berkata lembut, "Kalau begitu, kenapa kau tidak menolaknya?"

David menggerutu. "Kau betul. Aku tak bisa."

"Ya sudah. Sekarang, bagaimana kalau kau tidur dulu, supaya besok pagi kau segar dan enak?"

"Ide bagus."

Ia terjaga terus sepanjang sisa malam itu.

Pendapat Hakim Williams tentang media benar. Para reporter itu tidak mengenal belas kasihan. Jurnalis dari seluruh penjuru dunia berdatangan, penuh semangat ingin meliput kisah gadis cantik yang akan disidangkan sebagai pembunuh berantai yang mengebiri korban-korbannya.

Mickey Brennan tadinya frustrasi karena dilarang menyebutkan nama Jim Cleary ataupun Jean Claude Parent di persidangan, tetapi media memecahkan masalah ini baginya. Televisi, majalah, maupun surat-surat kabar, semua mengetengahkan kisah-kisah mengerikan tentang kelima pembunuhan dan pengebirian itu. Mickey Brennan senang sekali.

Ketika David tiba di ruang sidang, pers sudah merajalela. Ia diserbu.

"Mr. Singer, apakah Anda masih bekerja untuk Kincaid, Turner, Rose & Ripley...?"

"Menghadap ke sini, Mr. Singer..."

"Betulkah Anda dipecat gara-gara menangani kasus ini...?"

"Bisakah Anda ceritakan tentang Helen Woodman? Bukankah Anda yang menangani kasus pembunuhan yang dituduhkan kepadanya...?"

"Apakah Ashley Patterson mengatakan kenapa dia melakukan pembunuhan-pembunuhan itu?"

"Apakah Anda akan membiarkan klien Anda bersaksi?"

"Tidak ada komentar," sahut David singkat.

Ketika Mickey Brennan tiba dengan mobilnya di gedung pengadilan, ia segera dikerumuni wartawan.

"Mr. Brennan, menurut Anda, bagaimana nanti jalannya sidang ini...?"

"Pernahkah Anda menuntut *alter ego* sebelum ini...?"

Brennan tersenyum ramah. "Belum. Saya sudah tak

sabar ingin bicara dengan semua tertuduh." Ia mendapatkan tawa yang ia inginkan. "Kalau mereka cukup banyak, mungkin mereka bisa membuat kelab sepak bola sendiri." Tawa lagi. "Aku harus masuk. Jangan sampai para tertuduh itu menungguku."

Proses pemilihan juri dimulai oleh Hakim Williams yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada para calon juri. Ketika ia sudah selesai, tiba giliran pembela, kemudian penuntut umum.

Bagi orang awam, seleksi juri kelihatannya sederhana: *Pilihlah calon juri yang kelihatannya ramah dan baik, abaikan yang lain.* Kenyataannya, pemilihan juri adalah ritual yang disiapkan dengan penuh perencanaan. Para pengacara yang cakap tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung yang hanya membutuhkan jawaban ya atau tidak. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum yang memancing para juri untuk bicara dan mengungkapkan sesuatu tentang mereka sendiri dan perasaan mereka yang sebenarnya.

Mickey Brennan dan David Singer punya tujuan berbeda. Dalam kasus ini, Brennan menginginkan jumlah juri pria yang lebih banyak, yang akan jijik dan syok mendengar seorang wanita menusuk-nusuk dan mengebiri korbannya. Pertanyaan-pertanyaan Brennan dimaksudkan untuk menunjukkan dengan tepat betapa tidak masuk akal nya kasus ini kepada orang-orang yang memiliki cara berpikir tradisional, yang tidak percaya pada roh dan hantu serta orang-orang yang mengaku dikuasai alter ego. Pendekatan David sebaliknya.

"Mr. Harris, benar kan? Saya David Singer. Saya mewakili terdakwa. Pernahkah Anda menjadi juri, Mr. Harris?"

"Belum."

"Saya menghargai Anda yang telah meluangkan waktu dan bersedia direpotkan oleh kasus ini."

"Pasti menarik, persidangan pembunuhan besar macam ini."

"Ya, saya rasa akan menarik."

"Terus terang saja, saya sudah tak sabar."

"Benarkah?"

"Ya."

"Anda bekerja di mana, Mr. Harris?"

"Di United Steel."

"Saya duga Anda dan rekan-rekan kerja Anda sudah membicarakan kasus Patterson ini."

"Ya, memang sudah."

David berkata, "Bisa dimengerti. Semua orang rupanya membicarakan hal ini. Bagaimana pendapat umum? Apakah rekan-rekan Anda menganggap Ashley Patterson bersalah?"

"Ya. Mereka beranggapan begitu."

"Dan Anda juga berpendapat sama?"

"Well, kelihatannya dia memang bersalah."

"Tapi Anda bersedia mendengarkan bukti-bukti sebelum memutuskan?"

"Ya. Saya akan mendengarkannya."

"Jenis bacaan apa yang Anda sukai, Mr. Harris?"

"Saya tidak banyak membaca. Saya suka berkemah, berburu, dan memancing."

"Orang yang suka berada di luar rumah. Ketika Anda sedang berkemah malam hari dan memandang bintang-bintang, pernahkah Anda bertanya-tanya apakah ada kehidupan di atas sana?"

"Maksud Anda seperti UFO sinting itu? Saya tak percaya omong kosong seperti itu."

David berpaling kepada Hakim Williams. "Lewat, Yang Mulia."

Interogasi juri yang lain:

"Apa yang Anda lakukan di waktu luang Anda, Mr. Allen?"

"Saya suka membaca dan menonton TV."

"Sama, saya juga. Acara TV apa yang Anda tonton?"

"Ada acara-acara bagus pada Kamis malam. Susah memilihnya. Stasiun-stasiun TV itu payah, menyiarkan acara-acara bagus pada saat yang bersamaan."

"Anda betul. Memang sayang sekali. Pernahkah Anda nonton *X-Files*?"

"Ya. Anak-anak saya menyukainya."

"Bagaimana dengan *Sabrina, the Teenage Witch*?"

"Ya. Kami menonton itu. Serial yang bagus."

"Bacaan apa yang Anda sukai?"

"Anne Rice, Stephen King..."

Ini dia.

Interogasi juri yang lain:

"Acara TV apa yang Anda sukai, Mr. Mayer?"

"*Sixty Minutes*, *NewsHour* dengan Jim Lehrer, film-film dokumenter..."

"Bacaan apa yang Anda sukai?"
"Kebanyakan buku sejarah dan politik."
"Terima kasih."
Tidak.

Hakim Tessa Williams duduk di bangkunya, mendengarkan interogasi itu. Wajahnya tidak menyiratkan apa-apa. Tetapi David bisa merasakan ketidaksenangan wanita itu setiap kali sang hakim memandangnya.

Ketika juri terakhir akhirnya dipilih, panel juri terdiri atas tujuh pria dan lima wanita. Brennan melirik David penuh kemenangan. Ini akan jadi pembantaian.

HERVIBIOK

ENAM BELAS

PAGI-PAGI sekali pada hari persidangan Ashley Patterson dimulai, David menemui Ashley di ruang tahanan. Ashley nyaris histeris.

"Aku tak bisa menjalani ini. Tak bisa! Katakan pada mereka jangan ganggu aku."

"Ashley, semua akan beres. Kita akan menghadapi mereka, dan kita akan menang."

"Kau tak tahu—Kau tak tahu bagaimana rasanya. Aku merasa seolah berada di neraka."

"Kami akan mengeluarkanmu dari situ. Ini langkah pertama."

Ashley gemetar. "Aku takut mereka—mereka akan melakukan sesuatu yang mengerikan padaku."

"Takkan kubiarkan," kata David tegas. "Aku ingin kau memercayaiku. Ingatlah, kau tak bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Kau tak melakukan sesuatu yang salah. Mereka menunggu kita."

Ashley menarik napas dalam-dalam. "Baiklah. Aku akan baik-baik saja. Aku akan baik-baik saja. Aku akan baik-baik saja."

Dr. Steven Patterson duduk di kursi penonton. Dia menanggapi serbuan pertanyaan wartawan di luar ruang sidang dengan satu jawaban, "Putri saya tidak bersalah."

Beberapa deret di belakangnya duduk Jesse dan Emily Quiller. Mereka hadir untuk memberi dukungan moral.

Di meja penuntut umum duduk Mickey Brennan dan dua penuntut lain, Susan Freeman serta Eleanor Tucker.

Sandra dan Ashley duduk di meja tertuduh, David di antara mereka. Kedua wanita itu sudah bertemu minggu sebelumnya.

"David, kau bisa *memandang* Ashley dan tahu bahwa dia tak bersalah."

"Sandra, kau bisa melihat bukti-bukti yang dia tinggalkan pada korban-korbannya dan tahu dia telah membunuh mereka. Tetapi membunuh mereka dan bersalah adalah dua hal yang berbeda. Yang harus kulakukan hanyalah meyakinkan para juri."

Hakim Williams memasuki ruang sidang dan menuju ke mejanya. Petugas pengadilan berkata, "Semua bangkit. Sidang dibuka. Dipimpin oleh Yang Mulia Hakim Tessa Williams."

Hakim Williams berkata, "Silakan duduk. Ini kasus antara *Rakyat Negara Bagian California Versus Ashley Patterson*. Mari kita mulai." Hakim Williams memandang Brennan. "Apakah Jaksa Penuntut Umum akan menyampaikan pernyataan pembuka?"

Mickey Brennan bangkit. "Ya, Yang Mulia." Dia berbalik menghadap para juri dan mendekati mereka. "Selamat pagi. Seperti yang telah Anda ketahui, para juri yang terhormat, terdakwa disidangkan dengan tuduhan mela-

kukan tiga pembunuhan berdarah. Pembunuh tampil dalam penyamaran berbeda-beda." Dia mengangguk ke arah Ashley. "Penyamarannya adalah wanita polos tak berdosa. Tetapi negara akan membuktikan kepada Anda sekalian bahwa si terdakwa dengan sadar dan sengaja membunuh serta memutilasi tiga laki-laki tak bersalah.

"Dia menggunakan alias dalam melakukan salah satu dari pembunuhan ini, berharap tidak tertangkap. Dia tahu persis apa yang dia lakukan. Yang kita bicarakan ini adalah pembunuhan berdarah dingin yang terencana. Dalam persidangan nanti, saya akan menunjukkan satu demi satu benang-benang yang menyatukan kasus ini dengan si terduduh yang duduk di sana. Terima kasih."

Brennan kembali ke tempat duduknya.

Hakim Williams memandang David. "Apakah pembela akan menyampaikan pernyataan pembuka?"

"Ya, Yang Mulia." David berdiri dan menghadapi para juri. Ia menarik napas dalam-dalam. "Para juri yang terhormat, dalam persidangan ini saya akan membuktikan kepada Anda sekalian bahwa Ashley Patterson tidak bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Dia tidak punya motif untuk ketiga pembunuhan itu, juga sama sekali tidak tahu-menahu tentang itu. Klien saya hanyalah korban. Dia korban MPD—*multiple personality disorder* atau kepribadian ganda, yang dalam sidang nanti akan dijelaskan kepada Anda sekalian."

David menatap Hakim Williams sekilas dan berkata tegas, "MPD adalah fakta medis yang diakui. Menderita MPD berarti mempunyai kepribadian lain, atau *alter*, yang menguasai si tuan rumah dan mengendalikan tindakan-

tindakannya. MPD sudah lama diakui keberadaannya. Benjamin Rush, dokter dan penanda tangan Deklarasi Kemerdekaan, mendiskusikan kasus-kasus MPD dalam kuliah-kuliahnya. Banyak insiden MPD dilaporkan sepanjang abad kesembilan belas dan di abad ini, tentang orang-orang yang dikuasai oleh *alter* mereka."

Brennan mendengarkan David sambil tersenyum sinis.

"Kami akan membuktikan bahwa *alter*-lah yang menguasai Ashley Patterson dan melakukan pembunuhan-pembunuhan itu. Ashley sendiri tidak punya alasan untuk melakukannya. Sama sekali tidak punya. Dia tidak tahu-menahu tentang apa yang terjadi dan dengan demikian tidak bisa dimintai pertanggungjawaban. Dalam proses sidang ini, saya akan mengajukan dokter-dokter terkenal yang akan menjelaskan secara lebih terperinci tentang MPD. Untunglah penyakit ini bisa disembuhkan."

David menatap wajah-wajah juri. "Ashley Patterson sama sekali tidak tahu-menahu atas apa yang dilakukannya, dan demi keadilan, kami memohon agar Ashley Patterson tidak dijatuhi hukuman atas perbuatan pidana yang bukan tanggung jawabnya."

David kembali ke tempat duduknya.

Hakim Williams memandang Brennan. "Apakah negara siap untuk melanjutkan?"

Brennan bangkit. "Ya, Yang Mulia." Dia melempar senyum kepada dua rekannya dan berjalan ke depan boks juri. Brennan berdiri sesaat kemudian sengaja bersedawa keras. Para juri menatapnya keheranan.

Brennan memandang mereka sejenak seakan kebingungan, kemudian wajahnya cerah. "Oh, saya tahu. Anda sekalian menunggu saya untuk meminta maaf. Yah,

saya tidak minta maaf karena saya tidak bersedawa. *Alter ego* saya, Pete, yang bersedawa."

David langsung bangkit, berang sekali. "Keberatan. Yang Mulia, ini tindakan yang paling—"

"Keberatan diterima."

Tetapi kerusakan sudah telanjur terjadi.

Brennan tersenyum meremehkan kepada David, kemudian kembali menghadapi para juri. "Yah, saya rasa belum pernah ada pembelaan seperti ini sejak persidangan penyihir di Salem tiga ratus tahun lalu." Dia berbalik memandang Ashley. "Saya tidak melakukannya. Tidak, Sir. Setan yang membuat saya melakukannya."

David bangkit lagi. "Keberatan. Tud—"

"Keberatan ditolak."

David mengenyakkan diri di kursinya lagi.

Brennan mendekat ke boks juri. "Saya berjanji akan membuktikan kepada kalian bahwa tertuduh dengan sadar dan berdarah dingin membunuh serta memutilasi tiga orang laki-laki—Dennis Tibbie, Richard Melton, dan Deputy Samuel Blake. *Tiga laki-laki!* Apa pun yang dikatakan pembela," dia menoleh dan menunjuk Ashley lagi, "hanya ada satu tertuduh duduk di sana, dan dialah yang melakukan pembunuhan-pembunuhan itu. Apa tadi kata Mr. Singer? Kepribadian ganda? Nah, saya akan mengajukan dokter-dokter terkenal di sini, yang akan mengatakan kepada Anda sekalian—di bawah sumpah—bahwa penyakit semacam itu tidak ada! Tapi lebih dulu, mari kita dengar kesaksian beberapa ahli yang akan menunjukkan keterlibatan terdakwa dengan kejahatan ini."

Brennan menoleh kepada Hakim Williams. "Saya ingin

memanggil saksi pertama saya, Agen Khusus Vincent Jordan."

Seorang pria pendek dan botak bangkit dan berjalan ke arah bilik saksi.

Petugas berkata, "Silakan sebutkan nama lengkap Anda dan ejalah untuk dicatat."

"Agen Khusus Vincent Jordan, J-o-r-d-a-n."

Brennan menunggu sampai pria itu selesai disumpah dan duduk. "Anda bekerja untuk Federal Bureau of Investigation di Washington, D.C.?"

"Ya, Sir."

"Dan apa tugas Anda di FBI, Agen Khusus Jordan?"

"Saya bertanggung jawab untuk seksi sidik jari."

"Sudah berapa lama Anda menangani pekerjaan itu?"

"Lima belas tahun."

"Lima belas tahun. Selama waktu itu, pernahkah Anda menemui duplikat set sidik jari dari orang yang berbeda?"

"Belum pernah, Sir."

"Berapa set sidik jari yang sekarang ada di arsip FBI?"

"Pada penghitungan terakhir, lebih dari 250 juta, tapi kami menerima lebih dari 34.000 kartu sidik jari setiap hari."

"Dan tak satu pun dari kartu-kartu itu yang sama?"

"Tidak, Sir."

"Bagaimana cara Anda mengenali sidik jari?"

"Kami menggunakan tujuh pola sidik jari yang berbeda untuk pengidentifikasian. Sidik jari itu unik. Sidik jari terbentuk sebelum manusia dilahirkan dan seumur hidup akan tetap sama. Kecuali mengalami kecelakaan atau mutilasi secara sengaja, tak ada dua pola sidik jari yang sama."

"Agen Khusus Jordan, sidik-sidik jari yang ditemukan di TKP ketiga korban yang pembunuhannya dituduhkan kepada terdakwa dikirim kepada Anda?"

"Ya, Sir."

"Anda sendiri yang memeriksa sidik-sidik jari itu?"

"Ya."

"Dan apa kesimpulan Anda?"

"Bahwa sidik-sidik jari yang ditemukan di TKP identik dengan sidik jari yang diambil dari Ashley Patterson."

Terdengar dengung keras di ruang sidang.

"Tenang! Tenang!"

Brennan menunggu sampai ruang sidang tenang. "Sidik-sidik jari itu identik? Apakah ada keraguan dalam benak Anda, Agen Jordan? Mungkinkah ada kekeliruan?"

"Tidak, Sir. Semua sidik itu jelas dan dengan mudah diidentifikasi."

"Untuk lebih jelas lagi... yang kita bicarakan ini sidik-sidik jari yang ditemukan di tempat pembunuhan Dennis Tibbie, Richard Melton, dan Deputy Samuel Blake?"

"Ya, Sir."

"Dan sidik jari si tertuduh, Ashley Patterson, ditemukan di semua lokasi pembunuhan?"

"Betul."

"Dan bagaimana pendapat Anda tentang kemungkinan kekeliruannya?"

"Tidak ada."

"Terima kasih, Agen Jordan." Brennan menoleh kepada David Singer. "Giliran Anda."

David masih duduk diam sesaat, kemudian bangkit dan berjalan ke arah kursi saksi. "Agen Jordan, ketika Anda memeriksa sidik jari, pernahkah ada yang dengan sengaja

dihapus atau dikacaukan entah dengan cara apa, agar si pelaku kejahatan bisa menyembunyikan tindak pidana yang dilakukannya?"

"Pernah, tapi kami biasanya bisa mengoreksinya dengan teknik laser intensitas tinggi."

"Apakah Anda harus melakukan itu dalam kasus Ashley Patterson?"

"Tidak, Sir."

"Kenapa tidak?"

"Yah, seperti sudah saya katakan tadi... sidik-sidik jari itu semuanya jelas."

David melirik para juri. "Jadi maksud Anda, tertuduh tidak berusaha menghapus ataupun menyembunyikan sidik jarinya?"

"Betul."

"Terima kasih. Tidak ada pertanyaan lagi." Ia berpaling kepada para juri. "Ashley Patterson tidak berusaha menyembunyikan sidik jarinya karena dia tidak bersalah dan—"

Hakim Williams memotong, "Cukup, Pengacara! Anda akan punya kesempatan mengajukan pembelaan Anda nanti."

David kembali ke tempat duduknya.

Brennan menoleh kepada Agen Khusus Jordan. "Anda boleh kembali ke tempat Anda." Agen FBI itu turun dari bilik saksi.

Brennan berkata, "Saya ingin memanggil saksi saya berikutnya, Stanley Clarke."

Pemuda berambut gondrong dibawa masuk ke ruang sidang. Dia berjalan ke boks saksi. Ruang sidang sunyi ketika dia diambil sumpahnya dan duduk di kursinya.

Brennan bertanya, "Apa pekerjaan Anda, Mr. Clarke?"

"Saya bekerja di National Biotech Laboratory. Saya bekerja dengan *deoxyribonucleic acid*."

"Yang bagi kami yang nonilmuwan ini lebih dikenal sebagai DNA?"

"Benar, Sir."

"Sudah berapa lama Anda bekerja di National Biotech Laboratory?"

"Tujuh tahun."

"Dan apa jabatan Anda?"

"Saya supervisor."

"Jadi, selama tujuh tahun ini, saya andaikan Anda sudah sangat berpengalaman dalam mengetes DNA?"

"Tentu. Saya melakukannya setiap hari."

Brennan melirik para juri. "Saya rasa kita semua tahu pentingnya DNA." Dia menunjuk ke arah penonton. "Apakah Anda akan bilang bahwa mungkin kira-kira enam di antara orang-orang yang hadir di ruang sidang ini memiliki DNA yang sama?"

"Jelas tidak, Sir. Jika kami mengambil profil rangkaian DNA dan membandingkannya dengan koleksi yang ada di basis data kami, hanya satu di antara lima ratus miliar Kaukasia yang tidak punya hubungan saudara yang punya profil DNA yang sama."

Brennan tampak terkesan sekali. "Satu dalam lima ratus miliar. Mr. Clarke, bagaimana Anda mendapatkan DNA dari TKP?"

"Banyak cara. Kami menemukan DNA di ludah atau sperma atau cairan vagina, darah, sehelai rambut, gigi, tulang sumsum..."

"Dan dari salah *satu* dari yang Anda sebutkan itu Anda bisa mengidentikkannya dengan orang tertentu?"

"Betul."

"Apakah Anda sendiri yang membandingkan bukti DNA dalam pembunuhan Dennis Tibbie, Richard Melton, dan Samuel Blake?"

"Betul."

"Kemudian Anda diberi beberapa helai rambut terdakwa, Ashley Patterson?"

"Ya."

"Ketika Anda membandingkan DNA yang ditemukan di ketiga tempat pembunuhan dengan helai-helai rambut terdakwa, apa kesimpulan Anda?"

"DNA-DNA itu sama."

Kali ini reaksi para pengunjung lebih gaduh.

Hakim Williams memukulkan palunya. "Perhatian! Tenang, kalau tidak ruang sidang saya kosongkan."

Brennan menunggu sampai ruang sidang sunyi. "Mr. Clarke, Anda tadi mengatakan DNA yang diambil dari ketiga tempat pembunuhan *identik* dengan DNA si tertuduh?" Brennan sengaja menekankan kata *identik*.

"Ya, Sir."

Brennan melirik ke arah tempat duduk Ashley, kemudian kembali menghadap saksinya. "Bagaimana dengan kemungkinan kontaminasi? Kita semua tahu pernah ada kasus yang terkenal yang bukti DNA-nya sengaja dikontaminasi. Mungkinkah bukti dalam kasus ini salah ditangani sehingga bukti ini tidak lagi sah atau—?"

"Tidak, Sir. Bukti DNA dalam kasus-kasus pembunuhan ini ditangani dengan sangat hati-hati dan disel-
gel."

"Jadi tak bisa diragukan. Terdakwa membunuh ketiga—?"

David langsung bangkit. "Keberatan, Yang Mulia. Jaksa mengarahkan para juri dan—"

"Diterima."

David duduk lagi.

"Terima kasih, Mr. Clarke." Brennan menoleh kepada David. "Tak ada pertanyaan lagi."

Hakim Williams berkata, "Giliran Anda, Mr. Singer."

"Tidak ada pertanyaan."

Para juri memandang David keheranan.

Brennan berpura-pura terkejut. "*Tidak ada pertanyaan?*" Dia menoleh kepada saksi. "Anda boleh kembali ke tempat."

Brennan memandang para juri dan berkata, "Saya heran pembela tidak mempertanyakan bukti-bukti ini, karena bukti DNA ini membuktikan tanpa keraguan lagi bahwa terdakwa membunuh dan mengebiri tiga orang tak bersalah dan—"

David bangkit. "Yang Mulia—"

"Diterima! Anda melanggar batas, Mr. Brennan!"

"Maaf, Yang Mulia. Tidak ada pertanyaan lagi."

Ashley memandang David, ketakutan.

David berbisik, "Jangan khawatir. Tak lama lagi giliran kita."

Sore itu masih ditampilkan saksi-saksi lain dari pihak penuntut umum dan kesaksian mereka sungguh menghancurkan Ashley.

"Pengelola gedung memanggil Anda ke apartemen Dennis Tibbie, Detektif Lightman?"

"Ya."

"Tolong ceritakan apa yang Anda temukan di sana."

"Keadaannya berantakan. Darah di mana-mana."

"Bagaimana kondisi korban?"

"Dia ditusuk sampai mati dan dikebiri."

Brennan melirik para juri, wajahnya menggambarkan kengerian. "Ditusuk sampai mati dan dikebiri. Apakah Anda menemukan barang bukti di tempat kejadian?"

"Oh, ya. Korban melakukan hubungan seks sebelum dia meninggal. Kami menemukan cairan vagina dan sidik jari."

"Kenapa Anda tidak langsung menangkap si pelaku?"

"Sidik jari yang kami temukan tidak cocok dengan semua arsip yang kami miliki. Kami menunggu sidik jari yang cocok."

"Tapi ketika akhirnya Anda mendapatkan sidik jari dan DNA Ashley Patterson, semuanya cocok?"

"Ya. Cocok sekali."

Dr. Steven Patterson menghadiri sidang setiap hari; Dia duduk di bagian penonton tepat di belakang terdakwa. Setiap kali memasuki ruang sidang, dia diserbu wartawan.

"Dr. Patterson, menurut Anda bagaimana jalannya sidang ini?"

"Baik sekali."

"Menurut Anda apa yang akan terjadi?"

"Akan terbukti bahwa putri saya tidak bersalah."

Suatu sore, ketika David dan Sandra tiba kembali di hotel mereka, ada pesan untuk mereka. "Anda diminta menelepon Mr. Kwong di bank Anda."

David dan Sandra bertukar pandang. "Apakah sudah waktunya kita mencicil lagi?" tanya Sandra.

"Ya. Waktu terasa terbang kalau kau bersenang-senang," jawab David datar. Sesaat ia berpikir. "Persidangan akan segera usai, Sayang. Kita masih punya cukup banyak uang di rekening kita untuk membayar mereka bulan ini."

Sandra memandangnya dengan cemas. "David, kalau kita tidak bisa memenuhi semua kewajiban cicilan... apakah kita kehilangan semua yang telah kita bayarkan?"

"Ya. Tapi jangan khawatir. Hal-hal baik terjadi pada orang-orang baik."

Dan ia teringat Helen Woodman.

HERVIBIOK

Brian Hill duduk di boks saksi setelah diambil sumpahnya. Mickey Brennan melempar senyum ramah kepadanya.

"Tolong ceritakan apa pekerjaan Anda, Mr. Hill."

"Baik, Sir. Saya penjaga di De Young Museum di San Francisco."

"Pekerjaan yang menarik."

"Memang, kalau kita suka seni. Saya pelukis frustrasi."

"Sudah berapa lama Anda bekerja di sana?"

"Empat tahun."

"Apakah banyak orang yang sama mengunjungi museum? Maksud saya, adakah orang yang datang dan datang lagi?"

"Oh, ya, beberapa orang datang berkali-kali."

"Jadi, saya kira setelah periode tertentu, mereka Anda kenal, atau paling tidak wajah mereka tidak asing lagi bagi Anda?"

"Betul."

"Dan ada yang bilang pelukis diizinkan masuk untuk membuat reproduksi beberapa lukisan di museum itu?"

"Oh, ya. Banyak pelukis yang datang."

"Ada yang pernah Anda temui, Mr. Hill?"

"Ya, kami—Setelah beberapa waktu kami jadi akrab."

"Pernahkah Anda bertemu pria bernama Richard Melton?"

Brian Hill menghela napas. "Ya. Dia sangat berbakat."

"Begitu berbakat sampai Anda memintanya mengajari Anda melukis?"

"Betul."

David berdiri. "Yang Mulia, ini menarik, tapi saya tidak melihat apa hubungannya dengan sidang. Jika Mr. Brennan—"

"Ada hubungannya, Yang Mulia. Saya sedang meyakinkan bahwa Mr. Hill bisa mengenali korban dari wajah dan namanya serta memberitahu kita siapa yang berhubungan dengan si korban."

"Keberatan ditolak. Anda boleh melanjutkan."

"Dan apakah dia mengajari Anda melukis?"

"Ya, jika dia sempat."

"Ketika Mr. Melton berada di museum, pernahkah Anda melihatnya bersama wanita muda?"

"Well, awalnya tidak. Tetapi kemudian dia bertemu seseorang dan kelihatannya tertarik padanya. Sejak itu saya sering melihatnya bersama wanita itu."

"Siapa namanya?"

"Alette Peters."

Brennan kelihatan bingung. "Alette Peters? Anda yakin namanya betul?"

"Ya, Sir. Itulah namanya waktu diperkenalkan pada saya."

"Anda tentunya tidak melihat wanita itu di ruang sidang ini, kan, Mr. Hill?"

"Saya melihatnya, Sir." Brian Hill menunjuk Ashley. "Dia duduk di sana."

Brennan berkata, "Tapi itu bukan Alette Peters. Itu terdakwa, Ashley Patterson."

David berdiri. "Yang Mulia, kami sudah mengatakan bahwa Alette Peters adalah bagian dari persidangan ini. Dia salah satu *alter* yang mengontrol Ashley Patterson dan—"

"Anda mendahului waktu Anda, Mr. Singer. Mr. Brennan, silakan teruskan."

"Nah, Mr. Hill, Anda yakin bahwa terdakwa, yang berada di sini dengan nama Ashley Patterson, dikenal oleh Richard Melton sebagai Alette Peters?"

"Betul."

"Dan tak ada keraguan bahwa ini wanita yang sama?"

Brian Hill ragu-ragu. "Well... Ya, itu wanita yang sama."

"Dan Anda melihatnya bersama Richard Melton pada hari Melton dibunuh?"

"Ya, Sir."

"Terima kasih." Brennan menoleh kepada David. "Gilirannya."

David berdiri dan pelan-pelan berjalan ke kursi saksi.

"Mr. Hill, saya rasa tanggung jawab Anda besar sekali sebagai penjaga tempat banyak karya seni bernilai ratusan juta dolar dipamerkan."

"Ya, Sir. Memang besar sekali."

"Dan untuk menjadi penjaga yang baik, Anda harus waspada setiap saat."

"Betul."

"Anda harus menyadari apa yang sedang terjadi sepanjang waktu."

"Pasti."

"Apakah menurut Anda, Anda pengamat yang terlatih, Mr. Hill?"

"Ya."

"Saya menanyakan itu karena saya perhatikan tadi waktu Mr. Brennan menanyai Anda apakah ada keraguan Ashley Patterson adalah orang yang bersama Richard Melton, Anda ragu-ragu. Apakah Anda tidak yakin?"

Sejenak tak ada jawaban. "Well, dari wajahnya seperti-nya dia orang yang sama, tapi ada sesuatu yang tampak berbeda."

"Apanya, Mr. Hill?"

"Alette Peters lebih Italia, dan aksennya Italia... dan dia kelihatannya lebih muda daripada terdakwa."

"Betul sekali, Mr. Hill. Orang yang Anda lihat di San Francisco adalah *alter* Ashley Patterson. Dia dilahirkan di Roma, dia delapan tahun lebih muda—"

Brennan berdiri, gusar. "Keberatan."

David menoleh kepada Hakim Williams. "Yang Mulia, saya—"

"Silakan pembela dan penuntut datang ke meja hakim." David dan Brennan mendatangi Hakim Williams. "Jangan

sampai saya harus memberitahu Anda sekali lagi, Mr. Singer. Pembela akan mendapat kesempatan setelah penuntut selesai. Sebelum itu, berhentilah melakukan pembelaan."

Bernice Jenkins duduk di boks saksi.

"Silakan beritahukan pekerjaan Anda, Miss Jenkins."

"Saya pramusaji."

"Dan di mana Anda bekerja?"

"Di kafe di De Young Museum."

"Apa hubungan Anda dengan Richard Melton?"

"Kami teman baik."

"Bisakah Anda terangkan dengan lebih jelas?"

"Well, dulunya kami punya hubungan romantis, kemudian mendingin. Hal seperti itu biasa terjadi."

"Tentu. Lalu bagaimana?"

"Lalu kami menjadi seperti kakak-adik. Maksud saya, saya—saya menceritakan padanya semua masalah saya, dan dia menceritakan pada saya semua masalahnya."

"Pernahkah dia membicarakan terdakwa dengan Anda?"

"Ya, tapi namanya lain."

"Siapa namanya?"

"Alette Peters."

"Tapi Melton tahu namanya sebetulnya Ashley Patterson?"

"Tidak. Setahu dia namanya Alette Peters."

"Maksud Anda, dia menipu Melton?"

David meloncat berdiri, gusar. "Keberatan."

"Diterima. Jangan mengarahkan saksi, Mr. Brennan."

"Maaf, Yang Mulia." Brennan menoleh lagi ke bilik saksi. "Dia bicara dengan Anda tentang Alette Peters ini, tapi pernahkah Anda melihat mereka berdua bersama-sama?"

"Ya, pernah. Suatu hari dia mengajaknya ke restoran dan memperkenalkan kami."

"Maksud Anda Ashley Patterson?"

"Ya. Hanya saja dia menyebut dirinya Alette Peters."

Gary King berada di kursi saksi.

Brennan bertanya, "Anda teman sekamar Richard Melton?"

"Ya."

"Apakah kalian berdua juga bersahabat? Anda sering keluar bersamanya?"

"Tentu. Kami sering kencan-ganda."

"Apakah Mr. Melton tertarik pada gadis tertentu?"

"Ya."

"Anda tahu namanya?"

"Dia menyebut dirinya Alette Peters."

"Apakah Anda melihatnya di ruang sidang ini?"

"Ya. Dia duduk di sana."

"Sebagai catatan, Anda menunjuk terdakwa, Ashley Patterson?"

"Betul."

"Ketika Anda pulang pada malam pembunuhan itu, Anda menemukan mayat Richard Melton di apartemen?"

"Ya."

"Bagaimana keadaan mayatnya?"

"Berdarah-darah."

"Mayat itu dikebiri?"

Gary bergidik. "Ya. Sungguh mengerikan."

Brennan memandang ke boks juri. Reaksi mereka persis seperti yang diharapkannya.

"Apa yang kemudian Anda lakukan, Mr. King?"

"Saya menelepon polisi."

"Terima kasih." Brennan menoleh ke David. "Giliran Anda."

David bangkit dan berjalan menuju ke tempat Gary King.

"Ceritakan pada kami tentang Richard Melton. Orang seperti apa dia?"

"Dia hebat."

"Apakah dia suka berdebat? Suka berkelahi?"

"Richard? Tidak. Malah sebaliknya. Dia sangat pendiam, suka damai."

"Tapi dia menyukai wanita yang tangguh dan suka menggunakan kekuatan fisik?"

Gary memandangnya dengan aneh. "Sama sekali tidak. Richard suka gadis pendiam yang menyenangkan."

"Apakah dia dan Alette sering bertengkar? Apakah Alette sering berteriak-teriak padanya?"

Gary bingung. "Anda keliru sekali. Mereka sama sekali tak pernah saling teriak. Mereka rukun sekali."

"Pernahkah Anda melihat sesuatu yang membuat Anda percaya Alette bisa melakukan sesuatu yang mencelakakan—?"

"Keberatan. Dia mengarahkan saksi."

"Diterima."

"Tak ada pertanyaan lagi," kata David.

Setelah duduk, David berkata pada Ashley, "Jangan khawatir. Mereka membantu kita."

Ia terdengar lebih percaya diri daripada yang dirasakannya.

David dan Sandra sedang makan malam di San Fresco, restoran di Hotel Wyndham, ketika *maitre d'* mendatangi David dan berkata, "Ada telepon penting untuk Anda, Mr. Singer."

"Terima kasih." David berkata pada Sandra, "Aku akan segera kembali."

Ia mengikuti *maitre d'* itu ke telepon. "David Singer."

"David—Jesse. Kembali ke kamarmu dan telepon aku. Langit runtuh!"

HERVIBIOK

TUJUH BELAS

JESSE—?”

”David, aku tahu seharusnya aku tak boleh ikut campur, tapi kurasa sebaiknya kau mengajukan pembatalan sidang.”

”Ada apa?”

”Pernahkah kau membuka Internet beberapa hari belakangan ini?”

”Tidak. Aku agak sibuk.”

”Well, sidang itu memenuhi Internet. Cuma itu yang mereka bicarakan di *chat room*.”

”Itu masuk akal,” kata David. ”Tapi apa—?”

”Semuanya negatif, David. Mereka bilang Ashley bersalah dan dia harus dihukum mati. Dan mereka mengatakannya dengan beraneka cara. Sulit dipercaya betapa kejinya mereka.”

David tiba-tiba sadar, ”Ya Tuhan! Kalau salah satu juri membuka Internet—”

”Kemungkinan besar beberapa dari mereka membuka Internet dan akan terpengaruh. Kalau jadi kau, aku akan minta pembatalan sidang, atau paling tidak meminta para juri diasingkan.”

"Terima kasih, Jesse. Akan kulakukan." David meletakkan gagang telepon. Ketika ia kembali ke restoran, Sandra yang menunggunya bertanya, "Kabar buruk?"

"Ya."

Sebelum sidang dimulai keesokan paginya, David minta bertemu Hakim Williams. Ia diantar ke kantor sang hakim, bersama Mickey Brennan.

"Anda minta bertemu saya?"

"Ya, Yang Mulia. Saya baru tahu semalam bahwa persidangan ini menjadi topik nomor satu di Internet. Semua *chat room* mendiskusikan ini dan mereka memvonis tertuduh. Ini sangat merugikan. Dan karena saya yakin beberapa juri memiliki komputer dengan akses *online*, atau bicara dengan teman-teman mereka yang punya akses *online*, ini bisa sangat menyudutkan terdakwa. Karena itu saya mengajukan permohonan pembatalan sidang."

Hakim Williams mempertimbangkan beberapa saat. "Permohonan ditolak."

David berusaha menahan kejengkelannya. "Kalau begitu saya minta agar para juri segera diasingkan supaya—

"Mr. Singer, setiap hari pers memenuhi ruang sidang, merajalela. Persidangan ini menjadi topik nomor satu di televisi, radio, dan koran-koran di seluruh dunia. Anda sudah saya peringatkan bahwa ini akan menjadi sirkus, dan Anda tak mau mendengarkan." Sang hakim membungkuk ke depan. "Nah, ini sirkus *Anda*. Jika Anda menginginkan juri diasingkan, seharusnya permintaan itu Anda ajukan sebelum sidang dimulai. Dan saya mungkin tidak akan mengabulkannya. Ada lagi?"

David duduk diam, perutnya bergolak. "Tidak, Yang Mulia."

"Kalau begitu mari kita ke ruang sidang."

Mickey Brennan menanyai Sherrif Dowling.

"Deputi Sam Blake menelepon memberitahu Anda bahwa dia akan menginap di apartemen terdakwa untuk melindunginya? Terdakwa memberitahunya bahwa ada orang yang mengancam hidupnya?"

"Betul."

"Kapan Anda mendengar kabar dari Deputi Blake lagi?"

"Tidak—tidak pernah. Saya menerima telepon pagi harinya bahwa—bahwa mayatnya ditemukan di gang belakang apartemen Miss Patterson."

"Dan tentu saja Anda segera ke sana?"

"Tentu saja."

"Dan apa yang Anda temukan?"

Sheriff Dowling menelan ludah. "Tubuh Sam dibungkus seprai berdarah. Dia ditusuk sampai mati dan dikebiri seperti dua korban lainnya."

"Seperti dua korban *lainnya*. Jadi semua pembunuhan itu dilaksanakan dengan cara yang sama?"

"Ya, Sir."

"Seolah mereka dibunuh oleh orang yang sama?"

David berdiri. "Keberatan!"

"Diterima."

"Saya tarik kembali pertanyaan tadi. Apa yang kemudian Anda lakukan, Sheriff?"

"Well, sampai kejadian itu Ashley Patterson bukanlah

orang yang dicurigai. Setelah ini terjadi, kami menangkapnya dan mengambil sidik jarinya."

"Lalu?"

"Kami mengirimkannya ke FBI dan mendapat jawaban positif."

"Maukah Anda menjelaskan kepada juri apa yang Anda maksudkan dengan jawaban positif?"

Sheriff Dowling menghadap para juri. "Sidik jarinya cocok dengan sidik-sidik jari lain yang ada di arsip yang mereka coba identifikasi dari pembunuhan-pembunuhan sebelumnya."

"Terima kasih, Sheriff." Brennan menoleh kepada David. "Giliran Anda."

David berdiri dan berjalan ke boks saksi. "Sheriff, kami pernah mendengar kesaksian di ruang sidang ini bahwa sebilah pisau berdarah ditemukan di dapur Miss Patterson."

"Betul."

"Bagaimana pisau itu disembunyikan? Dibungkus sesuatu? Disembunyikan di tempat yang sulit ditemukan?"

"Tidak. Pisau itu tergeletak begitu saja."

"Tergeletak begitu saja. Ditinggalkan di sana oleh orang yang tak merasa perlu menyembunyikannya, yang tak punya sesuatu yang harus disembunyikan. Orang yang tak bersalah karena—"

"Keberatan!"

"Diterima."

"Tak ada pertanyaan lagi."

"Saksi dipersilakan meninggalkan tempat."

Brennan berkata, "Jika sidang setuju..." Dia memberi isyarat pada seseorang di belakang ruang sidang, dan seo-

rang pria memakai *overall* masuk, membawa cermin dari kotak obat Ashley Patterson. Di cermin itu tertulis dengan lipstik merah: KAU AKAN MATI.

David berdiri. "Apa ini?"

Hakim Williams menoleh kepada Mickey Brennan. "Mr. Brennan?"

"Ini pancingan yang digunakan terdakwa untuk mendatangkan Deputy Blake ke apartemennya agar dia bisa membunuhnya. Saya ingin ini ditandai sebagai bukti D. Asalnya dari kotak obat terdakwa."

"Keberatan, Yang Mulia. Tak ada hubungannya."

"Akan saya buktikan bahwa ada hubungannya."

"Kita lihat nanti. Sementara itu Anda boleh lanjut."

Brennan menghadapkan cermin itu kepada para juri. "Cermin ini diambil dari kamar mandi tertuduh." Dia memandang para juri. "Seperti yang Anda lihat, di cermin ini ada tulisan 'Kau Akan Mati'. Ini alasan yang digunakan tertuduh untuk memanggil Deputy Blake ke apartemennya untuk melindunginya." Dia menoleh kepada Hakim Williams. "Saya ingin memanggil saksi saya berikutnya, Miss Laura Niven."

Seorang wanita paruh baya yang berjalan menggunakan tongkat maju ke boks saksi dan diambil sumpahnya.

"Di mana Anda bekerja, Miss Niven?"

"Saya konsultan untuk County of San Jose."

"Dan apa tugas Anda?"

"Saya ahli tulisan tangan."

"Sudah berapa lama Anda bekerja untuk San Jose, Miss Niven?"

"Dua puluh dua tahun."

Brennan mengangguk ke arah cermin. "Cermin ini pernah ditunjukkan pada Anda?"

"Ya."

"Dan Anda sudah memeriksanya?"

"Sudah."

"Dan contoh tulisan tangan terdakwa juga sudah ditunjukkan kepada Anda?"

"Ya."

"Dan Anda sudah sempat memeriksanya?"

"Ya."

"Dan Anda sudah membandingkan keduanya?"

"Sudah."

"Dan apa kesimpulan Anda?"

"Keduanya itu ditulis oleh orang yang sama." Para pengunjung terkejut.

"Jadi, maksud Anda, Ashley Patterson menulis sendiri ancaman untuk dirinya ini?"

"Betul."

Mickey Brennan memandang David. "Giliran Anda."

David ragu-ragu. Ia melirik Ashley. Ashley menunduk menatap meja, menggeleng-geleng. "Tidak ada pertanyaan."

Hakim Williams memandang David. "Tidak ada pertanyaan, Mr. Singer?"

David berdiri. "Tidak. Semua kesaksian ini tidak ada artinya." Ia berpaling kepada para juri. "Jaksa Penuntut harus membuktikan Ashley Patterson kenal para terdakwa dan punya motif untuk—"

Hakim Williams berkata marah, "Anda sudah saya peringatkan. Bukan wewenang Anda untuk mengatur para juri atau hukum. Jika—"

"Harus ada yang melakukannya," David meledak. "Anda membiarkan dia—"

"Cukup, Mr. Singer. Kemarilah."

David menghampiri meja Hakim.

"Saya menyatakan Anda melakukan penghinaan terhadap pengadilan, dan menjatuhkan hukuman satu hari kurungan, berlaku pada hari persidangan ini berakhir."

"Tunggu, Yang Mulia. Anda tidak bisa—"

Hakim Williams menukas galak, "Saya sudah menjatuhkan hukuman kurungan satu hari. Anda mau jadi dua hari?"

David membelalak, berkali-kali menarik napas dalam-dalam. "Demi kepentingan klien saya, saya—saya akan menyimpan sendiri perasaan saya."

"Keputusan yang bijaksana," kata Hakim Williams pendek. "Sidang ditunda." Dia menoleh kepada *bailiff*. "Saat persidangan ini selesai, saya ingin Mr. Singer ditahan."

"Baik, Yang Mulia."

Ashley menoleh kepada Sandra. "Ya Tuhan! Apa yang terjadi?"

Sandra meremas lengannya. "Jangan khawatir. Kau harus memercayai David."

Sandra menelepon Jesse Quiller.

"Aku sudah dengar," kata pria itu. "Jadi berita di mana-mana, Sandra. Aku tidak menyalahkan David sampai kehilangan kontrol begitu. Hakim itu sudah membuat David jengkel sejak awal. Apa sebetulnya yang dilakukan David sampai Hakim semarah itu?"

"Aku tak tahu, Jesse. Yang jelas mengerikan. Kau harus melihat wajah-wajah para juri itu. Mereka membenci Ashley. Mereka sudah tak sabar ingin memvonisnya. Yah, berikutnya giliran pembela menanggapi tuduhan. David akan mengubah pendapat mereka."

"Mudah-mudahan saja."

"Hakim Williams membenciku, Sandra, dan ini berpengaruh buruk pada Ashley. Jika aku tidak berbuat sesuatu, Ashley akan mati. Aku tak bisa membiarkan itu terjadi."

"Apa yang bisa kaulakukan?" tanya Sandra.

David menarik napas dalam-dalam. "Mengundurkan diri dari kasus ini."

Keduanya tahu apa artinya itu. Media akan memberitakan kegagalannya secara besar-besaran.

"Seharusnya dari awal aku menolak menangani kasus ini," kata David getir. "Dr. Patterson memercayaiku untuk menyelamatkan nyawa anaknya dan aku telah—" Ia tak sanggup meneruskan.

Sandra melingkarkan lengan ke tubuh David dan memeluknya erat-erat. "Jangan khawatir, Sayang. Segalanya akan beres."

Aku sudah mengecewakan semua orang, pikir David. Ashley, Sandra... Aku akan ditendang dari firma hukumku, tak punya pekerjaan, dan bayi kami sebentar lagi lahir. "Segalanya akan beres."

Yang benar saja.

Paginya David minta bertemu Hakim Williams di kantornya. Mickey Brennan ada di sana.

Hakim Williams berkata, "Anda ingin bertemu saya, Mr. Singer?"

"Ya, Yang Mulia. Saya ingin mengundurkan diri dari kasus ini."

Hakim Williams bertanya, "Apa alasannya?"

David menjawab hati-hati, "Saya rasa saya bukan pengacara yang tepat untuk kasus ini. Saya rasa saya merugikan klien saya. Saya minta diganti pengacara lain."

Hakim Williams berkata lirih, "Mr. Singer, kalau Anda pikir saya akan membiarkan Anda meninggalkan kasus ini dan saya harus memulai kasus ini dari awal serta memboroskan lebih banyak lagi waktu dan uang, Anda sungguh keliru. Jawabannya tidak. Anda mengerti maksud saya?"

David memejamkan mata sejenak, memaksa diri tetap tenang. Ia mendongak dan berkata, "Ya, Yang Mulia. Saya mengerti."

Ia terperangkap.

DELAPAN BELAS

SUDAH lebih dari tiga bulan berlalu sejak sidang dimulai, dan David tak ingat lagi kapan terakhir kali ia tidur nyenyak.

Suatu sore, sekembalinya dari gedung pengadilan, Sandra berkata, "David, kurasa aku harus pulang ke San Francisco."

David tercengang memandangnya. "Kenapa? Kita sedang di tengah—Oh Tuhan." Ia memeluk Sandra. "Bayi kita. Sudah waktunya lahir?"

Sandra tersenyum. "Bisa kapan saja. Aku akan merasa lebih aman kalau ada di sana, lebih dekat dengan dr. Bailey. Ibu bilang akan datang dan menemaniku."

"Tentu saja. Kau harus pulang," kata David. "Aku sampai lupa waktu. Menurut hitungan tiga minggu lagi, ya?"

"Ya."

Ia meringis. "Dan aku tak bisa di sana mendampingiimu."

Sandra menggenggam tangannya. "Jangan cemas, Sayang. Sidang ini akan segera berakhir."

"Sidang brengsek ini menghancurkan hidup kita."

"David, kita akan baik-baik saja. Pekerjaanku yang lama sudah menantiku. Setelah bayi kita lahir, aku bisa—"

David menukas, "Aku minta maaf, Sandra. Aku menyesal—"

"David, jangan pernah menyesal melakukan sesuatu yang benar-benar kauyakini."

"Aku mencintaimu."

"Aku mencintaimu."

David membelai perut Sandra. "Aku mencintai kalian berdua." Ia menghela napas. "Baiklah. Aku akan membantumu berkemas. Kuantar kau ke San Francisco malam ini dan—"

"Tidak," kata Sandra tegas. "Kau tak bisa meninggalkan tempat ini. Aku akan minta Emily menjemputku."

"Tanya dia kalau-kalau bisa makan malam bersama kita di sini,"

"Baiklah."

Emily gembira sekali. "Tentu saja aku akan menjemputmu." Dia tiba di San Jose dua jam kemudian.

Mereka bertiga makan malam di Chai Jane.

"Waktunya sungguh tidak pas," kata Emily. "Aku sedih melihat kalian berdua harus berpisah saat ini."

"Sidang sudah hampir selesai," kata David penuh harap. "Siapa tahu sudah berakhir sebelum bayi kami lahir."

Emily tersenyum. "Nanti kita adakan perayaan ganda."

Sudah waktunya berangkat. David memeluk Sandra. "Aku akan meneleponmu setiap malam," katanya.

"Jangan mencemaskanku. Aku akan baik-baik saja. Aku sangat mencintaimu." Sandra menatapnya dan berkata, "Jaga dirimu, David. Kau kelihatan lelah."

Setelah Sandra berangkat, barulah David menyadari betapa sendirinya dia.

Sidang sedang berlangsung.

Mickey Brennan berdiri dan berkata kepada sidang, "Saya ingin memanggil dr. Lawrence Larkin sebagai saksi saya berikutnya."

Pria beruban yang tampak terhormat diambil sumpahnya dan duduk di kursi saksi.

"Saya ingin mengucapkan terima kasih atas kehadiran Anda di sini, dr. Larkin. Saya sadar waktu Anda berharga sekali. Silakan ceritakan sedikit latar belakang Anda kepada kami."

"Saya punya praktik yang sukses di Chicago. Saya pernah menjabat ketua Chicago Psychiatric Association."

"Sudah berapa lama Anda praktik, Dokter?"

"Kira-kira tiga puluh tahun."

"Sebagai psikiater, saya bayangkan Anda mestinya sering menjumpai kasus kepribadian ganda?"

"Tidak."

Brennan mengernyit. "Maksudnya Anda tidak banyak menjumpainya? Mungkin selusin?"

"Saya belum pernah menjumpai satu pun kasus kepribadian ganda."

Brennan memandang para juri dengan pandangan

kecewa yang dibuat-buat, kemudian kembali memandangi dokter. "Selama tiga puluh tahun menangani pasien-pasien dengan gangguan jiwa, Anda belum pernah melihat *satu pun* kasus kepribadian ganda?"

"Betul."

"Saya heran sekali. Bisa Anda terangkan bagaimana bisa begitu?"

"Sederhana sekali. Menurut saya kasus kepribadian ganda itu tidak ada."

"Saya bingung, Dokter. Bukankah kasus kepribadian ganda sudah beberapa kali dilaporkan?"

Dr. Larkin mendengar. "Dilaporkan tidak berarti kasus itu nyata. Begini, yang oleh beberapa dokter dipercaya sebagai MPD, sebetulnya dokter-dokter itu rancu dengan skizofrenia, depresi, dan beberapa jenis gangguan kecemasan lain."

"Sungguh menarik. Jadi menurut pendapat Anda, sebagai psikiater ahli, Anda bahkan tidak percaya kepribadian ganda itu ada?"

"Betul."

"Terima kasih, Dokter." Mickey Brennan berpaling kepada David. "Giliran Anda."

David berdiri dan berjalan ke boks saksi. "Anda pernah menjadi ketua Chicago Psychiatric Association, dr. Larkin?"

"Ya."

"Anda pasti sudah bertemu dengan banyak sejawat Anda."

"Ya, dan saya bangga karenanya."

"Anda kenal dr. Royce Salem?"

"Ya. Saya kenal baik dengannya."

"Apakah dia psikiater ahli?"
"Hebat. Salah satu yang terbaik."
"Pernahkah Anda bertemu dr. Clyde Donovan?"
"Ya. Berkali-kali."
"Apakah Anda akan mengatakan dia psikiater yang baik?"
"Saya akan memakai dia"—berdecak kecil—"kalau saya membutuhkan psikiater."
"Dan bagaimana dengan dr. Ingram? Anda kenal dia?"
"Ray Ingram? Tentu saya kenal. Orang baik."
"Psikiater yang kompeten?"
"Oh, ya."
"Beritahu saya, apakah semua psikiater punya pendapat sama untuk semua kasus kondisi mental?"
"Tidak. Tentu saja kami punya perbedaan pendapat. Psikiatri bukan ilmu eksakta."
"Menarik sekali, Dokter. Karena dr. Salem, dr. Donovan, dan dr. Ingram akan datang ke sini dan memberi kesaksian bahwa mereka pernah menangani kasus-kasus kepribadian ganda. Mungkin di antara mereka tidak ada yang sekompeten Anda. Cukup sekian."
Hakim Williams menoleh kepada Brennan. "Ada pertanyaan tambahan?"
Brennan berdiri dan berjalan ke kursi saksi.
"Dr. Larkin, apakah menurut Anda, karena dokter-dokter yang lain ini tidak setuju dengan pendapat Anda tentang MPD, itu berarti mereka benar dan Anda keliru?"
"Tidak. Saya bisa menghadirkan selusin psikiater yang tidak percaya pada MPD."
"Terima kasih. Dokter. Tidak ada pertanyaan lain."

Mickey Brennan berkata, "Dr. Upton, kami telah mendengar kesaksian bahwa kadang-kadang apa yang dipercaya sebagai kepribadian ganda sebetulnya adalah gangguan kejiwaan lain. Tes apakah yang bisa membuktikan bahwa kepribadian ganda bukanlah gangguan lain itu?"

"Tak ada."

Brennan melongo keheranan sambil melirik para juri. "Tak ada? Maksud Anda tak ada cara untuk mengetahui apakah orang yang menyatakan dirinya menderita MPD itu sebetulnya berbohong atau cuma pura-pura atau menggunakan itu sebagai kedok perbuatan pidana dan dia tak mau bertanggung jawab?"

"Seperti yang sudah saya katakan, tak ada tes untuk itu."

"Jadi ini masalah pendapat? Beberapa psikiater percaya adanya MPD dan yang lain tidak?"

"Betul."

"Izinkan saya menanyakan ini, Dokter. Jika Anda menghipnotis orang, tentunya Anda bisa tahu apakah mereka betul-betul menderita MPD ataukah cuma pura-pura saja?"

Dr. Upton menggeleng. "Sayangnya tidak. Bahkan di bawah pengaruh hipnotis atau dengan *sodium amytal*, tak ada cara untuk membuktikan apakah orang itu pura-pura atau tidak."

"Menarik sekali. Terima kasih, Dokter. Tidak ada pertanyaan lain." Brennan menoleh kepada David. "Giliran Anda."

David berdiri dan berjalan ke boks saksi. "Dr. Upton, pernahkah Anda didatangi pasien, yang sudah didiagnosis oleh dokter lain sebagai penderita MPD?"

"Pernah. Beberapa kali."

"Dan Anda merawat pasien-pasien itu?"

"Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Saya tidak mengobati penyakit yang tidak ada. Salah satu pasien saya adalah penggelap uang, yang meminta saya memberi pernyataan bahwa dia tidak bertanggung jawab karena *alter*-nya yang melakukannya. Pasien yang lain ibu rumah tangga yang ditangkap karena memukuli anak-anaknya. Dia bilang orang lain yang ada dalam dirinya yang menyuruhnya memukuli mereka. Ada beberapa kasus lain seperti itu dengan alasan yang berbeda-beda, tetapi mereka semua berusaha bersembunyi dari sesuatu. Dengan kata lain, mereka berpura-pura."

"Kelihatannya Anda punya pendapat yang pasti sekali tentang ini, Dokter."

"Memang. Saya tahu saya benar."

David bertanya, "Anda tahu Anda benar?"

"Well, maksud saya—"

"—orang lain pasti salah? Semua dokter yang percaya pada MPD salah?"

"Bukan begitu, maksud saya—"

"Dan Anda satu-satunya yang benar. Terima kasih, Dokter. Cukup sekian."

Dr. Simon Raleigh duduk di boks saksi. Dia pria pendek, botak, berusia enam puluhan.

Brennan berkata, "Terima kasih atas kesediaan Anda datang ke sini, Dokter. Anda sukses dan terkenal. Anda dokter, profesor, Anda bersekolah di—"

David berdiri. "Pembela akan menentukan apakah latar belakang saksi yang hebat diperlukan atau tidak."

"Terima kasih." Brennan kembali menghadap saksinya. "Dr. Raleigh, apa artinya iatrogenik?"

"Itu penyakit atau gangguan fungsional tertentu yang semakin parah akibat penanganan medis secara psikoterapi."

"Bisa lebih spesifik, Dokter?"

"Begini, di psikoterapi, sering kali si terapis memengaruhi pasiennya dengan pertanyaan-pertanyaan atau sikapnya. Dia mungkin membuat si pasien merasa harus memenuhi harapan si terapis."

"Bagaimana itu bisa diterapkan ke MPD?"

"Jika si psikiater menanyai si pasien tentang kepribadian-kepribadian yang berbeda dalam dirinya, si pasien mungkin saja menciptakan beberapa kepribadian untuk menyenangkan si terapis. Memang ini masalah rumit, mengandung jebakan. *Amytal* dan hipnotis bisa membuat efek seperti MPD pada pasien-pasien yang sebetulnya normal."

"Jadi, maksud Anda, di bawah pengaruh hipnotis, si psikiater sendiri bisa mengubah kondisi pasien, sehingga si pasien memercayai sesuatu yang sebetulnya tidak benar?"

"Itu pernah terjadi, ya."

"Terima kasih, Dokter." Ia menatap David. "Giliran Anda."

David berkata, "Terima kasih." Ia berdiri dan berjalan ke boks saksi. David berkata sinis, "Latar belakang Anda sangat impresif. Anda tidak hanya psikiater, tapi juga memberi kuliah di universitas."

"Ya."

"Sudah berapa lama Anda mengajar, Dokter?"

"Lebih dari lima belas tahun."

"Luar biasa. Bagaimana Anda membagi waktu? Maksud saya, apakah Anda melewatkan setengah waktu Anda dengan mengajar dan setengahnya lagi dengan praktik?"

"Sekarang saya mengajar penuh."

"Oh? Sudah berapa lama tepatnya Anda berhenti praktik?"

"Kira-kira delapan tahun. Tapi saya mengikuti perkembangan dengan membaca literatur kedokteran mutakhir."

"Harus saya katakan, menurut saya itu mengagumkan. Jadi Anda membaca segala macam. Begitukah caranya Anda kenal dengan iatrogenik?"

"Ya."

"Dan sebelumnya, dulu banyak pasien datang ke Anda yang menyatakan mereka menderita MPD?"

"Well, tidak..."

"Tidak banyak? Selama bertahun-tahun Anda berpraktik sebagai dokter, bisakah Anda katakan Anda pernah menangani dua belas pasien yang mengatakan mereka menderita MPD?"

"Tidak."

"Enam?"

Dr. Raleigh menggeleng.

"Empat?"

Tak ada jawaban.

"Dokter, *pernahkah* Anda punya pasien yang datang pada Anda dengan keluhan MPD?"

"Wah, susah untuk—"

"Pernah atau tidak, Dokter?"

"Tidak."

"Jadi, segala yang Anda ketahui tentang MPD adalah dari apa yang Anda baca? Tidak ada pertanyaan lain."

Jaksa Penuntut memanggil enam saksi lagi dan masing-masing polanya sama. Mickey Brennan telah mengumpulkan sembilan psikiater top dari seluruh negeri, semua bersatu padu sependapat bahwa MPD tidak ada.

Proses pengajuan saksi-saksi pihak jaksa penuntut sudah hampir usai.

Ketika saksi terakhir dari daftar jaksa sudah dipersilakan kembali ke tempatnya, Hakim Williams menoleh kepada Brennan. "Anda masih punya saksi untuk dipanggil, Mr. Brennan?"

"Tidak, Yang Mulia. Tetapi saya ingin menunjukkan kepada para juri foto-foto polisi yang diambil di tempat kejadian pembunuhan—"

David berkata berang, "Jelas tak boleh."

Hakim Williams menoleh kepada David. "Apa kata Anda, Mr. Singer?"

"Saya bilang"—David mengoreksi diri—"keberatan. Jaksa mencoba memanasi para juri dengan—"

"Keberatan ditolak. Dasarnya sudah ditentukan pada praperadilan." Hakim Williams menoleh kepada Brennan. "Anda boleh menunjukkan foto-foto itu."

David duduk, berang sekali.

Brennan berjalan kembali ke mejanya dan mengambil setumpuk foto yang diserahkannya kepada para juri. "Ini

bukan foto-foto yang enak dilihat, Saudara-saudara. Tapi tentang inilah persidangan kita. Bukan tentang kata-kata atau teori atau alasan. Bukan tentang *alter ego* misterius yang membunuh orang. Ini tentang tiga orang yang dibunuh secara sadis dan brutal. Menurut hukum, harus ada yang dihukum untuk pembunuhan-pembunuhan itu. Sekarang terserah pada Anda sekalian untuk menegakkan keadilan."

Brennan bisa melihat kengerian di wajah-wajah para juri ketika mereka melihat foto-foto itu.

Ia menoleh kepada Hakim Williams. "Jaksa penuntut umum selesai."

Hakim Williams memandang arlojinya. "Sekarang sudah pukul empat. Sidang untuk hari ini cukup sekian dan diteruskan lagi hari Senin pukul sepuluh. Sidang ditunda."

HERVIBIOK

SEMBILAN BELAS

ASHLEY PATTERSON sudah siap digantung di tiang gantungan ketika seorang polisi datang berlarian dan berkata, "Tunggu! Tunggu! Dia seharusnya disetrum di kursi listrik."

Adekan berubah, dan ia duduk di kursi listrik. Seorang petugas meraih tombol, dan Hakim Williams berlari berteriak-teriak, "Jangan. Kita akan membunuhnya dengan suntikan."

David terbangun dan terduduk di tempat tidur, jantungnya berdegup kencang. Piamanya basah oleh keringat. Ia ingin bangkit, tapi tiba-tiba pusing. Kepalanya berdenyut-denyut, dan ia demam. Ia menyentuh dahinya. Panas.

Ketika ia turun dari tempat tidur, rasa pusing yang luar biasa menyergapnya. "Oh, tidak," keluhnya. "Jangan hari ini. Jangan sekarang."

Ini hari yang ia nanti-nantikan. Hari pihak pembela akan mengajukan saksi-saksinya. David terhuyung ke kamar mandi dan membasuh wajah dengan air dingin. Ia menatap cermin. "Tampangmu kumal sekali."

Ketika David tiba di gedung pengadilan, Hakim Williams sudah duduk di belakang mejanya. Mereka semua menunggunya.

"Saya minta maaf karena terlambat," kata David. Suaranya hanya berupa kuakan parau. "Boleh saya bicara dengan Hakim?"

"Silakan."

David berjalan ke meja hakim, Mickey Brennan tepat di belakangnya. "Yang Mulia," kata David, "saya ingin meminta penundaan sehari."

"Alasannya?"

"Saya—saya sedang tidak enak badan, Yang Mulia. Saya yakin dokter bisa memberikan obat dan besok saya sudah akan baik kembali."

Hakim Williams berkata, "Kenapa Anda tidak minta rekan Anda menggantikan Anda?"

David tercengang memandangnya. "Saya tidak punya rekan"

"Kenapa tidak, Mr. Singer?"

"Karena..."

Hakim Williams mencondongkan tubuh ke depan. "Belum pernah saya menyaksikan sidang pembunuhan dilaksanakan seperti ini. Anda pemain tunggal yang menginginkan semua kemegahan. Nah, Anda tidak akan mendapatkannya dalam sidang ini. Saya beritahu satu hal lain. Mungkin Anda berpikir saya harus mengundurkan diri karena saya tidak percaya pembelaan Anda yang intinya setan-menyuruhku-melakukannya, tapi saya tidak mengundurkan diri. Kita akan membiarkan juri yang memutuskan apakah menurut mereka klien Anda bersalah atau tidak. Ada yang lain, Mr. Singer?"

David hanya berdiri memandangnya, ruangan serasa berputar. Ia ingin mengumpati sang hakim. Ia ingin berlutut dan memohon agar Hakim Williams bersikap adil. Ia ingin pulang dan tidur. Ia menjawab parau, "Tidak ada. Terima kasih, Yang Mulia."

Hakim Williams mengangguk. "Mr. Singer, giliran Anda. Jangan buang-buang waktu lebih lama lagi."

David berjalan ke boks juri, berusaha melupakan pening dan demamnya. Ia bicara pelan-pelan.

"Saudara-saudara, Anda telah mendengarkan penuntut umum mencemooh fakta kepribadian ganda. Saya yakin Mr. Brennan tidak bermaksud jahat. Pemyataan-pemyataannya disampaikan karena ketidaktahuannya. Nyata sekali dia tidak tahu apa-apa tentang kepribadian ganda, sama dengan beberapa saksi yang dia ajukan. Tetapi saya akan mengundang beberapa orang yang betul-betul tahu tentang kepribadian ganda untuk bicara kepada Anda sekalian. Mereka adalah dokter-dokter terhormat, ahli dalam bidang ini. Setelah Anda mendengar kesaksian mereka, saya yakin akan ada pandangan lain daripada yang telah disampaikan Mr. Brennan.

"Mr. Brennan telah membicarakan kesalahan klien saya karena melakukan kejahatan mengerikan ini. Ini poin penting. *Rasa bersalah*. Untuk membuktikan pembunuhan tingkat pertama, yang harus ada bukan hanya tindakan bersalahnya, tapi juga maksud tindakan itu. Akan saya perlihatkan bahwa dalam hal ini tidak ada maksud, karena Ashley Patterson tidak berkuasa atas dirinya saat kejahatan itu terjadi. Dia sama sekali tak sadar peristiwa itu terjadi. Beberapa dokter terkenal akan memberi kesaksian

bahwa Ashley Patterson mempunyai dua kepribadian lain, atau *alter*, salah satunya sangat dominan dan berkuasa."

David memandang wajah-wajah para juri. Mereka seakan berayun-ayun di depannya. Sejenak ia memejamkan mata rapat-rapat.

"American Psychiatric Association mengakui adanya kepribadian ganda. Begitu pula dokter-dokter ahli di seluruh dunia yang menangani pasien yang menderita MPD ini. Salah satu kepribadian Ashley melakukan pembunuhan, tetapi dia hanyalah *kepribadian—alter—*yang sama sekali di luar kendalinya." Suaranya semakin kuat. "Untuk menyimak problem ini dengan lebih jelas, Anda harus tahu hukum kita tidak menghukum orang yang tak bersalah. Jadi di sini ada paradoks. Bayangkan kembar Siam yang diadili untuk kasus pembunuhan. Hukum menyatakan kita tidak bisa menghukum yang bersalah, karena dengan menghukum yang bersalah kita terpaksa menghukum yang tidak bersalah." Para juri mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

David mengangguk ke arah Ashley. "Dalam kasus ini kita berhadapan tidak hanya dengan dua kepribadian, tapi tiga sekaligus."

Ia berpaling ke arah Hakim Williams. "Saya ingin memanggil saksi pertama saya, dr. Joel Ashanti."

"Dr. Ashanti, di mana Anda praktik?"

"Di Madison Hospital di New York."

"Dan apakah Anda datang ke sini atas permintaan saya?"

"Tidak. Saya membaca tentang persidangan ini, dan

saya ingin memberi kesaksian. Saya sudah menangani pasien-pasien dengan kepribadian ganda, dan saya ingin membantu, kalau bisa. MPD lebih umum daripada yang disadari publik, dan saya ingin mencoba menjernihkan kesalahpahaman tentang penyakit ini."

"Saya menghargai itu, Dokter. Dalam kasus seperti ini, umumkanlah menemukan pasien dengan dua kepribadian atau lebih?"

"Sepanjang pengalaman saya, orang-orang yang menderita MPD biasanya memiliki lebih banyak *alter*, kadang-kadang sampai seratus." Eleanor Tucker menoleh untuk membisikkan sesuatu pada Mickey Brennan. Brennan tersenyum.

"Sudah berapa lama Anda menangani kasus kepribadian ganda, Dokter Ashanti?"

"Selama lima belas tahun terakhir ini."

"Untuk pasien MPD, apakah biasanya memang ada *alter* yang dominan?"

"Ya."

Beberapa juri membuat catatan.

"Dan apakah tuan rumahnya—orang yang memiliki kepribadian-kepribadian itu di dalam dirinya—sadar akan keberadaan kepribadian yang lain itu?"

"Bisa macam-macam. Kadang-kadang beberapa *alter* kenal semua *alter* lainnya, kadang-kadang mereka hanya kenal beberapa saja. Tetapi si tuan rumah biasanya tidak menyadari keberadaan mereka, sampai setelah ditangani psikiater."

"Menarik sekali. Apakah MPD bisa disembuhkan?"

"Sering kali, ya. Dibutuhkan perawatan psikiatris untuk

waktu yang lama. Kadang-kadang sampai enam atau tujuh tahun."

"Pernahkah Anda berhasil menyembuhkan pasien-pasien MPD?"

"Oh, ya."

"Terima kasih, Dokter."

David menoleh untuk mengamati para juri sejenak. *Tertarik, tapi belum yakin*, pikirnya.

Ia menoleh kepada Mickey Brennan. "Giliran Anda."

Brennan berdiri dan berjalan ke boks saksi. "Dr. Ashanti, Anda mengatakan bahwa Anda terbang sejauh ini dari New York karena Anda ingin membantu?"

"Betul."

"Kedatangan Anda di sini sama sekali tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa ini kasus sangat menghebohkan dan publisitasnya akan menguntungkan—"

David berdiri. "Keberatan. Argumentatif."

"Ditolak."

Dr. Ashanti berkata tenang, "Sudah saya jelaskan mengapa saya datang kemari."

"Betul. Sejak Anda praktik, Dokter, berapa banyak pasien gangguan kejiwaan yang telah Anda tangani?"

"Oh, mungkin dua ratus."

"Dan dari jumlah itu, berapa yang menderita kepribadian ganda?"

"Selusin..."

Brennan memandangnya pura-pura terkejut. "Dari dua ratus?"

"Mmm, ya. Anda mengerti—"

"Yang tidak saya mengerti, Dr. Ashanti, adalah bagaimana Anda bisa menganggap diri Anda ahli kalau Anda

baru menangani begitu sedikit pasien. Saya akan berterima kasih jika Anda bisa memberikan bukti-bukti yang bisa membuktikan keberadaan penyakit kepribadian ganda."

"Kalau yang Anda maksudkan bukti—"

"Kita dalam persidangan, Dokter. Juri tidak akan mengambil putusan berdasarkan teori dan 'seandainya'. Bagaimana jika, misalnya, tertuduh membenci pria-pria yang dibunuhnya itu, dan sesudah membunuh mereka dia memutuskan untuk memakai alasan *alter* dalam dirinya supaya—

David berdiri. "Keberatan! Itu argumentatif dan mengarahkan saksi."

"Ditolak."

"Yang Mulia—"

"Silakan duduk, Mr. Singer."

David mendelik kepada Hakim Williams dan dengan marah duduk kembali.

"Jadi maksud Anda, Dokter, tidak ada bukti yang bisa membuktikan keberadaan MPD?"

"Yah, memang tidak. Tapi—"

Brennan mengangguk. "Cukup."

Dr. Royce Salem berada di boks saksi.

David bertanya, "Dr. Salem, Anda memeriksa Ashley Patterson?"

"Betul."

"Dan apa kesimpulan Anda?"

"Miss Patterson menderita MPD. Dia punya dua *alter* yang menamakan diri Toni Prescott dan Alette Peters."

"Apakah dia bisa mengendalikan mereka?"

"Tidak. Kalau kedua *alter* itu sedang menguasainya, dia dalam keadaan amnesia *fugue*."

"Bisakah Anda menjelaskannya, dr. Salem?"

"Amnesia *fugue* adalah amnesia disasosiatif, kondisi ketika si penderita kehilangan kesadaran tentang di mana dia berada, atau apa yang sedang dia lakukan. Ini bisa berlangsung beberapa menit, beberapa hari, atau kadang-kadang beberapa minggu."

"Dan selama waktu itu, bisakah dikatakan orang itu bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya?"

"Tidak."

"Terima kasih, Dokter." Ia menoleh kepada Brennan. "Giliran Anda."

Brennan berkata, "Dr. Salem, Anda konsultan beberapa rumah sakit dan Anda memberi kuliah di seluruh dunia?"

"Ya, Sir."

"Saya perkirakan teman-teman pergaulan Anda adalah dokter-dokter andal dan berbakat?"

"Ya, menurut saya memang begitu."

"Jadi, mereka semua setuju tentang kepribadian ganda?"

"Tidak."

"Apa maksud Anda, tidak?"

"Beberapa dari mereka tidak setuju."

"Maksud Anda, mereka tidak percaya kepribadian ganda itu ada?"

"Ya."

"Tapi mereka salah dan Anda benar?"

"Saya sudah merawat pasien-pasien, dan saya *tahu* kasus itu ada. Jika—"

"Izinkan saya menanyakan sesuatu. Jika kasus kepri-

badian ganda memang ada, apakah satu *alter* selalu menguasai dan mengatur tuan rumahnya mengenai apa yang harus dilakukan? Si *alter* berkata, 'Bunuh,' dan si tuan rumah melakukannya?"

"Tergantung. *Alter* punya tingkat memengaruhi yang berbeda-beda."

"Jadi bisa juga si tuan rumah yang menguasai?"

"Kadang-kadang, tentu saja."

"Secara mayoritas waktu?"

"Tidak."

"Dokter, apa buktinya bahwa MPD benar-benar ada?"

"Saya telah menyaksikan perubahan fisik total yang dialami pasien-pasien di bawah pengaruh hipnotis, dan saya tahu—"

"Dan itu menjadi basis kebenaran?"

"Ya."

"Dr. Salem, jika saya menghipnotis Anda di ruangan yang hangat dan mengatakan pada Anda bahwa Anda berada di Kutub Utara, telanjang dalam badai salju, apakah suhu badan Anda akan turun?"

"Mmm, ya, tapi—"

"Cukup."

David berjalan ke boks saksi. "Dr. Salem, adakah keraguan dalam benak Anda bahwa *alter* ini memang ada dalam diri Ashley Patterson?"

"Sama sekali tidak. Dan mereka betul-betul mampu mengambil alih dan mendominasinya."

"Dan dia tidak akan menyadarinya?"

"Dia tidak akan menyadarinya."

"Terima kasih."

"Saya ingin memanggil Shane Miller ke boks saksi." David mengawasi pria itu diambil sumpahnya. "Apa pekerjaan Anda, Mr. Miller?"

"Saya supervisor di Global Computer Graphics Corporation."

"Sudah berapa lama Anda bekerja di sana?"

"Kira-kira tujuh tahun."

"Apakah Ashley Patterson bekerja di sana?"

"Ya."

"Dan dia bekerja di bawah supervisi Anda?"

"Ya."

"Jadi Anda mengenalnya cukup baik?"

"Betul."

"Mr. Miller, Anda sudah mendengar dokter-dokter memberi kesaksian bahwa beberapa gejala kepribadian ganda adalah paranoia, kecemasan, sedih. Pernahkah Anda melihat salah satu dari gejala ini pada Miss Patterson?"

"Mmm, saya—"

"Bukankah Miss Patterson memberitahu Anda bahwa dia merasa ada orang yang menguntitnya?"

"Ya, dia bilang begitu."

"Dan dia sama sekali tak tahu siapa orang itu atau kenapa orang itu menguntitnya?"

"Betul."

"Bukankah dia pernah berkata bahwa ada orang yang menggunakan komputernya untuk mengancam dia dengan pisau?"

"Ya."

"Dan bukankah keadaan jadi begitu buruk sehingga akhirnya Anda mengirimnya ke psikolog yang bekerja di perusahaan Anda, dr. Speakman?"

"Ya."

"Jadi Ashley Patterson memang menunjukkan gejala-gejala yang kita bicarakan?"

"Betul."

"Terima kasih, Mr. Miller." David menoleh kepada Mickey Brennan. "Giliran Anda."

"Berapa banyak karyawan yang bekerja di bawah supervisi Anda, Mr. Miller?"

"Tiga puluh."

"Dan dari tiga puluh karyawan, Ashley Patterson satu-satunya yang pernah Anda lihat sedih?"

"Yah, tidak..."

"Oh, begitu?"

"Semua orang tentu bisa sedih kadang-kadang."

"Maksud Anda karyawan-karyawan lain harus menemui psikolog perusahaan?"

"Oh, tentu. Mereka membuatnya cukup sibuk."

Brennan kelihatan terkesan. "Begitu?"

"Ya. Banyak dari mereka punya masalah. Itu manusia-wi."

"Tidak ada pertanyaan lain."

"Pertanyaan tambahan dari pembela."

David mendekati boks saksi. "Mr. Miller, Anda mengatakan bahwa beberapa karyawan di bawah supervisi Anda punya masalah. Masalah macam apa?"

"Yah, bisa pertengkaran dengan pacar atau suami..."
"Ya?"
"Atau bisa juga masalah keuangan..."
"Ya?"
"Atau anak-anak mereka menjengkelkan..."
"Dengan kata lain, masalah-masalah rumah tangga yang biasa dihadapi kita semua?"
"Ya"
"Tapi tak seorang pun mendatangi dr. Speakman karena berpikir mereka sedang dikuntit atau karena berpikir ada orang yang mengancam untuk membunuh mereka?"
"Tidak."
"Terima kasih."
Sidang dihentikan untuk makan siang.

HERVIBI OK
David masuk ke mobil dan berkendara menembus taman, depresi. Sidang ini tidak mulus. Para dokter tidak bisa memutuskan apakah MPD ada atau tidak. *Jika mereka tidak bisa sepakat, pikir David, bagaimana aku bisa membuat juri sepakat? Aku tak bisa membiarkan sesuatu terjadi pada Ashley. Tak bisa.* Ia sudah hampir tiba di Harold's Cafe, restoran dekat gedung pengadilan. Ia memarkir mobil dan masuk. Pelayan tersenyum menyambutnya.

"Selamat sore, Mr. Singer."

Ia terkenal. *Dalam konteks negatif?*

"Ikuti saya." Ia mengikuti pelayan itu ke bilik dan duduk. Pelayan mengangsurkan menu, tersenyum lagi, dan pergi, pinggulnya bergoyang provokatif. *Cipratan ketenaran*, pikir David masam.

Ia tidak lapar, tapi terngiang di telinganya suara Sandra, "Kau harus makan agar kuat."

Ada dua laki-laki dan dua wanita duduk di bilik di sebelahnya. Salah seorang laki-laki itu berkata, "Dia jauh lebih parah daripada Lizzie Borden. Borden cuma membunuh dua orang."

Laki-laki yang satunya menambahkan, "Dan *dia* tidak mengebirinya."

"Menurutmu apa yang akan mereka lakukan terhadapnya?"

"Apa maksudmu? Dia pasti akan dihukum mati."

"Sayang sekali Jagal Jalang ini tidak bisa dihukum mati tiga kali."

Begitulah pendapat umum, pikir David. Ia menduga kalau berjalan keliling restoran, ia akan mendengar komentar yang sama dalam berbagai variasi. Sungguh membuat stres. Brennan telah membentuk Ashley menjadi monster. Terngiang lagi suara Quiller, "Kalau kau tidak menampilkannya di depan sidang, itulah gambaran yang akan ada di benak para juri ketika mereka memasuki ruang juri untuk menjatuhkan vonis."

Aku harus mengambil kesempatan ini. Aku harus membiarkan para juri melihat sendiri bahwa Ashley mengatakan yang sebenarnya.

Pelayan berada di sampingnya lagi. "Anda siap untuk pesan, Mr. Singer?"

"Saya berubah pikiran," kata David. "Saya tidak lapar." Saat bangkit dan berjalan meninggalkan restoran, ia bisa merasakan berpasang-pasang mata sinis, penuh ancaman, mengikutinya. *Mudah-mudahan saja mereka tidak membawa senjata, pikir David.*

DUA PULUH

KETIKA kembali ke gedung pengadilan, David mengunjungi Ashley di selnya. Ashley duduk di dipan kecil, menatap kosong ke lantai.

"Ashley."

Ia mendongak, sorot matanya putus asa.

David duduk di sampingnya. "Kita harus bicara."

Ashley mengawasinya, diam saja.

"Hal-hal mengerikan yang mereka katakan tentang kau... tak satu pun benar. Tapi para juri tidak tahu itu. Mereka tidak mengenalmu. Kita harus membiarkan mereka melihat orang seperti apa sebenarnya kau."

Ashley menatapnya dan bertanya lesu, "Orang seperti apa aku?"

"Kau orang baik yang sakit. Mereka akan bersimpati padamu."

"Kau ingin aku melakukan apa?"

"Aku ingin kau maju ke bilik saksi dan memberi kesaksian."

Ashley menatapnya, ngeri. "Aku—aku tak bisa. Aku tak tahu apa-apa. Aku tak bisa bercerita apa-apa pada mereka."

"Biar aku yang menanganinya. Yang harus kaulakukan hanyalah menjawab pertanyaan-pertanyaanku."

Seorang petugas datang ke sel. "Sidang akan segera dimulai." David bangkit dan meremas tangan Ashley. "Akan berhasil. Lihat saja nanti."

"Semua berdiri. Sidang dibuka. Yang Mulia Hakim Tessa Williams memimpin sidang peradilan Rakyat Negara Bagian California Versus Ashley Patterson."

Hakim Williams duduk di kursinya.

David bertanya, "Bolehkah saya menghadap Anda?"

"Boleh."

Mickey Brennan ikut maju bersama David.

"Ada apa, Mr. Singer?"

"Saya ingin memanggil saksi yang tidak tercantum dalam daftar."

Brennan berkata, "Sudah sangat terlambat untuk mengajukan saksi baru."

"Saya ingin mengajukan Ashley Patterson sebagai saksi saya berikutnya."

Hakim Williams berkata, "Saya kira tidak—"

Mickey Brennan cepat menukas, "Negara tidak keberatan, Yang Mulia."

Hakim Williams memandang kedua pengacara itu. "Baiklah. Anda boleh memanggil saksi Anda, Mr. Singer."

"Terima kasih, Yang Mulia." Ia mendekati Ashley dan mengulurkan tangannya. "Ashley..."

Ashley panik.

"Kau harus."

Ashley bangkit, jantungnya berdegup keras, dan pelan-pelan ia berjalan ke bilik saksi.

Mickey Brennan berbisik kepada Eleanor, "Aku sudah berharap sekali Singer memanggilnya."

Eleanor mengangguk. "Habis sudah."

Ashley Patterson diambil sumpahnya oleh petugas pengadilan. "Anda bersumpah demi Tuhan, untuk mengatakan yang sebenarnya, seluruh kebenaran, dan hanya kebenaran saja?"

"Saya bersumpah." Suaranya hanya berupa bisikan. Ashley duduk di kursinya di boks saksi.

David mendekatinya. Ia berkata lembut, "Aku tahu ini sangat sulit untukmu. Kau dituduh melakukan tindak pidana mengerikan yang tidak kaulakukan. Yang kuinginkan adalah para juri mengetahui yang sebenarnya. Apakah kau ingat pernah melakukan salah satu dari tindak pidana itu?"

Ashley menggeleng. "Tidak."

David melirik para juri, kemudian meneruskan. "Kau kenal Dennis Tibbie?"

"Ya. Kami sama-sama bekerja di Global Computer Graphics Corporation."

"Kau punya alasan untuk membunuh Dennis Tibbie?"

"Tidak." Sulit bagi Ashley untuk bicara. "Saya—saya ke apartemennya untuk memberinya nasihat yang dia minta dan itulah terakhir kali saya melihatnya."

"Kau kenal Richard Melton?"

"Tidak..."

"Dia pelukis. Dia dibunuh di San Francisco. Polisi menemukan bukti DNA dan sidik jarimu di sana."

Ashley menggeleng kuat-kuat. "Saya—saya tidak tahu harus mengatakan apa. Saya tidak mengenalnya!"

"Kau kenal Deputy Sam Blake?"

"Ya. Dia membantu saya. Saya tidak membunuhnya!"

"Apakah kau sadar kau punya dua kepribadian lain, atau *alter*, dalam dirimu, Ashley?"

"Ya." Suaranya tegang.

"Kapan kau tahu ini?"

"Sebelum sidang. Dr. Salem yang memberitahu saya. Saya tidak bisa memercayainya. Sampai saat ini pun tidak. Sungguh—sungguh mengerikan."

"Sebelumnya kau tidak tahu tentang kedua *alter* ini."

"Tidak."

"Kau tidak pernah mendengar nama Toni Prescott dan Alette Peters?"

"Tidak!"

"Apakah kau sekarang percaya bahwa mereka ada dalam dirimu?"

"Ya... saya harus memercayainya. Mereka pastilah telah melakukan—melakukan perbuatan mengerikan itu..."

"Jadi kau sama sekali tak ingat pernah bertemu Richard Melton, kau tak punya alasan untuk membunuh Dennis Tibbie ataupun Deputy Blake, yang berada di apartemenmu untuk melindungimu?"

"Betul." Mata Ashley menyapu ruang pengadilan yang penuh sesak, dan dia panik.

"Pertanyaan terakhir," kata David. "Pernahkah kau berurusan dengan hukum?"

"Belum pernah."

David meletakkan tangan di atas tangan Ashley. "Cukup sekian dulu." Ia menoleh kepada Mickey Brennan. "Giliran Anda."

Brennan bangkit, senyum lebar menghiasi wajahnya.

"Wah, Miss Patterson, kami akhirnya bisa bicara dengan Anda sekalian. Pernahkah Anda, entah kapan, berhubungan seks dengan Dennis Tibbie?"

"Tidak."

"Pernahkah Anda berhubungan seks dengan Richard Melton?"

"Tidak."

"Pernahkah Anda, entah kapan, berhubungan seks dengan Deputi Samuel Blake?"

"Tidak."

"Menarik sekali." Brennan melirik para juri. "Karena cairan vagina Anda ditemukan di tubuh ketiga laki-laki itu. Tes DNA-nya juga cocok dengan DNA Anda."

"Saya... saya tidak tahu-menahu soal itu."

"Mungkin Anda dijebak. Mungkin ada setan yang mengambilnya—"

"Keberatan! Itu argumentatif."

"Ditolak."

"—dan menaruhnya di tiga tubuh yang ditusuk-tusuk itu. Apakah Anda punya musuh yang bisa melakukan hal semacam itu pada Anda?"

"Saya... tidak tahu."

"Laboratorium sidik jari FBI mengecek sidik jari yang ditemukan polisi di lokasi-lokasi pembunuhan itu. Dan saya yakin ini akan mengejutkan Anda—"

"Keberatan."

"Diterima. Hati-hati, Mr. Brennan."

"Baik, Yang Mulia."

Puas, David pelan-pelan duduk lagi.

Ashley sudah nyaris histeris. "Alter saya pastilah—"

"Sidik jari di ketiga tempat pembunuhan adalah sidik jari Anda."

Ashley diam saja.

Brennan berjalan ke meja, mengambil pisau daging yang dibungkus kertas kaca dan mengangkatnya. "Anda mengenali ini?"

"Itu—itu bisa saja salah satu... salah satu—"

"Salah satu pisau Anda? Memang. Ini sudah dijadikan barang bukti. Noda di pisau ini diidentifikasi sebagai darah Deputy Blake. Sidik jari Anda ada di senjata pembunuhan ini."

Ashley tanpa sadar menggeleng-geleng.

"Belum pernah saya melihat kasus pembunuhan berdarah dingin yang sejelas ini, ataupun pembelaan selemah ini. Bersembunyi di balik dua karakter imajinatif yang sebenarnya tidak ada merupakan hal yang sangat—"

David berdiri lagi. "Keberatan."

"Diterima. Sudah saya peringatkan, Mr. Brennan."

"Maaf, Yang Mulia."

Brennan meneruskan. "Saya yakin para juri ingin bertemu karakter-karakter yang Anda sebut-sebut tadi. Anda Ashley Patterson, betul?"

"Ya..."

"Baik. Saya ingin bicara dengan Toni Prescott."

"Saya... saya tidak bisa memanggilnya."

Brennan memandangnya keheranan. "Tidak bisa? *Sungguh?* Yah, kalau begitu, bagaimana kalau Alette Peters?"

Ashley menggeleng putus asa. "Saya... saya tidak menguasai mereka."

"Miss Patterson, saya mencoba membantu Anda," kata Brennan. "Saya ingin menunjukkan kepada para juri bah-

wa *alter* Anda-lah yang membunuh dan memutilasi tiga laki-laki tak bersalah. Panggil mereka!"

"Saya... saya tidak bisa." Ashley terisak-isak.

"Anda tak bisa karena mereka tidak ada! Anda bersembunyi di belakang hantu. Anda-lah satu-satunya yang duduk di boks saksi dan Anda-lah satu-satunya yang bersalah. Mereka tidak ada, tapi Anda ada, dan akan saya katakan apa lagi yang ada—bukti-bukti yang tak bisa dibantah dan tak bisa disangkal bahwa Anda membunuh ketiga laki-laki itu dan dengan darah dingin mengebiri mereka." Dia berpaling kepada Hakim Williams. "Yang Mulia, cukup sekian."

David menoleh memandang para juri. Mereka semua menatap Ashley dan wajah mereka tampak jijik.

Hakim Williams memandang David. "Mr. Singer?"

David berdiri. "Yang Mulia, saya minta izin agar tertuduh boleh dihipnotis supaya—"

Hakim Williams menukas kaku, "Mr. Singer, sebelumnya Anda sudah saya peringatkan bahwa saya tidak mau sidang ini diubah jadi pertunjukan. Anda tidak boleh menghipnotisnya di ruang sidang *saya*. Jawabannya tidak."

David berkeras, "Anda *harus* mengizinkannya. Anda tak tahu betapa pentingnya—"

"Cukup, Mr. Singer." Suara sang hakim sedingin es. "Untuk kedua kalinya saya menyatakan Anda melakukan penghinaan terhadap pengadilan. Anda ingin menanyai ulang saksi atau tidak?"

David frustrasi. "Ya, yang Mulia." Ia berjalan ke boks saksi. "Ashley, kau tahu kau di bawah sumpah?"

"Ya." Ashley berkali-kali menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri.

"Dan semua yang kaukatakan setahumu adalah kebenaran?"

"Ya."

"Kau tahu bahwa ada dua *alter* dalam pikiran dan tubuh dan jiwamu, yang tak bisa kaukendalikan?"

"Ya."

"Toni dan Alette?"

"Ya."

"Kau tidak melakukan salah satu dari pembunuhan mengerikan itu?"

"Tidak."

"Salah satu dari *alter*-mu yang melakukannya dan kau tidak bertanggung jawab atas itu."

Eleanor memandang Brennan dengan pandangan penuh tanya, tetapi Brennan tersenyum dan menggeleng. "Biarkan saja dia gantung diri," bisiknya.

"Helen—" David berhenti, wajahnya langsung pucat karena lidahnya terpeleset tadi. "Maksudku, Ashley... aku ingin kau membiarkan Toni muncul."

Ashley memandang David dan menggeleng tak berdaya. "Aku—aku tak bisa," bisiknya.

David berkata, "Bisa, kau bisa. Toni mendengarkan kita sekarang ini. Dia menikmati ini semua, dan kenapa tidak? Dia berhasil lolos dari hukuman setelah membunuh tiga orang." David mengeraskan suaranya. "Kau pintar sekali, Toni. Keluarlah dan sapa kami. Tak seorang pun bisa menyentuhmu karena Ashley tidak bersalah, dan mereka harus menghukumnya kalau mau menghukummu."

Semua orang dalam ruang sidang memandang David. Ashley duduk membeku.

David mendekatinya. "Toni!" Toni, bisakah kau mendengarku? Aku ingin kau keluar. *Sekarang!*"

Ia menunggu sejenak. Tak ada yang terjadi. Ia mengeraskan lagi suaranya. "Toni. Alette! Keluar. Kami semua tahu kalian ada di situ!"

Ruang sidang sunyi senyap.

David kehilangan kontrol diri. Ia berteriak-teriak, "Keluar. Tunjukkan diri kalian... *Brengsek! Keluar! Sekarang!*"

Air mata Ashley bercucuran.

Hakim Williams berkata marah, "Datang ke meja hakim, Mr. Singer."

Pelan-pelan David berjalan ke meja hakim.

"Sudah selesaikah Anda mendesak klien Anda, Mr. Singer? Saya akan melaporkan sikap Anda pada asosiasi pengacara negara bagian. Sikap Anda sungguh mempermalukan profesi Anda, dan saya akan merekomendasikan agar Anda dipecat." HERVIBIOK

David tak mampu menjawab.

"Masih ada saksi yang akan Anda panggil?"

David menggeleng kalah. "Tidak, Yang Mulia."

Usai sudah. Ia kalah. Ashley akan mati.

"Pembela tak punya pertanyaan lagi."

Joseph Kincaid duduk di baris paling belakang ruang sidang, menonton, wajahnya suram. Ia menoleh kepada Harvey Udell. "Singkirkan dia." Kincaid bangkit dan pergi,

Udell menghentikan David ketika meninggalkan ruang sidang.

"David..."

"Halo, Harvey."

"Aku ikut prihatin dengan jalannya sidang ini."

"Bukan—"

"Mr. Kincaid sebetulnya tidak ingin melakukan ini, tapi, yah, dia pikir lebih baik jika kau tidak kembali ke firma. Semoga sukses."

Begitu melangkah ke luar ruang sidang, David segera dikerumuni kamera TV dan reporter yang berteriak-teriak.

"Anda mau mengeluarkan pernyataan, Mr. Singer...?"

"Kami dengar Hakim Williams mengatakan izin praktik Anda akan dicabut..."

"Hakim Williams mengatakan beliau akan menangkap Anda dengan tuduhan menghina pengadilan. Menurut Anda—?"

"Menurut para ahli Anda sudah kalah dalam kasus ini. Apakah Anda berencana mengajukan banding...?"

"Ahli-ahli hukum kami mengatakan klien Anda akan dijatuhi hukuman mati..."

"Sudahkah Anda membuat rencana untuk masa depan...?"

David masuk ke mobilnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan segera pergi.

DUA PULUH SATU

DALAM benaknya ia mengubah skenario peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, berkali-kali, tak ada habisnya.

Saya melihat berita pagi, Dr. Patterson. Saya tak bisa mengatakan betapa saya ikut prihatin.

Ya. Ini pukulan berat. Aku butuh bantuanmu, David.

Tentu saja. Apa saja yang bisa saya lakukan.

Aku ingin kau jadi pembela Ashley.

Saya tak bisa. Saya bukan pengacara pidana. Tapi saya bisa merekomendasikan pengacara hebat. Jesse Quiller.

Itu bagus. Terima kasih, David...

Kau anak muda yang tak sabaran rupanya. Pertemuan kita dijadwalkan pukul lima sore nanti. Nah, aku punya kabar baik bagimu. Kami mengangkatmu menjadi partner.

Anda ingin bertemu dengan saya?

Ya, Yang Mulia. Mereka membicarakan persidangan ini di Internet, dan mereka sudah memvonis terdakwa. Ini prasangka tidak benar, karena itu, saya mengajukan pembatalan sidang.

Kurasa ini alasan bagus sekali untuk menghentikan sidang, Mr. Singer. Saya kabulkan...

Permainan getir yang bernama "seandainya"...

Keesokan paginya, sidang dilanjutkan.

"Apakah Jaksa Penuntut siap menyampaikan argumen penutup?" Brennan bangkit. Dia berjalan ke boks juri dan memandang para juri satu per satu.

"Anda sekalian bisa mengukir sejarah di sini. Jika Anda percaya terdakwa benar-benar terdiri atas beberapa orang yang berlainan dan tidak bertanggung jawab untuk perbuatannya, untuk perbuatan pidana mengerikan yang dia lakukan, dan Anda membiarkannya lolos, itu sama saja Anda mengatakan siapa pun bisa lolos dari hukuman melakukan pembunuhan, hanya dengan menyatakan mereka tidak melakukannya, bahwa *alter ego* misterius yang melakukannya. Mereka bisa merampok, memerkosa, dan membunuh, dan apakah mereka bersalah? Tidak. 'Saya tidak melakukannya. *Alter ego* saya yang melakukannya' Ken atau Joe atau Suzy atau siapa pun nama mereka. Nah, saya rasa Anda sekalian terlalu pintar untuk jatuh ke dalam fantasi seperti itu. Kenyataannya ada di foto-foto yang pernah Anda lihat. Orang-orang itu tidak dibunuh oleh *alter ego*. Mereka semua dengan sengaja, penuh perhitungan, secara keji dibunuh oleh terdakwa yang du-

duk di meja itu, Ashley Patterson. Para juri yang terhormat, apa yang dicoba lakukan oleh pembela dalam sidang ini sudah pernah dicoba. Dalam *Mann Versus Teller*, putusannya adalah adanya MPD tidak dengan sendirinya berarti terdakwa dibebaskan. Dalam kasus *Amerika Serikat Versus Whirley*, perawat yang membunuh seorang bayi menyatakan bahwa dia menderita MPD. Pengadilan memvonisnya bersalah.

"Anda tahu, saya hampir kasihan kepada terdakwa. Bayangkan saja, ada karakter-karakter seperti itu dalam dirinya. Saya yakin tak seorang pun dari kita menginginkan serombongan orang asing gila berseliweran dalam diri kita, kan? Berkeliaran membunuh dan mengebiri orang-orang. Saya pasti ketakutan."

Dia menoleh memandang Ashley. "Terdakwa tidak kelihatan takut, kan? Tidak takut, sehingga masih bisa memakai gaun bagus, menyisir rambut dengan rapi, dan memakai *makeup*. Dia sama sekali tidak kelihatan takut. Dia mengira Anda akan memercayai ceritanya dan membiarkan dia bebas. Tak seorang pun bisa membuktikan apakah kepribadian ganda ini benar-benar ada, jadi kita harus memutuskan sendiri.

"Terdakwa menyatakan karakter-karakter ini muncul dan menguasainya. Coba kita lihat—ada Toni; dia dilahirkan di Inggris. Dan Alette; dia dilahirkan di Italia. Mereka semua orang yang sama. Hanya saja mereka dilahirkan di negara yang berbeda, pada waktu yang berbeda. Apakah itu membingungkan Anda? Saya tahu itu membingungkan saya. Saya sudah memberi kesempatan kepada terdakwa untuk mengizinkan kita melihat *alter-alter*-nya, tapi dia tidak menerima tawaran saya. Saya bertanya-

tanya sendiri, kenapa? Mungkinkah karena *alter-alter* itu sebetulnya tidak ada...? Apakah hukum California mengakui MPD sebagai kondisi mental? Tidak. Hukum Colorado? Tidak. Mississippi? Tidak. Hukum federal? Tidak. Bahkan, *tak ada* negara bagian yang mengonfirmasikan MPD sebagai pembelaan yang sah. Kenapa? Karena MPD *bukanlah* pembelaan. Para juri yang terhormat, MPD adalah alibi fiktif untuk menghindari hukuman...

"Yang diminta terdakwa untuk Anda sekalian percaya adalah bahwa ada dua orang yang hidup dalam dirinya, sehingga tak seorang pun bertanggung jawab untuk perbuatan pidana yang telah dia lakukan. Tetapi hanya ada satu terdakwa yang duduk dalam ruang sidang ini—Ashley Patterson. Kita telah membuktikan tanpa keraguan lagi bahwa dia adalah pembunuh. Tetapi dia menyatakan dia tidak melakukannya. Pembunuhan itu dilakukan orang lain, orang lain yang meminjam tubuhnya untuk membunuh orang-orang yang tak bersalah—*alter-alter*-nya. Bukankah menyenangkan sekali jika kita semua punya alter, seseorang yang bisa melaksanakan hal-hal yang diam-diam sebetulnya ingin kita lakukan, tetapi tak bisa karena tidak diizinkan masyarakat? Atau mungkin juga tidak. Apakah Anda ingin hidup di dunia tempat orang-orang bisa berkeliaran dan membunuh orang lain dan berkata, 'Anda tak bisa menghukumku, *alter*-ku yang melakukannya' dan 'Anda tak bisa menghukum *alter*-ku, karena *alter*-ku sebetulnya aku sendiri'?

"Tetapi sidang ini bukan tentang tokoh dongeng yang tidak ada. Terdakwa, Ashley Patterson, diajukan ke sidang ini karena melakukan tiga pembunuhan sadis dan

berdarah dingin, dan negara menuntutnya agar dijatuhi hukuman mati. Terima kasih."

Mickey Brennan kembali ke tempat duduknya.

"Apakah pembela sudah siap untuk mengemukakan argumen penutup?"

David berdiri. Ia berjalan ke boks juri dan menatap wajah-wajah para juri, dan apa yang ia lihat mematahkan semangatnya. "Saya tahu ini kasus yang sulit bagi semua. Anda sekalian sudah mendengar ahli-ahli mengatakan mereka pernah merawat pasien berkepribadian ganda, dan Anda telah mendengar ahli-ahli lainnya mengatakan bahwa kepribadian ganda itu tidak ada. Anda bukan dokter, jadi tak seorang pun berharap putusan Anda didasarkan pada pengetahuan medis. Saya ingin minta maaf kepada Anda semua jika sikap saya kemarin kasar dan tidak sopan. Saya berteriak kepada Ashley Patterson hanya karena saya ingin memaksa *alter*-nya menampakkan diri. Saya sudah bicara dengan kedua *alter* itu. Saya tahu mereka ada. Toni dan Alette benar-benar ada, dan mereka bisa mengontrol Ashley kapan saja mereka mau. Ashley sendiri sama sekali tak tahu soal pembunuhan itu.

"Sudah saya sampaikan pada awal sidang ini, bahwa untuk menjatuhkan vonis pembunuhan tingkat pertama pada seseorang, harus ada bukti fisik dan motif. Di sini tidak ada motif, para juri yang terhormat. Sama sekali tak ada. Dan hukum mengatakan bahwa penuntut harus membuktikan terdakwa memang bersalah tanpa keraguan sedikit pun. Saya yakin Anda sekalian setuju bahwa dalam kasus ini, *memang* ada keraguan yang masuk akal.

"Sejauh menyangkut bukti, pembela tidak mempersoalkannya. Sidik jari dan DNA Ashley Patterson

memang ada di semua tempat pembunuhan. Tetapi justru fakta bahwa sidik jari dan DNA itu ditemukan di sana seharusnya membuat kita berpikir. Ashley Patterson wanita muda yang pandai. Jika dia melakukan pembunuhan dan tidak ingin tertangkap, apakah dia akan begitu bodohnya sehingga meninggalkan sidik jarinya di semua tempat? Jawabnya tidak."

David meneruskan sampai sekitar setengah jam lagi. Pada akhir pembelaannya, ia memandang wajah para juri dan ia gelisah. Ia duduk.

Hakim Williams menoleh kepada para juri. "Sekarang saya ingin memberi petunjuk kepada Anda sekalian tentang penerapan hukum untuk kasus ini. Mohon didengarkan baik-baik." Dia berbicara selama dua puluh menit, menjelaskan secara terperinci apa yang dapat diterima dan diperbolehkan secara hukum.

"Jika ada pertanyaan, atau Anda menginginkan bagian mana saja dari kesaksian tadi dibacakan ulang, petugas pengadilan akan melakukannya. Para juri dipersilakan berunding. Sidang ditunda sampai para juri kembali untuk menyerahkan putusan mereka."

David mengawasi para juri meninggalkan boks dan masuk ke ruang juri. *Makin lama waktu yang dibutuhkan para juri, kans kami makin bagus*, pikir David.

Para juri kembali 45 menit kemudian.

David dan Ashley memandang para juri yang berjalan masuk dan duduk di kursi mereka di boks juri. Wajah Ashley beku tanpa ekspresi. David berkeringat dingin.

Hakim Williams memandang ketua juri. "Apakah para juri sudah mengambil putusan?"

"Sudah, Yang Mulia."

"Silakan serahkan kepada *bailiff*."

Bailiff membawa secarik kertas itu kepada Hakim. Hakim Williams membuka lipatannya. Ruang sidang sunyi senyap.

Bailiff mengembalikan kertas itu kepada ketua juri.

"Silakan bacakan putusannya."

Dengan perlahan dan mantap, pria itu membaca, "Dalam kasus *Rakyat Negara Bagian California Versus Ashley Patterson*, kami, para juri untuk kasus tersebut, berpendapat bahwa terdakwa, Ashley Patterson, bersalah telah membunuh Dennis Tibbie, pelanggaran Penal Code Section 187."

Terdengar desah kaget di ruang sidang. Ashley memejamkan mata rapat-rapat.

"Dalam kasus *Rakyat Negara bagian California Versus Ashley Patterson*, kami, para juri untuk kasus tersebut, berpendapat bahwa terdakwa, Ashley Patterson, bersalah telah membunuh Deputy Samuel Blake, pelanggaran Penal Code Section 187.

"Dalam kasus *Rakyat Negara Bagian California Versus Ashley Patterson*, kami, para juri untuk kasus tersebut, berpendapat bahwa terdakwa, Ashley Patterson, bersalah telah membunuh Richard Melton, pelanggaran Penal Code Section 187. Kami, para juri, untuk semua kasus di atas, memutuskan terdakwa bersalah melakukan pembunuhan tingkat pertama."

David sesak napas. Ia menoleh kepada Ashley, tapi tak

bisa berkata apa-apa. Ia merengkuh Ashley ke dalam pelukannya.

Hakim Williams berkata, "Saya akan menanyai para juri."

Satu demi satu para juri berdiri.

"Apakah putusan yang dibacakan merupakan putusan Anda?"

Dan setelah masing-masing mengiyakan, Hakim Williams berkata, "Putusan ini akan dicatat." Ia meneruskan, "Saya mengucapkan terima kasih kepada para juri atas waktu dan bantuan mereka dalam kasus ini. Tugas Anda selesai. Besok sidang akan membahas masalah kewarasan."

David duduk diam, mati rasa, memandang Ashley dibawa pergi.

Hakim Williams bangkit dan berjalan ke ruangnya tanpa menoleh ke arah David. Sikapnya menunjukkan kepada David lebih jelas daripada kata-kata tentang apa putusannya besok pagi. Ashley akan dijatuhi hukuman mati.

Sandra menelepon dari San Francisco. "Kau baik-baik saja, David?"

Ia berusaha terdengar riang. "Ya. Aku baik. Bagaimana denganmu?"

"Aku baik-baik saja. Aku mengikuti berita TV. Hakim tidak adil terhadapmu, seharusnya izin praktikmu tidak dicabut. Kau hanya mencoba membantu klienmu."

David tak bisa menjawab.

"Aku ikut sedih, David. Ingin rasanya aku bersamamu. Aku bisa naik mobil ke sana dan—"

"Jangan," kata David. "Jangan ambil risiko. Kau sudah ke dokter hari ini?"

"Sudah."

"Apa katanya?"

"Sebentar lagi. Bisa kapan saja."

Selamat datang, Jeffrey.

Jesse Quiller menelepon.

"Aku ceroboh," kata David.

"Yang benar saja. Kau mendapat hakim yang salah. Apa yang kaulakukan sampai dia sekejam itu padamu?"

David berkata, "Dia menginginkan tawar-menawar. Dia tak mau kasus ini disidangkan. Mungkin seharusnya aku mendengarkannya."

HERVIBIOK

Semua saluran televisi menyiarkan kejatuhan David. Ia menonton ahli hukum salah satu jaringan televisi mendiskusikan kasus itu.

"Belum pernah saya mendengar pembela yang berte-riak-teriak pada kliennya. Harus saya katakan, semua yang hadir di sidang terperangah. Itu salah satu peristiwa paling memalukan—"

David mematikan TV. *Di mana salahnya? Hidup ini seharusnya berakhir manis. Karena aku ceroboh, Ashley akan mati, izin praktikku akan dicabut, bayi kami bisa lahir kapan saja, dan aku tak punya pekerjaan.*

Ia duduk di kamar hotelnya tengah malam itu, menatap kegelapan. Itu saat paling buruk dalam hidupnya. Adegan terakhir di ruang sidang itu muncul lagi dalam

benaknya. *"Anda tak bisa menghipnotisnya dalam ruang sidang saya. Jawabannya tidak."*

Kalau saja dia mengizinkanku menghipnotis Ashley di boks saksi, aku tahu Ashley akan meyakinkan para juri. Terlambat sudah. Semuanya sudah berakhir.

Dan satu suara kecil dalam benaknya terus memban-
tah, *Siapa bilang sudah berakhir? Pengadilan belum final.*

Tak ada lagi yang bisa kulakukan.

*Klienmu tidak bersalah. Apakah kau akan mem-
biarkannya mati?*

Jangan ganggu aku.

Kata-kata Hakim Williams terngiang terus dalam ke-
palanya. *"Anda tidak boleh menghipnotisnya dalam ruang
sidang saya."*

Dan empat kata itu terngiang terus—dalam ruang si-
dang saya.

HERVIBIOK

Pukul lima esok paginya, David melakukan dua panggilan
telepon penting. Saat ia selesai, matahari muncul di ufuk
timur. *Pertanda bagus, pikir David. Kami akan menang.*

Tak lama kemudian, David bergegas ke toko barang
antik.

Pegawai toko mendekatinya. *"Bisa saya bantu, Sir?"*
Dia mengenali David. *"Mr. Singer?"*

"Saya mencari layar gulung Cina. Kau punya?"

*"Ya, kami punya. Kami tidak punya layar yang benar-
benar antik, tapi—"*

"Coba lihat apa yang kau punya."

"Silakan." Dia mengajak David ke bagian tempat ada

beberapa layar gulung Cina. Si pegawai menunjuk layar yang pertama. "Nah, yang ini—"

"Saya beli," kata David.

"Baik, Sir. Ke mana harus saya kirim?"

"Akan kubawa sendiri."

Perhentian David berikutnya adalah toko peralatan. Di sana ia membeli pisau Swiss Army. Seperempat jam kemudian, ia memasuki lobi gedung pengadilan menentang layar. Ia berkata pada penjaga, "Saya telah mengatur untuk mewawancarai Ashley Patterson. Saya sudah mendapat izin untuk menggunakan kantor Hakim Goldberg. Beliau hari ini tidak ada."

Penjaga itu berkata, "Ya, Sir. Semuanya sudah siap. Saya akan minta terdakwa dibawa ke atas. Dr. Salem dan satu orang lainnya sudah menunggu di sana."

"Terima kasih."

Penjaga itu mengawasi David menentang layar gulungnya ke lift. *Orang sinting*, pikirnya.

Ruang kantor Hakim Goldberg adalah ruang nyaman dengan meja menghadap jendela, kursi putar, dan di dekat salah satu dinding ada sofa serta beberapa kursi. Dr. Salem dan pria lain berdiri dalam ruangan ketika David masuk. "Maaf, aku terlambat," kata David.

Dr. Salem berkata, "Ini Hugh Iverson. Dia ahli yang kauminta."

Mereka berjabat tangan. "Ayo segera bersiap," kata David. "Ashley dalam perjalanan kemari."

Ia menoleh kepada Hugh Iverson dan menunjuk salah satu sudut ruangan. "Bagaimana kalau di situ?"

"Tak masalah."

Ia mengawasi Iverson yang mulai bekerja. Beberapa menit kemudian, pintu terbuka dan Ashley masuk bersama seorang penjaga.

"Saya harus berada di ruangan ini," kata si penjaga.

David mengangguk. "Tidak apa-apa." Ia berpaling kepada Ashley. "Duduklah."

Ia mengawasi Ashley duduk. "Pertama-tama, aku ingin mengatakan padamu, betapa prihatinnya aku tentang jalannya sidang."

Ashley mengangguk, nyaris linglung.

"Tapi sidang belum selesai. Kita masih punya kesempatan."

Ashley memandangnya tak percaya.

"Ashley, aku ingin dr. Salem menghipnotismu lagi."

"Tidak. Untuk apa—"

"Lakukanlah untukku. Maukah kau?"

Ashley mengedikkan bahu.

David mengangguk kepada dr. Salem.

Dr. Salem berkata kepada Ashley, "Kita pernah melakukan ini, jadi kau tahu yang harus kaulakukan hanyalah memejamkan matamu dan rileks. Santai saja. Rasakan otot-otot tubuhmu mengendur. Yang kauinginkan hanyalah tidur. Kau mengantuk sekali..."

Sepuluh menit kemudian, dr. Salem memandang David dan berkata, "Dia sudah di bawah pengaruh hipnotis."

David mendekati Ashley, jantungnya berdegup kencang.

"Aku mau bicara dengan Toni."

Tak ada reaksi.

David mengeraskan suaranya. "Toni, aku ingin kau

keluar. Kau dengar aku? Alette... aku ingin kalian berdua bicara padaku."

Sunyi.

David berteriak-teriak. "Kenapa kalian ini? Kalian takut? Itu kan yang terjadi di ruang sidang? Kalian sudah dengar apa yang dikatakan juri? Ashley bersalah. Kalian tidak berani muncul. Kau pengecut, Toni!"

Mereka menatap Ashley. Tak ada reaksi. David memandang dr. Salem dengan putus asa. Tak akan berhasil.

"Sidang dibuka. Dipimpin oleh Yang Mulia Hakim Tessa Williams."

Ashley duduk di meja terdakwa di sebelah David. Tangan David dibebat perban besar.

David berdiri. "Bolehkah saya datang ke meja hakim, Yang Mulia?"

"Silakan."

David berjalan ke depan. Brennan mengikutinya.

David berkata, "Saya ingin mengajukan bukti baru untuk kasus ini."

"Jelas tidak bisa," Brennan berkeberatan.

Hakim Williams menoleh kepadanya dan berkata, "Biar saya yang memutuskan, Mr. Brennan." Dia menghadap David lagi. "Persidangan sudah selesai. Klien Anda sudah divonis dan—"

"Ini ada kaitannya dengan pernyataan ketidakwarasan," kata David. "Yang saya minta hanyalah sepuluh menit waktu Anda."

Hakim Williams berang, "Waktu tidak banyak berarti bagi Anda rupanya, Mr. Singer? Anda sudah membuang-

buang waktu banyak orang." Dia mengambil keputusan. "Baiklah. Saya harap ini permintaan terakhir yang akan Anda ajukan ke persidangan. Sidang ditunda selama sepuluh menit."

David dan Brennan mengikuti Hakim ke kantornya.

Hakim Williams berkata pada David, "Saya beri Anda sepuluh menit. Ada apa, Pengacara?"

"Saya ingin menunjukkan sepotong film, Yang Mulia."

Brennan berkata, "Aku tak melihat hubungannya dengan—

Hakim Williams berkata kepada Brennan, "Saya juga tidak." Dia menoleh kepada David. "Sekarang Anda cuma tinggal punya waktu sembilan menit."

David bergegas menuju pintu yang mengarah ke koridor dan membukanya. "Masuklah."

Hugh Iverson masuk, menentang proyektor enam belas mili dan layar portabel. "Saya pasang di mana?"

David menunjuk ke sudut ruangan. "Di sana."

Mereka memandang pria itu memasang peralatannya dan menancapkan steker proyektor.

"Boleh saya tutup tirainya?" tanya David.

Sulit sekali bagi Hakim Williams untuk mengontrol kemarahannya. "Ya, silakan, Mr. Singer." Dia memandang arlojinya. "Waktu Anda tinggal tujuh menit."

Proyektor dinyalakan. Ruangan Hakim Goldberg muncul di layar. David dan dr. Salem memandang Ashley yang duduk di kursi.

Di layar, dr. Salem berkata, "Dia sudah di bawah pengaruh hipnotis."

David berjalan mendekati Ashley. "Aku mau bicara

dengan Toni... Toni, aku ingin kau keluar. Kau dengar aku? Alette... Aku ingin kalian berdua bicara padaku."

Sunyi.

Hakim Williams duduk dengan wajah tegang, menonton film itu.

David berteriak-teriak. "Kenapa kalian ini? Kalian takut? Itu kan yang terjadi di ruang sidang? Kalian sudah dengar apa yang dikatakan juri? Ashley bersalah. Kalian tidak berani muncul. Kau pengecut, Toni!"

Hakim Williams berdiri. "Cukup! Saya sudah pernah melihat pertunjukan memuakkan ini. Waktu Anda habis, Mr. Singer."

"Tunggu," kata David. "Anda belum—"

"Sudah selesai," kata Hakim Williams sambil berjalan menuju pintu.

Tiba-tiba sebuah lagu mengalun memenuhi ruangan.

HERVIBIOK

"A penny for a spool of thread.

A penny for a needle.

That's the way the money goes,

Pop! goes the weasel."

Hakim Williams tercengang, lalu menoleh. Dia menatap layar.

Wajah Ashley sudah berubah total. Sudah menjadi Toni.

Toni berkata marah. "Tidak berani muncul di ruang sidang? Kaupikir aku mau keluar hanya karena kausuruh? Pikirmu aku ini apa, kuda poni jinak?"

Pelan-pelan Hakim Williams kembali ke dalam ruangan, matanya tak lepas dari film itu.

"Aku mendengar semua orang tolol itu berbicara omong kosong." Dia menirukan salah satu suara mereka, "Menurut saya kepribadian ganda itu tidak ada.' Idiot. Belum pernah aku—"

Saat mereka mengawasi, wajah Ashley berubah lagi. Dia tampak santai di kursinya, dan wajahnya tampak malu. Dengan aksen Italianya, Alette berkata, "Mr. Singer, saya tahu Anda melakukan yang terbaik yang Anda bisa. Saya ingin muncul di ruang sidang dan membantu Anda, tapi Toni melarang."

Hakim Williams menonton, wajahnya tanpa ekspresi.

Wajah dan suara itu berubah lagi. "Tentu saja aku melarang," kata Toni.

David berkata, "Toni, menurutmu apa yang akan terjadi jika Hakim menjatuhkan vonis hukuman mati pada Ashley?"

"Dia tidak akan menjatuhkan hukuman mati. Ashley bahkan tidak kenal salah satu laki-laki itu. Ingat?"

David berkata, "Tapi Alette kenal semuanya. Kau yang melakukan pembunuhan itu, Alette. Kau berhubungan seks dengan pria-pria itu, kemudian kau menusuk dan mengebiri mereka..."

Toni berkata, "Bodoh sekali kau. Rupanya kau tidak tahu apa-apa! Alette tak akan pernah punya nyali untuk membunuh. *Aku* yang melakukannya. Mereka layak mati. Yang mereka inginkan hanyalah seks." Napasnya berat. "Tapi kubuat mereka menerima ganjarannya, kan? Dan tak seorang pun bisa membuktikan aku pelakunya. Biar saja Nona Sok Suci itu yang menanggung akibatnya. Kami akan pergi ke rumah sakit jiwa yang nyaman dan—"

Di latar belakang, dari balik layar Cina di sudut, terdengar bunyi klik keras.

Toni menoleh. "Apa itu?"

"Bukan apa-apa," kata David cepat-cepat. "Cuma—"

Toni bangkit dan berlari menuju kamera sampai wajahnya memenuhi layar. Dia mendorong sesuatu, dan adegan jadi miring; sebagian dari layar Cina itu muncul di gambar. Di tengahnya tampak lubang kecil.

"Bangsat. Kau memasang kamera di belakang sini," jerit Toni. Dia menoleh kepada David. "Brengsek kau, apa yang kaulakukan? Kau menjebakku!"

Di atas meja ada pembuka amplop. Toni menyambarnya dan menusukkannya ke arah David sambil berte-riak-teriak, "Kubunuh kau. Kubunuh kau!"

David berusaha menahan Toni, tapi ia bukan tan-
dingan gadis itu. Pembuka amplop itu melukai tangannya.

Toni mengangkat tangan untuk menusuk lagi, penjaga berlari dan mencoba memegangnya. Toni memukulnya sampai terjengkang. Pintu terbuka dan petugas bersera- gam berlari masuk. Ketika melihat apa yang terjadi, dia menubruk Toni. Toni menendang selangkangannya dan orang itu jatuh. Dua orang petugas lain berlari masuk. Perlu tiga orang untuk mendudukkan Toni di kursi, dan selama itu dia terus menjerit-jerit memaki-maki mereka.

Darah mengucur dari tangan David. Ia berteriak kepa- da dr. Salem, "Demi Tuhan, bangunkan dia."

Dr. Salem berkata, "Ashley... Ashley... dengarkan aku. Kau akan muncul sekarang. Toni sudah pergi. Sudah aman untuk keluar sekarang, Ashley. Aku akan menghi- tung sampai tiga."

Dan sementara kelompok itu menatap, tubuh Ashley menjadi tenang dan rileks.

"Kau bisa mendengarku?"

"Ya." Suara Ashley, terdengar seperti dari kejauhan.

"Kau akan bangun pada hitungan ketiga. Satu... dua... tiga... Bagaimana perasaanmu?"

Matanya membuka. "Aku capek sekali. Apa tadi aku mengatakan sesuatu?"

Layar di depan Hakim Williams kosong. David berjalan ke dinding dan menyalakan lampu.

Brennan berkata, "Wah! Pertunjukan yang luar biasa. Kalau ada Oscar untuk—"

Hakim Williams berpaling padanya, "Diam."

Brennan memandangnya, kaget.

Sejenak sunyi. Hakim Williams menoleh kepada David. "Pengacara."

"Ya?"

Sunyi lagi sesaat. "Saya minta maaf."

Hakim Tessa Williams duduk di kursinya dan berkata, "Penuntut dan pembela sama-sama sepakat akan menerima pendapat psikiater yang sudah memeriksa terdakwa, dr. Salem. Putusan sidang ini adalah terdakwa tidak bersalah dengan alasan ketidakwarasan. Dia akan dikirim ke tempat perawatan kesehatan jiwa, agar dapat dirawat. Sidang ditutup."

David berdiri, tenaganya habis. *Usai sudah*, pikirnya. *Akhirnya selesai*. Ia dan Sandra bisa memulai hidup mereka lagi.

Ia memandang Hakim Williams dan berkata gembira, "Bayi kami akan segera lahir."

Dr. Salem berkata kepada David, "Aku ingin mengusulkan sesuatu. Aku tak yakin ini dapat dikabulkan, tetapi kalau bisa kauatur, kurasa akan berfaedah bagi Ashley."

"Apa itu?"

"Connecticut Psychiatric Hospital sudah menangani lebih banyak kasus MPD daripada tempat mana pun di negara ini. Temanku, dr. Otto Lewison, kepala rumah sakit itu. Kalau kau bisa mengatur agar pengadilan mengirim Ashley ke sana, kurasa akan sangat menguntungkan."

"Terima kasih," kata David. "Akan kuusahakan sebisa mungkin."

HERVIBIOK

Dr. Steven Patterson berkata kepada David, "Aku—aku tak tahu bagaimana mengucapkan terima kasih padamu."

David tersenyum. "Tidak perlu. Ini *quid pro quo*. Ingat?"

"Kau luar biasa. Aku sempat cemas—"

"Saya juga."

"Tetapi keadilan telah ditegakkan. Anakku akan disembuhkan."

"Saya yakin," kata David. "Dr. Salem menyarankan rumah sakit psikiatri di Connecticut. Dokter-dokter mereka terlatih menangani MPD."

Sesaat dr. Patterson diam. "Kau tahu, Ashley tidak layak mengalami ini. Dia anak baik."

"Saya setuju. Saya akan bicara dengan Hakim Williams dan berusaha agar transfer itu dikabulkan."

Hakim Williams berada di kantornya. "Apa yang bisa kulakukan untuk Anda, Mr. Singer?"

"Saya punya satu permohonan."

Hakim Williams tersenyum. "Saya harap bisa saya kabulkan. Apa permohonan Anda?"

David menjelaskan kepada sang hakim apa yang disampaikan dr. Salem kepadanya.

"Yah, itu permohonan yang tidak biasa. Kita punya fasilitas psikiatrik yang baik di California sini."

David berkata, "Baiklah. Terima kasih, Yang Mulia." Ia berbalik untuk pergi, kecewa.

"Saya belum bilang tidak, Mr. Singer." David berhenti. "Ini permohonan yang tidak biasa, tetapi ini juga kasus yang tidak biasa."

David menunggu.

"Saya rasa saya bisa mengatur agar dia bisa ditransfer."

"Terima kasih, Yang Mulia. Saya sangat menghargai bantuan Anda."

Di dalam selnya, Ashley berpikir, *Mereka menjatuhkan hukuman mati padaku. Hukuman mati yang lama di rumah sakit jiwa penuh dengan orang-orang gila. Lebih baik membunuhku sekarang saja.* Ia membayangkan tahun-tahun panjang tanpa harapan, dan mulai terisak.

Pintu sel terbuka, dan ayahnya masuk. Sejenak pria itu hanya berdiri, memandangnya dengan wajah penuh derita.

"Sayang..." ayahnya duduk di depannya. "Kau akan hidup," kata pria itu.

Ashley menggeleng. "Aku tak mau hidup."

"Jangan bilang begitu. Kau punya masalah medis, tetapi bisa disembuhkan. Dan kau akan disembuhkan. Kalau kau sudah lebih baik, kau akan pulang dan tinggal bersamaku, dan aku akan merawatmu. Tak peduli apa pun yang terjadi, kita akan saling memiliki. Mereka tak bisa merampas itu dari kita."

Ashley duduk diam, tak mengatakan apa-apa.

"Aku tahu bagaimana perasaanmu sekarang, tapi percayalah padaku, semua itu akan berubah. Gadisku akan kembali kepadaku, sembuh." Pelan-pelan dr. Patterson bangkit. "Sayang sekali aku harus kembali ke San Francisco." Dia menunggu Ashley mengatakan sesuatu.

Ashley diam saja.

"David bilang kau akan dikirim ke pusat psikiatri terbaik di dunia. Aku akan mengunjungimu. Kau mau?"

Ashley mengangguk tanpa semangat. "Ya."

"Baiklah, Sayang." Dr. Patterson mencium pipi Ashley dan memeluk gadis itu. "Akan kuusahakan kau mendapatkan perawatan terbaik di dunia. Aku ingin gadis kecilku kembali."

Ashley memandang ayahnya pergi, dan ia berpikir, *Kenapa aku tidak bisa mati sekarang? Kenapa mereka tidak membiarkanku mati?*

Sejam kemudian, David menemuinya. "Yah, kita berhasil," katanya. Dia memandang Ashley dengan cemas. "Kau tak apa-apa?"

"Aku tak mau pergi ke rumah sakit jiwa. Aku ingin

mati. Aku tak bisa hidup seperti ini. Tolonglah aku, David. Tolonglah aku."

"Ashley, kau akan mendapat pertolongan. Yang lalu telah berlalu. Kau punya masa depan sekarang. Mimpi burukmu akan segera usai." David menggenggam tangannya. "Ashley, kau telah memercayaiku sampai sejauh ini. Teruslah memercayaiku. Kau akan hidup normal lagi."

Ashley diam saja.

"Katakan 'Aku percaya padamu, David.'"

Ashley menarik napas dalam-dalam. "Aku—aku percaya padamu, David."

David meringis. "Anak baik. Ini permulaan yang baru untukmu."

Begitu putusan pengadilan disiarkan, media gempar. Dalam semalam David berubah jadi pahlawan. Ia menangani kasus mustahil dan ia menang.

David menelepon Sandra. "Sayang, aku—"

"Aku tahu, Sayang. Aku tahu. Aku baru saja melihatnya di TV. Luar biasa. Aku bangga sekali padamu."

"Tak bisa kukatakan betapa leganya aku semua ini sudah selesai. Aku akan pulang malam ini. Aku sudah tak sabar ingin melihat—"

"David...?"

"Ya?"

"David... oooh..."

"Ya? Ada apa, Sayang?"

"...Oooh... Bayi kita akan lahir..."

"Tunggu aku!" teriak David.

Jeffrey Singer lahir dengan berat tiga setengah kilogram, dan dia bayi paling tampan yang pernah David lihat.

"Dia persis kau, David."

"Betulkah?" Wajah David berseri-seri.

"Aku senang segalanya berakhir sangat baik," kata Sandra.

David menghela napas. "Ada saat-saat aku tak begitu yakin."

"Aku tak pernah meragukanmu."

David memeluk Sandra dan berkata, "Aku pergi dulu, Sayang. Aku harus membereskan barang-barangku di kantor."

Ketika tiba di kantor Kincaid, Turner, Rose & Ripley, David disambut hangat.

"Selamat, David..."

"Hebat sekali..."

"Kau benar-benar mengalahkan mereka..."

David masuk ke ruangnya. Holly sudah tak ada. David mulai membereskan mejanya.

"David—"

David menoleh. Joseph Kincaid.

Kincaid mendekatinya dan bertanya, "Apa yang kau lakukan?"

"Aku mengosongkan kantorku. Aku sudah dipecat."

Kincaid tersenyum. "Dipecat? Tentu saja tidak. Tidak, tidak, tidak. Pasti ada kesalahpahaman." Wajah Kincaid berseri. "Kami mengangkatmu menjadi partner, Bung. Malah aku sudah mengatur konferensi pers untukmu di sini nanti sore, pukul tiga."

David mendongak menatap atasannya. "Betulkah?"

Kincaid mengangguk. "Tentu saja."

David berkata, "Batalkan saja. Aku sudah memutuskan kembali ke bidang pidana. Aku sudah ditawarkan kemitraan oleh Jesse Quiller. Paling tidak dalam bidang itu, aku tahu siapa yang sebetulnya penjahat. Jadi, Joey, ambil lagi kemitraan itu dan jejakkan di bokongmu."

Dan David meninggalkan kantor itu.

Jesse Quiller memandang berkeliling *penthouse* dan berkata, "Tempat yang bagus. Cocok sekali untuk kalian."

"Terima kasih," kata Sandra. Dari kamar bayi terdengar suara. "Aku memeriksa Jeffrey dulu." Sandra bergegas ke kamar sebelah.

Jesse Quiller mendekat untuk mengagumi pigura perak yang membingkai foto pertama Jeffrey. "Cantik sekali pigura ini. Kau dapat dari mana?"

"Hakim Williams yang mengirimnya."

Jesse berkata, "Aku senang kau kembali, Partner."

"Aku senang kembali bergabung denganmu, Jesse."

"Kau mungkin perlu waktu untuk santai dulu sekarang. Istirahat sebentar..."

"Ya. Kami berencana membawa Jeffrey ke Oregon mengunjungi orangtua Sandra dan—"

"Omong-omong, ada tawaran kasus menarik pagi ini, David. Wanita ini dituduh membunuh dua anaknya. Aku punya perasaan dia tidak bersalah. Sayangnya, aku akan ke Washington untuk menangani kasus lain, tapi kupikir kau mungkin bisa bicara dengannya dan kita lihat nanti bagaimana pendapatmu..."

BUKU TIGA

HERVIBIOK

HERVIBIOK

Digital Publishing/KG-2/SC

DUA PULUH DUA

CONNECTICUT PSYCHIATRIC HOSPITAL, yang terletak 24 kilometer di sebelah utara Westport, dulunya adalah estat Wim Boeker, pria Belanda kaya raya yang membangun rumah itu tahun 1910. Tanah subur seluas enam belas hektare ini terdiri atas rumah besar, bengkel, istal, dan kolam renang. Negara membeli properti itu tahun 1925 dan merenovasi rumah itu sehingga bisa mengakomodasi seratus pasien. Pagar tinggi didirikan mengitari properti itu, dan ada pos penjaga di gerbang masuk. Semua jendela dipasang jeruji besi, dan salah satu bagian rumah diperkuat seperti benteng, dijadikan daerah aman untuk menempatkan pasien-pasien berbahaya.

Di kantor dr. Otto Lewison, direktur klinik psikiatrik itu, sedang ada pertemuan. Dr. Gilbert Keller dan dr. Craig Foster sedang mendiskusikan pasien yang akan segera tiba.

Gilbert Keller berusia empat puluhan, tingginya sedang, dengan rambut pirang dan mata tajam kelabu. Dia ahli kepribadian ganda yang terkenal.

Otto Lewison, pemimpin Connecticut Psychiatric Hospital, berusia tujuh puluhan. Pria kecil dan rapi dengan jenggot lebat serta kacamata jepit.

Dr. Craig Foster sudah bertahun-tahun bekerja sama dengan dr. Keller dan sekarang sedang menulis buku tentang kepribadian ganda. Mereka bertiga sedang mempelajari catatan tentang Ashley Patterson.

Otto Lewison berkata, "Gadis ini sibuk sekali. Usianya baru 28 dan dia sudah membunuh lima laki-laki." Dia melirik lagi kertasnya. "Dia juga mencoba membunuh pengacaranya."

"Impian semua orang," kata Gilbert Keller datar.

Otto Lewison berkata, "Kita akan menempatkannya di bangsal keamanan A sampai kita mengevaluasinya secara menyeluruh."

"Kapan dia datang?" tanya dr. Keller.

Suara sekretaris dr. Lewison terdengar lewat interkom. "Dr. Lewison, mereka sudah mengantarkan Ashley Patterson. Apakah Anda ingin dia dibawa ke kantor Anda sekarang?"

"Ya." Lewison mendongak. "Pertanyaanmu terjawab?"

Perjalanan tadi sungguh mengerikan. Setelah sidangnya berakhir, Ashley Patterson dibawa kembali ke selnya dan tinggal di sana selama tiga hari, sementara mereka mengatur perjalanannya ke timur.

Bus penjara membawanya ke bandara di Oakland. Di sana sudah ada pesawat yang menunggu, pesawat DC-6 yang sudah diubah dan merupakan bagian jaringan

besar Sistem Transportasi Napi Nasional yang dikelola U.S. Marshals Service. Di dalam pesawat itu ada 24 napi, semua dibelenggu tangan dan kakinya.

Tangan Ashley diborgol, dan ketika ia duduk, kakinya dibelenggu ke bagian bawah tempat duduknya.

Kenapa mereka melakukan ini padaku? Aku bukan penjahat berbahaya. Aku wanita normal. Dan suara dalam dirinya berkata, Yang membunuh lima orang tak bersalah.

Para napi di dalam pesawat itu penjahat-penjahat kejam, yang ditahan karena melakukan pembunuhan, perkoasaan, perampokan, dan puluhan tindak kriminal lainnya. Mereka dalam perjalanan ke penjara-penjara top di seantero negeri. Ashley satu-satunya wanita di pesawat itu.

Salah satu napi memandangnya dan menyeringai, "Hai, Manis. Sini, hangatkan pangkuanku."

"Jangan macam-macam," tegur seorang pengawal.

"Hei! Kau ini sama sekali tak punya jiwa romantis. Cewek ini tidak akan ditiduri selama—Berapa lama vonismu, Manis?"

Napi lain bertanya, "Kau mau main, Manis? Bagaimana kalau aku pindah ke sebelahmu dan menyelipkan—?"

Napi lain lagi membelalak menatap Ashley. "Tunggu!" katanya. "Itu cewek yang membunuh lima cowok dan mengebirinya."

Mereka semua memandang Ashley sekarang.

Dan gangguan itu berakhir.

Dalam perjalanan ke New York, pesawat mendarat dua kali untuk menurunkan dan menaikkan penumpang. Penerbangannya lama, ada turbulensi, dan ketika akhirnya

mereka mendarat di La Guardia Airport, Ashley mabuk udara.

Dua polisi berseragam sudah menunggunya di landasan ketika pesawat mendarat. Belenggunya dilepas dari kursi pesawat, kemudian ia dibelenggu lagi di dalam mobil polisi. Belum pernah Ashley seterhina itu. Karena ia merasa sangat normal, semua itu semakin tak tertahankan. Apakah mereka berpikir ia akan mencoba kabur atau membunuh orang? Semua itu sudah berakhir, masa lalu. Apa mereka tidak tahu? Ia yakin itu tidak akan pernah terjadi lagi. Ia ingin pergi jauh meninggalkan semua itu. Ke mana saja.

Dalam perjalanan lama dan membosankan menuju Connecticut ia tertidur. Ia terbangun saat mendengar suara si pengawal.

"Kita sudah sampai."

Mereka sudah tiba di gerbang Connecticut Psychiatric Hospital.

Ketika Ashley Patterson dibawa masuk ke ruang dr. Lewison, dokter itu menyambut, "Selamat datang di Connecticut Psychiatric Hospital, Miss Patterson."

Ashley hanya berdiri, pucat dan diam.

Dr. Lewison memperkenalkannya kepada dua dokter lainnya dan menarik kursi untuknya. "Silakan duduk." Dia memandang si pengawal. "Lepaskan borgol tangan dan kakinya."

Kedua borgol itu dilepas dan Ashley duduk.

Dr. Foster berkata, "Saya tahu ini pasti sangat sulit untuk Anda. Kami akan melakukan sebisa kami untuk

membuat ini semudah mungkin. Tujuan kami adalah melihat Anda suatu hari nanti meninggalkan tempat ini, dalam keadaan sembuh."

Ashley berhasil menemukan suaranya. "Berapa—berapa lama itu?"

Otto Lewison menjawab, "Masih terlalu dini untuk menjawab pertanyaan itu. Jika Anda *bisa* disembuhkan, mungkin butuh waktu lima atau enam tahun."

Setiap kata menyambar Ashley seperti kilat. "*Jika Anda bisa disembuhkan, mungkin butuh waktu lima atau enam tahun...*"

"Terapinya tidak menakutkan. Terdiri atas kombinasi sesi dengan dr. Keller—hipnotis, terapi kelompok, terapi seni. Yang penting untuk diingat adalah kami bukan musuh Anda."

Gilbert Keller mengamati wajahnya. "Kami di sini untuk membantu Anda, dan kami menginginkan Anda membantu kami melakukan itu."

Tak ada lagi yang bisa dikatakan.

Otto Lewison mengangguk kepada pengawal. Pengawal itu mendekati Ashley dan memegang lengannya.

Craig Foster berkata, "Dia akan mengantar Anda ke kamar Anda. Kita akan bicara lagi nanti."

Setelah Ashley meninggalkan ruangan itu, Otto Lewison menoleh kepada Gilbert Keller. "Bagaimana menurutmu?"

"Yah, ada keuntungannya. Kita cuma harus menangani dua *alter*."

Keller mencoba mengingat-ingat. "Paling banyak berapa yang kita punya?"

"Mrs. Beltrand—sembilan puluh *alter*."

Ashley tak tahu apa yang akan ia temui, tapi ia membayangkan penjara gelap dan suram. Connecticut Psychiatric Hospital ternyata lebih mirip rumah peristirahatan—dengan jeruji besi.

Sementara si pengawal mengantarnya melewati lorong-lorong panjang yang cerah, Ashley melihat para penghuni berjalan-jalan bebas. Mereka dari segala umur, dan mereka semua tampak normal. *Kenapa mereka di sini?* Beberapa di antara mereka tersenyum padanya dan menyapa, "Selamat pagi," tetapi Ashley terlalu tegang untuk menjawab. Segalanya terasa tak nyata. Ia ada di rumah sakit jiwa. *Apakah aku gila?*

Mereka tiba di pintu logam besar yang memisahkan sebagian bangunan. Penjaga di balik pintu menekan tombol merah dan pintu besar itu terbuka. "Ini Ashley Patterson."

Penjaga itu berkata, "Selamat pagi, Miss Patterson." Mereka membuat segalanya tampak begitu normal. *Tapi tak ada lagi yang normal, pikir Ashley. Dunia sudah terbalik.*

"Lewat sini, Miss Patterson." Dia mengantarkan Ashley ke pintu lain dan membukanya. Ashley melangkah masuk. Alih-alih sel, ia melihat ruang nyaman berukuran sedang dengan dinding biru pastel, sofa kecil, dan tempat tidur yang kelihatan nyaman.

"Di sinilah Anda akan tinggal. Mereka akan membawakan barang-barang Anda sebentar lagi."

Ashley memandang si penjaga meninggalkannya dan menutup pintu. *Di sinilah Anda akan tinggal.*

Ia mulai merasakan klaustrofobia. *Bagaimana jika aku*

tidak ingin tinggal? Bagaimana jika aku ingin keluar dari sini?

Ia berjalan ke pintu. Terkunci. Ashley duduk di sofa, mencoba mengatur pikirannya. Ia mencoba berkonsentrasi pada hal-hal positif. *Kami akan berusaha menyembuhkan Anda.*

Kami akan berusaha menyembuhkan Anda.

Kami akan menyembuhkan Anda.

HERVIBIOK

DUA PULUH TIGA

DR. GILBERT KELLER bertanggung jawab atas terapi Ashley. Spesialisasinya adalah kepribadian ganda, dan walaupun ia pernah gagal, tingkat keberhasilannya tinggi. Dalam kasus seperti ini, tak ada jawaban mudah. Tugas pertamanya adalah membuat si pasien memercayainya, nyaman bersamanya, kemudian memanggil keluar para *alter*-nya, satu demi satu, sampai akhirnya mereka bisa berkomunikasi dan mengerti mengapa mereka ada, dan akhirnya, mengapa keberadaan mereka tak ada lagi gunanya. Itulah saat berbaur, saat kepribadian-kepribadian itu berpadu menjadi kesatuan yang nyata.

Betapa masih jauhnya saat itu, pikir Dr. Keller.

Keesokan paginya, dr. Keller meminta Ashley dibawa ke kantornya. "Selamat pagi, Ashley."

"Selamat pagi, dr. Keller."

"Aku ingin kau memanggilku Gilbert saja. Kita akan jadi teman. Bagaimana perasaanmu?"

Ashley memandangnya dan berkata, "Kata mereka aku membunuh lima orang. Apa yang harus kurasakan?"

"Apakah kau ingat membunuh salah satu dari mereka?"

"Tidak."

"Aku membaca transkrip persidanganmu, Ashley. Kau tidak membunuh mereka. Salah satu *alter*-mu yang melakukannya. Kita akan berkenalan dengan *alter*-mu, dan pada saatnya nanti, dengan bantuanmu, kita akan melepyapkan mereka."

"Mudah-mudahan kau—kau bisa—"

"Aku bisa. Aku di sini untuk membantumu, dan itulah yang akan kulakukan. Kedua *alter* ini diciptakan dalam pikiranmu untuk membebaskanmu dari derita yang tak tertahankan. Kita harus mencari tahu apa yang menyebabkan derita itu. Aku perlu tahu kapan kedua *alter* itu lahir dan kenapa."

"Bagaimana—bagaimana kau melakukannya?"

"Kita akan bicara. Banyak hal yang akan kauingat. Dari waktu ke waktu, kita akan menggunakan hipnotis atau *sodium amytal*. Kau sudah pernah dihipnotis, kan?"

"Ya."

"Tak akan ada yang mendesakmu. Kita akan melakukannya dengan santai." Dia menambahkan untuk menenteramkan, "Dan kalau kita selesai, kau akan sembuh."

Mereka bicara selama hampir sejam. Pada akhir pembicaraan, Ashley merasa jauh lebih rileks. Saat kembali di dalam kamarnya, ia berpikir, *Kurasa dia benar-benar bisa melakukannya*. Dan ia berdoa.

Dr. Keller berunding dengan Otto Lewison. "Kami bicara pagi tadi," kata dr. Keller. "Kabar baiknya, Ashley mengakui dia punya masalah, dan dia bersedia dibantu."

"Permulaan yang bagus. Beritahu aku perkembangannya."

"Baik, Otto."

Dr. Keller siap menghadapi tantangan di hadapannya. Ada sesuatu yang istimewa pada Ashley Patterson. Ia bertekad akan menolongnya....

Mereka mengobrol setiap hari, dan seminggu setelah Ashley tiba, dr. Keller berkata, "Aku ingin kau nyaman dan rileks. Aku akan menghipnotismu." Dia bergerak mendekati Ashley.

"Jangan! Tunggu!"

Dr. Keller memandangnya keheranan. "Kenapa?"

Belasan pikiran mengerikan melintas dalam benak Ashley. Dr. Keller akan memanggil keluar *alter-alter*-nya. Ashley ngeri memikirkan itu. "Jangan," katanya memohon. "Aku—aku tak ingin bertemu mereka."

"Kau tidak akan bertemu mereka," dr. Keller meyakinkannya. "Belum saatnya."

Ashley menelan ludah. "Baiklah."

"Kau sudah siap?"

Ia mengangguk. "Ya."

"Bagus. Kita mulai."

Perlu lima belas menit untuk menghipnotisnya.

Ketika Ashley sudah di bawah pengaruh hipnotis, Gilbert Keller melirik kertas di mejanya. *Toni Prescott dan Alette Peters*. Sudah waktunya untuk *switching*, proses mengubah kepribadian dominan yang satu ke yang lain.

Dia menatap Ashley yang tertidur di kursi, kemudian membungkuk ke dekatnya. "Selamat pagi, Toni. Kau bisa mendengarku?"

Dr. Keller melihat wajah Ashley mengalami transfor-

masi, berubah menjadi kepribadian yang sama sekali berbeda. Tiba-tiba semangat dan kegembiraan terpancar dari wajahnya. Ia mulai bernyanyi:

*"Half a pound of tupenny rice,
Half a pound of treacle,
Mix it up and make it nice,
Pop! goes the weasel..."*

"Bagus sekali, Toni. Aku Gilbert Keller."

"Aku tahu kau siapa," kata Toni.

"Aku senang bertemu denganmu. Pernahkah ada yang bilang bahwa saat menyanyi suaramu indah sekali?"

"Omong kosong."

"Aku sungguh-sungguh. Pernahkah kau kursus menyanyi? Pasti pernah."

"Tidak. Sebetulnya dulu aku memang ingin kursus, tapi ibuku..."—*Demi Tuhan, hentikan suara cempreng itu! Siapa yang bilang kau bisa menyanyi?*—"sudahlah."

"Toni, aku ingin membantumu."

"Tidak, kau tidak ingin membantu, Dockie. Kau cuma ingin meniduriku."

"Kenapa kau berpikir begitu, Toni?"

"Cuma itu yang dimaui semua pria brengsek. Benar, kan?"

"Toni...? Toni...?"

Sunyi.

Gilbert Keller menatap wajah Ashley lagi. Wajahnya polos. Dr. Keller membungkuk lagi. "Alette?"

Tak ada perubahan pada ekspresi Ashley. "Alette...?"

Tak ada apa-apa.

"Aku ingin bicara denganmu, Alette."

Ashley mulai bergerak gelisah.

"Keluirlah, Alette."

Ashley menghela napas dalam-dalam, kemudian tiba-tiba ada letupan kata-kata dalam bahasa Italia.

"*C'è qualcuno che parla Italiano?* Ada yang bisa bicara Italia?"

"Alette—"

"*Non so dove mi travo.* Aku tak tahu aku ada di mana."

"Alette, dengarkan aku. Kau aman. Aku ingin kau rileks."

"*Mi sento stanca...* Aku lelah."

"Kau telah mengalami peristiwa mengerikan, tapi semua itu sudah berlalu. Masa depanmu akan penuh keda-maian. Tahukah kau di mana kau saat ini?"

Suaranya putih.

"Si. Ini semacam tempat untuk orang-orang *pazzo*." *Itulah sebabnya kau di sini, Dokter. Kau sendirilah yang gila, Dokter.*

"Ini tempat kau akan disembuhkan. Alette, kalau kau-pejamkan matamu dan membayangkan tempat ini, apa yang muncul dalam benakmu?"

"Hogarth. Dia melukis rumah sakit jiwa dan adegan-adegan mengerikan." *Mana pernah kau dengar tentang dia.*

"Aku tak ingin kau menganggap tempat ini mengerikan. Ceritakan tentang dirimu, Alette. Apa yang kausukai? Apa yang ingin kaulakukan selama kau di sini?"

"Aku suka melukis."

"Kami akan menyediakan cat bagimu."

"Tidak!"

"Kenapa?"

"Aku tak mau melukis." "Kau bilang itu gambar apa, Nak? Kelihatannya cuma seperti cipratan cat."

Jangan ganggu aku.

"Alette?" Gilbert Keller melihat wajah Ashley berubah lagi.

Alette sudah pergi. Dr. Keller membangunkan Ashley. Ashley membuka mata dan mengerjap. "Kau sudah mulai?"

"Kita sudah selesai."

"Bagaimana kemajuanku?"

"Toni dan Alette bicara padaku. Kita membuat permulaan yang bagus, Ashley."

Surat David Singer berbunyi demikian:

Dear Ashley,

Ini sekadar surat pendek untuk memberitahumu bahwa aku memikirkanmu dan berharap kau mendapat kemajuan. Sebetulnya, aku sering sekali memikirkanmu. Aku merasa kita telah berperang bersama-sama. Perjuangan kita berat, tetapi kita menang. Dan aku punya berita baik. Aku mendapat kepastian bahwa tuduhan pembunuhan terhadapmu di Bedford dan Quebec akan dibatalkan. Kalau ada yang bisa kulakukan untukmu, beritahu aku.

Salam hangat,

David

Esok paginya, dr. Keller bicara dengan Toni ketika Ashley sedang di bawah pengaruh hipnotis.

"Apa lagi sekarang, Dockie?"

"Aku cuma mau mengobrol sedikit denganmu. Aku ingin membantumu."

"Aku tak butuh bantuanmu. Aku baik-baik saja."

"Well, aku butuh bantuanmu, Toni. Aku ingin menanyakan sesuatu padamu. Bagaimana pendapatmu tentang Ashley?"

"Nona Sok Suci? Jangan memancingku."

"Kau tidak suka padanya?"

"Benci sekali."

"Apa yang tidak kausukai?"

Sunyi sejenak. "Dia selalu melarang orang bersenang-senang. Kalau aku tidak mengambil alih, hidup kami akan membosankan. Membosankan. Dia tak suka ke pesta atau bepergian atau melakukan hal apa pun yang menyenangkan."

"Tapi kau suka?"

"Jelas suka. Hidup untuk bersenang-senang kan, *luv*?"

"Kau lahir di London kan, Toni? Kau ingin bercerita padaku tentang itu?"

"Aku cuma mau bilang satu hal. Aku ingin sekali berada di sana sekarang ini."

Sunyi.

"Toni...? Toni...?"

Dia sudah pergi.

Gilbert Keller berkata kepada Ashley, "Aku mau bicara dengan Alette." Dilihatnya ekspresi di wajah Ashley berubah. Ia membungkuk dan berkata pelan, "Alette."

"Si."

"Kau mendengar obrolanku dengan Toni tadi?"

"Ya."

"Apakah kau dan Toni saling kenal?"

"Ya." *Tentu saja kenal, tolol.*
"Tapi Ashley tidak kenal kalian?"
"Tidak."
"Kau suka pada Ashley?"
"Dia oke." *Kenapa kau menanyakan hal-hal bodoh begi-
ni?*
"Kenapa kau tidak bicara dengannya?"
"Toni melarangku."
"Apakah Toni selalu mengatur apa yang kaulakukan?"
"Toni temanku." *Bukan urusanmu.*
"Aku ingin jadi temanmu, Alette. Ceritakan tentang
dirimu. Di mana kau dilahirkan?"
"Aku dilahirkan di Roma."
"Kau suka Roma?"
Gilbert Keller mengamati ekspresi wajah Ashley ber-
ubah, dan gadis itu mulai menangis.
Kenapa? Dr. Keller membungkuk dan berkata me-
nenangkan. "Tak apa-apa. Kau akan bangun sekarang,
Ashley..."
Ashley membuka matanya.
"Aku bicara dengan Toni dan Alette. Mereka berte-
man. Aku ingin kalian bertiga berteman." Ketika Ashley
makan siang, perawat pria masuk ke kamarnya dan meli-
hat lukisan pemandangan di lantai. Dia memandangi lu-
kisan itu sesaat, kemudian membawanya ke kantor dr.
Keller.

Ada rapat di kantor dr. Lewison.

"Bagaimana, Gilbert?"

Dr. Keller menjawab sambil berpikir, "Aku sudah bi-

cara dengan kedua *alter* itu. Yang dominan adalah Toni. Latar belakangnya Inggris dan dia tak mau bicara tentang itu. Yang satu lagi, Alette, lahir di Roma, dan dia juga tidak mau bicara tentang itu. Jadi di poin itulah aku akan berkonsentrasi. Di situlah traumanya muncul. Toni lebih agresif. Alette sensitif dan pendiam. Dia suka melukis, tapi tidak berani melakukannya. Aku harus mencari tahu kenapa."

"Jadi kaupikir Toni menguasai Ashley?"

"Ya. Toni yang mengontrol. Ashley tidak tahu-menahu soal keberadaan Toni, juga keberadaan Alette. Tapi Toni dan Alette saling kenal. Itu menarik. Suara Toni bagus sekali saat bernyanyi, dan Alette pelukis berbakat." Ia mengangkat lukisan yang dibawakan si perawat pria. "Kurasa bakat-bakat mereka bisa jadi kunci untuk menembus mereka."

HERVIBIOK

Ashley menerima surat dari ayahnya seminggu sekali. Setelah membacanya, ia duduk diam-diam di kamarnya, tidak mau bicara dengan siapa pun.

"Surat-surat itu satu-satunya kaitan dengan rumah," kata dr. Keller kepada Otto Lewinson. "Kurasa itu menguatkan keinginannya untuk meninggalkan tempat ini dan menjalani hidup normal. Segalanya membantu, sekecil apa pun..."

Ashley sudah terbiasa dengan lingkungannya. Pasien-pasien tampaknya berjalan-jalan berkeliling, walaupun ada penjaga di semua pintu dan lorong. Gerbang ke halaman

selalu terkunci. Ada ruang rekreasi, tempat mereka bisa berkumpul dan menonton TV, ruang olahraga, dan ruang makan bersama. Ada bermacam-macam orang di sana: Jepang, Cina, Prancis, Amerika... Segala usaha telah dilakukan untuk membuat rumah sakit itu kelihatan seperti rumah biasa, tetapi kalau Ashley masuk ke kamarnya, pintu-pintu selalu dikunci.

"Ini bukan rumah sakit," Toni mengeluh kepada Alette. "Ini penjara sialan."

"Tapi dr. Keller berpendapat dia bisa menyembuhkan Ashley. Setelah itu kita bisa keluar dari sini."

"Jangan bodoh, Alette. Kau tak sadar, ya? Satu-satunya cara dia bisa menyembuhkan Ashley adalah dengan mengusir kita, melenyapkan kita. Dengan kata lain, untuk menyembuhkannya, kita harus mati. Nah, aku tak akan membiarkan itu terjadi."

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan cari jalan bagi kita untuk kabur."

DUA PULUH EMPAT

KEESOKAN paginya seorang perawat pria mengawal Ashley kembali ke kamarnya. Dia berkata, "Hari ini kau kelihatan berbeda."

"Betulkah, Bill?"

"Ya. Hampir seperti orang lain."

Toni berkata lembut, "Itu karena kau."

"Apa maksudmu?"

"Kau membuatku merasa lain." Toni menyentuh lengan Bill dan menatap matanya. "Kau membuatku merasa luar biasa."

"Ah, yang benar saja."

"Sungguh. Kau seksi sekali, tahukah kau?"

"Tidak."

"Betul, kau seksi sekali. Kau sudah menikah, Bill?"

"Pernah, sekali."

"Istrimu gila karena melepasmu. Sudah berapa lama kau kerja di sini, Bill?"

"Lima tahun."

"Wah, sudah lama. Pernahkah kau ingin keluar dari sini?"

"Kadang-kadang, tentu."

Toni merendahkan suaranya. "Kau tahu, sebetulnya aku baik-baik saja. Kuakui aku memang punya sedikit masalah ketika baru datang, tapi sekarang aku sudah sembuh. Aku juga ingin keluar dari sini. Pasti kau bisa membantuku. Kita berdua bisa pergi bersama-sama. Kita pasti akan senang."

Perawat itu mengamatinya sejenak. "Aku tak tahu harus bilang apa."

"Tentu tahu. Sederhana sekali. Kau tinggal mengeluarkanku dari sini ketika orang lain sedang tidur, dan kita bisa berangkat." Toni memandangnya dan berkata lembut, "Takkan sia-sia, kujamin."

Bill mengangguk. "Akan kupikirkan dulu."

"Ya, pikirkanlah," kata Toni yakin.

Ketika sudah berada kembali di kamarnya, Toni berkata kepada Alette, "Kita akan meninggalkan tempat ini."

Keesokan paginya, Ashley diantar ke kantor dr. Keller.

"Selamat pagi, Ashley."

"Selamat pagi, Gilbert."

"Kita akan mencoba *sodium amytal* pagi ini. Kau pernah memakai *sodium amytal*?"

"Belum."

"Nah, nanti kau akan tahu, ini bisa membuatmu sangat rileks."

Ashley mengangguk. "Baiklah. Aku siap."

Lima menit kemudian, dr. Keller bicara kepada Toni, "Selamat pagi, Toni."

"Hai, Dockie."

"Kau senang di sini, Toni?"

"Aneh juga kau bertanya begitu. Terus terang saja, aku benar-benar mulai menyukai tempat ini. Aku merasa di rumah sendiri di sini."

"Kalau begitu kenapa kau ingin kabur?"

Suara Toni menegang. "Apa?"

"Bill memberitahuku kau memintanya membantumu kabur dari sini."

"Cowok sialan!" Ada kemarahan besar dalam suaranya. Dia meloncat bangun dari kursi, berlari ke meja, mengambil pemberat kertas, dan melemparkannya ke kepala dr. Keller.

Dr. Keller membungkuk.

"Kubunuh kau, dan kubunuh dia!"

Dr. Keller menangkapnya. "Toni—"

Dia melihat ekspresi wajah Ashley berubah. Toni telah pergi. Jantung dr. Keller berdebar kencang.

"Ashley!"

Ketika terbangun, Ashley membuka mata dan melihat berkeliling dengan bingung, serta bertanya, "Semua baik-baik saja?"

"Toni menyerangku. Dia marah karena ketahuan akan kabur."

"Ma—maaf. Aku merasa sesuatu yang buruk sedang terjadi."

"Tak apa-apa. Aku ingin mempertemukan kau, Toni, dan Alette."

"Tidak!"

"Kenapa tidak?"

"Aku takut. Aku—aku tak ingin ketemu mereka. Ti-

daklah kau mengerti? Mereka tidak *nyata*. Mereka cuma imajinasiku."

"Cepat atau lambat, kau harus bertemu mereka, Ashley. Kalian harus berkenalan. Itu satu-satunya cara kau bisa disembuhkan."

Ashley bangkit. "Aku ingin kembali ke kamarku."

Setelah dikembalikan ke kamarnya, Ashley memandang si penjaga meninggalkannya. Ia sangat putus asa. Ia berpikir, *Aku tak akan pernah meninggalkan tempat ini. Mereka membohongiku. Mereka tak bisa menyembuhkanku.* Ia tak bisa menghadapi kenyataan bahwa ada kepribadian-kepribadian lain yang tinggal dalam dirinya... Gara-gara kepribadian lain itu, orang-orang dibunuh, keluarga dihancurkan. *Kenapa aku, Tuhan?* Ia mulai terisak. Apa yang telah kulakukan pada-Mu? Ia duduk di tempat tidur dan berpikir, *Aku tak bisa terus-menerus begini. Hanya ada satu cara untuk mengakhirinya. Aku harus melakukannya sekarang.*

Ia bangkit dan berjalan berkeliling kamarnya yang sempit, mencari sesuatu yang tajam. Tak ada. Kamar-kamar di situ didesain dengan teliti, agar tak ada sesuatu yang bisa digunakan si pasien untuk melukai diri sendiri.

Saat matanya mencari-cari, ia melihat cat, kanvas, dan kuas, dan ia berjalan mendekatinya. Gagang kuas itu terbuat dari kayu. Ashley mematahkan salah satu di kuas. Kedua ujung patahannya bergerigi dan tajam. Pelan-pelan ia meletakkan ujung tajam itu di atas pergelangan tangannya. Dengan gerakan cepat dan tekanan dalam, ia menorehkan kayu tajam itu ke nadinya dan darahnya mengu-

cur. Ashley meletakkan ujung tajam itu ke pergelangan tangan satunya dan mengulangi gerakannya. Ia berdiri memandang darahnya membasahi karpet. Ia mulai merasa dingin. Ia jatuh ke lantai dan meringkuk dalam posisi janin.

Kemudian ruangan menjadi gelap.

Ketika dr. Gilbert Keller mendengar berita ini, ia shock. Ia mengunjungi Ashley di rumah sakit. Kedua pergelangan tangan Ashley diperban tebal. Saat memandang gadis yang terbaring itu, dr. Keller berpikir, *Tak bisa kubiarkan hal ini terjadi lagi.*

"Kami hampir kehilanganmu," katanya. "Kalau itu sampai terjadi tentu aku yang disalahkan."

Ashley tersenyum lemah. "Maaf. Tapi segalanya kelihatannya tanpa—tanpa harapan."

"Di situlah kau keliru," dr. Keller meyakinkannya. "Kau ingin ditolong, Ashley?"

"Ya."

"Kalau begitu kau harus memercayaiku. Kau harus bekerja sama denganku. Aku tak bisa melakukannya sendiri. Bagaimana?"

Sunyi lama. "Kau ingin aku melakukan apa?"

"Yang pertama, aku ingin kau berjanji tidak akan men celakai dirimu lagi."

"Baiklah, aku berjanji."

"Aku akan meminta janji yang sama dari Toni dan Alette. Aku akan membuatmu tidur sekarang."

Beberapa menit kemudian, dr. Keller bicara pada Toni.

"Cewek egois itu mau membunuh kami semua. Dia cuma memikirkan dirinya sendiri. Kau mengerti maksudku?"

"Toni—"

"Well, aku tidak terima. Aku—"

"Bisakah kau diam dan mendengarkanku?"

"Aku mendengarkan."

"Aku ingin kau berjanji kau tidak akan mencelakai Ashley."

"Kenapa aku harus berjanji?"

"Kuberitahu kau kenapa. Karena kau adalah bagian darinya. Kau dilahirkan karena deritanya. Aku belum tahu apa yang telah kau alami, Toni, tapi aku tahu itu pasti amat mengerikan. Tapi harus kau sadari dia juga mengalami hal yang sama, dan Alette dilahirkan karena alasan yang sama denganmu. Kalian bertiga punya banyak kesamaan. Kalian harus saling membantu, bukannya saling membenci. Maukah kau berjanji?"

Diam.

"Toni?"

"Baiklah," sahut Toni enggan.

"Terima kasih. Kau ingin bicara tentang Inggris sekarang?"

"Tidak."

"Alette? Kau ada di situ?"

"Ya." *Kaupikir aku ada di mana, tolol?*

"Aku ingin kau menjanjikan hal yang sama seperti yang dijanjikan Toni. Berjanjilah untuk tidak mencelakai Ashley."

Kau cuma peduli padanya saja, kan? Ashley, Ashley, Ashley. Bagaimana dengan kami?

"Alette?"

"Ya. Aku berjanji."

Bulan demi bulan berlalu, dan tak ada tanda-tanda kemajuan. Dr. Keller duduk di belakang meja, mempelajari catatan-catatan, mengingat-ingat sesi terapi, mencoba mencari apa yang salah. Ia menangani enam pasien lain, tapi ia menyadari Ashley-lah yang paling berarti baginya. Ada jurang luar biasa antara kepolosan dan kerapuhan Ashley dengan kekuatan-kekuatan gelap yang berhasil menguasai hidupnya. Setiap kali bicara dengan Ashley, ia selalu diterpa keinginan besar untuk melindungi gadis itu. *Dia sudah seperti anakku sendiri, pikirnya. Siapa yang ku-bohongi? Aku jatuh cinta padanya.*

Dr. Keller menemui Otto Lewison. "Aku punya masalah, Otto."

"Kupikir yang punya masalah itu pasien-pasien kita."

"Ini menyangkut salah satu pasien kita, Ashley Patterson."

"Oh?"

"Kusadari bahwa aku—aku sangat tertarik padanya."

"Reverse transference?"

"Ya."

"Itu bisa sangat berbahaya bagi kalian berdua, Gilbert."

"Aku tahu."

"Yah, asal kau sadar saja... Hati-hati."

"Ya"

NOVEMBER

Aku memberi Ashley buku harian tadi pagi.

"Aku ingin kau, Toni, dan Alette menggunakan ini, Ashley. Kau boleh menyimpannya di kamarmu. Setiap saat salah satu dari kalian punya pikiran atau ide yang lebih suka kalian tuliskan ketimbang disampaikan kepadaku, tulis saja di sini."

"Baiklah, Gilbert."

Sebulan kemudian, dr. Keller menulis dalam buku hariannya.

DESEMBER

Perawatan macet. Toni dan Alette menolak mendiskusikan masa lalu. Makin lama makin sulit membujuk Ashley agar mau dihipnotis. HERVIBIOK

MARET

Buku hariannya masih kosong. Aku tak tahu penolakan yang lebih besar datang dari Ashley atau Toni. Kalau aku menghipnotis Ashley, Toni dan Alette cuma muncul sebentar. Mereka berdua berkeras tak mau mendiskusikan masa lalu.

JUNI

Aku bertemu Ashley secara teratur, tapi kurasa tak ada kemajuan. Buku hariannya masih belum disentuh. Kuberi Ashley kuda-kuda dan satu set cat. Kuharap jika dia mulai melukis nanti, mungkin akan ada terobosan.

JULI

Terjadi sesuatu, tapi aku belum tahu apakah ini pertanda kemajuan. Alette melukis rumah sakit ini indah sekali. Ketika kupuji, dia kelihatannya senang. Malamnya lukisan itu dicabik-cabik.

Dr. Keller dan Otto Lewison minum kopi bersama.

"Kurasa aku akan mencoba terapi kelompok kecil," kata dr. Keller. "Yang lain kelihatannya tidak mempan."

"Berapa pasien yang kaurencanakan?"

"Tidak lebih dari enam. Aku ingin dia mulai berinteraksi dengan orang lain. Sekarang ini dia hidup di dunianya sendiri. Aku ingin dia keluar dari situ."

"Ide bagus. Layak dicoba."

HERVIBIOK

Dr. Keller membawa Ashley ke ruang pertemuan kecil. Ada enam orang di ruangan itu.

"Aku ingin kau berkenalan dengan beberapa teman," kata dr. Keller.

Ia membawa Ashley berkeliling ruangan, memperkenalkan mereka. Tetapi Ashley terlalu tegang untuk bisa mendengar nama-nama mereka. Satu nama tak jelas berbaur dengan nama berikutnya. Ada Wanita Gendut, Pria Kurus, Wanita Botak, Pria Pincang, Wanita Cina, dan Pria Lembut. Mereka semua kelihatannya menyenangkan.

"Duduklah," Wanita Botak mempersilakan. "Kau mau kopi?"

Ashley duduk. "Terima kasih."

"Kami sudah mendengar tentang kau," Pria Lembut berkata. "Masalahmu sungguh berat."

Ashley mengangguk.

Pria Kurus berkata, "Kurasa kita semua mengalami hal-hal berat, tapi kita di sini dibantu. Tempat ini luar biasa."

"Dokter-dokternya paling top di dunia," kata Perempuan Cina.

Mereka semua kelihatannya normal, pikir Ashley.

Dr. Keller duduk di pinggir, memonitor percakapan mereka. Ia bangkit 45 menit kemudian. "Kurasa sudah waktunya kita pergi, Ashley."

Ashley berdiri. "Senang sekali bertemu kalian semua."

Pria Pincang berjalan mendekatinya dan berbisik, "Jangan minum air dari sini. Sudah diracuni. Mereka mau membunuh kita dan tetap mengeruk uang negara."

Ashley menelan ludah. "Terima kasih. Akan—akan kuingat."

Saat berjalan berdua menyusuri lorong, Ashley bertanya kepada dr. Keller, "Apa masalah mereka?"

"Paranoia, skizofrenia, MPD, kelainan kompulsif. Tapi, Ashley, kemajuan mereka sejak mereka datang ke sini besar sekali. Kau ingin rutin bertemu mereka?"

"Tidak."

Dr. Keller masuk ke kantor Otto Lewison.

"Aku mentok," ia mengaku. "Terapi grup tidak berhasil, dan sesi hipnotis malah sama sekali tak berjalan. Aku ingin mencoba sesuatu yang lain."

"Apa?"

"Aku perlu izinmu untuk mengajak Ashley makan malam di luar kompleks."

"Kurasa itu bukan ide bagus, Gilbert. Bisa berbahaya. Dia sudah—"

"Aku tahu. Tapi saat ini aku dianggapnya musuh. Aku ingin jadi teman."

"Alter-nya, Toni, pernah mencoba membunuhmu. Bagaimana jika dia mencoba lagi?"

"Akan kutangani."

Dr. Lewison berpikir. "Baiklah. Kau ingin ada yang menemanimu?"

"Tidak. Aku akan baik-baik saja, Otto."

"Kapan kau mau mulai?"

"Malam ini."

"Kau ingin mengajakku keluar makan malam?"

"Ya, kurasa akan baik bagimu pergi dari tempat ini sebentar. Bagaimana?"

"Ya."

Ashley heran betapa gembiranya ia akan pergi makan malam bersama Gilbert Keller. *Menyenangkan keluar dari sini untuk satu malam*, pikir Ashley. Tapi ia tahu bahwa sebenarnya lebih dari itu. Kenyataan bahwa ia akan kencan dengan Gilbert Keller sungguh menggembirakan.

Mereka makan malam di restoran Jepang Otani Gardens, kira-kira delapan kilometer dari rumah sakit. Dr. Keller tahu ia mengambil risiko. Setiap saat, Toni atau Alette bisa mengambil alih. Ia sudah diperingatkan. *Lebih penting*

Ashley belajar memercayai aku supaya aku bisa membantunya.

"Aneh ya, Gilbert," kata Ashley, memandang berkeliling restoran yang ramai.

"Apa yang aneh?"

"Orang-orang ini tak kelihatan berbeda dari orang-orang di rumah sakit."

"Mereka memang tak berbeda, Ashley. Aku yakin mereka semua punya masalah. Satu-satunya perbedaan adalah orang-orang di rumah sakit tidak bisa menangani masalah-masalah mereka sebaik orang-orang ini, jadi kami membantu mereka"

"Aku tak tahu aku punya masalah sampai—Yah, kau tahu."

"Kau tahu apa sebabnya, Ashley? Karena kau menguburnya. Kau tidak bisa menghadapi apa yang terjadi, jadi kau membangun pagar dalam pikiranmu dan menyingkirkan hal-hal buruk jauh-jauh. Dalam tingkat yang berbeda-beda, banyak orang melakukan hal yang sama." Dengan sengaja dia mengubah pembicaraan. "Bagaimana steiknya?"

"Enak, terima kasih."

Sejak saat itu, Ashley dan dr. Keller keluar makan sekali seminggu. Mereka makan siang di restoran Italia kecil Banducci's yang masakannya enak serta makan malam di The Palm, Eveleene's, dan The Gumbo Pot. Baik Toni maupun Alette tidak muncul.

Suatu malam, dr. Keller membawa Ashley berdansa di klub malam kecil dengan *band* bagus.

"Kau senang?" tanyanya.

"Sangat. Terima kasih." Ashley memandangnya dan berkata, "Kau tidak seperti dokter-dokter yang lain."

"Mereka tidak berdansa?"

"Kau tahu apa maksudku."

Dr. Keller memeluk erat Ashley, dan mereka berdua merasakan betapa berartinya saat itu.

"Itu bisa sangat berbahaya bagi kalian berdua, Gilbert..."

HERVIBIOK

DUA PULUH LIMA

"**A**KU tahu apa yang kau coba lakukan, Dockie. Kau mencoba membuat Ashley berpikir kau temannya."

"Aku temannya, teman Toni, dan temanmu juga."

"Bukan, kau bukan temanku. Menurutmu dia hebat, dan aku bukan apa-apa."

"Kau keliru. Aku menghormatimu dan Alette sama seperti aku menghormati Ashley. Kalian semua sama pentingnya bagiku."

"Betulkah itu?"

"Ya. Toni, waktu aku bilang suaramu merdu saat menyanyi, aku serius. Kau bisa main alat musik?"

"Piano."

"Kalau aku bisa mengatur agar kau boleh menggunakan piano di ruang rekreasi, kau mau?"

"Mungkin." Toni terdengar bersemangat.

Dr. Keller tersenyum. "Kalau begitu dengan senang hati akan kulakukan. Kau boleh menggunakan piano itu."

"Terima kasih."

Dr. Keller mengatur agar Toni punya akses pribadi untuk masuk ke ruang rekreasi sejam setiap sore. Awal-

nya, pintu-pintu ditutup, tetapi ketika pasien-pasien lain mendengar denting piano dan lagu dari dalam, mereka membuka pintu untuk mendengarkan. Segera saja Toni menghibur belasan pasien lain.

Dr. Keller mempelajari catatannya bersama dr. Lewison.

Dr. Lewison berkata, "Bagaimana dengan yang satunya—Alette?"

"Aku sudah mengatur agar dia melukis di kebun setiap sore. Dia akan diawasi, tentu saja. Kurasa ini akan jadi terapi yang baik."

Tetapi Alette menolak. Dalam salah satu sesi dengannya, dr. Keller berkata, "Kau tidak menggunakan cat yang kuberikan padamu, Alette. Sayang kalau sia-sia. Lagi pula kau sangat berbakat."

Bagaimana kau tahu?

"Apakah kau tidak senang melukis?"

"Senang."

"Kalau begitu kenapa tidak mau?"

"Karena lukisanku tidak bagus." *Jangan menggangguku terus.*

"Siapa yang bilang begitu?"

"Ibu—ibuku."

"Kita belum pernah bicara tentang ibumu. Kau ingin cerita padaku tentang ibumu?"

"Tak ada yang bisa diceritakan."

"Dia meninggal dalam kecelakaan, kan?"

Diam lama. "Ya. Dia meninggal dalam kecelakaan."

Hari berikutnya, Alette mulai melukis. Ia senang berada di kebun dengan kanvas dan kuas. Saat melukis, ia bisa melupakan segalanya. Beberapa pasien lain akan berkerumun di sekitarnya dan menonton. Mereka bicara dengan suara warna-warni.

"Lukisanmu seharusnya dipajang di galeri." Hitam.

"Kau betul-betul berbakat." Kuning.

"Di mana kau belajar melukis?" Hitam.

"Bisakah kau sekali waktu melukisku?" Jingga.

"Sayang sekali *aku* tak bisa melukis." Hitam.

Alette selalu kecewa jika waktunya habis dan ia harus kembali ke dalam bangunan besar itu.

"Aku ingin kau berkenalan dengan seseorang, Ashley. Ini Lisa Garrett." Wanita itu berusia lima puluhan, mungil, dan halus. "Lisa akan pulang hari ini."

Wanita itu tersenyum cerah. "Menyenangkan sekali. Dan aku berutang budi pada dr. Keller."

Gilbert Keller memandang Ashley dan berkata, "Lisa menderita MPD dan dia punya tiga puluh *alter*."

"Betul. Dan mereka semua sudah pergi."

Dr. Keller menegaskan, "Dia pasien MPD ketiga yang pulang tahun ini."

Dan Ashley merasakan harapannya timbul.

Alette berkata, "Dr. Keller simpatik. Dia kelihatannya benar-benar menyukai kita."

"Kau bodoh sekali," Toni mencemooh. "Kau tidak sadar apa yang terjadi? Aku pernah bilang padamu. Dia

cuma pura-pura menyukai kita supaya kita melakukan apa yang dia inginkan. Dan tahukah kau apa itu? Dia mau mempertemukan kita bertiga, *luv*, kemudian meyakinkan Ashley bahwa Ashley tidak memerlukan kita. Dan tahukah kau apa yang terjadi kemudian? Kau dan aku mati. Itukah yang kau mau? Aku sih tidak."

"Well, tidak."

"Kalau begitu dengarkan aku. Kita turuti saja si dokter. Kita buat dia percaya bahwa kita berdua benar-benar berusaha membantunya. Kita perdaya dia. Kita tidak perlu buru-buru. Dan aku berjanji padamu, suatu hari nanti aku akan membawamu keluar dari sini."

"Terserah kau, Toni."

"Bagus. Jadi kita biarkan si Dockie tolol itu mengira dia berhasil."

HERVIBIOK

Sepucuk surat dari David tiba. Di dalam amplopnya ada foto bocah laki-laki kecil. Surat itu berbunyi demikian:

Dear Ashley,

Kuharap kau baik-baik saja dan terapimu mendapat kemajuan. Semua baik-baik saja di sini. Aku sibuk sekali, tapi aku suka kerja begini. Kukirimkan foto anak kami, Jeffrey, yang sekarang berusia dua tahun. Dengan kecepatan tumbuhnya yang sepesat ini, dalam beberapa menit saja dia sudah akan menikah. Tak ada kabar seru yang bisa dilaporkan. Aku hanya ingin kau tahu aku memikirkanmu.

*Salam hangat dari aku dan Sandra,
David*

Ashley mengamati foto itu. *Anak yang tampan, pikirnya. Mudah-mudahan hidupnya bahagia.*

Ashley pergi makan siang, dan ketika ia kembali, foto itu terserak di lantai kamarnya, tercabik menjadi serpihan-serpihan kecil.

15 Juni, 13.30

Pasien: Ashley Patterson. Sesi terapi menggunakan *sodium amytal*. Alter, Alette Peters.

"Ceritakan padaku tentang Roma, Alette."

"Roma kota paling indah di dunia. Dipenuhi museum-museum hebat. Aku mengunjungi semua museum itu." *Tahu apa kau tentang museum?*

"Dan kau ingin jadi pelukis?"

"Ya." *Kaupikir aku mau jadi apa, pemadam kebakaran?*

"Kau belajar melukis?"

"Tidak" *Tak bisakah kau mengganggu orang lain saja?*

"Kenapa tidak? Karena ibumu melarangmu?"

"Oh, tidak. Kuputuskan sendiri aku tak cukup berbakat." *Toni, jauhkan dia dariku!*

"Kau mengalami trauma selama di Roma? Apakah ada hal-hal mengerikan terjadi padamu?"

"Tidak. Aku sangat bahagia di sana." *Toni!*

15 Agustus, 09.00

Pasien: Ashley Patterson. Sesi hipnotis dengan *alter*, Toni Prescott.

"Kau mau bicara tentang London, Toni?"

"Ya. Aku senang di sana. London sangat berbudaya. Banyak yang bisa dilakukan di sana."

"Kau punya masalah?"

"Masalah? Aku sangat senang di London."

"Sama sekali tak terjadi hal-hal buruk yang bisa kau ingat?"

"Tentu saja tidak." *Nah, kau akan pusing sendiri sekarang.*

Setiap sesi membawa kenangan tersendiri bagi Ashley. Saat tidur malam, ia bermimpi berada di Global Computer Graphics. Shane Miller ada di sana, memujinya untuk pekerjaan yang telah diselesaikannya. *"Kita takkan bisa berjalan tanpamu, Ashley. Kami akan mempertahankanmu di sini selamanya."* Kemudian adegan pindah ke sel penjara dan Shane Miller berkata, *"Well, aku terpaksa melakukan ini, tapi mengingat situasinya, perusahaan terpaksa memberhentikanmu. Wajar kalau kami tak bisa dihubungkan dengan kejadian seperti ini. Kau mengerti, kan? Tak ada sentimen pribadi."*

Paginya, ketika Ashley terbangun, bantalnya basah dengan air mata.

Alette sedih. Terapi-terapi ini mengingatkannya betapa ia merindukan Roma dan betapa bahagianya ia waktu masih bersama Richard Melton. *Kami bisa hidup bahagia berdua, tapi sekarang sudah terlambat. Terlambat.*

Toni benci sesi-sesi terapi itu karena baginya juga mengingatkannya pada banyak kenangan buruk. Segala yang pernah ia lakukan adalah untuk melindungi Ashley dan Alette. Tapi apakah ada yang menghargainya? Tidak. Ia malah dipenjara seakan ia penjahat. *Tapi aku akan keluar dari sini*, Toni berjanji pada dirinya sendiri. *Aku akan keluar dari sini.*

Halaman demi halaman kalender disobek seiring berlalunya waktu, setahun lagi telah tiba dan lewat. Dr. Keller semakin frustrasi.

"Aku sudah membaca laporanmu yang terakhir," dr. Lewison memberitahu Gilbert Keller. "Menurutmu apakah benar-benar terjadi *lacuna*, kehilangan ingatan sementara, atau mereka cuma pura-pura?"

"Mereka pura-pura, Otto. Seakan-akan mereka tahu apa yang kucoba lakukan, dan mereka tidak mengizinkannya. Kurasa Ashley benar-benar ingin membantu, tapi mereka melarangnya. Biasanya, di bawah hipnotis, kita bisa menembusnya, tapi Toni kuat sekali. Dia menguasai sepenuhnya, dan dia berbahaya."

"Berbahaya?"

"Ya. Bayangkan betapa besar kebencian yang dia pendam sehingga dia membunuh dan mengebiri lima laki-laki."

Sisa tahun ini tidak lebih baik.

Dr. Keller sukses menangani pasien-pasiennya yang

lain, tetapi Ashley, yang paling berarti baginya, tidak mengalami kemajuan. Dr. Keller punya perasaan Toni menikmati bermain-main dengannya. Toni bertekad ia tak boleh berhasil. Namun kemudian, di luar dugaan, ada terobosan.

Terobosan itu dimulai dengan surat lain dari dr. Patterson.

5 Juni

Dear Ashley,

Aku akan ke New York untuk mengurus bisnis, dan aku ingin sekali mampir dan menengokmu. Aku akan menelepon dr. Lewison, dan jika tak ada keberatan, kau bisa mengharapkan kedatanganku sekitar tanggal 25.

Salam penuh cinta,

Ayah

HERVIBIOK

Tiga minggu kemudian, dr. Patterson tiba bersama wanita menarik berambut hitam berusia awal empat puluhan dan anak perempuannya yang berusia tiga tahun, Katrina.

Mereka diantar ke kantor dr. Lewison. Dia bangkit ketika mereka masuk. "Dr. Patterson, senang sekali saya bertemu Anda."

"Terima kasih. Ini Miss Victoria Aniston dan putrinya, Katrina."

"Apa kabar, Miss Aniston? Katrina."

"Kuajak mereka untuk berkenalan dengan Ashley."

"Bagus. Dia sedang bersama dr. Keller sekarang, tapi sebentar lagi mereka selesai."

Dr. Patterson bertanya, "Bagaimana kabar Ashley?"

Otto Lewison ragu-ragu. "Bisakah saya bicara berdua saja dengan Anda sebentar?"

"Tentu."

Dr. Patterson menoleh kepada Victoria dan Katrina. "Di luar sana ada kebun yang indah. Bagaimana kalau kalian menungguku di sana? Nanti aku menyusul dengan Ashley."

Victoria Aniston tersenyum. "Baiklah." Dia memandang Otto Lewison. "Senang berkenalan dengan Anda, Dokter."

"Terima kasih, Miss Anniston."

Dr. Patterson mengawasi keduanya meninggalkan ruangan. Ia menoleh kepada Dr. Lewison. "Apakah ada masalah?"

"Saya akan berterus terang pada Anda, dr. Patterson. Kemajuan kami tidak sepesat yang kami harapkan. Ashley mengatakan ingin dibantu, tapi dia tidak mau bekerja sama dengan kami. Dia malah melawan perawatannya."

Dr. Patterson memandangnya, bingung. "Kenapa?"

"Sebenarnya ini tidak aneh. Pada tahap tertentu, pasien-pasien MPD tidak berani bertemu *alter* mereka. Mereka ngeri. Memikirkan ada pribadi-pribadi lain yang hidup dalam pikiran dan tubuh mereka dan bisa menguasai kapan saja—Yah, Anda bisa membayangkan, betapa itu mematahkan semangat."

Dr. Patterson mengangguk. "Tentu saja."

"Ada sesuatu yang membingungkan kami tentang problem Ashley. Hampir selalu, problem ini dimulai dengan kisah penganiayaan ketika si pasien masih sangat kecil. Kami tak punya catatan tentang sesuatu semacam itu

dalam kasus Ashley, jadi kami sama sekali tak punya gambaran bagaimana atau kenapa trauma ini bisa timbul."

Dr. Patterson duduk diam beberapa saat. Kala dia bicara, suaranya berat. "Saya bisa membantu Anda." Ia menarik napas dalam-dalam. "Saya sendiri yang salah."

Otto Lewison mengawasinya penuh perhatian.

"Kejadiannya waktu Ashley berusia enam tahun. Saya harus pergi ke Inggris. Istri saya tidak bisa ikut. Saya mengajak Ashley. Istri saya punya sepupu yang sudah agak berumur di Inggris. Namanya John. Saya tidak menyadarinya waktu itu, tapi John ternyata punya... problem emosional. Suatu hari saya harus pergi untuk memberi kuliah, dan John menawarkan diri untuk menjaga Ashley. Waktu saya pulang sorenya, John sudah tak ada. Ashley histeris total. Perlu waktu lama sekali untuk menenangkannya. Setelah itu, dia tidak mau kalau ada orang dekat-dekat dengannya. Dia menjadi pemalu dan pendiam. Seminggu kemudian, John ditangkap dengan tuduhan telah melakukan pelecehan seksual terhadap sejumlah anak." Wajah dr. Patterson dipenuhi kepedihan. "Saya tak pernah memaafkan diri saya. Tak pernah lagi saya tinggalkan Ashley bersama orang lain setelah peristiwa itu."

Sunyi lama. Otto Lewison berkata, "Saya ikut prihatin. Tetapi saya rasa Anda telah memberikan jawaban yang selama ini kami cari-cari, dr. Patterson. Sekarang dr. Keller punya sesuatu yang spesifik yang bisa dijadikan landasan terapinya."

"Selama ini saya tidak pernah membicarakan ini, karena terlalu menyakitkan bagi saya."

"Saya mengerti." Otto Lewison melihat arlojinya. "Ashley baru akan selesai beberapa saat lagi. Bagaimana

jika Anda menemani Miss Aniston dulu di kebun? Saya akan meminta Ashley menyusul jika dia datang nanti."

Dr. Patterson berdiri. "Terima kasih. Saya keluar dulu."

Otto Lewison memandangnya keluar. Ia sudah tak sabar ingin memberitahu dr. Keller apa yang baru ia ketahui.

Victoria Aniston dan Katrina sedang menunggu. "Kau sudah bertemu Ashley?" tanya Victoria.

"Mereka akan mengirimnya ke sini sebentar lagi," jawab dr. Patterson. Ia memandang lahan luas itu. "Indah, ya?"

Katrina berlari mendekatnya. "Aku mau terbang ke langit lagi."

Dr. Patterson tersenyum. "Baiklah." Ia mengangkat anak itu, melambungkannya, dan menangkapnya kembali.

"Lebih tinggi lagi!"

"Tunggu. Ini dia." Ia melambungkan lagi anak itu dan menangkapnya. Anak itu menjerit-jerit kegirangan.

"Lagi!"

Dr. Patterson memunggungi bangunan utama, jadi ia tidak melihat Ashley dan dr. Keller keluar. "Lebih tinggi lagi!" teriak Katrina.

Ashley terhenti di tengah pintu, tertegun. Ia mengawasi ayahnya yang bermain-main dengan gadis kecil itu, dan waktu seakan berhenti. Setelah itu segalanya terjadi dengan gerak lambat.

Terlintas bayangan seorang gadis kecil dilambungkan ke udara... "Lebih tinggi lagi, Papa!"

"Sebentar. Nah, ini dia."

Kemudian anak itu dilemparkan ke tempat tidur...

Ada suara berkata, "Kau akan menyukai ini..."

Si pria naik ke tempat tidur, berbaring di sebelahnya.

Si gadis kecil menjerit, "Berhenti. Jangan. Jangan."

Si pria berada dalam bayangan. Dia menekan gadis kecil itu ke tempat tidur, dan membelai-belai tubuhnya.

"Enak, kan?"

Dan tiba-tiba saja bayangan terangkat, dan Ashley bisa melihat wajah pria itu. Itu wajah ayahnya.

Memandang pria itu sekarang, di kebun, bermain-main dengan gadis kecil itu, Ashley membuka mulut dan mulai menjerit, dan tak bisa berhenti.

Dr. Patterson, Victoria Aniston, dan Katrina menoleh kaget.

Dr. Keller berkata cepat, "Maaf. Ini bukan saat yang baik. Bisakah Anda kembali lain kali?" Dia membawa Ashley masuk kembali.

Mereka memeriksanya di salah satu ruang darurat.

"Denyutnya kelewat cepat," kata Dr. Keller. "Dia dalam keadaan *fugue*." *Fugue* adalah suatu amnesia disasosiatif. Dr. Keller mendekatinya dan berkata, "Ashley, kau tak perlu takut. Kau aman di sini. Tak ada yang akan menyakitimu. Dengarkan saja suaraku dan rileks... rileks... rileks..."

Perlu waktu setengah jam. "Ashley, ceritakan padaku apa yang terjadi. Apa yang membuatmu begitu cemas?"

"Papa dan anak perempuan tadi..."

"Kenapa mereka?"

Toni-lah yang menjawab, "Dia tak bisa menghadapinya. Dia takut Papa akan melakukan kepada gadis kecil itu apa yang pernah Papa lakukan kepadanya."

Sejenak dr. Keller menatapnya. "Apa—apa yang dilakukan ayahnya kepadanya?"

Saat itu di London. Ia ada di tempat tidur. Ayahnya duduk di sebelahnya dan berkata, "Aku akan membuatmu sangat senang, Sayang," dan mulai menggelitikinya, dan ia tertawa. Kemudian... ayahnya membuka piamanya, dan mulai bermain-main dengannya. "Enak, kan, tanganku?" Ashley mulai berteriak, "Jangan. Jangan begitu. " Tapi pria itu tak mau berhenti. Dia malah menekan Ashley ke tempat tidur dan terus bermain dengannya...

Dr. Keller bertanya, "Itukah pertama kalinya terjadi, Toni?"

"Ya."

"Berapa umur Ashley waktu itu?"

"Enam tahun."

"Dan saat itukah kau lahir?"

"Ya. Ashley terlalu ketakutan untuk menghadapi kenyataan ini."

"Apa yang terjadi sesudah itu?"

"Papa mendatangnya setiap malam dan tidur bersamanya." Kata-kata Toni mengalir lancar sekarang. "Ashley tak bisa menghentikannya. Ketika mereka pulang, Ashley memberitahu Ibu apa yang terjadi dan Ibu mengatainya tukang bohong.

"Ashley takut tidur malam hari, karena dia tahu Papa akan datang ke kamarnya. Papa menyuruhnya menyentuhnya kemudian bermain sendiri. Dan dia bilang kepada Ashley, 'Jangan bilang siapa-siapa tentang ini, kalau tidak aku tak akan mencintaimu lagi.' Dia memang tidak bisa memberitahu siapa-siapa. Mama dan Papa bertengkar sepanjang waktu, dan Ashley mengira itu karena kesalahannya. Dia tahu dia telah melakukan sesuatu yang salah, tapi dia tak tahu apa. Mama membencinya."

"Berapa lama ini berlangsung?" dr. Keller bertanya.

"Waktu aku berusia delapan tahun..." Toni berhenti.

"Teruskan, Toni."

Wajah Ashley berubah, dan sekarang Alette-lah yang duduk di kursinya. Dia berkata, "Kami pindah ke Roma. Papa melakukan riset di Policlinico Umberto Primo."

"Dan saat itulah kau lahir?"

"Ya. Ashley tak tahan menghadapi apa yang terjadi suatu malam, jadi aku datang untuk melindunginya."

"Apa yang terjadi, Alette?"

"Papa masuk ke kamarnya waktu dia tidur, dan Papa telanjang. Papa merangkak ke atas tempat tidurnya, dan kali ini memaksakan kehendaknya. Ashley berusaha mencegahnya, tapi tak bisa. Dia memohon agar Papa tidak melakukannya lagi, tapi Papa mendatangnya tiap malam. Dan dia selalu berkata, 'Beginilah cara pria menyatakan

cintanya kepada wanita, dan kau gadisku, dan aku mencintaimu. Kau tak boleh bilang siapa-siapa tentang ini.' Dan Ashley memang tak bisa bercerita pada siapa pun."

Ashley terisak-isak, air mata mengalir membasahi pipinya.

Susah payah dr. Keller menahan diri untuk tidak merengkuh Ashley ke pelukannya dan memberitahunya bahwa ia mencintai gadis itu, dan bahwa segalanya akan baik-baik saja. Tapi tentu saja itu tidak mungkin. *Aku dokternya.*

Ketika dr. Keller kembali ke kantor dr. Lewison, dr. Patterson, Victoria Aniston, dan Katrina sudah pergi.

"Yah, inilah yang sudah lama kita tunggu-tunggu," Dr. Keller memberitahu dr. Lewison. "Kita akhirnya mendapat terobosan. Aku tahu kapan Toni dan Alette dilahirkan dan kenapa. Kita akan melihat perubahan besar mulai sekarang."

Dr. Keller benar. Keadaan mulai berubah.

DUA PULUH ENAM

SESI hipnoterapi sudah dimulai. Begitu Ashley sudah di bawah pengaruh hipnotis, dr. Keller berkata, "Ashley, ceritakan padaku tentang Jim Cleary."

"Aku mencintai Jim. Kami akan kawin lari."

"Ya...?"

"Pada malam perpisahan sekolah, Jim bertanya padaku apakah aku mau ikut dia ke rumahnya, dan aku... aku bilang tidak. Ketika dia mengantarku pulang, ayahku sudah menunggu kami. Dia marah sekali. Dia mengusir Jim dan melarangnya mendekatiku lagi."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Aku memutuskan pergi ke rumah Jim. Aku mengepak koper dan berjalan ke rumahnya." Ashley ragu-ragu. "Setengah jalan, aku berubah pikiran dan pulang lagi. Aku—"

Ekspresi wajah Ashley mulai berubah. Ia mulai rileks di kursinya, dan Toni-lah yang sekarang duduk di sana.

"Pulang? Dia pergi ke rumah cowok itu, Dockie."

Ketika dia tiba di sana, rumah Jim Cleary sudah gelap. "Orangtuaku ke luar kota akhir pekan ini." Ashley memencet bel. Beberapa menit kemudian, Jim Cleary membuka pintu. Dia sudah memakai piama.

"Ashley." Cowok itu tersenyum, wajahnya cerah. "Kau memutuskan untuk datang." Dia menarik Ashley masuk.

"Aku datang karena—"

"Aku tak peduli alasanmu. Yang penting kau di sini." Dia memeluk Ashley dan menciumnya. "Mau minum?"

"Air saja." Ashley tiba-tiba takut.

"Baiklah. Ayo." Dia meraih tangan Ashley dan mengajak ke dapur. Dia menuang segelas air dan memandang Ashley meminumnya. "Kau kelihatan gelisah."

"Me—memang."

"Tak ada yang perlu dicemaskan. Orangtuaku tak mungkin pulang. Ayo kita ke atas."

"Jim, kurasa sebaiknya tidak."

Jim mendekatinya dari belakang, tangan cowok itu menjangkau payudaranya. Ashley menoleh, "Jim..."

Bibir Jim menekan bibir Ashley, dan tubuhnya menekannya, sehingga Ashley terpaksa bersandar ke konter dapur.

"Aku akan membuatmu senang, Sayang." Itu suara ayahnya yang berkata, "Aku akan membuatmu senang, Sayang."

Ashley membeku. Ia merasakan Jim membuka pakaiannya dan mencumbunya sementara ia berdiri telanjang di sana, menjerit dalam diam.

Dan kemarahan brutal menguasainya.

Ia melihat pisau daging besar di meja. Ia meraih pisau itu dan menusuk-nusukkannya ke dada Jim sambil berteriak-teriak, "Berhenti, Ayah... Berhenti... Berhenti... Berhenti..."

Ia memandang ke bawah. Jim tergeletak di lantai, darah menyembur dari tubuhnya.

"Kau binatang, " jeritnya. "Kau takkan melakukan ini pada siapa pun lagi." Ia membungkuk dan menghunjamkan pisau itu ke buah zakar Jim.

Pukul enam paginya, Ashley ke stasiun menunggu Jim. Jim tak kelihatan batang hidungnya.

Ashley mulai panik. Apa yang terjadi? Ia mendengar peluit kereta di kejauhan. Ia memandangi arlojinya: 07.00. Kereta memasuki stasiun. Ashley bangkit dan memandang berkeliling dengan kalut. *Sesuatu yang mengerikan telah terjadi pada Jim.* Beberapa menit kemudian, ia memandang kereta meninggalkan stasiun, membawa mimpinya bersamanya.

Ia masih menunggu setengah jam lagi kemudian pelan-pelan berjalan pulang. Siang itu Ashley dan ayahnya berada dalam pesawat ke London....

Sesi hipnoterapi berakhir.

Dr. Keller menghitung, "...empat... lima. Kau bangun sekarang."

Ashley membuka mata. "Apa yang terjadi?"

"Toni menceritakan bagaimana dia membunuh Jim Cleary. Jim menyerangmu."

Wajah Ashley memucat. "Aku mau ke kamarku."

Dr. Keller melapor kepada Otto Lewison. "Kita benar-benar mendapat kemajuan, Otto. Sebelum hari ini, semua macet, masing-masing dari mereka takut mengambil langkah pertama. Tapi sekarang mereka lebih santai. Kita menuju ke arah yang benar, tapi Ashley masih takut menghadapi kenyataan."

Dr. Lewison bertanya, "Dia tak tahu bagaimana pembunuhan-pembunuhan ini terjadi?"

"Sama sekali tidak. Dia memblokirnya sepenuhnya. Toni yang mengambil alih."

Dua hari kemudian.

"Kau merasa nyaman, Ashley?"

"Ya." Suaranya terdengar datang dari jauh.

"Aku ingin bicara tentang Dennis Tibbie. Apakah dia temanmu?"

"Dennis dan aku bekerja di perusahaan yang sama. Kami tidak berteman."

"Laporan polisi mengatakan sidik jarimu ditemukan di apartemennya."

"Betul. Aku ke sana karena dia ingin aku memberinya nasihat."

"Dan apa yang terjadi?"

"Kami bicara beberapa menit, lalu dia memberiku se-gelas anggur yang sudah diberi obat."

"Apa yang berikutnya kauingat?"

"Aku—aku terbangun di Chicago."

Ekspresi wajah Ashley mulai berubah.

Sekejap saja Tonilah yang berbicara pada dr. Keller.

"Kau ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi...?"

"Ceritakan padaku, Toni."

Dennis Tibbie mengambil botol anggur dan berkata, "Ayo, cari tempat yang lebih enak." Dia mengajak Ashley ke kamar tidur.

"Dennis, aku tak mau—"

Dan mereka berada di kamar, dan ia melepas pakaian Ashley.

"Aku tahu apa yang kau mau, Sayang. Kau ingin aku mencumbumu. Itulah sebabnya kau datang."

Ia memberontak. "Berhenti, Dennis!"

"Tidak sebelum aku memberimu apa yang kau inginkan. Kau akan senang, Sayang,"

Dennis mendorong Ashley ke tempat tidur, memegangnya erat-erat, tangan pria itu bergerak ke bagian bawah perut Ashley. Suara ayahnya yang terdengar. "Kau akan menyukainya, Sayang," Dan laki-laki itu memaksa menyetubuhnya, berkali-kali, dan Ashley menjerit dalam diam, "Jangan, Ayah. Berhenti!" Dan kemarahan yang luar biasa menguasainya. Dia melihat botol anggur, meraihnya, menghantamkannya ke tepi meja, dan menghunjamkan ujungnya yang tajam ke punggung Dennis. Dennis berteriak dan berusaha bangun, tapi dia memegangnya erat-erat, sementara ia terus menghunjamkan pecahan botol tajam itu ke tubuhnya. Dia memandangi Dennis berguling ke lantai.

"Jangan," Dennis merintih.

"Kau berjanji tidak akan melakukan itu lagi? Yah, lebih baik kita pastikan." Dia mengambil lagi pecahan botol itu dan mengarahkannya ke selangkangan Dennis.

Dr. Keller membiarkan waktu berlalu sesaat. "Apa yang kaulakukan setelah itu, Toni?"

"Kuputuskan aku sebaiknya keluar dari situ sebelum polisi datang. Harus kuakui aku cukup bersemangat. Aku ingin meninggalkan kehidupan Ashley yang membosankan sesaat, dan aku punya teman cowok di Chicago. Jadi kuputuskan ke sana. Ternyata dia tidak di rumah, jadi aku pergi berbelanja, mengunjungi beberapa bar, dan berse-nang-senang."

"Dan apa yang terjadi kemudian?"

"Aku ke hotel dan tidur." Toni mengedikkan bahu. "Sesudah itu, giliran Ashley."

Ashley terbangun pelan-pelan, sadar bahwa ada yang tidak beres. Sangat tidak beres. Ia merasa seakan habis dicekoki obat terlarang. Ashley memandang berkeliling ruangan dan mulai panik. Ia terbaring di tempat tidur, telanjang, di hotel murahan. Ia sama sekali tak tahu ia ada di mana atau bagaimana ia bisa sampai ke sana. Ia berhasil duduk, dan kepalanya mulai berdenyut sakit.

Ia turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi yang superkecil, dan melangkah ke bawah pancuran.

Ia membiarkan air menerpa tubuhnya, mencoba membasuh kejadian kotor mengerikan entah apa yang telah menimpanya. Bagaimana kalau ia hamil? Membayangkan punya anak dari pria itu sungguh memuaskan. Ashley melangkah keluar dari bawah pancuran, meringkan tubuh, dan berjalan ke lemari. Pakaianya tak ada. Satu-satunya yang ada di lemari itu adalah rok mini dari kulit hitam, tube top murahan, dan sepatu berhak runcing tinggi. Ia jijik harus memakai pakaian seperti itu, tapi tak punya pilihan. Cepat-cepat ia mengenakan pakaian itu dan melirik sekilas ke cermin. Ia kelihatan seperti pelacur.

"Ayah, aku—"

"Ada apa?"

"Aku di Chicago dan—"

"Sedang apa kau di Chicago?"

"Aku tak bisa menjelaskannya sekarang. Aku perlu tiket pesawat ke San Jose. Aku tak punya uang. Bisakah Ayah membantu?"

"Tentu saja. Tunggu sebentar... Ada pesawat American Airlines berangkat dari O'Hare pukul 10.40, penerbangan 407. Tiket untukmu sudah disiapkan untukmu di konter check in."

"Alette, kau bisa mendengarku, Alette?"

"Aku di sini, dr. Keller."

"Aku ingin kita bicara tentang Richard Melton. Dia temanmu, kan?"

"Ya. Dia sangat... *simpático*. Aku mencintainya."

"Apakah dia mencintaimu?"

"Kurasa begitu, ya. Dia pelukis. Kami pergi ke museum bersama dan menikmati lukisan-lukisan luar biasa itu. Saat bersama Richard aku merasa... hidup. Kurasa jika dia tidak dibunuh seseorang, suatu hari nanti kami akan menikah."

"Ceritakan tentang saat terakhir kalian bersama."

"Waktu kami keluar dari museum, Richard berkata, 'Teman sekamarku pergi berpesta malam ini. Bagaimana kalau kita mampir ke tempatku? Aku punya beberapa lukisan yang ingin kutunjukkan padamu.'"

"Jangan sekarang, Richard."

"Terserah kau saja. Kita ketemu lagi minggu depan?"

"Ya."

"Aku pulang," kata Alette. "Dan itulah terakhir kalinya aku—"

Dr. Keller melihat wajahnya berubah menjadi Toni.

"Itu yang dia pikir," kata Toni. "Tapi yang terjadi bukan begitu."

"Lantas apa yang terjadi?"

Dia ikut ke apartemen Richard di Fell Street. Apartemen itu kecil, tapi lukisan-lukisan Richard membuatnya kelihatan indah.

"Lukisan-lukisanmu membuat ruangan ini hidup, Richard."

"Terima kasih, Alette." Richard memeluknya. "Aku ingin bercinta denganmu. Kau cantik."

"Kau cantik," kata ayahnya. Dan dia membeku. Karena dia tahu hal mengerikan yang sebentar lagi

akan terjadi. Dia terbaring di tempat tidur, telanjang, merasakan sengatan kesakitan yang sudah dia kenal saat Richard menggagahnya, merobek-robeknya.

Dan dia menjerit-jerit, "Jangan! Berhenti, Ayah! Berhenti!" Kemudian kemarahan manik-depresif menguasai. Dia tak ingat lagi dari mana dia mendapatkan pisau itu, tapi dia menusuk tubuh Richard berkali-kali, sambil menjerit-jerit, "Aku sudah bilang jangan! Berhenti!"

Ashley menggeliat di kursi, menjerit-jerit. "Tidak apa-apa, Ashley," kata dr. Keller. "Kau aman. Kau akan bangun sekarang, pada hitungan kelima."

Ashley bangun, gemetar. "Apakah semua baik-baik saja?"

"Toni bercerita padaku tentang Richard Melton. Dia mengajakmu bercinta. Kau menganggapnya ayahmu, jadi kau—"

Ashley menutupi telinganya. "Aku tak mau dengar lagi!"

Dr. Keller menemui Otto Lewison.

"Kurasa akhirnya kita benar-benar melakukan terobosan. Sangat traumatis bagi Ashley, tapi kami sudah hampir selesai. Masih ada dua pembunuhan lagi yang harus kami gali."

"Kemudian?"

"Aku akan mempertemukan Ashley, Toni, dan Alette."

DUA PULUH TUJUH

TONI? Toni, bisakah kau mendengarku?" Dr. Keller mengamati perubahan ekspresi Ashley.

"Aku mendengarmu, Dockie."

"Mari kita bicara tentang Jean Claude Parent."

"Aku seharusnya tahu tak ada laki-laki seideal itu."

"Apa maksudmu?"

"Pada awalnya, dia kelihatannya betul-betul *gentleman*. Dia mengajakku keluar setiap hari, dan kami benar-benar senang. Kupikir dia lain, tapi ternyata sama saja dengan yang lain. Yang dia inginkan cuma seks."

"Begini."

"Dia menghadiahiku cincin yang bagus, dan kurasa dia berpikir dia memilikiku. Aku ikut dia ke rumahnya."

Rumahnya dari batu bata merah cantik bertingkat dua, penuh barang antik.

"Bagus sekali "

"Ada sesuatu yang istimewa yang ingin kutunjukkan padamu di atas di kamar tidur. " Jean Claude

mengajaknya ke atas, dan ia tak kuasa mencegahnya. Mereka berada di kamar, dan pria itu memeluknya sambil berbisik, "Buka bajumu."

"Aku tak mau—"

"Kau mau. Kita berdua menginginkannya." Dia cepat-cepat melepas pakaian Toni, kemudian membaringkannya di tempat tidur dan naik ke atas tubuhnya. Toni merintih, "Jangan. Jangan, Ayah!"

Tapi laki-laki itu tidak peduli. Dia terus saja bergerak-gerak memuaskan gairahnya sampai akhirnya Toni melenguh, "Ah," kemudian berhenti. "Kau hebat," katanya.

Dan Toni meledak sengit. Ia menyambar pembuka surat tajam dari meja dan menghunjamkannya ke dada pria itu, naik-turun, naik-turun.

"Kau takkan melakukan itu lagi pada siapa pun juga." Ia mengincar selangkangan Jean Claude.

Sesudah itu, ia mandi di bawah pancuran dengan santai, berpakaian, dan kembali ke hotel.

"Ashley..." Wajah Ashley mulai berubah. "Bangunlah sekarang."

Pelan-pelan Ashley bangun. Ia memandang dr. Keller dan bertanya, "Toni lagi?"

"Ya. Dia bertemu Jean Claude di Internet. Ashley, waktu kau di Quebec, apakah ada saat-saat seolah kau kehilangan waktu? Ketika tiba-tiba sudah lewat beberapa jam atau sudah hari berikutnya, dan kau tidak tahu ke mana perginya sang waktu?"

Ashley mengangguk pelan. "Ya. Itu—itu sering terjadi."

"Saat-saat itulah Toni mengambil alih."

"Dan saat itulah... dia—?"
"Ya."

Beberapa bulan berikutnya berlalu tenang. Sore hari dr. Keller mendengarkan Toni bermain piano dan bernyanyi, dan mengawasi Alette melukis di kebun. Masih ada satu pembunuhan lagi yang belum dibicarakan, tetapi ia ingin Ashley rileks sebelum ia mulai membicarakannya.

Sudah lima tahun berlalu sejak pertama kali Ashley datang ke rumah sakit. *Dia hampir sembuh*, pikir dr. Keller.

Suatu Senin pagi, ia memanggil Ashley dan memandangnya memasuki ruangan. Wajah gadis itu pucat, seakan ia tahu apa yang akan dihadapinya. "Selamat pagi, Ashley."

"Selamat pagi, Gilbert."

"Bagaimana perasaanmu?"

"Gugup. Ini yang terakhir, kan?"

"Ya. Mari kita bicara tentang Deputy Sam Blake. Apa yang dia lakukan di apartemenmu?"

"Aku memintanya datang. Ada orang menulis di cermin di kamar mandiku, 'Kau Akan Mati'. Aku panik. Kupikir ada orang yang mau mencoba membunuhku. Aku menelepon polisi, dan Deputy Blake datang. Dia sangat simpatik."

"Apakah kau memintanya menemanimu?"

"Ya. Aku takut sendirian. Dia bilang akan menginap, dan paginya dia akan mengatur perlindungan 24 jam untukku. Aku menawarkan diri untuk tidur di sofa dan menawarinya tidur di kamarku. Tapi dia bilang akan tidur di sofa saja. Aku ingat dia mengecek jendela-jendela

untuk meyakinkan apakah sudah dikunci, kemudian dia menyelot gerendel-ganda pintu. Pistolnya di meja di sebelah sofa. Aku mengucapkan selamat tidur, lalu masuk kamar dan menutup pintu."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Aku—Hal berikutnya yang kuingat adalah terbangun mendengar ada orang menjerit di gang. Kemudian Sheriff datang memberitahuku bahwa Deputy Blake ditemukan meninggal." Ia berhenti. Wajahnya pucat.

"Baiklah. Aku akan membuatmu tertidur sekarang. Santai saja... Pejamkan matamu dan rileks..." Perlu waktu sepuluh menit. Dr. Keller memanggil, "Toni..."

"Aku di sini. Kau ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi, kan? Ashley bodoh sekali meminta Sam menginap di apartemennya. Aku sebetulnya bisa memberitahu dia apa yang akan Sam lakukan."

HERVIBIOK

Sam mendengar teriakan dari dalam kamar. Dia cepat-cepat meloncat bangun dari sofa dan menyambar pistolnya. Dia bergegas ke pintu kamar dan sejenak mendengarkan. Sunyi. Mungkin dia tadi cuma membayangkannya. Tepat saat berbalik dari pintu, dia kembali mendengar teriakan itu. Dia mendorong pintu terbuka, pistolnya siap di tangan. Ashley terbaring di tempat tidur, telanjang dan tidur. Tak ada orang lain di kamar itu. Ashley mengerang-erang. Ia bergerak ke tepi tempat tidur. Ashley kelihatan cantik, meringkuk dalam posisi janin. Ia mengerang lagi, terperangkap dalam mimpi mengerikan. Semula Sam hanya bermaksud menghibur Ashley, memeluk dan mendekapnya.

Dia membaringkan diri di sebelah Ashley dan dengan lembut menariknya ke dalam pelukan, dan dia merasakan kehangatan tubuh Ashley lalu mulai bergairah.

Ashley terbangun karena mendengarnya berkata, "Tidak apa-apa sekarang. Kau aman. " Dan bibir pria itu mengecupnya, lalu dia merenggangkan kaki Ashley dan menidurinya.

Dan Ashley menjerit, "Jangan, Ayah!"

Dan gerakan Sam semakin lama semakin cepat, didorong desakan kebutuhannya, kemudian kemarahan ganas menguasai Ashley. Ia menyambar pisau dari nakas dan menghunjamkannya berkali-kali ke tubuh Sam.

"Apa yang terjadi setelah kau membunuhnya?"

"Dia membungkus mayatnya dengan seprai dan menyeretnya ke dalam lift, kemudian melewati garasi ke gang di belakang."

"...kemudian," dr. Keller memberitahu Ashley, "Toni membungkus mayatnya dengan seprai dan menyeretnya ke lift dan melewati garasi ke gang di belakang."

Ashley duduk diam, wajahnya pucat pasi. "Dia mon—aku monster."

Gilbert Keller berkata, "Tidak. Ashley, kau harus ingat bahwa Toni dilahirkan dari deritamu, untuk melindungi-mu. Sama dengan Alette. Sudah waktunya menutup semua ini. Aku ingin kau menemui mereka. Ini langkah berikutnya untuk menuju kesembuhanmu."

Mata Ashley terpejam rapat-rapat. "Baiklah. Kapan kita... melakukannya?"

"Besok pagi."

Ashley berada sepenuhnya di bawah pengaruh hipnotis. Dr. Keller mulai dengan Toni.

"Toni, aku ingin kau dan Alette bicara pada Ashley."

"Apa yang membuatmu berpikir dia bisa menangani kami?"

"Kurasa dia bisa."

"Baiklah, Dockie. Terserah kau saja."

"Alette, kau siap bertemu Ashley?"

"Kalau Toni mengizinkan."

"Tentu, Alette. Sudah waktunya."

Dr. Keller menarik napas dalam dan berkata, "Ashley, aku ingin kau menyapa Toni."

Sunyi lama. Kemudian terdengar suara malu-malu, "Halo, Toni..."

"Halo."

"Ashley, sapa saja Alette."

"Halo, Alette..."

"Halo, Ashley..."

Dr. Keller mengembuskan napas lega. "Aku ingin kalian bertiga saling kenal. Kalian telah menderita bersama-sama, mengalami trauma yang sama. Trauma itu memisahkan kalian. Tapi sekarang tak ada lagi alasan untuk berpisah. Kalian akan menjadi satu orang utuh yang sehat. Ini memang perjalanan panjang, tapi kalian telah memulainya. Dan percayalah, bagian tersulit sudah terlewati."

Sejak saat itu, kemajuan Ashley pesat sekali. Ia dan dua alter-nya bercakap-cakap setiap hari.

"Aku harus melindungimu," Toni menjelaskan. "Kupikir setiap kali aku membunuh salah satu dari laki-laki itu, aku membunuh Ayah atas apa yang telah dilakukannya terhadapmu."

"Aku juga mencoba melindungimu," kata Alette.

"Aku—aku menghargai itu. Aku berterima kasih kepada kalian berdua."

Ashley menoleh kepada dr. Keller dan berkata masam, "Itu semua sebetulnya aku sendiri, kan? Aku bicara pada diriku sendiri."

"Kau bicara pada dua bagian lain dirimu," dr. Keller mengoreksi halus. "Sudah saatnya kalian bertiga bergabung menjadi satu lagi."

Ashley memandangnya dan tersenyum. "Aku siap."

HERVIBIOK

Sore itu, dr. Keller menemui Otto Lewison.

Dr. Lewison berkata, "Aku mendengar laporan-laporan menggembirakan, Gilbert."

Dr. Keller mengangguk. "Kemajuan Ashley luar biasa. Beberapa bulan lagi kurasa dia sudah bisa pulang dan berobat jalan saja."

"Bagus sekali. Selamat."

Aku akan kehilangan dia, pikir Dr. Keller. Aku akan sangat kehilangan dia.

"Dr. Salem di saluran dua untuk Anda, Mr. Singer."

"Baik." David menjangkau telepon, heran. Kenapa dr.

Salem meneleponnya? Sudah bertahun-tahun mereka berdua tidak bicara. "Royce?"

"Selamat pagi, David. Aku punya informasi menarik bagimu. Tentang Ashley Patterson."

David tiba-tiba panik. "Kenapa dia?"

"Ingatkah kau betapa kita berusaha mencari tahu trauma yang membuat kondisinya seperti itu, dan kita gagal?"

David ingat benar. Itu jadi kelemahan besar untuk kasus mereka. "Ya."

"Nah, aku baru mengetahui jawabannya. Kawanku, dr. Lewison, kepala Connecticut Psychiatric Hospital, baru saja meneleponku. Potongan teka-teki yang hilang ini adalah dr. Steven Patterson. Dialah yang melakukan pelecehan pada Ashley waktu dia masih kecil."

David bertanya kaget, "Apa?"

"Dr. Lewison baru saja tahu."

David mendengarkan dr. Salem menjelaskan, tetapi pikirannya di tempat lain. Ia ingat kata-kata dr. Patterson. *"Kaulah satu-satunya yang kupercaya, David. Anakku sangat berarti bagiku. Kau akan menyelamatkan hidupnya... Aku ingin kau menjadi pembela Ashley, dan aku tak mau ada orang lain terlibat dalam kasus ini..."*

Dan David tiba-tiba menyadari kenapa dr. Patterson begitu ngotot ia harus membela Ashley sendirian. Dokter itu yakin seandainya David sampai tahu apa yang telah dilakukannya, David akan melindunginya. Dr. Patterson harus memilih antara anaknya atau reputasinya, dan dia memilih reputasinya. *Bangsat!*

"Terima kasih, Royce."

Sore itu, ketika melewati ruang rekreasi, Ashley melihat *Westport News* yang ditinggalkan orang di sana. Di halaman depan surat kabar itu terpampang foto ayahnya bersama Victoria Aniston dan Katrina. Awal berita itu berbunyi, "Dr. Steven Patterson akan menikahi sosialita Victoria Aniston, yang memiliki putri berusia tiga tahun dari perkawinannya sebelumnya. Dr. Patterson akan bergabung dengan staf St. John's Hospital di Manhattan, dia dan calon istrinya telah membeli rumah di Long Island..."

Ashley berhenti membaca, wajahnya seolah diselubungi topeng kemarahan. "Kubunuh bajingan itu," Toni menjerit. "Kubunuh dia!"

Ia sama sekali tak bisa dikendalikan. Mereka harus menyekapnya di ruangan berlapis pengaman lunak agar ia tak bisa melukai diri sendiri, tangan dan kakinya dirantai. Ketika petugas datang untuk memberinya makan, ia mencoba mencengkeram mereka, dan mereka harus berhati-hati untuk tidak terlalu mendekat. Toni sudah sepenuhnya menguasai Ashley.

Ketika melihat dr. Keller, ia berteriak, "Keluarkan aku dari sini, bangsat. Sekarang!"

"Kami akan mengeluarkanmu dari sini," kata dr. Keller menenangkan, "tapi kau harus tenang dulu."

"Aku tenang," Toni meraung. "Lepaskan aku!"

Dr. Keller duduk di lantai di sebelahnya dan berkata, "Toni, waktu kau melihat foto ayahmu, kau bilang akan melukainya, dan—"

"Tukang bohong! Aku bilang mau *membunuhnya*!"

"Sudah cukup banyak terjadi pembunuhan. Kau tidak ingin menusuk orang lain lagi."

"Aku tidak akan menusuknya. Pernahkah kau mende-

ngar tentang air keras? Zat itu akan memakan segalanya, termasuk kulit. Tunggu sampai aku—"

"Aku tak ingin kau berpikir seperti itu."

"Kau betul. Bakar saja rumahnya! Ini lebih baik. Dia tak perlu menunggu sampai api neraka menghancurkan-nya. Aku bisa melakukannya sedemikian rupa supaya mereka tidak bisa menangkapku jika—"

"Toni, lupakan ini."

"Baik. Aku bisa memikirkan cara-cara lain yang lebih baik lagi."

Dr. Keller memandangnya sejenak, frustrasi. "Kenapa kau begitu marah?"

"Tidak tahukah kau? Kupikir kau ini dokter hebat. Dia akan menikahi wanita dengan anak perempuan berumur tiga tahun. Apa yang akan terjadi pada anak itu, Dokter Hebat? Kuberitahu kau. Hal yang sama seperti yang terjadi pada kami. Nah, aku akan mencegahnya!"

"Tadinya kuharap semua kebencian itu sudah lenyap."

"Kebencian? Kau ingin dengar tentang kebencian?"

Saat itu hujan, butir-butir air menimpa atap mobil yang melaju. Ia memandang ibunya yang memegang setir, menyipitkan mata memandang jalan di depannya, dan ia tersenyum. Ia sedang senang. Ia mulai bernyanyi:

"All around the mulberry bush,
The monkey chased—"

Ibunya menoleh dan berteriak, "Diam. Sudah kubilang aku benci lagu itu. Kau membuatku muak, anak tak tahu diuntung—"

Sesudah itu, segalanya terjadi dalam gerakan lambat. Belokan di depan, mobil yang selip ke tepi jalan, pohon. Tabrakan itu melontarkannya keluar dari mobil. Ia kaget, tapi tidak terluka. Ia berdiri. Ia mendengar ibunya yang terperangkap di dalam mobil menjerit-jerit, "Keluarkan aku dari sini. Tolong aku! Tolong aku!"

Dan ia berdiri menonton sampai mobil itu akhirnya meledak.

"Kebencian? Kau masih mau dengar lagi?"

Walter Manning berkata, "Keputusannya harus dengan suara bulat. Anakku pelukis profesional, bukan amatir. Dia melakukan ini sebagai sumbangan. Tentu tak bisa menolaknya... Harus dengan suara bulat. Pilihannya cuma dua, kita hadiahi Pastor dengan lukisan anakku, atau tidak ada hadiah sama sekali."

Mobilnya diparkir di tepi jalan, mesinnya hidup. Ia melihat Walter Manning menyeberang jalan, menuju ke garasi tempat mobil pria itu diparkir. Ia menarik persneling dan kakinya menginjak gas kuat-kuat. Pada saat terakhir Walter Manning mendengar deru mobil yang melaju ke arahnya, dan menoleh. Ia melihat ekspresi wajah pria itu ketika mobil menghantamnya kemudian melontarkan tubuhnya ke pinggir. Ia terus menjalankan mobil. Tak ada saksi. Tuhan ada di pihaknya.

"Itu *baru* namanya benci, Dockie! Itu baru kebencian!"

Gilbert Keller ngeri dan terguncang mendengar cerita kekejian sesadis itu. Ia membatalkan semua janjinya untuk hari itu. Ia butuh sendirian.

Keesokan paginya ketika dr. Keller memasuki sel berlapis pengaman itu, Alette sudah ganti menguasai.

"Kenapa kau melakukan ini padaku, dr. Keller?" tanya Alette. "Keluarkan aku dari sini."

"Kau pasti akan kukeluarkan," dr. Keller meyakinkannya. "Ceritakan padaku tentang Toni. Apa yang diceritakannya padamu?"

"Dia bilang dia harus kabur dari sini dan membunuh Ayah."

Toni mengambil alih. "Pagi, Dockie. Kami sudah baik sekarang. Kenapa kau tidak melepaskan kami?" Dr. Keller menatap ke dalam matanya. Ada pembunuhan sadis di sana.

Dr. Otto Lewison mendesah. "Aku menyesal sekali mendengar apa yang terjadi, Gilbert. Segalanya berjalan baik sekali."

"Sekarang ini, aku bahkan tak bisa bicara dengan Ashley."

"Kurasa ini berarti kita harus mulai perawatan dari awal lagi,"

Dr. Keller berpikir. "Tidak, Otto. Kita sudah tiba pada titik ketika mereka bertiga sudah saling kenal. Ini terobosan besar. Tahap berikutnya adalah mengintegrasikan mereka. Aku harus mencari jalan untuk itu."

"Artikel sialan itu—"

"Kita beruntung Toni melihat artikel itu."

Otto Lewison memandangnya keheranan. "Beruntung?"

"Ya. Karena masih ada sisa kebencian dalam diri Toni. Sekarang setelah tahu kebencian itu ada, kita bisa menanganinya. Aku ingin mencoba eksperimen. Kalau berhasil, masalah terpecahkan. Kalau tidak," ia berhenti sejenak, kemudian menambahkan pelan, "kurasa Ashley mungkin harus dikurung di sini seumur hidup."

"Apa yang ingin kaulakukan?"

"Kurasa tak baik efeknya jika Ashley bertemu ayahnya lagi, tapi aku ingin menyewa jasa kliping nasional, dan aku ingin mereka mengirim semua artikel yang muncul tentang dr. Patterson."

Otto Lewison mengejap. "Apa tujuannya?"

"Aku akan menunjukkan semua artikel itu kepada Toni. Pada akhirnya, kebenciannya harus terbakar habis. Dengan cara itu aku bisa memonitornya dan berusaha mengontrolnya."

"Bisa membutuhkan waktu lama, Gilbert."

"Paling sedikit setahun, mungkin juga lebih. Tapi itu satu-satunya kesempatan yang Ashley miliki."

Lima hari kemudian Ashley sudah menguasai.

Ketika Dr. Keller masuk ke sel berlapis pengaman, Ashley berkata, "Selamat pagi, Gilbert. Aku minta maaf semua ini terjadi."

"Aku senang itu terjadi, Ashley. Kita akan mengeluarkan semua perasaan kita." Ia mengangguk kepada si pengawal untuk membuka belenggu tangan dan kaki Ashley.

Ashley berdiri dan menggosok-gosok pergelangan tangannya. "Borgol tidak begitu nyaman," katanya. Mereka berjalan keluar ke koridor. "Toni marah sekali."

"Ya, tapi dia akan mengatasinya. Rencanaku begini..."

Ada tiga atau empat artikel tentang dr. Patterson setiap bulan. Salah satu berbunyi: "Dr. Steven Patterson akan menikahi Victoria Aniston dalam upacara perkawinan mewah di Long Island Jumat ini. Rekan-rekan sejawat dr. Patterson akan menghadiri perkawinan ini..."

Toni histeris ketika dr. Keller memperlihatkan berita itu kepadanya.

"Perkawinan itu tidak akan berlangsung lama."

"Kenapa kau bilang begitu, Toni?"

"Karena dia akan mati!"

HERVIBIOK

"Dr. Steven Patterson mengundurkan diri dari St. John's Hospital dan akan menjadi kepala staf jantung di Manhattan Methodist Hospital..."

"Supaya dia bisa memerkosa semua anak perempuan kecil di sana," Toni menjerit.

"Dr. Patterson menerima Lasker Award untuk sumbangannya di bidang kedokteran dan penerimaan penghargaan ini akan dilakukan di Gedung Putih..."

"Mereka seharusnya menggantung bajingan itu!" Toni berteriak.

Gilbert Keller mengatur agar Toni menerima semua artikel tentang ayahnya. Dan dengan berlalunya waktu, dengan datangnya artikel baru, kemarahan Toni tampaknya berkurang. Seakan emosinya sudah lelah. Ia beralih dari kebencian ke kemarahan dan, akhirnya, ke penerimaan pasrah.

Ada berita di kolom real estat. "Dr. Steven Patterson dan istri barunya telah pindah ke sebuah rumah di Manhattan, tetapi mereka merencanakan membeli rumah kedua di Hamptons dan akan melewati musim panas di sana bersama putri mereka, Katrina."

Toni mulai terisak. "Bagaimana mungkin dia melakukan itu kepada kami?"

"Apakah kau merasa gadis kecil itu telah menggeser tempatmu, Toni?"

"Aku tak tahu. Aku—aku bingung."

Setahun lagi telah berlalu. Ashley menjalani sesi terapi tiga kali dalam seminggu. Alette melukis hampir setiap hari, tetapi Toni menolak menyanyi maupun main piano.

Pada Hari Natal, dr. Keller memperlihatkan kliping baru pada Toni. Ada foto ayahnya bersama Victoria dan Katrina. Teksnya berbunyi: "Keluarga Patterson Merayakan Natal di The Hampons."

Toni berkata muram, "Kami dulu biasa merayakan Natal bersama. Ayah selalu memberiku hadiah-hadiah indah." Ia memandang Dr. Keller. "Dia tidak sepenuhnya

jahat. Lepas dari—kau tahu—dia ayah yang baik. Kurasa dia betul-betul mencintaiku.”

Itu tanda-tanda kemajuan baru.

Suatu hari, saat dr. Keller lewat di depan ruang rekreasi, ia mendengar Toni bernyanyi dan bermain piano. Heran, ia masuk ke ruangan itu dan mengawasinya. Toni tenggelam sepenuhnya dalam musiknya.

Hari berikutnya, dr. Keller bicara dengan Toni. ”Ayahmu sudah semakin tua, Toni. Menurutmu, bagaimana perasaanmu jika dia mati?”

”Aku—aku tak ingin dia mati. Aku tahu aku bicara yang bukan-bukan, tapi aku bilang begitu karena marah padanya.”

”Sekarang kau tidak marah lagi?”

Ashley berpikir. ”Aku tidak marah, aku sakit hati. Kurasa kau benar. Aku merasa gadis kecil itu merebut tempatku.” Ia mendongak menatap dr. Keller dan berkata, ”Aku bingung. Tapi ayahku punya hak untuk meneruskan hidupnya, dan Ashley juga punya hak untuk meneruskan hidupnya.”

Dr. Keller tersenyum. *Kami kembali berada di jalur yang benar.*

Ketiganya bicara dengan bebas sekarang.

Dr. Keller berkata, ”Ashley, sebelum ini kau membutuhkan Toni dan Alette karena kau tak tahan menghadapi penderitaanmu. Bagaimana perasaanmu terhadap ayahmu sekarang?”

Sesaat sunyi. Ia berkata pelan, "Aku tak akan pernah bisa melupakan apa yang dia lakukan kepadaku, tapi aku bisa memaafkannya. Aku ingin meninggalkan masa lalu dan memulai masa depanku."

"Untuk bisa begitu, kita harus membuatmu utuh lagi. Bagaimana pendapatmu, Alette?"

Alette berkata, "Kalau aku Ashley, masih bisakah aku melukis?"

"Tentu saja bisa."

"Well, kalau begitu baiklah."

"Toni?"

"Apakah aku masih bisa menyanyi dan bermain piano?"

"Ya," jawab dr. Keller.

"Kalau begitu, kenapa tidak?"

"Ashley?"

"Aku siap jika kami bertiga disatukan. Aku—aku ingin berterima kasih kepada mereka karena telah membantuku saat aku membutuhkan mereka."

"Sama-sama. Aku senang membantumu, *luv*."

"*Minièra anche*. Terima kasih kembali," kata Alette.

Sudah tiba saatnya untuk tahap terakhir: integrasi.

"Baiklah. Aku akan menghipnotismu sekarang, Ashley. Aku ingin kau mengucapkan selamat tinggal pada Toni dan Alette."

Ashley menarik napas dalam-dalam. "Selamat tinggal, Toni. Selamat tinggal, Alette."

"Selamat tinggal, Ashley."

"Jaga dirimu baik-baik, Ashley."

Sepuluh menit kemudian, Ashley sepenuhnya di bawah pengaruh hipnotis. "Ashley, tak ada yang perlu kautakutkan. Semua masalahmu sudah lewat. Kau tak memerlukan

orang lain untuk melindungimu lagi. Kau sanggup menjalani hidupmu tanpa bantuan, tanpa menutup pengalaman-pengalaman burukmu. Kau sanggup menghadapi apa pun yang terjadi. Kau sependapat denganku?"

"Ya. Aku siap menghadapi masa depanku."

"Bagus. Toni?"

Tak ada jawaban.

"Alette?"

Sunyi.

"Alette?"

Sunyi.

"Mereka sudah pergi, Ashley. Kau sudah utuh dan kau sudah sembuh."

Dr. Keller melihat wajah Ashley berseri.

"Kau akan terbangun pada hitungan ketiga. Satu... dua... tiga..."

Ashley membuka mata dan senyum teramat indah membuat wajahnya bercahaya. "Benar—benar terjadi, ya?"

Dr. Keller mengangguk. "Ya."

Ashley bahagia sekali. "Aku bebas. Oh, terima kasih, Gilbert! Aku merasa—aku merasa seakan tirai gelap mengerikan telah disingkirkan."

Dr. Keller menggenggam tangannya. "Tak bisa kukatakan betapa senangnya aku. Kita masih akan melakukan beberapa tes di bulan-bulan mendatang ini, tapi kalau hasil tesnya ternyata seperti yang kuduga, kami akan mengirimmu pulang. Aku akan mengatur pengobatan jalan untukmu di mana pun kau berada."

Ashley mengangguk, terlalu dipenuhi emosi sehingga tak dapat bicara.

DUA PULUH DELAPAN

DALAM beberapa bulan berikutnya, Otto Lewison meminta tiga psikiater memeriksa Ashley. Mereka menggunakan hipnoterapi dan *sodium amytal*.

"Halo, Ashley. Aku dr. Montford, dan aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan padamu. Bagaimana perasaanmu tentang dirimu sendiri?"

"Aku nyaman sekali, Dokter. Seakan aku baru sembuh dari penyakit yang lama kuderita."

"Apakah menurutmu kau ini orang jahat?"

"Tidak. Aku tahu beberapa peristiwa buruk terjadi, tapi kurasa aku tidak bertanggung jawab untuk itu."

"Kau benci pada seseorang?"

"Tidak."

"Bagaimana dengan ayahmu? Bencikah kau padanya?"

"Dulunya ya. Sekarang tidak lagi. Kurasa yang dia lakukan itu di luar kendalinya. Dia tak dapat berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Aku cuma berharap dia baik-baik saja."

"Kau ingin bertemu dengannya lagi?"

"Kurasa lebih baik tidak. Dia menjalani hidupnya. Aku sendiri ingin memulai hidupku yang baru."

"Ashley?"

"Ya."

"Aku dr. Vaughn. Aku ingin bicara sebentar denganmu."

"Baiklah."

"Kau masih ingat Toni dan Alette?"

"Tentu saja. Tapi mereka sudah pergi."

"Bagaimana perasaanmu terhadap mereka?"

"Tadinya aku takut, tapi sekarang aku tahu aku membutuhkan mereka. Aku berterima kasih kepada mereka."

"Apakah kau tidur nyenyak malam hari?"

"Sekarang ya."

"Ceritakan mimpi-mimpimu."

"Dulu aku biasa mimpi mengerikan; selalu ada yang mengejar-ngejarku. Kupikir aku akan dibunuh."

"Kau masih mimpi semacam itu sekarang?"

"Tidak lagi. Sekarang mimpi-mimpiku sangat damai. Aku melihat warna-warni cerah dan orang-orang tersenyum. Semalam aku bermimpi berada di tempat bermain ski, meluncuri lereng yang landai. Menyenangkan sekali. Aku sama sekali tak takut hawa dingin lagi."

"Bagaimana perasaanmu terhadap ayahmu?"

"Aku ingin dia bahagia, dan aku sendiri juga ingin bahagia."

"Ashley?"

"Ya."

"Aku dr. Hoelterhoff."

"Apa kabar, Dokter?"

"Mereka tidak bilang kau cantik sekali. Apakah menurutmu kau cantik?"

"Kurasa aku menarik..."

"Kudengar suaramu bagus. Kaupikir begitu?"

"Bukan suara terlatih, tapi, ya"—ia tertawa—"aku bisa menyanyi tanpa fals."

"Dan mereka juga bilang kau melukis. Baguskah lukisanmu?"

"Untuk amatir, kurasa cukup bagus. Ya."

Dokter Hoelterhoff memandangnya sambil merenung. "Apakah kau punya masalah yang ingin kaubicarakan denganku?"

"Rasanya tidak. Aku diperlakukan sangat baik di sini."

"Bagaimana perasaanmu jika kau boleh meninggalkan tempat ini dan kembali ke dunia luar?"

"Aku sudah sering memikirkannya. Mengerikan, tapi sekaligus juga menyenangkan."

"Apakah menurutmu kau akan takut di luar sana?"

"Tidak. Aku ingin membangun hidup baru. Aku andal menangani komputer. Aku tidak bisa kembali ke perusahaanku yang dulu, tapi aku yakin bisa mendapat pekerjaan di perusahaan lain."

Dr. Hoelterhoff mengangguk. "Terima kasih, Ashley. Senang sekali bicara denganmu."

Dr. Montfort, dr. Vaughn, dr. Hoelterhoff, dan dr. Keller berkumpul di kantor Otto Lewison. Ia sedang mempelajari laporan mereka. Begitu selesai, ia mendongak ke arah dr. Keller dan tersenyum.

"Selamat," katanya. "Semua laporan positif. Kau telah menyelesaikan tugas yang luar biasa."

"Dia wanita yang luar biasa. Sangat istimewa, Otto. Aku senang dia akan memiliki hidupnya lagi."

"Apakah dia sudah setuju untuk berobat jalan setelah keluar dari sini?"

"Sepenuhnya."

Otto Lewison mengangguk. "Baiklah. Aku akan menyiapkan surat pelepasannya." Ia menoleh kepada dokter-dokter yang lain. "Terima kasih, Tuan-tuan. Aku menghargai bantuan kalian."

HERVIBIOK

DUA PULUH SEMBILAN

DUA hari kemudian, Ashley dipanggil ke kantor dr. Lewison. Dr. Keller ada di sana. Ashley sudah boleh pulang dan akan kembali ke rumahnya di Cupertino. Di sana terapi reguler dan sesi evaluasi sudah diatur dengan psikiater yang disetujui pengadilan.

Dr. Lewison berkata, "Nah, ini hari yang kautunggu-tunggu. Kau senang?"

Ashley menjawab, "Aku senang, aku takut, aku—entahlah. Aku merasa seperti burung yang baru dilepaskan. Aku ingin terbang." Wajahnya berbinar.

"Aku senang kau pulang, tapi aku—aku akan kehilanganmu," kata dr. Keller.

Ashley menggenggam tangannya dan berkata hangat, "Aku juga akan kehilanganmu. Aku tak tahu bagaimana... bagaimana aku bisa berterima kasih padamu." Air matanya berlinang. "Kau telah mengembalikan hidupku."

Ia menoleh kepada dr. Lewison. "Kalau sudah kembali di California, aku akan bekerja di salah satu perusahaan komputer di sana. Kalian akan kukabari bagaimana pekerjaanku nanti dan bagaimana perkembangan terapi rawat

jalanku. Aku ingin yakin apa yang pernah terjadi tidak akan terjadi lagi padaku."

"Kurasa tak ada yang perlu kaukhawatirkan," dr. Lewison meyakinkannya.

Setelah ia pergi, dr. Lewison menoleh kepada Gilbert Keller, "Yang satu ini menebus kasus-kasus lain yang tidak berhasil kita tangani kan, Gilbert?"

Hari itu suatu hari cerah di bulan Juni dan manakala ia berjalan di sepanjang Madison Avenue di New York City, senyumnya yang cerah membuat orang-orang menoleh menatapnya. Belum pernah ia sebahagia itu. Ia membayangkan kehidupan menyenangkan yang terbentang di hadapannya, dan segala yang akan dilakukannya. *Peristiwa yang kualami bisa saja berakhir buruk, pikirnya, tetapi ini akhir menyenangkan yang ia mohon dalam doanya.*

Ia berjalan memasuki Pennsylvania Station. Itu stasiun paling sibuk di Amerika, jaringan ruang-ruang dan lorong-lorong pengap. Stasiun itu penuh sesak. *Dan masing-masing orang punya kisah menarik, pikirnya. Mereka semua akan pergi ke tempat-tempat yang berlainan, menjalani hidup mereka, dan sekarang, aku juga akan menjalani hidupku.*

Ia membeli tiket dari salah satu mesin. Keretanya baru saja memasuki stasiun. *Kebetulan sekali, pikirnya.*

Ia naik ke kereta dan duduk. Dirinya dipenuhi kegembiraan memikirkan apa yang akan terjadi. Kereta mengentak kemudian mulai meluncur cepat. *Aku berangkat akhirnya. Dan sementara kereta api meluncur menuju Hamptons, ia mulai bernyanyi pelan:*

*"All around the mulberry bush,
The monkey chased the weasel.
The monkey thought 'twas all in fun,
Pop! goes the weasel..."*



HERVIBIOK

Digital Publishing/KG-2/ISC

CATATAN PENGARANG

SELAMA dua puluh tahun terakhir, ada puluhan pengadilan pidana yang terdakwa mengaku menderita kepribadian ganda. Tuduhan kepada mereka mencakup banyak hal, termasuk pembunuhan, penculikan, perkosaan, dan pembakaran rumah dengan sengaja.

Kepribadian ganda atau *multiple personality disorder* (MPD), juga dikenal sebagai *dissociative identity disorder* (DID), merupakan topik kontroversial di antara para psikiater. Beberapa psikiater beranggapan kelainan ini tidak ada. Sebaliknya, selama bertahun-tahun telah banyak dokter, rumah sakit, dan organisasi sosial yang telah merawat pasien-pasien penderita MPD. Beberapa penelitian memperkirakan bahwa antara 5 sampai 15 persen pasien psikiater menderita kepribadian ganda.

Statistik mutakhir dari Departemen Kehakiman Amerika Serikat menunjukkan bahwa sepertiga pelecehan seksual di kalangan anak-anak dialami anak-anak berusia di bawah enam tahun, dan bahwa satu dari tiga gadis biasanya diperkosa sebelum usia delapan belas tahun.

Sebagian kasus inses yang dilaporkan terjadi antara ayah dan anak perempuannya.

Proyek riset di tiga negara menunjukkan bahwa MPD menjangkiti satu persen dari populasi umum.

Penyimpangan kepribadian sering kali salah didiagnosis, dan penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata, para penderita MPD telah menghabiskan waktu tujuh tahun mencari-cari perawatan, sebelum mendapat diagnosis akurat.

Dua pertiga kasus-kasus kelainan kepribadian bisa disembuhkan. Berikut ini daftar beberapa organisasi yang didedikasikan untuk membantu dan merawat pasien-pasien MPD. Sebagai tambahan, saya telah memasukkan daftar buku dan artikel yang bisa membantu.

AMERIKA SERIKAT

B.E.A.M. (Being Energetic About Multiplicity)

P.O. Box 20428

Louisville, KY 40250-0428

(502) 493-8975 (faks)

The Center for Post-Traumatic &
Dissociative Disorders Program

The Psychiatric Institute of Washington

4228 Wisconsin Avenue, N.W.

Washington, D C. 20016

(800) 369-2273

The Forest View Trauma Program

1055 Medical Drive, S.E.

Grand Rapids, MI 49546-3671

(800) 949-8437

International Society for the Study of Dissociation
60 Revere Drive, Suite 500
Northbrook, IL 60062
(847) 480-0899
(847) 480-9282 (faks)

Justus Unlimited
P.O. Box 1221
Parker, CO 80134
(303) 643-8698

Masters and Johnson's Trauma and Dissociative
Disorders Programs
Two Rivers Psychiatric Hospital
5121 Raytown Road
Kansas City, MO 64133
(800) 225-8577

Mothers Against Sexual Abuse (MASA)
503 1/2 South Myrtle Avenue, No. 9
Monrovia, CA 91016
(626) 305-1986
(626) 5035190 (faks)

The Sanctuary Unit
Friends Hospital
4641 Roosevelt Boulevard
Philadelphia, PA 19124
(215) 831-4600

The Sidran Foundation
2328 West Joppa Road, Suite 15
Lutherville, MD 21093
(410) 825-8888

The Timberlawn Trauma Program
4600 Samuell Boulevard
Dallas, TX 75228
(800) 426-4944

ARGENTINA

Grupo de Estudio de
Trastornos de disociación y trauma de Argentina
Dra. Graciela Rodriguez
Federico Lacroze 1820 7mo. A
(1426) Buenos Aires
Argentina
Tel/Faks 541-775-2792

AUSTRALIA

Australian Association for Trauma and Dissociation
(AATD)
P.O. Box 85
Brunswick
Melbourne, Victoria 3056
Australia
Tel. (03) 9663 6225

*Beyond Survival: A Magazine on Abuse, Trauma and
Dissociation*
P.O. Box 85

Annandale, NSW 2038
Australia
Tel. (02) 9566 2045

CANADA
Canadian Mental Health Association
Metro Toronto Branch
970 Lawrence Avenue West, Suite 205
Toronto, Ontario
Canada M6A 3B6
Tel. (416) 789-7957
Faks (416) 789-9079

Canadian Society for the Study of Dissociation
c/o John O'Neil, MD, FRCPC
4064 Wilson Avenue
Montreal, Quebec H4A 2T9
Tel. (514) 485-9529

ISRAEL
Maytal-Israel Institute for Treatment & Research on
Stress
Eli Somer, Ph.D., Clinical Director
3 Manyan Street
Haifa 34484, Israel
Tel. +972-4-8381999
Faks +972-4-8386369

BELANDA
Nederlands-Vlaamse Vereniging voor de bestudering

van Dissociatieve Stoomissen (NVVDS)
(Netherlands-Flemish Society for the Study of
Dissociative Disorders)
c/o Stichting RBC, location PC. Bloemendaal
Kliniek voor Intensieve Behandeling Atlantis
Fenny ten Boschstraat 23
2555 PT Den Haag
The Netherlands
Tel. +31 (070) 391-6117
Faks +31 (070) 391-6115

Praktijk voor psychotherapie
en hypnose
Els Grimminck, M.D.
Wielewaal 17
1902 KE Castricum
The Netherlands
Tel. (+31-0) 251650264
Faks (+31-0) 251653306

INGGRIS
British Dissociative Disorders Professional Study Group
c/o Jeanie McIntee, MSo
Chester Therapy Centre
Weldon House
20 Walpole Street
Chester CHI 4HG England
Tel. 1244-390121

BUKU
Calof, David L., dengan Mary Leloo. *Multiple Personality*

and Dissociation: Understanding Incest, Abuse, and MPD. Park Ridge, IL: Prakside Publishing, 1993.

Putnam, Frank. *Diagnosis and Treatment of Multiple Personality Disorder.* New York: Guilford Press, 1989.

_____. *Dissociation in Children and Adolescents: A Developmental Perspective.* New York: Guilford Press, 1997.

Roseman, Mark, Gini Scott, dan William Craig. *You the Jury.* Santa Ana, CA: Seven Locks Press, 1997.

Saks, Elyn R., dengan Stephen H. Behnke. *Jekyll on Trial.* New York: New York University Press, 1997.

Schreiber, Flora Rheta. *Sybil.* New York: Warner Books, 1995.

Thigpen, Corbett H., dan Hervey M. Cleckley. *Three Faces of Eve.* Rev. ed. Augusta, GA: Three Faces of Eve, 1992.

ARTIKEL

Abrams, S. "The Multiple Personality: A Legal Defense." *American Journal of Clinical Hypnosis* 25. (1983): 225-31.

Allison, R.B. "Multiple Personality and Criminal Behavior." *American Journal of Forensic Psychiatry* 2 (1981-82): 32—38.

INTERNET

The Sidran Foundation Online

<http://www.sidran.org>

Pat McClendon's Home Page

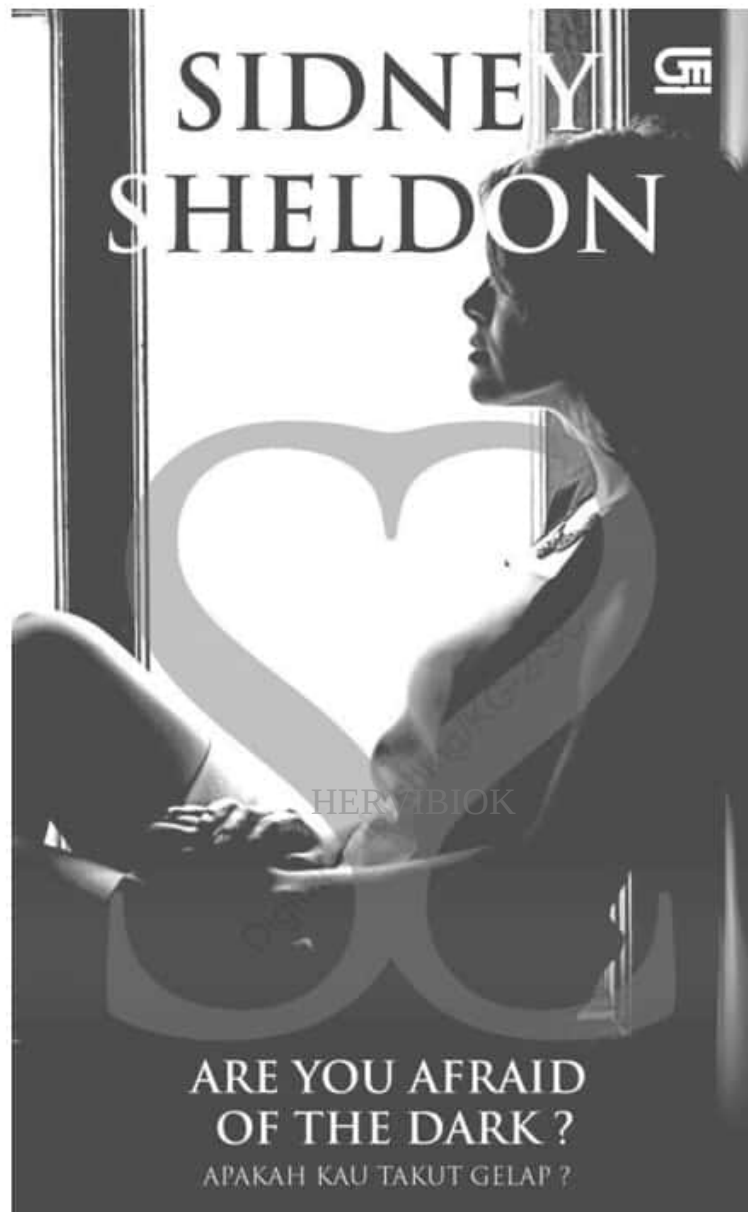
<http://www.users.mis.net/~patmc/>

International Society for the Study of Dissociation

E-mail: into@issd.org

HERVIBIOK

Digital Publishing/KG-2/ISC

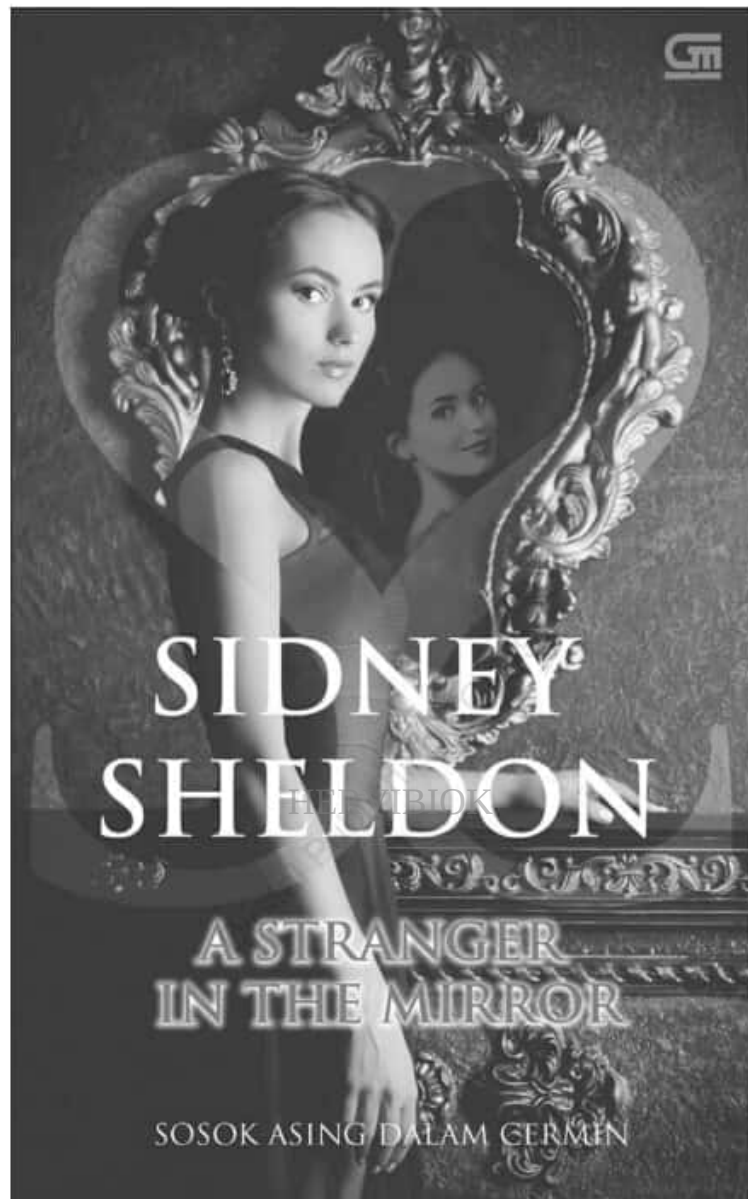


Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

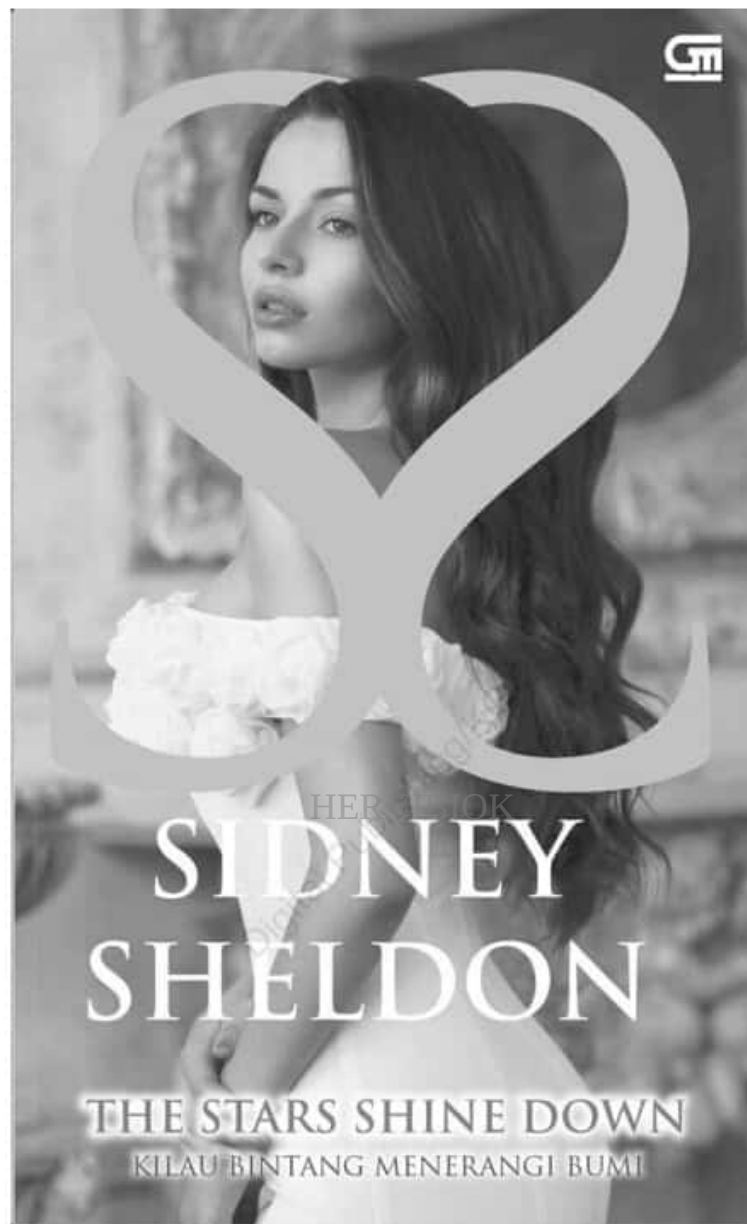


Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

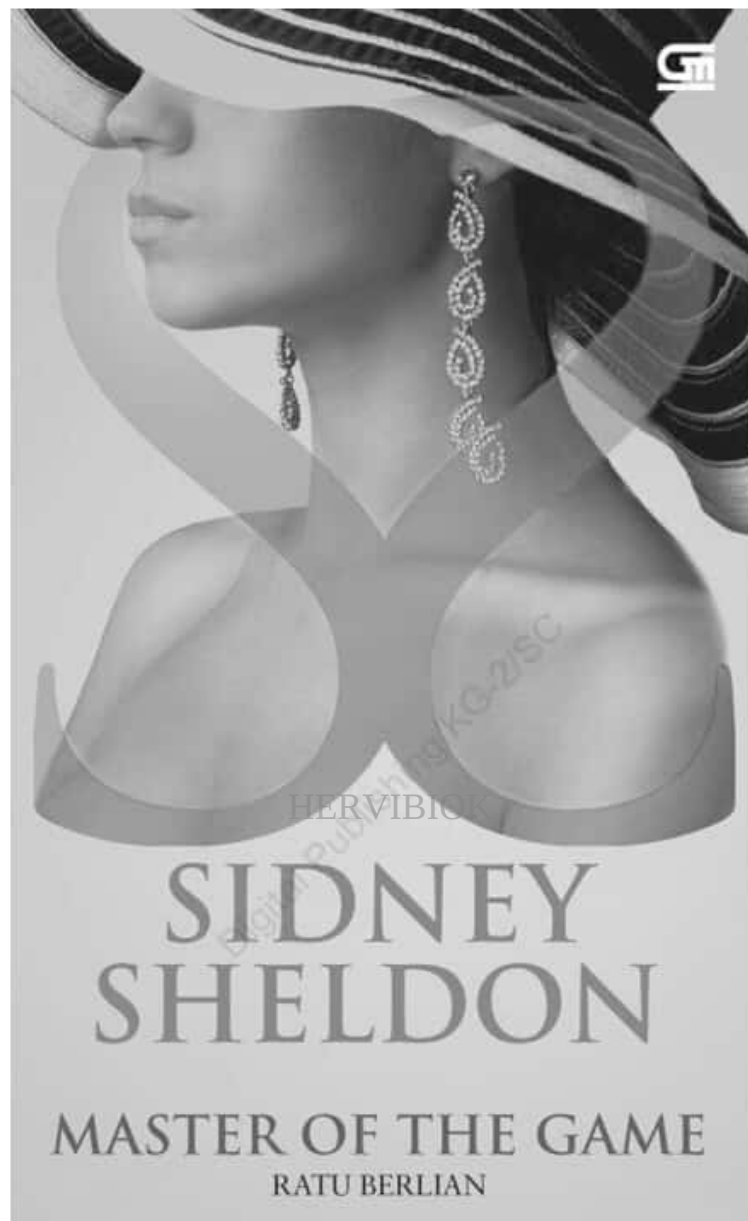


Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

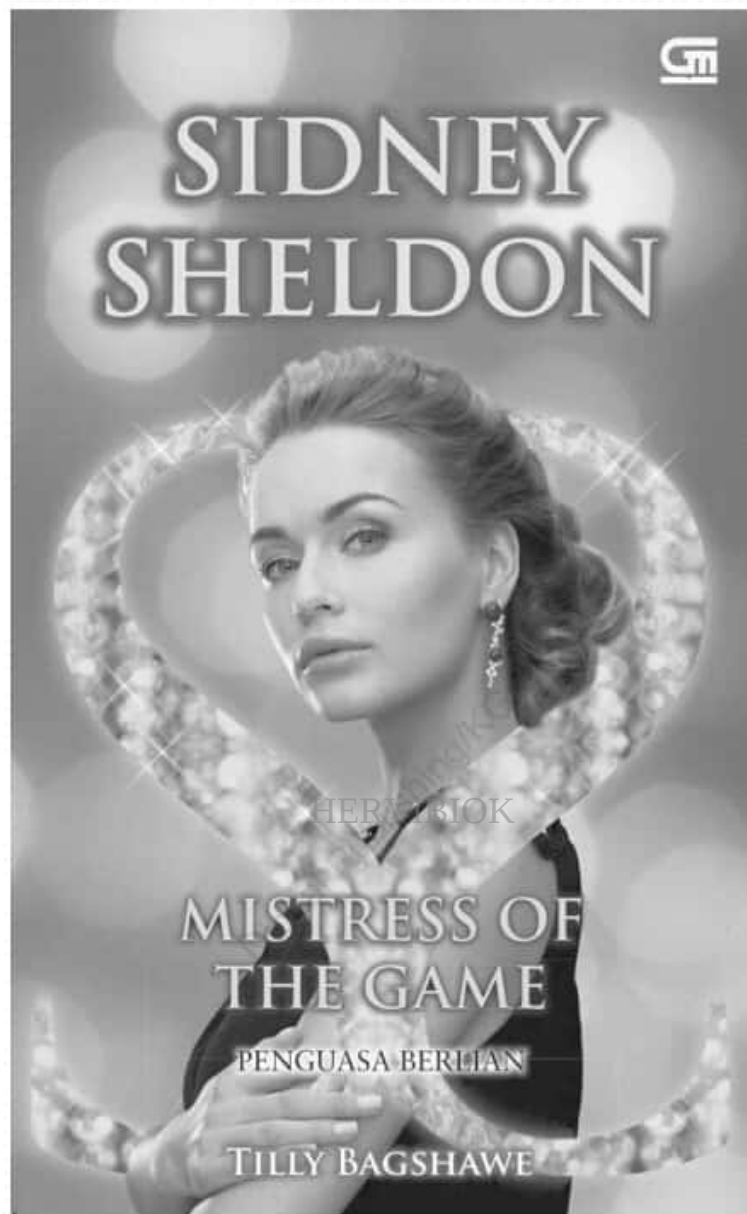


Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

HERVIBIOK

Digital Publishing/KG-2/SC

Ada orang yang membuntutinya. Ia pernah membaca tentang penguntit, tapi mereka hanya ada di dunia berbeda yang penuh kekejaman. Ia tak punya bayangan siapa orangnya, siapa yang mungkin ingin mencelakainya. Ia berusaha sebisa mungkin untuk tidak panik, tetapi belakangan ini tidurnya dipenuhi mimpi-mimpi buruk mengerikan, dan setiap pagi ia terbangun merasa akan ada malapetaka menimpanya.

Tiga wanita cantik—Ashley, Toni, dan Alette—dicurigai melakukan pembunuhan berantai yang amat brutal. Polisi menangkap salah satu di antara mereka. Penangkapan ini berlanjut dengan sidang pembunuhan paling ajaib sepanjang abad dan pembelaan yang didasarkan pada bukti medis yang ganjil tapi autentik. Cerita bergulir dari London ke Roma ke Quebec ke San Francisco, dengan klimaks yang membuat terpana.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

